



BADRUZZAMAN M. YUNUS

SOFYANA JAMIL

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYABIHAT Dalam

KITAB SHAFWAH AL-TAFASIR



PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA UIN
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG 2020

**Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyabihat* dalam Kitab
*Shafwah al-Tafasir***

Penulis:

Badruzzaman M. Yunus

Sofyana Jamil

ISBN: 978-623-94043-5-2

ISBN 978-623-94043-5-2



Editor:

Eni Zulaiha

M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:

Asep Iwan Setiawan

Penerbit:

Prodi S2 Studi Agama-Agama

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Redaksi:

Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292
Telepon : 022-7802276
Fax : 022-7802276
E-mail : s2saa@uinsgd.ac.id
Website : www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Cetakan pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Syukur sebesar-besarnya kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang dengan izin-Nyalah penelitian ini dapat terselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Karena itu, dibutuhkan perangkat ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang disebut ilmu Tafsir. Dan dalam pembahasan ilmu Tafsir terdapat pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat *mutasyabihat*.

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada tafsir yang dinamai *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir pada masa sebelum Tabi'in, ada pula tafsir yang disebut *al-tafsir bi al-ra'yi* atau *al-tafsir bi al-ijtihad* yang didalamnya terdapat berbagai metode penafsiran dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain.

Buku ini merupakan penelitian atas pemikiran tafsir Muhammad 'Ali al-Shabuni terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Kajian teoretis ini dapat mengantarkan para pembaca untuk mengkaji kasus-kasus tertentu dalam al-Qur'an. Ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang seringkali muncul ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an.

Untuk kajian ini, yang pertama-tama mesti diberikan ucapan terima kasih adalah Direktur Pasca Sarjana, UIN SGD Bandung, Prof. Dr. M. Ali Ramdani, ST., MT. yang telah mengizinkan dan mendukung kami untuk melakukan penelitian ini. Kemudian, kami pun mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Prof. Dr. H. Nurwadjah Ahmad E.Q., MA. atas dukungan dan saran-saran dalam pelaksanaan penelitian ini. Demikian pula, ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Dr. Eni Zulaiha, M.Ag. sebagai Sekretaris Prodi atas bantuannya menerbitkan buku ini.

Akhir sekali, semoga buku ini bermanfaat. Terimakasih.

Bandung,
8 Juli 2020

Para Peneliti

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kedudukannya tersebut, maka memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Karena itu, dibutuhkan perangkat ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang disebut ilmu Tafsir. Dalam pembahasan ilmu Tafsir terdapat pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat*. Terminologi *mutasyabihat* ini diambil dari penafsiran QS. Ali Imran [3] : 7, dimana para mufassir menyimpulkan dalam Al-Qur'an itu terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyabihat*. Ayat-ayat *muhkamat* yaitu ayat-ayat yang terang maknanya dan mudah dipahami. Sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang samar, sulit dipahami dan hanya diketahui hakikatnya oleh Allah *Ta'ala* seperti sifat-sifat Allah, pemberitaan tentang hal-hal gaib dan huruf-huruf *muqaththa'ah* di awal surah Al-Qur'an. Mengenai pembahasan ayat-ayat *mutasyabihat* terdapat beberapa metode penafsiran dari kalangan ulama, yakni metode *tafwidh*, *metode itsbat*, *metode tajsim* dan metode ta'wil.

Muhammad 'Ali Al-Shabuni merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmunya.

Dalam bidang tafsir Al-Qur'an, 'Ali Al-Shabuni turut memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisa metode dan pendapat 'Ali Al-Shabuni mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* dalam tafsirnya Shafwah Al-Tafasir.

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan: Dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* 'Ali Al-Shabuni tidak menggunakan satu metode khusus. 'Ali Al-Shabuni terkadang bersikap *tafwidh*, seperti dalam menafsirkan huruf-huruf muqaththa'ah di awal surat Al-Qur'an dan ketika menafsirkan (QS. Thaha [20]: 5) yang artinya "Allah bersemayam di atas 'Arsy", 'Ali Al-Shabuni menafsirkan secara zahir ayat tersebut bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy, tetapi caranya tidak sama dengan makhluk. 'Ali Al-Shabuni juga menggunakan metode ta'wil dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*. Selain bersikap *tafwidh* dan menggunakan metode ta'wil, Ali Al-Shabuni pun turut mengisbatkan ayat-ayat *mutasyabihat*. Selain itu 'Ali Al-Shabuni mengambil pendapat dari mufassir *tafwidhi* dan mufassir *ta'wili* secara bersamaan.

Kata Kunci: Metode Penafsiran, Muhammad 'Ali Al-Shabuni, Ayat Mutasyabihat

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji dipanjatkan kepada Allah SWT. Yang atas *inayah* dan *maunah*-Nya, kita semua masih dalam limpahan karunianya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian yang berjudul **Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab *Shafwah al-Tafasir***. Shalawat serta salam, senantiasa kita hadiahkan ke hadirat junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi sebaik-baiknya contoh dan suri tauladan yang senantiasa kita tiru dan kita ikuti.

Terima kasih penulis hanturkan kepada mereka-mereka yang telah memberikan bantuan baik materi maupun non materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan, dorongan, dukungan, nasehat, saran serta kritikan yang membuat penulis merasa sanggup untuk menyelesaikannya. Ucapan terima kasih ini penulis berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil (dana penelitian) dan juga

Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Agus Salim Mansyur, M.Pd, yang selalu memotivasi untuk sesegara mungkin menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa peneliti haturkan beribu terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu atas kesuksesan penelitian ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada peneliti mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Demikian kata pengantar ini penulis sampaikan, lebih kurangnya saya mohon maaf dan kepada Allahlah kami mohon ampunan.

Bandung, Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	25
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	25
1.4 Hasil Penelitian Terdahulu.....	27
1.5 Kerangka Pemikiran.....	35
1.6 Metode Penelitian	41
BAB II	43
LANDASAN TEORI	43
2.1 Pengertian Ayat-Ayat Mutasyabihat.....	43
2.2 Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an.....	61
2.3 Metode Penafsiran Ayat Mutasyabihat.....	90
2.4 Pandangan Ulama tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat	
117	

BAB III	139
MUHAMMAD ‘ALI AL-SHABUNI DAN TAFSIR SHAFWAH AL-TAFASIR	139
3.1 Biografi Muhammad ‘Ali Al-Shabuni	139
3.2 Karya-Karyanya	142
3.3 Setting Sosial Kota Kelahiran Al-Shabuni dan Penelitian <i>Shafwah al-Tafasir</i>	143
3.4 Kajian Filologis Terhadap Shafwah al- <i>Tafasir</i>	152
3.5 Metode dan Sistematika <i>Shafwah al-Tafasir</i>	157
3.6 Corak <i>Shafwah al-Tafasir</i>	167
3.7 Karakteristik <i>Shafwah al-Tafasir</i>	170
3.8 Sumber Penafsiran <i>Shafwah Al-Tafasir</i>	172
BAB IV	177
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	177
4.1 Penafsiran ‘Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Mengenai Sifat-Sifat Allah	177
4.2 Penafsiran ‘Ali Al-Shabuni Terhadap Huruf-Huruf Muqaththa’ah Yang Terdapat Pada Awal Surat Al-Baqarah	325
4.3 Analisis Penggunaan Metode Dan Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat.....	336
BAB V	348

PENUTUP	348
5.1 Simpulan	348
5.2 Saran	349
DAFTAR PUSTAKA.....	351

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. (*kalāmullāh*) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman hidup bagi seluruh makhluk-Nya di setiap ruang dan waktu. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *hudan li an-nās* yang akan mengantarkan dan mengarahkan manusia menuju jalan yang lurus.

Al-Qur'an diturunkan ke bumi ini untuk menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia. Dengan kedudukannya tersebut, maka memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Namun demikian, tidak semua umat Islam bisa memahami Al-Qur'an secara langsung dari nashnya, meskipun dia orang Arab. Karena bahasa yang digunakan Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang tinggi kualitasnya¹, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan khusus.

Pada zaman Rasulullah saw., apabila kaum muslimin mendapatkan masalah yang tidak bisa difahami pada ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka menanyakannya kepada Nabi. Kemudian Nabi menjelaskannya. Diriwayatkan ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw tentang potongan ayat yang berbunyi:

¹ Manna al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 379.

... حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ ...

Artinya: ... hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam... (QS. Al-Baqarah: 187)

Rasulullah saw. lalu menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan benang putih itu adalah siang, sedangkan benang hitam adalah malam². Namun ketika Rasulullah wafat, untuk memahami maksud yang terkandung dalam sebuah ayat, para sahabat banyak yang berijtihad sendiri. Diantara para sahabat yang terkenal dengan ijtihadnya pada masa itu adalah Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Ibnu Mas'ud dan lain-lain³.

Sejak saat itu, muncul apa yang kita kenal dengan istilah tafsir. Al-Imam al-Zarkasyi memberikan pengertian tafsir yaitu ilmu untuk memahami kitab Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.⁴

Tradisi itu kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, seperti Mujahid ibn Jabir, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Hasan al-Bashri, dan lain-lain⁵. Pada masa tersebut, tafsir belum dibukukan secara terpisah, masih bercampur dengan

² Manna al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 379.

³ Manna al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 77.

⁴ Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 147

⁵ Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 147

Bab I Pendahuluan

hadis. Kemudian pada masa selanjutnya, yaitu ketika datang masa kodifikasi hadis, riwayat yang berisi tafsir sudah memiliki bab tersendiri walaupun masih belum sistematis.⁶ Baru setelah muncul para ulama seperti Ibn Majah, Ibn Jarir al-Thabari, Abu Bakar ibn al-Munzir al-Naisaburi dan lain-lain, terjadi pemisahan antara kandungan hadis dan tafsir,⁷ sehingga masing-masing dibukukan secara tersendiri.

Ilmu tafsir Al-Qur'an kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya.⁸ Perkembangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari perkembangan pemahaman dan pemikiran umat Islam terhadap Al-Qur'an di satu sisi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan disisi lainnya.⁹

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada tafsir yang dinamai al-Tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir pada masa sebelum Tabi'in, ada pula tafsir yang disebut al-tafsir bi al-ra'yi atau al-tafsir bi al-ijtihad yang didalamnya terdapat berbagai metode penafsiran dan

⁶ Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), 27-28.

⁷ Abd. Khalid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 33

⁸ Abd. Khalid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 33

⁹ Abd. Khalid, *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 33

pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain.¹⁰

Perbedaan metode dan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya Al-Qur'an dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan.

Oleh karena itu, memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Karena itu, dibutuhkan perangkat ilmu untuk memahami Al-Qur'an yang disebut ilmu Tafsir. Dan dalam pembahasan ilmu Tafsir terdapat pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat *mutasyabihat*.

Seperti telah disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa terdapat ayat-ayat yang muhkamat dan ayat-ayat yang mutasyabihat, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ali-Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang

¹⁰ Abd. Khalid, Kuliah Madzahib al-Tafsir, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), 27-28

Bab I Pendahuluan

muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Qs. Ali-Imran:7).

Maksud dari ayat-ayat muhkamat sebagaimana dalam firman Allah di atas ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan yang dimaksud dengan ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib, misalnya ayat-ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Keterangan surat Ali-Imran ayat 7 di atas mengancam orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan tujuan menimbulkan fitnah. Dari ayat tersebut juga dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat tidak mudah, perlu kajian lebih dalam dan tidak semua orang dapat menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, melainkan hanya orang-orang yang mempunyai ilmu agama

yang lebih dalam yang dapat menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Pada masa Khalifah Umar bin Khaththab ada seorang laki-laki bernama Shabigh, ia sering menanyakan maksud ayat-ayat mutasyabihat yang dapat menimbulkan fitnah. Lalu Umar memukulnya dengan keras sehingga darah mengalir ke kedua tumitnya, kemudian mendeportasikannya dari Madinah dan melarang kaum Muslimin bergaul dengannya.¹¹

Karena ada asumsi yang dikembangkan bahwa ta'wil terhadap teks-teks mutasyabihat merupakan madzhab yang tergolong bid'ah dan metodologi yang sesat. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa ta'wil merupakan distorsi dan tahrif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan tahrif termasuk tradisi orang-orang Yahudi.¹²

Para pakar dalam memahami teks mutasyabihat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh dita'wil, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan ta'wil apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran Musyabbihah (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). Kedua, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut

¹¹ Al-Hafizh Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, Juz 4, ed. Sami Muhammad Salamah, (Riyad: Dar Thaibah, 1999), 6

¹² Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah, (Riyad: Daral- Tsurayya, 2003), 68 dan 96.

Bab I Pendahuluan

boleh dita'wil, tetapi harus menghindari untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut. Kelompok kedua ini berkeyakinan, bahwa ta'wil terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus dita'wil. Kelompok ketiga ini menta'wilnya sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Madzhab yang pertama, yaitu madzhab Musyabbihah adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi saw.¹³

Pemahaman ulama salaf terhadap ayat-ayat mutasyabihat, memiliki keterkaitan urgen dalam pembentukan pemahaman kelompok-kelompok islam. Pertentangan hebat antara kaum Musyabbihah dengan Ahlussunnah misalnya, salah satu pangkal sebabnya adalah adanya perbedaan pemahaman terhadap aqwal al-salaf (statemen ulama salaf) dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah. Kaum Musyabbihah dengan doktrin dasarnya; “mengambil makna zahir ayat-ayat mutasyabihat, menurut mereka adalah merupakan pengamalan terhadap statemen ulama salaf "pahamilah ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah tanpa ungkapan

¹³ Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, al-Burhan fii 'Ulum Al-Qur'an, Juz 2, edisi Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, (Kairo: al-Halabi, 1957), 78. Lihat juga Muhammad Idrus Ramli, Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat. (Surabaya: Khalista, tt), 6

Bab I Pendahuluan

bagaimana)”¹⁴. Sementara pada saat yang sama, Ahlussunnah mengatakan bahwa kaum Musyabbihah tidak memahami statemen ulama salaf “pahamilah ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah tanpa ungkapan bagaimana” dengan sebenarnya. Menurut Ahlussunnah, bahwa yang dimaksud oleh ulama salaf dalam pernyataan mereka "pahamilah ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat-sifat Allah tanpa ungkapan bagaimana" adalah penafian tasybih (keserupaan Allah dengan makhluk-Nya), dengan alasan adanya ungkapan "bila kaif (tanpa deskripsi bagaimana)¹⁵, dan karenanya itu tidak dipahami dengan mengambil makna zahir ayat-ayat mutasyabihat.

Pada perkembangan selanjutnya, ketika pertentangan antara dua kubu semakin hebat, terbentuk pemahaman sementara bahwa ulama salaf dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tentang sifat Allah tidak memakai metode ta'wil. Pemahaman ini belakangan semakin gencar disuarakan kaum Musyabbihah untuk menyerang Ahlussunnah. Kaum Musyabbihah berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabihat tidak boleh dita'wil karena men-ta'wil ayat-ayat sifat berarti sama dengan mengingkari hakikat ayat itu sendiri, di samping itu mereka meyakini bahwa ulama salaf tidak pernah memakai metode ta'wil. Dari sini kemudian muncul doktrin "al-Mua'wwil Mu'attil" (seorang yang menta'wil berarti mengingkari sifat-sifat Allah).

¹⁴ Salih Fauzan, *Al-Risalah Al-'Ammah Li Al-Ifta: Tanbihat Fi Alfaz 'Ala Man Ta'awwala Al-Sifat* (Riyadh: Dar Al-Watan, tt), 19.

¹⁵ Al-Baihaqi, *Al-Asma wa Al-Sifat* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1984), 407.

Bab I Pendahuluan

Mereka memunculkan metode tafwid atau taslim sebagai antitesa metode ta'wil. Metode tafwid atau taslim menurut kaum Musyabbihah bukanlah bentuk dari pen-ta'wil-an, tetapi merupakan penyerahan apa adanya makna literal dari ayat. Kedua metode tersebut menurut mereka dipakai ulama salaf dalam memahami ayat-ayat sifat.

Di pihak lain Ahlussunnah memandang bahwa metode ta'wil merupakan salah satu metode untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat sehingga metode ta'wil tidak dapat dipisahkan dari kitab-kitab tafsir. Bahkan secara umum semua kitab yang membahas 'Ulum Al-Qur'an tidak dapat melepaskan diri dari pembahasan metode ta'wil seperti al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an karya al-Suyuthi¹⁶, al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an karya al-Zarkasyi¹⁷, atau karya lainnya dalam 'Ulum Al-Qur'an dipastikan memuat metode ta'wil

Sedangkan di sisi lain kaum Mu'tazilah juga memberlakukan ta'wil dalam memahami ayat-ayat sifat. sebagaimana yang diutamakan Wasil, tetapi dengan penta'wilan itu mereka berkesimpulan pada peniadaan sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang tertera dalam makna literal, bukan berarti mereka menolak ayat-ayat sifat seperti al-Rahman, al-Rahim, al-Basar, al-Sama dan lain-lain, tetapi penafsiran mereka berbeda dengan aliran teologi lainnya.¹⁸

Salah satu tokoh ahli tafsir terkemuka adalah Muhammad 'Ali Al-Shabuni dengan kitab tafsir

¹⁶ Jalal al-Din al-Suyuthi, Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1951), 318.

¹⁷ Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah al-Zarkasyi, al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), 79-99.

¹⁸ Harun Nasution, Islam Rasional (Bandung: Mizan, 1995), 131.

Bab I Pendahuluan

karangannya yang terkenal yaitu Shafwah Al-Tafasir. Beliau merupakan seorang ulama dan ahli tafsir kontemporer yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu serta sifat wara-nya. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ali Ibn Ali Ibn Jamil al-Shābūni. Beliau dilahirkan di Madinah pada tahun 1347 H/1928 M alumnus Tsanawiyah al-Syari'ah. Syekh al-Shābūni dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo (Satu provinsi di Syiria). Ia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah.

Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, Al-Shābūni sudah hafal Alquran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian Al-Shābūni. Syeikh Muhammad 'Ali al-Shābūni menulis beberapa buku yang diantara mengenai kajian tafsir dan ulumul qur'an. Diantara buku tersebut adalah *Mukhtasar Tafsir Ibnī Katsir, Rawai' al-Bayān fi Tafsir aḡyat al-Ahkām, al-Tibyān fi Ulūmul Al-Qur'ān dan Shafwah at-Tafāsir*. Beliau menulis tafsir Shafwah at-Tafāsir setelah menulis ketiga buku di atas.

Penamaan Shafwah at-Tafāsir adalah karena didalamnya memuat pokok-pokok penting dalam kitab-kitab tafsir yang muktabar dengan meringkaskan dan menertibkannya serta menerangkan dengan jelas. Dalam muqaddimah kitab Shafwah at-Tafāsir Syeikh Muhammad 'Ali al-Shābūni menerangkan, “ditengah kehidupan yang

Bab I Pendahuluan

serba kompetitif ini, banyak orang yang menghabiskan waktunya mencari keperluan hidupnya. Sehingga sedikit waktu yang digunakan untuk menelaah kitab tafsīr yang besar yang ditulis oleh ulama terdahulu. Maka oleh sebab itu, kata beliau cendikiawan muslim sekarang mesti berusaha untuk membuat mudah manusia agar bisa memahami pesan Al-Qur'an sehingga nilai yang terkandung didalamnya bisa diamalkan”.

Melihat dari keterangan diatas, ada upaya yang ingin dilakukan oleh Syaikh Muhammad ‘Ali al-Shābūni untuk menghadirkan ketengah-tengah masyarakat dunia Islam sebuah kitab tafsīr yang mudah dicerna oleh masyarakat Islam. Tentu saja dengan tidak menghilangkan pesan yang terkandung dalam sebuah ayat. Hanya lebih kepada penyederhanaan penyampaian sehingga menjadi lebih mudah dimengerti oleh masyarakat.

Adapun cara yang beliau tempuh untuk mendapatkan keterangan yang komprehensif terhadap tafsīr nya. beliau menggunakan tujuh tahapan dalam menafsirkan ayat yang ada dalam tafsirnya, yaitu:

1. Keterangan secara global dan mendasar mengenai surah yang akan dibahas
2. Munasabah ayat sebelumnya dengan ayat yang akan dibahas
3. Aspek kebahasaan
4. Asbābun nuzūl (sebab turunnya ayat)
5. Tafsīr
6. Aspek Balāghah
7. Kesimpulan dan pelajaran yang diambil

Muhammad ‘Ali al-Shābūni menggunakan Metode *Tahlīly* (analisis) dalam tafsīrnya, dimana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai segi dalam ayat-ayat yang ditafsīrkan secara berurutan sesuai dengan mushaf ustmani yakni dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Mengenai sumber penafsiran yang dipakai oleh al-Shabuni dalam kitab *Shafwah al-Tafasir*, peneliti menggolongkannya sebagai tafsir bi al-ra’yi. Ada dua pendekatan yang peneliti gunakan untuk menunjukkan bahwa kitab ini dapat digolongkan tafsir bi al-ra’yi. Yang pertama sumber penafsiran yang digunakannya adalah ijtihad penelitinya sendiri. Sebagaimana yang dapat dilihat ketika al-Shabuni menjelaskan munasabah, makna bahasa, segi balaghah, faidah, dan lain-lain. Sedangkan yang kedua adalah sumber penafsirannya menggunakan atau mengutip pendapat para ulama. Adapun Ulama yang sering dikutip oleh al-shabuni di antaranya: Ibnu Jarir, al-Zamakhshari, al-Baidhawi, Fakhr ar-Razi, al-Qurthubi, al-Alusi, dan Ibnu Katsir. Kemudian beliau meringkasnya dalam segi sosial dan bahasa, dan juga menghasilkan hukum yang bermanfaat.

Penafsiran Al-Shābūnī bersumber dari pendapat para ulama salaf yang menggunakan riwayat (*bil-Manqūl*) dan dikolaborasikan dengan ijtihad ulama salaf (*bil-ma’qūl*) kemudian ia mengambil manfaat dari pendapat keduanya, sehingga penafsirannya terintegrasi dengan keilmuan modern.¹⁹

¹⁹ Lihat kata pengantar dalam kitab *Shafwah Al-Tafasir*, (Beirut: Dar Al-Qalam, 1987) Jilid I

Bab I Pendahuluan

Bakr Abu Zayd menuturkan bahwa di dalam Shafwah al-Tafasir terjadi benturan ideologi yang sangat hebat. Hal ini didasarkan pada sikap Ali al-Shabuni yang mengumpulkan berbagai ideologi ulama-ulama besar dalam kitab tafsirnya, seperti Zamakhsyari yang Mu'tazili, Ibnu Katsir dan Thabari yang Salafi, ar-Rozi yang Asy'ari, dan Thibrsy yang Rhofidhy.

Ia juga mengkritik al-Shabuni dengan mengatakan bahwa al-Shabuni telah menghapus akidah salaf dengan cenderung kepada khalaf yang ia ambil dari dua imam besar dalam tafsir al-Qur'an yaitu al-Thabari dan Ibn Katsir. Menurutnya, ini adalah kesalahan besar tatkala al-Shabuni mengutip keduanya dengan berdalih ringkasan dan pemurnian.²⁰

Benturan ideologi dalam tafsir Shafwah al-Tafasir terjadi karena ada saat al-shabuni menggunakan penafsiran model Salafi yang menggunakan metode tafwidh ilallah khususnya ketika beliau merujuk tafsir dari Ibnu Katsir. Dan ada saat beliau mengambil penafsiran model al-ra'yi (ala Asy'ari) yang menggunakan metode takwil, khususnya ketika beliau mengambil tafsir dari ar-Razi. Namun untuk Mu'tazilah beliau menjelaskan tidak mengambil dari Zamakhsyari kecuali penjelasan tentang masalah bahasa saja. Tingkat rasionalitas penafsiran sangat terlihat manakala dua haluan ideologi, antara Salafi dan Mu'tazilah sama-sama menafsirkan suatu surat atau bahkan ayat yang sama. Dan itu terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

²⁰ Syahadah, "al-Shabuni wa Manhajuhu", h. 188.

Di antara karya-karya besar ‘Ali al-Shabuni, kitab Shafwah al-Tafasir adalah yang paling banyak mengundang polemik. Dan beberapa materi di dalam Tafsir ‘Ali al-Shabuni ini dianggap kontroversial. Polemik dan kontroversi ini lahir terutama saat beliau menafsirkan suatu ayat (dengan menggunakan metode ta’wil). Dan itu terlihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat mengenai sifat-sifat Allah, yang menyebabkan al-Shabuni menuai kontra dari para ulama di Saudi. Sepanjang penelusuran, terdapat beberapa penafsiran yang disinyalir menjadi alasan dan data sanggahan mengenai adanya takwil bathil dalam Shafwah Al-Tafasir. Salah satu penafsiran itu ialah ketika Ali Al-Shabuni memaparkan penafsirannya terhadap surah Al-Baqarah ayat 112. Sebagaimana yang dipaparkan syekh Sholih bin Fauzan:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. 2: 112)

Kritik datang karena menurut Sholih bin Fauzan Ali As Shabuni ketika menafsirkan kata wajhu telah mengutip penafsiran dari Fakhruddin Al-Razi. Adapun penafsirannya yaitu dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wajah pada ayat itu adalah nafs. Sehingga penafsirannya dari kalimat wajah Allah menjadi memasrahkan diri untuk selalu

taat kepadanya²¹. Penafsiran Al-Shabuni yang demikian itu didasarkan pada ayat yang berbunyi.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ
إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Janganlah kamu menyembah tuhan selain Allah, tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia, segala sesuatu pasti binasa kecuali dzat-Nya bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan. (Al-Qasash [28] : 88)

Sedangkan menafsirkan wajah dengan nafs berdasar pada pengertian wajah pada ayat di atas dengan dzat-Nya²², menurut Sholih bin Fauzan mempunyai kecenderungan bahwa kata wajah untuk Allah dan untuk manusia sama, sehingga menurutnya pentakwilan As Shabuni ini adalah takwil yang bathil²³.

Menurut Syeikh Sholih bin Fauzan, salah seorang ulama asal Saudi, Beliau secara tegas dan gamblang menyebut ta'wil pada ayat ini sebagai ta'wil bathil karena ta'wil al-wajah dengan makna ad-zat (sebagaimana manusia) sama dengan meniadakan sifat Allah yang telah pasti. Beliau juga menyatakan bahwa dalam kitab Shafwah Al-Tafasir

²¹ Muhammad Ali As Shabuni, Safwah Al-Tafasir: Tafsir li Al-Qur'an Al-Karim (Beirut: Dar Al-Faibr, 2001 M/ 1421 H) jil. 1, hlm. 79

²² Muhammad Ali As Shabuni, Safwah Al-Tafasir: Tafsir li Al-Qur'an Al-Karim., jil. 2, hlm. 412

²³ Subhan Hafidz, Al-Shabuni dan Shafwah Al-Tafasir, dalam <http://apit.wordpress.com>, diakses tanggal 14 September 2007

Bab I Pendahuluan

terdapat berbagai takwil yang bathil²⁴. Ungkapan itu jelas selain tidak dapat diabaikan begitu saja juga tidak dapat diterima bulat-bulat tanpa kritik dan peninjauan lebih lanjut. Mengingat kitab Shafwah Al-Tafasir merupakan kitab yang selain terkenal juga banyak dan sering digunakan oleh masyarakat termasuk di dalamnya para akademisi. Kejelasan, kepadatan, bahasa yang mudah difahami seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya menjadi salah satu alasan familiarnya kitab tersebut di kalangan masyarakat, bahkan yang awam sekalipun. Maka dari itu perlu ditelisik lebih jauh sehingga kitab Safwah Al-Tafasir dapat ditempatkan dalam posisinya yang proporsional.

Untuk lebih mendapat penjelasan logis mengenai takwil yang dilakukan Al-Razi yang kemudian dikutip oleh Al-Shabuni sebagai takwil bathil, maka hemat peneliti ada baiknya jika merujuk pula para mufasir lainnya dalam menafsirkan kata wajah. M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan wajah pada surah Al-Baqarah ayat 112 adalah bagian yang termulia dari jasmani manusia. Pada wajah terdapat mata, hidung, dan mulut, atau lidah. Kegembiraan, kesedihan, amarah, dan sedih, bahkan semua emosi manusia dapat tampak melalui

²⁴ Subhan Hafidz, Al-Shabuni dan Shafwah Al-Tafasir, dalam <http://apit.wordpress.com>, diakses tanggal 14 Juli 2019. Selama pencarian penulis, untuk menemukan referensi berupa buku mengenai kritik para ulama dan pemikir terhadap Shafwah Al-Tafasir, sangat sulit mendapatkannya kecuali kritik dan penilaian yang baik-baik saja. Misalnya lihat. Muhammad Yusuf, Shafwah At-Tafsir Li Al-Qur'an Al-Karim: Kompilasi Metodologi Antara Tekstual (Al-Ma'tsur) dan Rasional (Al-Ma'qul), hlm. 75

wajah. Wajah adalah gambaran identitas manusia, sekaligus menjadi lambang totalitasnya. Wajah adalah bagian termulia dari tubuh manusia yang tampak. Kalau yang termulia telah tunduk, maka yang lain pasti dengan serta merta turut tunduk pula. Siapa yang menyerahkan wajahnya secara tulus kepada Allah, dalam arti ikhlas beramal dan amal itu adalah amal yang baik, maka baginya ganjaran di sisi Tuhannya²⁵.

Jelas, dari pemaparan Quraish Shihab berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh Al-Shabuni. Jika kemudian Al-Shabuni mengatakan bahwa yang dimaksud wajah adalah nafs (jiwa), maka Quraish Shihab memilih tetap mendudukan kata wajah pada makna hakiki, yaitu wajah yang ada mata, hidung, dan lain sebagainya. Meskipun kemudian pada akhir penjelasan baik Al-Shabuni atau Quraish Shihab bermuara pada kesimpulan yang hampir sama, yaitu patuh, tunduk, dan pasarah sepenuhnya kepada Allah.

Ibnu Katsir²⁶ dan Hasby As-Siddiqi²⁷ dalam menafsirkan kata wajah juga sama bermuara pada patuh, tulus, dan ikhlas kepada Allah. Meskipun dalam kedua kitab tafsir itu tidak disebutkan dengan jelas dan rinci alasan mengartikan makna wajah. Sehingga sampai di bagian ini dapat dikatakan bahwa baik Al-Shabuni, Quraish Shihab, Ibnu Katsir, dan Hasby As-Siddiqi dalam menafsirkan kata wajah bermuara pada hal yang bisa dikatakan senada, yaitu

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir A-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002) jil. 1, hlm. 356-357

²⁶ Ibnu Katsir, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir. Terj. Salim Bahreisy & Said Bahreisy (Surabaya: Bina Ilmu, 1993) jil. 1, hlm. 194

²⁷ Hasby As-Siddiqi, Tafsir Al-Qur'an Madjied: An-Nur (Jakarta: Bulan Bintang, 1965) jil. 1, hlm. 255

patuh, tunduk, tulus, dan ikhlas kepada Allah. Semua itu terlepas dari metode dan pendekatan yang digunakan masing-masing mufasir dalam menafsirkan kalimat tersebut. Adapun khusus untuk penafsiran Ali Al-Shabuni dan sanggahan dari Shalih bin Fauzan, dengan menyebutnya sebagai takwil bathil, maka sebenarnya hal itu masih bisa dikompromikan. Mengingat setelah dibandingkan dengan penafsiran yang lain, ternyata bermuara pada satu irama yang bermiripan.

Ini hanya satu dari tafsir ayat yang disentil oleh syeikh Sholih bin Fauzan. Untuk juz 1 saja Syeikh Sholih bin Fauzan mencatat 54 kesalahan dari berbagai macam disiplin ilmu termasuk Fiqh, dll. Keseluruhan kesalahan syeikh as-Shobuni dalam Shafwah al-Tafasir beliau rangkum dalam kitabnya “Al-bayan li Akhtho’iba’dhi al-Kitab”.

Masuk dalam barisan panjang ulama penolak tafsir ini di antaranya: Syeikh Muhammad Jamil Zainu pengajar tafsir di universitas Darul Hadits makkah, Syeikh Sa’ad Dzullam, Syeikh Bakr Abu Zayd, dll yang masing-masing mengungkapkan kritik dan penolakannya dengan menerbitkan buku. Dalam buku besarnya “Ar-Rudud”, Syeikh Bakr Abu Zayd menyorot perilaku As-Shobuni yang mengumpulkan penafsiran dari penafsir-penafsir besar dengan latar belakang ideologi berbeda dalam satu kitab tafsir, seperti Zamakhsyari yang Mu’tazili, Ibnu Katsir dan Thobary yang Salafi, Ar-Rozy yang Asy’ari, dll. Aksi penolakan ulama-ulama besar saudi ini mau tidak mau memaksa pihak kementrian badan waqaf Kerajaan Saudi Arabia pada waktu itu menurunkan perintah pelarangan beredarnya kitab ini. Juga surat edaran dari direktur umum badan waqaf dan masjid di Riyadh pada 16/4/1408 H

melarang penyebaran dan memperbanyak kitab tafsir ini sampai ada perbaikan terhadap permasalahan ideologi di dalamnya. Karena dengan terdapatnya benturan ideologi dalam tafsir ini sehingga membuat kita sulit mengira-ngira ideologi yang dianut oleh al-Shabuni.

Kemudian apabila membaca bantahan-bantahan dan kritikan-kritikan yang lain, niscaya akan membuat anda terheran-heran, karena bagaimana mungkin seorang seperti al-Shabuni memiliki beberapa sifat tercela, di antaranya rusak aqidahnya dalam masalah tauhid asma' wa shifat.

Contohnya, ketika menafsirkan surat Yunus [10]: 3

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

(Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran

Dia berkata dalam *Mukhtashar ath-Thabari* 1/573: “Inilah Rabb kalian maka ikhlaskanlah ibadah kepada-Nya dan esakanlah Dia dalam rububiyah.” Padahal teks asli ucapan Imam ath-Thabari: “Beribadahlah kepada Rabb kalian yang ini sifat-Nya dan ikhlaskanlah ibadah kepada-Nya dalam rububiyah dan uluhiyyah.”

Dalam penafsiran beliau terhadap ayat ini, terdapat pengkhianatan ilmiah pada dua segi:

Pertama: Dia membuang ucapan ath-Thabari “yang ini sifat-Nya” sedangkan awal ayat ini adalah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ
إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia naik/tinggi di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya.

Dengan demikian, anda tahu rahasia di balik pembuangan kata tersebut, yaitu lari dari menetapkan sifat *istiwa'* (tinggi) bagi Allah.

Kedua: Dia membuang lafazh uluhiyyah, sebab orang-orang Asy'ariyah tidak setuju dengan Ahli Sunnah dalam pembagian tauhid menjadi tiga macam: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa shifat.

Hal yang paling berbahaya dalam kitab tafsir al-Shabuni adalah penafsirannya yang menyimpang terhadap ayat-ayat sifat, apalagi dia membuat opini bahwa tulisannya tersebut adalah aqidah Imam Ibnu Jarir ath-Thabari dan Ibnu Katsir yang dikenal sebagai ulama salaf, padahal kewajiban bagi seorang yang meringkas kitab ulama adalah tidak menyelisihinya maksud peneliti pertama.

Oleh karenanya, dengan tegas diumumkan bahwa kitab ringkasan Tafsir Ibnu Jarir dan Tafsir Ibnu Katsir oleh al-Shabuni ini adalah sebuah bentuk kezhaliman terhadap kedua ulama tersebut, dan penisbatannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir adalah penisbatan yang tidak dapat dipercaya,

hanya sekedar omong kosong belaka. Berikut beberapa bukti dan contoh penyimpangannya:

1. Dalam *Shafwah Tafasir* 1/213 ketika menafsirkan surat Ali Imran [3]: 77

وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat.

Dia berkata: “Ini adalah kata kiasan dari kemarahan-Nya. Dan juga kata kiasan untuk merendahkan mereka sebagaimana dikatakan az-Zamakhshari.” Ucapan dan penafsiran ini menunjukkan pengingkarnya terhadap sifat kalam (bicara) dan melihat bagi Allah. Sesungguhnya pembicaraan dan penglihatan Allah kepada orang-orang beriman di hari kiamat akan menambah kebahagiaan dan kelezatan nikmat mereka. Sebaliknya hal itu akan menambah siksa bagi orang-orang kafir.

2. Dalam *Shafwah Tafasir* 1/162 ketika menafsirkan surat al-Baqarah [2]: 255

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Dan Dia (Allah) Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dia berkata: “Yakni ketinggian dalam kedudukan dan kekuasaan.” Penafsiran ini kurang, suatu hal yang mengisyaratkan bahwa dia mengingkari sifat ketinggian Allah, karena Allah tinggi dalam sifat-Nya dan juga tinggi

dalam dzat-Nya, sebagaimana hal ini dipaparkan secara panjang lebar dalam kitab-kitab aqidah²⁸.

3. Masih dalam *Shafwah Tafasir* 3/335 ketika menafsirkan al-Mujadilah [58]: 1

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ

Sesungguhnya Allah telah mendengar.

Dia berkata: “Makna mendengar yaitu mengabulkan do’anya, bukan hanya mengetahui saja.” Penafsiran ini juga amat jauh sekali, dia melakukan hal tersebut karena tidak ingin menetapkan sifat mendengar bagi Allah, padahal banyak sekali dalil-dalil yang menetapkan sifat tersebut.

Selain itu, sebagai pembelaan ulama terhadap ilmu syar’i, maka bantahan dan kritikan mereka terhadap Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni mengalir sangat deras, baik berupa tulisan maupun lisan. Di antara barisan yang paling tersohor adalah Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Baz, al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Jibrin, Syaikh Muhammad bin Isma’il al-Anshari, Syaikh

²⁸ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata: “Ketinggian Alloh ada dua macam:

Pertama: Ketinggian sifat. Hal ini disepakati oleh seluruh orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, termasuk Jahmiyyah dan sejenisnya.

Kedua: Ketinggian dzat. Hal ini diingkari oleh mayoritas orang yang menisbatkan kepada Islam seperti Jahmiyyah dan sebagian Asya’irah, karena para peneliti di kalangan mereka menetapkan ketinggian Dzat Alloh. Dan ketinggian tidaklah kontradiktif dengan kebersamaan Alloh bersama makhluk-Nya dengan ilmu, pendengaran, dan pengetahuan-Nya, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Alloh.” (*al-Qaulul Mufid ‘ala Kitab Tauhid* 1/308)

Bab I Pendahuluan

Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, Syaikh Abdurrazzaq Afifi, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, Syaikh Abu Bakr al-Jazairi, dan masih banyak lagi para koleganya di Saudi Arabia; mereka semua telah mengoreksi kitab-kitab tafsir al-Shabuni, mereka mengkritik kitab Shafwah *al-Tafasir* dengan tuduhan bahwa isinya mengandung materi tafsir yang berbahaya bagi akidah Islam dan di dalamnya sarat dengan penyimpangan dan kesalahan yang amat parah.

Sementara itu, Muhammad Sa'id al-Qahtani mengatakan bahwa al-Sabuni tidak terlalu memahami perkara akidah, karena telah melakukan qiyas sifat-sifat Tuhan dengan sifat makhluk-Nya.²⁹

Kritikus lain mengatakan bahwa al-Sabuni adalah orang yang mengikuti metode *Asy'ariyyah* dalam ayat-ayat sifat, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Jibrin tentang *Safwah al-Tafasir*, bahwa al-Sabuni telah berupaya keras mengumpulkan beberapa tafsir, dan meneliti perkataan para ulama baik itu dari kalangan klasik maupun modern. Akan tetapi, pengarang adalah seorang yang berakidah *Asy'ariyyah* pada penafsiran nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. *Salih al-Fauzan* mengkritik bahwa al-Sabuni telah lari dari penafsiran yang semestinya dilakukan oleh kelompok *Ahl al-Sunnah* kepada pentakwilan.³⁰

²⁹ Muhammad bin Jamil Zainu, *al-Tahzir al-Jadid min Mukhtasirat al-Sabuni* (Riyad: al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah Iltihaf al-Nafa'is al-Dauliyyah, 1416 H), h. 6.

³⁰ Syahadah, "al-Sabuni wa Manhajuhu", h. 188.

Bab I Pendahuluan

Sementara itu Muhammad bin Jamil Zainu mengumpulkan kritikan-kritikan terhadap Safwah al- Tafasir khusus dalam perkara akidah yang dimuatnya dalam buku berjudul *Tanbihat Hammah ‘ala Kitab Safwah al-Tafasir*.³¹ Catatan kesalahan al-Sabuni yang berkaitan dengan penafsirannya terhadap ayat-ayat mutsyabihat menurut Ibn Jamil Zainu di antaranya adalah:³² Al-Shabuni mencoba menafsirkan ayat sifat Allah, yang semestinya hal tersebut tidak perlu ditafsirkan seperti pada QS. Sad: 75, di dalamnya, al-Sabuni menafsirkan kata “*bi yadayya (dengan tangan-Ku)*” dengan kata “*bi zati (dengan dzat- Ku)*” yang menurut Zainu, Mazhab Salaf akan menetapkan “dua tangan” kepada Allah, tetapi dalam gambaran yang layak bagi-Nya, tanpa ada unsur penyerupaan dan permisalan.

Rata-rata kritikus al-Sabuni berdasarkan kajian dari Işam Ahmad Syahadah, dapat dipetakan menjadi empat kelompok. Pertama, kritik yang disebabkan metode al-Sabuni dalam menafsirkan ayat-ayat sifat. Kedua, kritik yang disebabkan metode takhrij hadis. Ketiga, kritik yang disebabkan pengambilan sumber yang kurang teliti dan cermat. Keempat, kritik yang disebabkan bersandar pada sumber-sumber yang tidak dianjurkan (dalam perspektif kritikus).³³

Dengan demikian, berangkat dari asumsi di atas, penelitian ini difokuskan terutama pada telaah tafsir

³¹ Syahadah, “al-Sabuni wa Manhajuhu”, h. 189, lihat juga Ibn Zainu dan Salih al-Fauzan, *Tanbihat Hammah*, h. 7-27

³² Syahadah, “al-Sabuni wa Manhajuhu”, h. 7-33.

³³ Syahadah, “al-Sabuni wa Manhajuhu”, h. 187-198.

Muhammad ‘Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat khususnya yang berkaitan dengan ayat sifat yang menjadi salah satu penyebab utama terkait kontroversi dan kritikan yang diarahkan kepada kitab *Shafwah al-Tafasir* karya Muhammad ‘Ali Al-Shabuni.

Maka penelitian ini diberi judul “**Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab *Shafwah al-Tafasir***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka akan dirumuskan masalah pokok penelitian yang berkisar pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat?
2. Apa metode yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini terdiri dari kegunaan secara ilmiah dan kegunaan secara praktis.

Bab I Pendahuluan

Kegunaan ilmiah ialah kegunaan yang dapat diterapkan dalam bidang keilmuan untuk kepentingan pengembangan ilmu, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Al-Qur'an khususnya mengenai ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Memberikan pengetahuan tentang ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an.
3. Memberikan pemetaan dan pemahaman kepada berbagai kalangan mengenai liku-liku perbincangan, penafsiran, dan perdebatan yang muncul seputar ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam perspektif Muhammad 'Ali Al-Shabuni.

Kegunaan praktis ialah kegunaan yang dimaksudkan untuk kepentingan salah satu usaha dan tahapan memecahkan masalah-masalah sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dan sumbangan khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan menambah literatur kepustakaan ilmu-ilmu agama khususnya di bidang kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Memperluas akses pengetahuan bagi siapa saja yang ingin mengkaji lebih dalam terkait tentang konsep ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an
3. Menjadi bahan atau kajian yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan bagi siapa saja yang berminat untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian yang ditulis oleh Abdurrohman dengan judul “Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Furqan”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa jika dilihat dari segi corak penafsiran, Tafsir Al-Furqan karya Hassan dapat dikategorikan menganut aliran bi al-rayi. sebab Hassan dalam menafsirkan lafaz-lafaz dalam ayat Al-Qur’an tidak hanya membatasi diri pada batas-batas dalam tafsir bi al-ma’tsur, akan tetapi melangkah lebih jauh lagi dengan jalan istinbat. Sedangkan kalau dilihat dari segi metode penafsirannya, tafsir Al-Furqan karya Hassan menggunakan metode tahlili, dengan metode ini Hassan berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur’an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Hassan berusaha langsung mengartikan ayat yang hendak ditafsirkan dengan bahasa yang sederhana dengan tujuan agar pembaca lebih mudah paham. Ia menempatkan teks dan terjemah Al-Qur’an dan dilengkapi dengan penafsiran dengan menggunakan catatan kaki dari mulai Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah dan seterusnya sampai terakhir Surah Al-Nas. Hal ini menyebabkan penafsiran Hassan tergolong tafsir yang ringkas.

Dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, Hassan menggunakan metode atau pendekatan yang dapat dikatakan Hassan lebih mirip menggunakan metode jam'u karena Hassan mengumpulkan pendapat-pendapat baik dari golongan yang bersikap tafwidh maupun yang memberikan pena'wilan lalu dikompromikan kemudian disimpulkan

sebagai istinbat penafsirannya. Kadang-kadang pula Hassan mengemukakan pemikirannya sendiri.

Oleh sebab itu istinbat penafsiran Hassan terhadap ayat-ayat mutasyabihat, terbagi kedalam tiga sikap yaitu: mengemukakan pendapat dari kalangan ulama yang bersikap tafwidh, memberikan ta'wil, dan mengemukakan pendapat keduanya. Hassan bermaksud mengambil jalan tengah yakni dengan maksud menghentikan polemik yang terjadi di kalangan umat Islam tentang perbedaan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang bisa melupakan esensi Al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman hidup yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan metode yang digunakan Hassan ini, maka implikasi penafsirannya terasa "janggal" (obscure) dan terasa jauh dari kesan sosok Hassan yang lugas dan berprinsip "hitam-putih". Istimbat penafsiran Hassan menjadi "ngambang" seperti tidak tegas dan lugas, tidak seperti pendapat-pendapatnya terhadap persoalan-persoalan hukum Islam. Dengan lain perkataan, dalam hal menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat Hassan mencoba konsisten untuk tidak mengambil penafsiran dari satu pendapat, tetapi kemudian penafsirannya menjadi tidak konsisten dan ngambang tidak seperti pendapatnya dalam hukum-hukum Islam.³⁴

Selanjutnya, penelitian dengan judul "Penafsiran Ayat Muhkam-Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari Dan Relevansinya Dengan Teologi

³⁴ Abdurrohman, Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Furqan dalam Penelitian, (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2009), 175-176.

Bab I Pendahuluan

Mu'tazilah" yang ditulis oleh Ahmad Fajar. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Al-Zamakhsyari memahami muhkam adalah ungkapan yang pasti, terjaga dari kemungkinan dan kerancuan arti, sedangkan mutasyabih adalah ayat-ayat yang mengandung arti yang relatif (kemungkinan). Ketika ada dua ayat yang makna zahirnya terlihat bertentangan, maka salah satu ayat dipandanginya sebagai ayat mutasyabih, karena ayat-ayat muhkam itu merupakan ummu al-kitab (pokok Al-Qur'an), maka menurutnya ayat-ayat mutasyabih harus mengacu dan dikembalikan kepada ayat-ayat muhkam. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang dipandanginya sebagai ayat mutasyabih, al-Zamakhsyari menggunakan segenap kemampuannya dengan menggunakan ilmu Bayan khususnya teori majaz, isti'arah, dan tamsil sebagai langkah ta'wil untuk melahirkan makna baru. Jalan ini ditempuh al-Zamakhsyari untuk menolak kemungkinan makna yang sulit dipahami, seperti ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat ke-jisim-an Allah.

Relevansi penafsiran ayat-ayat muhkam-mutasyabih al-Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasysyaf dengan teologi Mu'tazilah adalah pada tataran bagaimana al-Zamakhsyari memandang bahwa ayat-ayat tersebut adalah muhkam ketika makna zahirnya sesuai dengan lima ajaran dasar (al-Usul al-Khamsah) teologi Mu'tazilah. Kemudian al-Zamakhsyari memandang ayat-ayat tersebut adalah mutasyabih ketika makna zahirnya bertentangan dengan lima ajaran dasar (al-Usul al-Khamsah) teologi Mu'tazilah. Namun ajaran Mu'tazilah dalam tafsir al-Kasysyaf mengenai ayat-ayat yang berkaitan lima ajaran dasar (al-Usul al-Khamsah) teologi Mu'tazilah tidak bisa dikatakan bahwa al-Zamakhsyari adalah

seorang yang Mu'tazili, hal ini dikarenakan al-Zamakhshari hanya mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan tentang lima ajaran dasar (al-Usul al-Khamsah) tanpa mengungkapkan kewajiban seseorang Mu'tazili untuk mengikuti ajaran tersebut.

Kendati pun terdapat relevansi antara penafsiran ayat-ayat muhkam-mutasyabih al-Zamakhshari dalam tafsir al-Kasysyaf dengan al-Usul al-Khamsah teologi Mu'tazilah, namun pada ajaran teologi Mu'tazilah lainnya, seperti pengingkaran Mu'tazilah terhadap adanya nikmat dan siksa kubur tidak terdapat relevansi dengan penafsiran muhkam-mutasyabih al-Zamakhshari dalam tafsir al-Kasysyaf.³⁵

Selanjutnya, penelitian dengan judul "Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Antara Ibnu Taymiyyah Dan Ibnu Katsir)" yang ditulis oleh Shohib Khoiri. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa mayoritas ulama baik salaf maupun khalaf berpendapat bahwa di dalam al-Quran terdapat muhkamat dan mutasyabihat. Mutasyabihat adalah ayat-ayat yang maknanya samar-samar sehingga menimbulkan multi interpretasi. Terhadap ayat-ayat tersebut, sebahagian ulama salaf mengisbatkannya dan sebahagian mentafwidhkannya. Adapun ulama khalaf, mereka cenderung untuk menta'wilkannya.

³⁵ Ahmad Fajar, Penafsiran Ayat Muhkam-Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari Dan Relevansinya Dengan Teologi Mu'tazilah dalam Penelitian (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 201-202.

Bab I Pendahuluan

Ibnu Taymiyyah mengitsbatkan seluruh ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Ibnu Katsir mengitsbatkan sebahagian dan menta'wilkan sebahagian.

Persamaan pandangan antara Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir terdapat pada ahurf muqaththa'ah. Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir memandang bahwa ahurf muqaththa'ah adalah huruf-huruf yang ada tanpa sia-sia. Hal yang sama juga dalam pandangan keduanya mengenai sifat fi'liyah dan sifat dzatiyyah ma'nawiyah, keduanya mengitsbatkannya. Persamaan juga terjadi pada ghaybiyyat, Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir mengitsbatkan semua nash yang menjelaskan mengenainya dengan meyakini bahwa perkara-perkara tersebut tidak sama dengan apa-apa yang dapat dilihat oleh manusia di dunia. Sedangkan perbedaan pandangan antara Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir terjadi pada ahurf muqaththa'ah. Ibnu Taymiyyah memandang bahwa ahurf muqaththa'ah bukan bagian dari mutasyabihat, sehingga dia memandang bahwa huruf-huruf tersebut dapat diketahui, yaitu dengan itsbat. Adapun Ibnu Katsir, meskipun tidak mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat yang dia kutip dalam kitabnya, Perbedaan juga terjadi pada penafsiran asma wa sifat. Ibnu Taymiyyah menggambarkan semua sifat Allah, baik sifat fi'liyyah, sifat dzatiyyah ma'nawiyah, atau sifat dzat khabariyyah. Adapun Ibnu Katsir dia mengitsbatkan sifat fi'liyyah, sifat dzatiyyah ma'nawiyah akan tetapi dia menta'wilkan sebagian sifat dzatiyyah khabariyyah. Adapun pada ghaybiyyat, tidak ada perbedaan antara Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir mengenai ghaybiyyat.

Bab I Pendahuluan

Pengaruh Pemikiran Ibnu Taymiyyah terhadap Ibnu Katsir Ibnu Taymiyyah memiliki pengaruh yang besar terhadap Ibnu Katsir, di samping karena keduanya berasal dari aliran muhadditsin, hal ini karena interaksi yang cukup lama antara keduanya. Bahkan interaksi tersebut berlanjut dengan bergurunya Ibnu Katsir kepada salah satu murid Ibnu Taymiyyah, yaitu al-Mizzi. Meskipun pengaruh Ibnu Taymiyyah terhadap Ibnu Katsir besar, akan tetapi tidak menutup adanya perbedaan pandangan di antara keduanya, yaitu mengenai mutasyabihat, khususnya berkaitan dengan asma wa sifat. Perbedaan tersebut disebabkan karena Ibnu Katsir hidup dan besar di tengah madzhab Syafi'i yang di dalamnya berkembang aliran mutakallimin.³⁶

Selanjutnya, penelitian dengan judul “Penafsiran Al-Razi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Huruf Muqatta’ah Dan Ayat-Ayat Tajsim) Dalam Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih Al-Ghayb)” yang ditulis oleh Tantan Rumansyah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa huruf-huruf muqathatha’ah merupakan nama-nama surat yang menjadi pembukunya. Huruf-huruf tersebut merupakan nama-nama Allah Swt. Setiap satu huruf dari huruf muqaththa’ah tersebut menunjukkan nama dari nama-nama Allah dan sifat dari sifat-sifat Allah. Ibn Abbas r.a berkata Alif Lam Mim. Alif mengisyaratkan pada Allah itu Ahad, Awal, Akhir, Azal,

³⁶ Shohib Khoiri, *Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Ibnu Taymiyyah Dan Ibnu Katsir dalam Penelitian* (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2012), 100-101.

Abadi. Lam mengisyaratkan pada Latif dan Mim mengisyaratkan bahwa Allah itu Malik, Majid, Manan.

Di lain kesempatan al-Razi menyebutkan bahwa munculnya huruf-huruf sebagai reaksi terhadap orang-orang yang tidak percaya akan kemu'jizatannya, sehingga ketika Al-Qur'an dibaca dan disusun dari rangkaian huruf-huruf yang menjadi bahasa mereka sendiri, namun meskipun demikian mereka tidak pernah mampu untuk menandinginya.

Huruf ini diturunkan sebagai peringatan bahwa Al-Qur'an bukan hanya huruf yang tersusun dari huruf yang terputus-putus yang secara dahirnya mereka orang kafir yang menolak Al-Qur'an yang kalian bisa meniru dan mengetahui aturannya sehingga Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat semisal Al-Qur'an, dan ketika mereka kafir Quraisy tidak bisa menirukannya hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan ucapan manusia.

Salah satu bentuk kemu'jizatan Al-Qur'an dari segi bahasa yang sampai saat ini tidak pernah tuntas dibicarakan adalah mengenai huruf-huruf Muqaththa'ah. Yaitu huruf-huruf yang menjadi pembuka atau awal dari beberapa surat dalam Al-Qur'an.

Huruf-huruf Hijaiyyah tersebut adalah bukti dan keterangan yang nyata akan kenabian nabi Muhammad dari sisi bahwa ia mengucapkan beberapa huruf Hijaiyyah, padahal beliau adalah orang yang ummi, yaitu orang yang tidak bisa membaca dan menulis dan tidak pernah belajar hal itu sebelumnya. Biasanya orang baru akan mengenal huruf setelah belajar dan mengenal huruf tersebut sebelumnya.

Kemudian terkait dengan masalah ayat-ayat sifat al-Razi dalam bukunya "Asas al-Taqdis" menyusun sebuah

pasal yang didalamnya beliau berbicara tentang tauhid dan mengesakan Allah serta menghilangkan tajsim (mempunyai bentuk). Beliau mengatakan bahwa tauhid asma wa sifat memiliki inti yang terdiri dari; 1. Menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah yaitu sifat al-Imu, al-Qudrah, al-Hayah, al-Sama, al-Bashar, al-Kalam, al-Rahman, al-Ihsan, dan sifat-sifat yang lainnya. 2. Menolak tasybih (penyerupaan) kepada Allah Swt dan mensucikan-Nya dari cacat-cacat dan kekurangan-kekurangan yang menghilangkan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya. Seperti memiliki anak yang menghilangkan kesempurnaan, kekuasaan dan kesanggupan-Nya. Contoh lainnya seperti kemungkinan Dia lupa dan tidur yang menghilangkan sifat Qayyum-Nya. Seperti juga kelalaian dan kealpaan yang menghilangkan kesempurnaan ilmu-Nya, adanya sekutu yang menghilangkan keesaan-Nya dalam ketuhanan dan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada pada selain Dia.

Beliau mengatakan bahwa yang menunjukkan penetapan sifat-sifat kesempurnaan pada Allah Swt dan penolakan sifat-sifat cacat serta kekurangan dari zat-Nya yang suci yaitu penetapan pujian bagi Allah di dalam surah al-Fatihah. Sesungguhnya pujian mengandung sanjungan kepada yang dipuji dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan dengan disertai rasa cinta dan ridha serta tunduk kepada-Nya.

Sebagaimana mengandung penyucian-Nya yang mutlak dari kekurangan-kekurangan, semakin banyak sifat kesempurnaan pada yang dipuji, semakin sempurna pula pujiannya. Maka dari itu pujian kepada Allah Swt merupakan

pujian yang tidak dapat dihitung oleh selain-Nya dikarenakan oleh kesempurnaan dan banyaknya sifat-sifat-Nya.³⁷

Dari beberapa penelitian tentang ayat-ayat mutasyabihat di atas dapat diketahui bahwa sudah banyak diadakan penelitian tentang ayat-ayat mutasyabihat, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tokoh serta kitab yang diteliti, yaitu Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dengan kitabnya yang berjudul *Shafwah Al-Tafasir*.

Oleh sebab itu, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada karya atau penelitian yang membahas mengenai metode penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur’an, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti secara intensif dan mendalam.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini, teori yang dapat dijadikan dasar sebuah penelitian ada berbagai macam. Berdasarkan judul penelitian dalam penelitian ini, yakni “Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir *Shafwah Al-Tafasir*”, peneliti bermaksud memakai dua teori, yaitu teori mutasyabihat dan teori penafsiran mutasyabihat.

Al-Qur’an diturunkan sebagai petunjuk hidup manusia (*hudan li an-nas*). Akan tetapi Al-Qur’an diturunkan dengan perangkat bahasa arab dan terdiri dari aspek-aspek

³⁷ Tantan Rumansyah, *Penafsiran Al-Razi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Huruf Muqatta’ah Dan Ayat-Ayat Tajsim) Dalam Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih Al-Ghayb dalam Penelitian*, (Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2012), 226-228.

yang tidak mudah dipahami. Karena itu membutuhkan alat untuk mengeluarkan kandungan maknanya. Perangkat epistemology ini selanjutnya dikenal dengan istilah “tafsir” yang didefinisikan sebagai ilmu yang menerangkan makna-makna Al-Qur’an, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.³⁸

Penerapan tafsir sebagai metode telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Para sahabat Nabi sering bertanya atau meminta penjelasan tentang suatu ayat yang belum mereka pahami.

Selanjutnya tafsir berkembang sebagai produk tafsir dengan corak bi al-ma’tsur dan bi al-ra’yi. Corak bi al-ma’tsur yaitu corak tafsir yang disandarkan pada penafsiran ayat Al-Qur’an dengan ayat Al-Qur’an lainnya, ditafsirkan dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi’in. Tafsir-tafsir seperti ini misalnya tafsir Thabari karya Ibnu Jarir Al-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, Tafsir Ad-Dur Al-Mantsur karya Al-Suyuthi. Sedangkan corak bi al-ra’yi yaitu penafsiran yang disandarkan pada pemahaman dan istinbat mufassir sendiri. Yang termasuk corak tafsir ini adalah tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Al-Razi, Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta’wil karya Al-Baidhawi, Ruh Al-Ma’ani karya Al-Alusi, Bahr Al-Muhith karya Abu Hayyan dan lain-lain.

Tahapan perkembangan tafsir berikutnya mengarah pada perkembangan metodologi. Karya-karya tafsir yang muncul diklasifikasikan dengan metode-metode yang telah

³⁸ Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur’an*, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), 36.

dibakukan. Metode-metode tersebut kemudian dikenal metode tahlili, ijmal, muqaran dan mau'dhui.

Dalam mengeluarkan kandungan Al-Qur'an, selain menggunakan berbagai metode, para mufassir juga menggunakan kaidah-kaidah penafsiran. Kaidah-kaidah penafsiran tersebut meliputi pengkajian aspek bahasa Arab, penelitian sebab-sebab turunnya ayat (sabab nuzul), kategorisasi makiyyah-madaniyyah, ilmu munasabat dan ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat.

Salah satu pembahasan tafsir adalah tentang ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat. Yang dimaksud ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat dalam pembahasan ini seperti yang tercantum dalam QS Ali Imran [3]: 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
 وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
 ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ
 فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمْنًا بِئِ كُلِّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو
 الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam

Bab I Pendahuluan

ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Qs. Ali-Imran:7).

Bertitik tolak dari ayat ini maka mayoritas ulama membuat klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an kedalam kategori muhkamat dan mutasyabihat. Menurut Al-Suyuthi ayat-ayat muhkamat adalah ayat yang jelas dan dapat dipahami langsung secara zahir. Untuk pembahasan ini para ulama tafsir hampir tidak ada perbedaan pendapat. Sedangkan ayat mutasyabihat didefinisikan sebagai ayat yang tidak jelas dan sulit dipahami makna dan maksudnya seperti sifat-sifat Allah, huruf-huruf muqaththa'ah pada permulaan Surah dan masalah-masalah gaib".³⁹

Mengenai teori atau karakteristik ayat-ayat mutasyabihat, sudah banyak ulama yang menjelaskan mengenaiinya, di antaranya adalah Jalaluddin Suyuthi. Dalam kitabnya, dia memaparkan delapan pendapat ulama mengenai karakteristik ayat-ayat mutasyabihat.

- a. Muhkam : yang dapat diketahui maksud dari ayat tersebut baik secara zhahir maupun dengan ta'wil
Mutasyabih : yang ilmu tentangnya hanya milik Allah
- b. Muhkam : yang maknanya jelas
Mutasyabih : yang maknanya tidak jelas
- c. Muhkam : yang tidak memiliki beberapa ta'wil

³⁹ Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Dar Al-Hadits, 2006), 304-308.

Bab I Pendahuluan

- Mutasyabih: yang memiliki beberapa ta'wil
- d. Muhkam : yang maknanya dapat masuk akal
Mutasyabih : yang maknanya tidak masuk akal
 - e. Muhkam: yang dapat dipahami dengan sendirinya
Mutasyabih : yang tidak dapat dipahami kecuali jika melihat ayat-ayat lainnya.
 - f. Muhkam : yang dapat dipahami tanpa ta'wil
Mutasyabih : yang tidak dapat dipahami kecuali dengan ta'wil
 - g. Muhkam : yang lafadznya diulang-ulang
Mutasyabih : yang lafadznya tidak diulang-ulang
 - h. Muhkam : yang berkaitan dengan kewajiban, janji dan ancaman
Mutasyabih : yang berkaitan dengan kisah dan perumpamaan⁴⁰

Penjelasan mengenai karakteristik ayat-ayat mutasyabihat ini menjadi garis merah menentukan ayat-ayat mana saja yang masuk dalam kategori mutasyabihat. Dari karakteristik-karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang memungkinkan menimbulkan multi interpretasi.⁴¹

Adapun teori penafsiran mutasyabihat, mengambil dari perbedaan penafsiran para ulama, peneliti menyimpulkan menjadi empat teori: (1) teori itsbat, yaitu menetapkan apa yang ada pada teks tanpa takyif, tamtsil dan ta'thil. Teori ini

⁴⁰ Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Vol. 3 (Kairo: Dar Al-Hadits, 2006), 5.

⁴¹ Jalaluddin Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Vol. 3 (Kairo: Dar Al-Hadits, 2006), 5.

Bab I Pendahuluan

sebagaimana yang dipegang oleh kalangan muhadditsin seperti Ahmad bin Hanbal, Ibnu Khuzaimah dan Dzahabi. (2) teori tafwid, yaitu menyerahkan maknanya kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang dipegang oleh kalangan mutakallimin. (3) teori ta'wil, yaitu menta'wilkan teks dari rajih kepada marjuh. Hal ini yang juga dipegang oleh sebagian mutakallimin.⁴² (4) metode tajsim, tajsim berarti “men-jismkan”, yaitu menyebut atau menganggap sebagai jism. Dalam kaitannya dengan aqidah mengenai Allah swt., mentajsim berarti menyebut atau menganggap Allah swt itu sebagai jism.

Tentang ayat-ayat mutasyabihat ini para mufassir setidaknya terbagi kedalam dua kelompok penafsiran. Kelompok pertama berpendapat bahwa hanya Allah yang mengetahui makna (ta'wil) ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Kelompok ini dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud dan sebagian besar sahabat dan tabi'in. Kelompok ini berpegang pada pendapat bahwa huruf “wau” pada QS Ali Imran ayat 7 adalah isti'naf'.⁴³ Kelompok kedua berpendapat, selain Allah yang mengetahui makna (ta'wil) ayat-ayat mutasyabihat tersebut juga orang-orang yang mendalam ilmunya (rasikhuna fi al-ilmu). Kelompok ini dipelopori oleh

⁴² Yusuf Al-Qardhawi, *Fushul Fi Al-Aqidah Baina Al-Salaf Wa Al-Khalaf* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 60-81.

⁴³ Al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Cet. II (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007), 217.

Mujahid. Kelompok ini berpegang pada pendapat bahwa huruf wau pada QS Ali Imran ayat 7 adalah athaf.⁴⁴

Karena itu dalam pembahasan ayat-ayat mutasyabihat memunculkan perbedaan pendapat dari kalangan ulama tafsir. Maka muncullah dua sikap penafsiran para mufassir dalam menyikapi ayat-ayat Mutasyabihat, yaitu mufassir yang bersikap tafwidh, yakni menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah, dan mufassir yang menggunakan metode ta'wil, yakni mena'wilkan ayat-ayat Mutasyabihat.

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Hal ini disebabkan karena penelitian ini mendasarkan data dan informasi dari literatur tertulis (seperti buku, *kitab*, jurnal, majalah, dan lain-lain).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Temuan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan data-data yang berhubungan dengan metode penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang termasuk ke dalam kategori mutasyabihat seperti tentang sifat-sifat Allah, huruf-huruf muqaththa'ah dan ayat-ayat yang membahas masalah yang bersifat ghaib.

Sedangkan metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan

⁴⁴ Al-Qaththan, Manna', *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, Cet. II (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007), 217.

fakta-fakta yang didapat dari sumber data yang kemudian disusul dengan analisis.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Shafwah Al-Tafasir. Adapun sumber data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir, kamus, jurnal, buku, artikel dan tulisan-tulisan yang ada relevansinya dengan penelitian ini baik secara langsung maupun hanya berupa teoretis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan objek penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelaahan dan pengkajian terhadap bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan metode penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat, baik berupa sumber data pokok maupun sumber data penunjang yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Setelah itu diadakan pemilihan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Selanjutnya data-data tersebut diolah sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menghasilkan tujuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan.

4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan diolah, dibahas dan dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), untuk kemudian diambil kesimpulan baik dengan pendekatan deduktif, yaitu bertitik tolak dari data-

Bab I Pendahuluan

data yang bersifat umum untuk kemudian dianalisa berdasarkan data-data yang bersifat khusus, induktif, yaitu bertitik tolak dari data-data yang bersifat khusus untuk kemudian dianalisa guna memperoleh data (kesimpulan) yang bersifat umum dan komparatif, yaitu membandingkan suatu data dengan data lainnya selanjutnya dianalisa untuk memperoleh kesimpulan secara utuh.

Adapun langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- Studi kepustakaan, yaitu dengan mencari, membaca, dan menyimpulkan data yang terkumpul dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian.
- Menginpentarisasi, menganalisis dan mengklasifikasi ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an serta menjelaskan tafsir ayat tersebut sesuai dengan metode penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shabuni.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Ayat-Ayat Mutasyabihat

Kata mutasyabihat adalah bentuk jamak dari mutasyabih yang berasal dari kata syabaha yang artinya kemiripan, keserasian, dan kesamaan (al-tamatsul).⁴⁵ Dalam istilah ilmu Al-Qur'an, istilah mutasyabihat atau mutasyabih merupakan lawan dari istilah muhkam atau muhkamat, Karena itu sebelum penelitian dilanjutkan, peneliti terlebih dahulu akan mengemukakan pengertian muhkam dan mutasyabih.

Kata muhkam secara etimologis, merupakan bentuk ubahan dari kata ihkam atau ahkama yang bisa berarti: kokoh. Muhkam berarti sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih dan indah. Menurut pengertian ini, maka Al-Qur'an seluruhnya dapat dikatakan muhkam dalam arti ayat-ayatnya kokoh, fasih dan indah sebagaimana ditegaskan Allah dalam QS Hud ayat 1:

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

"Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu,"

⁴⁵ Al-Qhaththan, Mabahits, hlm. 215.

Para ulama pada umumnya mengartikan mutasyabih dengan kemiripan dan keserupaan.⁴⁶ Dari pengertian ini juga maka dapat dikatakan seluruh ayat Al- Qur'an berarti mutasyabih karena keserupaan dan keserasian tentang i'jaz; kefasihan bahasa yang tidak bisa ditandingi sebagaimana juga dijelaskan Allah dalam QS Al-Zumar ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّنَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ

"Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, "

Dalam diskursus ilmu Al-Qur'an, pengertian muhkam dan mutasyabih bukan yang dijelaskan dalam dua ayat di atas. Tetapi diskursus muhkam dan mutasyabih dalam ilmu Al-Qur'an merujuk pada QS Ali Imran ayat 7 berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمْنًا بِهِنَّ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan

⁴⁶ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, hlm. 186.

yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat, Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal".

Bertitik tolak dari ayat ini, maka muncullah terminologi ayat Al-Qur'an dalam klasifikasi muhkam dan mutasyabih. Atas dasar inilah para ulama memberikan definisi kedua istilah tersebut.

Muhkam adalah ayat yang dapat dilihat pesannya secara gamblang melalui tafsir atau ta'wil. Sedangkan mutasyabih adalah ayat yang pengertian pastinya hanya diketahui oleh Allah.

Setelah membahas arti muhkam dan mutasyabih dalam arti umum, dalam pengertian inilah yang banyak mendapat perhatian dari para ulama dalam bidang tafsir. Berbeda-beda definisi para pakar tentang apa yang dimaksud dengan ayat Muhkam dan Mutasyabih.

Al-Zarqani misalnya, mengemukakan berbagai paham ulama mengenai Muhkam-Mutasyabih sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Muhkam ialah ayat yang jelas maksudnya lagi nyata tidak mengandung kemungkinan naskh. Mutasyabih ialah ayat yang tersembunyi maknanya, tidak diketahui maknanya baik secara aqli maupun naqli dan hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Pendapat ini ditujukan al-Alusi kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafiyah.
- 2) Muhkam adalah ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui ta'wil. Mutasyabih ialah ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya. Pendapat ini ditujukan kepada ahli sunah sebagai pendapat yang terpilih di kalangan mereka.
- 3) Muhkam adalah ayat yang tidak mengandung makna lain kecuali satu keterangan. Mutasyabih adalah ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna ta'wil. Pendapat ini ditunjukkan kepada Ibn Abbas dan kebanyakan ahli Usul Fiqh mengikutinya.
- 4) Muhkam adalah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. Mutasyabih adalah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu dengan ayat atau keterangan lain karena terjadinya perbedaan dalam men-ta'wil-kannya. Pendapat ini diungkapkan oleh Imam Ahmad ra.

⁴⁷ Muhammad 'Abd al-Azim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kitaab al-'Araabi, 1995), Jilid II, 215.

- 5) Muhkam adalah ayat yang seksama susunan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan. Mutasyabih adalah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bila ada bersamanya indikasi atau melalui konteksnya Lafal musytarak masuk ke dalam mutasyabih menurut pengertian ini Pendapat ini adalah dari Imam al-Haramain.
- 6) Muhkam adalah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya lsykal (kepelikan). Mutasyabih adalah lawannya muhkam atas ism-ism (kata-kata benda) musytarak dan lafal-lafalnya mubhamah (samar-samar). Pendapat ini diungkapkan oleh al-Tibi.
- 7) Muhkam adalah ayat yang menunjukkan makna kuat, yaitu lafal nas dan lafal zhahir, Mutasyabih adalah ayat yang ditunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafal mujmal, muawwal dan musykil. Pendapat ini ditunjukkan kepada Imam al-Razi dan banyak peneliti mengenai muhkam dan mutasyabih memilihnya.

Imam al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruhul Ma'ani*, membuat definisi tentang ayat muhkam dan mutasyabih, yaitu muhkam adalah ayat yang terang maknanya, jelas dilalah-nya, terpelihara dari adanya kemungkinan terjadi pemalingan makna dan penyerupaan dengan yang lain. Mutasyabih yaitu ayat yang mungkin diartikan kepada beberapa makna, tidak bisa membedakan sebahagian dengan sebahagian yang lain, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya penelitian yang lebih dalam. Ketidakjelasan makna ayat terkadang karena

banyaknya pengertian suatu ayat, atau penjelasannya terlalu umum.⁴⁸

Al-Suyuthi mengutip pendapat Ibnu 'Abbas yang mengartikan muhkam adalah ayat yang pena'wilannya hanya mengandung satu makna, sedangkan mutasyabih adalah ayat yang mengandung banyak pengertian. Sedangkan mutasyabih maksudnya tidak terjangkau oleh ilmu manusia, kecuali jika ada isyarat yang menjelaskannya misalnya ayat musytarak, mutlak khafi dan sebagainya.⁴⁹

Al-Suyuthi menambahkan definisi muhkam yaitu ayat yang jelas maknanya serta lafaznya diletakkan untuk suatu makna yang kuat dan mudah difahami. Sedangkan mutasyabih yaitu ayat-ayat yang bersifat mujmal (global), yang muawwal (memerlukan ta'wil) dan yang musykil (sukar difahami). Sebab, ayat-ayat mujmal membutuhkan rincian, yang muawwal baru diketahui maknanya setelah dita'wilkan, dan ayat-ayat yang musykil samar maknanya dan sukar difahami.⁵⁰

Selanjutnya Al-Suyuthi menjelaskan kesimpulan perbedaan antara muhkam dan mutasyabih antara lain:

1. Muhkam adalah ayat yang bisa diketahui baik dengan dalil yang jelas maupun yang samar, dan mutasyabih ayat yang maknanya hanya diketahui Allah seperti terjadinya hari

⁴⁸ Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani* (Libanon: Dar al-Fikri, 2003 M/ 1423 H), Jilid 11, 99.

⁴⁹ Al-Suyuthi, *Al-Itqan*, Juz I, hlm 2-3.

⁵⁰ Al-Suyuthi, *Al-Itqan*, Juz I, hlm 5.

kiamat, kapan keluarnya Dajjal dan huruf-huruf muqatta'ah pada awal surat.

2) Muhkam adalah ayat yang jelas maknanya dan mutasyabih sebaliknya.

3) Muhkam adalah bagian ayat yang tidak mungkin di-ta'wilkan, yaitu hanya memiliki satu pengertian saja, dan mutasyabih ayat yang banyak mengandung pengertian.

4) Muhkam adalah ayat dapat dipahami dengan akal, dan mutasyabih kebalikannya yaitu di luar jangkauan akal manusia.

5) Muhkam adalah ayat-ayat yang tidak perlu penjelasan dan mutasyabih kebalikannya.

6) Muhkam adalah ayat-ayat yang memiliki makna sesuai dengan lahiriah ayat, dan mutasyabih adalah ayat yang memiliki makna lain disamping makna Jahir.

7) Muhkam ayat yang menjelaskan tentang suruhan dan larangan serta menerangkan halal dan haram mutasyabih adalah ayat yang tidak jelas maknanya.⁵¹

Al-Zarkasyi mendefinisikan muhkam adalah yang penjelasannya langsung bisa difahami sedangkan mutasyabih yaitu yang penjelasannya tersembunyi.⁵²

Definisi lain dijelaskan oleh salah satu ahli tafsir yaitu Imam Ibnu Katsir memberi pengertian muhkam yaitu ayat-ayat yang jelas, petunjuknya (dalalah-nya) juga jelas, tidak ada kesamaran padanya satu hal pun. Sedangkan mutasyabih

⁵¹ Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, 531-532

⁵² Al-Zarkasyi, *Al-Burhan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), juz II, hlm. 68.

adalah ayat yang selain mengandung petunjuk (dalalah) muhkam juga mengandung petunjuk yang lain dalam lafaz dan susunan kalimat dan bukan dari segi maksud.⁵³

Sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan muhkam yaitu ayat yang keterangannya jelas, jauh dari makna yang mengandung beberapa kemungkinan dan kesamaran. Sedangkan mutasyabih artinya samar dalam dua arti yaitu:

1. Yang samar karena di dalamnya terdapat lafadz yang mengandung beberapa pengertian yang serupa, dan tidak dapat ditentukan satu diantara pengertian-pengertian itu kecuali telah dilakukan penelitian dan penganalisaan secara mendalam oleh ahlinya (rasikhuna fil ilmi) seperti lafadz al-wajhu, istawa, alyadu, al-'ainu yang dilafadzkan atau dinisbatkan kepada Allah. Ayat-ayat semacam ini disebut juga mutasyabihat karena didalamnya terdapat lafaz yang zahirnya sulit dipahami akal, sehingga para ulama memberikan ta'wil atau menetapkan arti zahirnya secara majazi. Dengan cara itu, dimaksudkan makna ayat-ayat mutasyabihat sesuai dengan kandungan makna yang terdapat dalam ayat-ayat muhkamat.

2. Yang samar, karena hanya Allah yang mengetahui hakikatnya, yaitu berita-berita tentang hal ihwal yang menyertai kehidupan di akhirat, sebab lafaz-lafaz yang digunakan serupa dengan lafaz-lafaz yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan di dunia seperti buah-buahan

⁵³ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 49.

yang serupa, sungai- sungai yang mengalir, istri yang suci dan sebagainya (lihat antara lain QS Al-Baqarah ayat 25).⁵⁴

Merujuk kepada pengertian muhkam dan mutasyabih di atas, maka muncul pertanyaan bisakah manusia mengetahui makna dan maksud ayat-ayat mutasyabihat itu? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka para ulama tafsir merujuk kembali pada QS Ali Imran ayat 7 yang kemudian menelurkan beberapa perbedaan pendapat dan penafsiran.

Selain memunculkan dua terminologi muhkam dan mutasyabih, konsekwensi dari ayat 7 Surah Ali Imran memunculkan dua kelompok besar mufassir dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabih (bentuk pluralnya mutasyabihat). Secara garis besar berikut ini akan diketengahkan beberapa pandangan ulama terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam QS Ali Imran ayat 7 tersebut:

Mengenai makna kandungan ayat yang berbunyi:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

Dalam menafsirkan ayat di atas, ulama salaf mempunyai dua versi, antara lain:

a. Sebagian ulama salaf menafsirkan bahwa tidak ada yang mengetahui ta'wil ayat-ayat mutasyabihat kecuali Allah, sedang orang yang orang-orang yang memahami Agama Islam secara mendalam berkata, "Kami beriman kepada ayat-

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), Juz 1-3, hlm. 307.

ayat mutasyabihat itu sebagaimana kami beriman kepada ayat-ayat muhkamat, karena kedua macam ayat itu muhkamat dan mutasyabihat semuanya datang dari Tuhan kami". Dengan penafsiran ini, maka mereka me-waqaf-kan (menghentikan) bacaan pada lafzhul jalalah. yaitu pada kalimat (وما يعلم تأويله إلا الله) sedangkan (والراسخون في العلم) sebagai muftada' atau kalam musta'naf. Adapun huruf adalah berfungsi untuk memulai (li al-isti'raf) bukan berfungsi sebagai huruf sambung ('athaf).⁵⁵ Sedangkan kalimat

يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ sebagai khabar muftada', mereka menyipati العلم في العلم dengan:

المتواضعون لله المتذللون في مرضاته لا يتعاضمون على من فوقهم ولا يحقرون من دونهم

"Mereka merendahkan dan menghinakan diri sendiri dengan mengharapakan keridaan-Nya, Mereka tidak menyombongkan diri kepada yang di atas mereka, dan tidak menghina atau tidak merendahkan yang di bawah mereka"⁵⁶

Sikap dan sifat الراسخون في العلم (orang yang mendalam ilmu agamanya) adalah wajar karena mereka termasuk المتفقهون في الدين yaitu orang yang mengerti dan memahami Islam secara luas.

Ulama salaf yang me-waqaf-kan bacaan ayat pada lafzhul jalalah adalah Aisyah, Urwah, Abu as-Sya'tsa, Ubay bin Ka'ab, Umar bin Abdul Aziz, Abdullah bin Mas'ud,

⁵⁵ Al-Suyuthi, Al-Itqan, hlm, 300.

⁵⁶ Ibnu Katsir, Tafsir, Juz II, hlm. 13.

Malik bin Anas, dan Ibnu Jarir.⁵⁷ Mereka berpendapat demikian dengan alasan antara lain:

1) Kalimat sebelumnya dalam ayat tersebut adalah:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Berdasarkan ayat ini, maka orang-orang yang mencari ta'wil ayat-ayat mutasyabihat akan dicela oleh Allah Swt. Karena mencari ta'wil itu termasuk ciri orang yang menyimpang dan sesat dalam hatinya. Ciri lainnya, mencari fitnah dan bahkan ta'wilnya itu akan memperkokoh timbulnya fitnah.

2) Kalimat setelahnya dalam ayat ini yaitu:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat ini mengandung pengertian:

- a) Orang-orang yang memahami atau mengerti agama Islam secara mendalam akan sadar bahwa memahami ayat-ayat mutasyabihat itu diluar kemampuan makhluk.
- b) Bahwa ayat-ayat mutasyabihat bukanlah lapangan akal dan bukan pula lapangan perbuatan, tetapi merupakan lapangan hati untuk diimani sebagaimana mengimani ayat-ayat muhkamat.

⁵⁷ Abdullah Yusuf, Ayat-ayat Mutasyabihat, (Bandung: Sinar Baru, 1993), hlm. 7.

c) Dengan adanya ayat-ayat yang diluar jangkauan akal manusia menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan makhluk, tetapi benar- benar datang dari Allah.

Dengan demikian, ayat di atas menunjukkan bahwa sikap taslim dan tafwidh (menyerahkan) maksud dan makna ayat-ayat mutasyabihat kepada Allah adalah suatu kewajiban, sebagaimana wajibnya mengimani ayat-ayat muhkamat bahwa semuanya datang dari Allah Swt. Pendapat mereka juga didasarkan pada Hadis Rasulullah Saw. berikut:

"Hadis riwayat Aisyah ra., ia berkata:

Rasulullah saw. membaca firman Allah yang berbunyi: Dialah yang menurunkan Alkitab (Alquran) kepada kamu. Di antara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran daripadanya melainkan orang-orang yang berakal. Setelah membaca firman tersebut Rasulullah saw. bersabda: Apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat dari Alquran, maka mereka itulah

orang-orang yang telah disebut oleh Allah. Maka waspadalah terhadap mereka."⁵⁸

b. Sebagian ulama salaf yang lain me-waqaf-kan bacaan ayat pada lafadz العلم, yaitu,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

"Tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya tentang agama Islam."

Sedangkan kalimat,

يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ adalah hal atau keadaan dari sekalipun waqaf bacaan itu pada lafadz العلم, sehingga dengan bacaan tersebut orang-orang yang mengerti agama (rasikhuna fil ilmi) dipandang mengetahui ta'wil ayat-ayat mutasyabihat. Namun mereka sendiri mengetahui, tidak semua ayat-ayat mutasyabihat itu mereka ketahui ta'wilnya, yang jelas, ada yang mereka ketahui dan ada yang tidak mereka ketahui.

Ulama Salaf yang me-waqaf-kan bacaan pada lafadz العلم adalah Ibnu Abbas, Mujahid, Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ja'far dan diikuti mayoritas mufassirin serta ahli ushul.⁵⁹ Alasan mereka adalah:

⁵⁸ HR. Bukhari, Shahih Bukhari, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Juz 3, hlm. 111-112.

⁵⁹ Al-Suyuthi, Al-Itqan, hlm. 300.

1) Hadis riwayat Bukhari dari Ibnu 'Abbas. Ibnu 'Abbas berkata:

"Khalid meriwayatkan dari Ikrimah bahwa Ibnu 'Abbas berkata: Rasulullah Saw. Memelukku dan beliau bersabda (maksudnya mendo'akanku), "Ya Allah ajarkan kepadanya (Ibnu Abbas) Al-Qur'an. (maksudnya ajarkanlah kepada Ibnu Abbas kemampuan memahami makna dan tujuan yang dikandung AlQur'an⁶⁰.

Do'a Rasulullah Saw. Untuk Ibnu Abbas mengandung arti khusus, yaitu agar Ibnu 'Abbas memiliki kemampuan yang khusus dan istimewa serta mendalam dalam memahami Al-Qur'an dibandingkan dengan yang lain. Ternyata Ibnu 'Abbas menjadi mufassir terbesar dikalangan para sahabat yang tafsirnya sampai pada kita, bahkan beliau menjadi tokoh pena'wil ayat-ayat mutasyabihat. Jika dihubungkan antara kemampuan Ibnu 'Abbas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an- termasuk dalam mena'wilkan ayat-ayat mutasyabihat bukankah termasuk ke dalam lingkup do'a Rasulullah Saw. yang dikabulkan Allah? Dengan kata lain, pena'wilan kelompok **وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ**, seperti tokoh Ibnu 'Abbas adalah ta'wil yang direstui Rasulullah dan dikabulkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu, Ibnu Katsir dalam memahami Hadis tersebut di atas berkata:

⁶⁰ H.R Bukhari, Shahih Bukhari, hlm. 42.

"Sesungguhnya rasulullah Saw. mendo'akan Ibnu 'Abbas," Ya Allah fahamkan dia (Ibnu 'Abbas) dalam agama dan ajarkan kepadanya ta'wil."⁶¹

Jadi, menurut Ibnu Katsir, doa Rasulullah Saw. tersebut mengandung pengertian agar Allah memberikan kemampuan kepada Ibnu 'Abbas dalam memahami Agama islam (Al-Qur'an) dan mengetahui ta'wilnya ayat-ayat mutasyabihat. Pemyataan Ibnu Katsir tersebut dikuatkan oleh perkataan Ibnu 'Abbas,

انا من الراسخين الذين يعلمون تأويله

"Aku dari golongan rasikhin (yang mendalam ilmu agamanya) yang mengetahui ta'wilnya".⁶²

Sedangkan dari keterangan Al-Maraghi menjelaskan,

انا من الراسخين في العلم، انا أعلم تأويله

"Aku termasuk golongan rasikhin (orang yang mendalam ilmu agamanya), aku mengetahui ta'wilnya (ayat-ayat mutasyabihat)".⁶³

2) Kalimat sebelumnya dalam ayat tersebut, yaitu:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

⁶¹ Ibnu Katsir, Tafsir, Juz I, hlm. 8.

⁶² Ibnu Katsir, Tafsir, Juz I, hlm. 8.

⁶³ Al-Maraghi, Tafsir, hlm. 308.

Menurut *الراسخون في العلم*, yaitu pihak Ibnu Abbas atau pihak ulama salaf yang mena'wil, bahwa ayat sebelumnya tersebut menjadi alasan *الراسخون في العلم* untuk melakukan pena'wilan akan dilakukan oleh orang-orang yang didalam hatinya cenderung lari dari kebenaran kepada kebatilan (kesesatan). Padahal orang-orang yang sesat itu (*الزائغون*) didalam memahami Al-Qur'an hanya mengambil ayat-ayat mutasyabihat saja dan tidak mengambil ayat-ayat muhkamat. Dengan kata lain, mereka mengambil ayat-ayat mutasytibihat dengan mengabaikan ayat-ayat muhkamat. Makna ini dapat diketahui dari susunan kalimat yang didahului dengan huruf syarat *أما* dan diikuti dengan jawab syarat *ف* yang mengandung arti menerangkan dengan jelas keadaan yang dibicarakan (*li al-tafshil*) dan dapat juga mengandung arti memperkuat (*li alta'kid*) keadaan yang dibicarakan.

Objek pembicaraan dalam ayat tersebut adalah *الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ*, yaitu suatu keadaan atau sikap orang-orang yang hanya mengikuti ayat-ayat mutasyabihat, Makna ayat tersebut juga dapat diartikan demikian:" Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan dari benar kepada sesat, maka ayat-ayat yang diikutinya adalah ayat-ayat mutasyabihat", Hubungan antara huruf syarat *أما* dan diikuti dengan jawab syarat *ف* adalah hubungan kausalitas atau sebab akibat. Adapaun lafadz *ابْتِغَاءً* adalah *maf'ul li ajlih*. Oleh karena itu, yang menyebabkan mereka mengikuti ayat-ayat mutasyabihat dengan mengabaikan ayat-ayat muhkamat adalah:

- a) Karena di dalam hati mereka terdapat kecenderungan untuk lari dari yang benar kepada yang batil (sesat).
- b) Karena mereka mencari fitnah.

Alasan pertama merupakan penyebab dan yang pokok sehingga menyebabkan timbulnya sifat kedua yaitu mencari fitnah. Mereka mencari ta'wil ayat-ayat mutasyabihat menurut keinginan mereka dan sesuai dengan kesesatan mereka.⁶⁴

Adapun الراسخون في العلم tidaklah melakukan pena'wilan dengan cara itu. Mereka adalah ahlul yaqin, keimanan mereka kokoh dan teguh, ilmu mereka luas, mendalam dan mantap. Allah melimpahkan ilmu mereka untuk memahami ayat-ayat mutasyabihat yang sesuai dengan kandungan ayat-ayat-ayat muhkamat, Mereka menempatkan ayat-ayat muhkamat sesuai dengan ketetapan Al-Qur'an sendiri, yaitu sebagai induk Al-Qur'an yang kembali kepadanya ketika memahami ayat-ayat mutasyabihat. Dengan keimanan mereka yang teguh, ilmu yang mantap dan luas serta tetap memohon pertolongan Allah. Mereka pun sadar bahwa diantara ayat-ayat mutasyabihat ada yang mampu mereka ta'wilkan dan adapula yang hanya Allah yang mengetahui ta'wilnya, maka mereka pun tawaqquf atau tafwidh menyerahkan urusan ta'wilnya kepada Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa ta'wil yang dilakukan oleh الراسخون في العلم berbeda dengan ta'wil kelompok الزائغون hasilnya pun tentu berbeda.

⁶⁴ Abdullah Yusuf, Ayat, hlm. 18-19.

Ta'wil yang dilakukan oleh الراسخون في العلم adalah haq (benar) dan yang dihasilkan oleh الزائغون adalah batil (sesat). Oleh karena itu tidaklah tepat bila berpendapat bahwa setiap ta'wil adalah sesat sebagaimana pula tidak tepat bila dikatakan setiap ta'wil adalah haq. Agar selamat kalau melakukan ta'wil lakukanlah seperti yang dilakukan golongan الراسخون في العلم. Akan tetapi, seandainya tidak mampu melakukan ta'wil maka tawaqquf atau tafwidh itulah yang benar dan tepat baginya.

Dari uraian pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyikapi terminologi ayat mutasyabihat dalam Q.S. Ali Imran ayat 7 para ulama terbagi kedalam dua kelompok besar yaitu tafwidh dan ta'wili. Sebagaimana besar kalangan salaf (generasi sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in) cenderung bersikap tafwidh dan taslim yaitu menyerahkan hakikat makna dan maksudnya kepada Allah Swt.karena menganggap waqaf pada ayat,

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

final pada lafaz اللَّهُ.

Sebagian mufassir yang lain me-waqaf-kan redaksi ayat di atas pada lafaz الْعِلْمِ. Dengan demikian selain Allah, orang-orang yang mendalam ilmu agama Islam dengan penelitian dan penganalisaan secara seksama dapat melakukan ta'wil. Kedua pendapat ini kemudian menjadi referensi penafsiran dari generasi ke generasi para peneliti Al-Qur'an sepanjang masa.

2.2 Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an

Setelah melakukan penganalisaan terhadap ayat ke- 7 dalam Surah Ali Imran, maka kemudian para mufasir melakukan klasifikasi ayat-ayat yang termasuk kategori mutasyabihat. Salah satu analisisnya dikemukakan oleh Al-Suyuthi, menurutnya ayat-ayat yang termasuk mutasyabihat antara lain⁶⁵:

2.2.1 Sifat-Sifat Allah

Lafaz Istawa اسْتَوَى

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy."⁶⁶

Lafaz an-nafs (النفس)

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ

'Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau ..⁶⁷

وَيَحْذِرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ

dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya,⁶⁸

⁶⁵ Al-Suyuthi, Al-Itqan, hlm. 304-308.

⁶⁶ QS Thaha [20] : 5

⁶⁷ QS Al-Maidah [5] : 116

⁶⁸ QS Ali Imran [3] : 28

Lafaz al-wajhu (الوجه)

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ

"Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah .."⁶⁹

ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

" Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung."⁷⁰

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا
شُكْرًا (9)

"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih..,"⁷¹

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى (20)

"Tetapi (Dia memberikan itu semata-mata) Karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi..,"⁷²

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

⁶⁹ QS Al-Qashash [28] : 88

⁷⁰ QS Al-Rum [30] : 38

⁷¹ QS Al-Insan [76] : 9

⁷² QS Al-Lail [92] : 20

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmatNya) lagi Maha Mengetahui."⁷³

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."⁷⁴

Lafaz al-‘ain/ al-a'yun (العين/ الأعين)

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

" Dan Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri"⁷⁵

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ

"Yang berlayar dengan pemeliharaan kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)"⁷⁶

⁷³ QS Al-Baqarah [2] : 115

⁷⁴ QS Al-Rahman [55] : 27

⁷⁵ QS Al-Thur [52]: 48

⁷⁶ QS Al-Qamar [54] : 14

أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي النَّبُوتِ فَأَقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ
الْيَمِّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ
وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

" Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, Kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. dan Aku Telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.,⁷⁷

Lafaz al-yadu (اليد)

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

" Tangan Allah di atas tangan mereka, ,⁷⁸

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ
بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (75)

"Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang Telah Ku- ciptakan dengan kedua tangan-Ku. apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk. orang-orang yang (lebih) tinggi?".⁷⁹

⁷⁷ QS Thaha [20] : 39

⁷⁸ QS Al-Fath [48] : 10

⁷⁹ QS Shad [38] : 75

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا
 أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (71)

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Sesungguhnya kami Telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang Telah kami ciptakan dengan kekuasaan kami sendiri, lalu mereka menguasainya?,"⁸⁰

قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

" Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui";"⁸¹

وَإِذْ نُنزِّلُ آيَاتِنَا عَلَيْكَ يَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
 أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang Tinggi."⁸²

⁸⁰ QS Yasin [36]: 71

⁸¹ QS Ali Imran [3] : 73

⁸² QS Shad [38] : 45

وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
عَمَّا يُشْرِكُونَ

" Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan."⁸³

Lafaz al-saq (الساق)

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ
فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

" Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa. ,,⁸⁴

Lafaz janb (جنب)

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي
جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang Aku

⁸³ QS Al-Zumar [39] : 67

⁸⁴ QS Al-Qalam [68] : 42

Sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),, ⁸⁵

Sifat qarab (قرب)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ

" Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. ,, ⁸⁶

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ
نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. ⁸⁷

Sifat fawqiyah (فوقية)

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ

"Dan dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. dan dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. ,, ⁸⁸

⁸⁵ QS Al-Zumar [39] : 56

⁸⁶ QS Al-Baqarah [2] : 186

⁸⁷ QS Qaf [50]: 16

⁸⁸ QS Al-An'am [6] : 18

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)..",⁸⁹

وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

"dan Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka".⁹⁰

Sifat al-majzi' (المجيب)

أَوْ يَأْتِي رَبُّكَ

"atau kedatangan (siksa) Tuhanmu".⁹¹

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris".⁹²

فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ

"Karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, Sesungguhnya kami Hanya duduk menanti disini saja".⁹³

⁸⁹ QS Al-Nahl [16] : 50

⁹⁰ QS Al-'A'raf [7] : 127

⁹¹ QS Al-An'am [6] : 158

⁹² QS Al-Fajr [89] : 22

⁹³ QS Al-Maidah [5] : 24

Sifat al-Hubb (الحب)

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya⁹⁴

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang⁹⁵

Sifat al-ghadab (الغضب)

وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

"Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.,,⁹⁶

⁹⁴ QS Al-Maidah [5] : 54

⁹⁵ QS Ali Imran [3] : 31

⁹⁶ QS Al-Nur [24] : 9

Sifat al-ridla (الرضى)

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya"⁹⁷

Sifat ma'iyyah

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

" ... dan dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. „"⁹⁸

2.2.2 Pemberitaan Tentang Hal-hal Gaib

Menurut Subhi Shalih yang mengutip pendapat Ar-Raghib al-Asfahani, salah satu kategori ayat mutasyabihat adalah pemberitaan tentang hal-hal gaib dimana terdapat lafaz yang sama sekali tidak dapat difahami hakikatnya,

⁹⁷ QS Al-Bayyinah [98] : 8

⁹⁸ QS Al-Hadid [57] : 4

seperti waktu tibanya hari kiamat dan pengetahuan lainnya tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui Allah, seperti dijelaskan dalam ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ
مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ
غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. ,,⁹⁹

Hal-hal yang menyinggung masalah akhirat dikatakan mutasyabihat artinya samar, karena hanya Allah yang mengetahui hakikatnya, yaitu berita-berita tentang hal ihwal yang menyertai kehidupan di akhirat, sebab lafaz-lafaz yang digunakan serupa dengan lafaz-lafaz yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan di dunia seperti buah-buahan

⁹⁹ QS Luqman [31] : 34

yang serupa, sungai-sungai yang mengalir, istri yang suci dan sebagainya,¹⁰⁰ seperti dalam QS Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا
مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا
مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ
مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

" Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya."

Masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan kehidupan akhirat tentang surga atau neraka yang menyebut benda atau sesuatu yang menyerupai benda atau sesuatu yang dapat dijumpai di dunia ini.

Contoh lainnya adalah kalimat dabbatul-ardhi dalam QS Al-Naml: 82:

¹⁰⁰ Al-Maraghi, Tafsir, hlm. 308.

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ
الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا
يُوقِنُونَ

"Dan apabila perkataan Telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami."

Ayat-ayat tentang pemberitaan hal gaib dan terutama gambaran kehidupan surga dan neraka kemudian memunculkan penafsiran-penafsiran dalam upaya untuk memahami maksudnya. Yang jelas, secara zahir ayat-ayat tersebut menggunakan lafaz-lafaz yang menggambarkan materi-materi duniawi, tetapi hakikatnya sangat samar diketahui. Karena itulah maka ayat-ayat tersebut mengandung indikasi isyabah (kesamaran) yang sangat kuat yang merupakan ciri ayat-ayat mutasyabihat.

2.2.3 Huruf-Huruf Muqaththa'ah Dalam Fawatih Suwar

Huruf-huruf yang tertera di awal surah seperti طسم, كهيعص, الم dan lain-lain oleh sebagian ulama juga dimasukkan kedalam kelompok ayat-ayat mutasyabihat karena didalamnya terdapat lafadz yang mengandung beberapa

pengertian yang serupa, yakni menafsirkannya setelah dilakukan penelitian dan penganalisaan secara seksama.¹⁰¹

Di dalam Al-Qur'an terdapat huruf-huruf awalan demikian itu dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada yang sederhana, terdiri dari satu huruf, seperti yang dijumpai sebagai awalan tiga buah surah, yaitu: Shad, Qaf dan Al-Qalam. Ketiganya diawali dengan huruf-huruf: shad, qaf dan nun.

Sepuluh buah surah yang lain diawali dua huruf, tujuh diantaranya diawali dengan dua huruf ha (diringkankan) dan mim. Karena itu tujuh buah surah itu lazim dikenal dengan hawamim (jamak dari ha mim). Surah-surah hawamim itu dimulai dari surah ke-40 hingga surah ke-46, yaitu surah: Ghafir, Fushilat, Al-Syura, Al-Zukhruf, Al-Dukhan, Al-Jatsiyah dan Al-Ahqaf. Surah ke-42 (Al-Syura) secara khusus termasuk dalam golongan surah-surah yang diawali dengan dua huruf, meskipun setelah ha mim terdapat lanjutan tiga huruf lainnya, yaitu 'ain sin qaf Tiga buah surah lainnya yang termasuk sepuluh buah surah yang diawali dengan dua huruf ialah surah ke-20 (Tha Ha), surah ke-27 (Al-Naml) yang diawali dengan tha dan sin, dan surah ke-38 (Ya Sin) yang diawali dengan ya dan sin.

Surah-surah yang diawali dengan tiga huruf berjumlah tiga belas buah, enam diantaranya diawali dengan huruf-huruf alif lam mim, yaitu surah: ke-2 (Al-Baqarah), ke-3 (Ali 'Imran), ke-29 (Al-'Ankabut), k-30 (Al-Rum), ke-31 (Luqman) dan ke-32 (Al-Sajdah). Lima buah surah lainnya

¹⁰¹ Al-Suyuthi, Al-Itqan. hlm. 308.

diawali dengan huruf alif lam ra, yaitu surah: ke-10 (Yunus), ke-11 (Hud) , ke-12 (Yusuf), ke-14 (Ibrahim) dan ke-15 (Al-Hijr). Dua buah surah lainnya lagi diawali dengan tiga huruf tha sin mim ialah surah ke-26 (Al-Syu'ara') dan ke-28 (Al-Qashash).

Selain itu masih terdapat dua buah surah yang diawali dengan empat huruf, yaitu Al-A'raf yang diawali dengan alif lam mim shad dan Al-Ra'du yang diawali dengan alif lam mim ra. Hanya sebuah surah saja yang diawali dengan lima huruf, yaitu Maryam, kaf ha, ya, 'ain, shad.

Dengan mengemukakan rincian tersebut di atas ternyata kelompok surah-surah yang diawali dengan huruf-huruf terpisah, semuanya berjumlah dua puluh sembilan buah surah.¹⁰²

Huruf-huruf yang mengawali dua puluh sembilan buah surah itu tersusun dalam tiga belas bentuk (yakni ada yang dalam bentuk lafaz alif lam mim, alif lam ra, tha sin mim, 'ain sin qaf dan seterusnya). Adapun huruf-huruf yang paling banyak digunakan secara berurutan ialah: alif lam, mim, ha, dan nun. Huruf-huruf awalan yang tidak disebut-sebut semuanya berjumlah empat belas itu berarti separuh jumlah semua huruf hijaiyyah (alphabet).

Sebagaimana telah diketahui di antara beberapa ciri khusus surah Makiyyah ialah cara Allah Swt mengawali firman-Nya itu dengan huruf tahajji (alphabet). Huruf-huruf yang mengawali surah-surah itu penting untuk dipelajari dan dibahas secara khusus dalam usaha mengetahui hikmahnya.

¹⁰² Subhi Salih, *Mabahits*, hlm. 322.

Hal itu dimaksud agar orang-orang Arab mengerti dengan jelas bahwa Al- Qur'an diturunkan dengan huruf yang mereka kenal. Ini merupakan teguran keras bagi mereka dan sekaligus juga membuktikan ketidak mampuan mereka membuat semisal Al-Qur'an.¹⁰³ Di antara para ahli tafsir yang dengan panjang lebar menjelaskan pendapat tersebut di atas ialah Zamakhsyari, kemudian diikuti oleh Baidhawi. Demikian pula Ibnu Taimiyyah dan muridnya yang bernama al-Hafidz al-Mizzi.¹⁰⁴

Yang terkenal menafsirkan huruf-huruf awalan itu adalah Ibnu 'Abbas. Masing-masing huruf diambil dari nama-nama Allah Swt, atau huruf itu sendiri mengandung makna kata yang terbentuk dari huruf itu bersama huruf-huruf yang lain sehingga menjadi kalimat yang maknanya berkaitan dengan kalimat berikutnya. Atau menunjukkan tujuan yang dimaksud oleh surah yang diawali dengan huruf-huruf itu. Misalnya, apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas mengenai makna kaf ha ya 'ain shad. Huruf kaf berasal dari kata Karim (Maha Penyantun); huruf ha berasal dari kata Hadin (Maha Penuntun); huruf ya berasal dari kata Hakim (menurut ejaan bahasa Arab, penelitiannya terdiri dari huruf ha (ringan), kaf ya dan mim). Kata Hakim bermakna: Yang Maha Bijaksana; huruf 'ain berasal dari kata 'Alim (Yang Maha Mengetahui) dan huruf shad berasal dari kata Shadiq¹⁰⁵ (tidak berdusta). Mengenai tiga huruf awalan alif lam ra. Ibnu 'Abbas

¹⁰³ Az-Zamakhsyari, Tafsir al-Kasasyaf, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jil. I, hlm. 16.

¹⁰⁴ Ibnu Katsir, Tafsir, Jil. I, hlm. 38.

¹⁰⁵ Al-Suyuthi, Al-Itqan, Jil. II, hlm. 13.

menta'wilkannya dengan "Ana Allahu ara"¹⁰⁶ (Aku Allah mengetahui). Empat huruf awalan alif lam mim shad dita'wilkan Ana Allahu uflashshil" (Aku Allah memutuskan). Selain itu ada pula orang yang menta'wilkan tiga huruf awalan tha sin mim dengan Thur Sina wa Musa (Bukit Sina dan Musa), karena dua buah surah yang masing-masing diawali dengan tiga huruf tersebut menengahkan kisah Nabi yang menerima Taurat (Musa) di Thur Sina.¹⁰⁷

Kepercayaan bahwa huruf-huruf awalan itu memiliki sifat azali, sesungguhnya hanya karena diliputi oleh perasaan takut berdosa menafsirkan Al-Qur'an dan takut menyatakan pendapat secara terus terang. Mereka memandang huruf-huruf awalan termasuk kelompok mutasyabih, yang tak diketahui ta'wil dan tafsirnya selain oleh Allah sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh as-Syi'bi, huruf-huruf awalan itu "adalah rahasia Al-Qur'an"¹⁰⁸ juga ucapan "Ali bin Abi Thalib ra. Semakna dengan itu: "Setiap kitab suci mempunyai keistimewaan, dan keistimewaan kitab suci ini (Al-Qur'an) ialah huruf-huruf hija'i-nya (yakni huruf-huruf hijaiyyah yang mengawali surah-surah). Abu Bakar As-Shiddiq. mengatakan: "Setiap Kitab Suci memiliki rahasia, dan rahasia yang terdapat di dalam Al-Qur'an ialah huruf-huruf yang mengawali surah-surah". Para ahli Hadis menengahkan sebuah riwayat berasal dari Ibnu Mas'ud

¹⁰⁶ Al-Zarkasyi, Al-Burhan, Jil. I, hlm. 174.

¹⁰⁷ Al-Thabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, (Riyadh : Muassasah Risalah, 2000), Jil. IV, hlm. 117.

¹⁰⁸ Al-Suyuthi, Al-Itqan, Jil. II, hlm. 13.

dan empat orang al-Khulafa'u al-Rasyidun (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali)-radiyallahu 'anhum, bahwa mereka berpendapat: "Huruf-huruf awalan yang sesungguhnya adalah ilmu yang tertutup dan mengandung rahasia terselubung yang dikhususkan Allah¹⁰⁹ sehingga orang yang berusaha mendalami maknanya tidak memperoleh pengertian yang pasti. Mereka hanya menguraikan menurut pandangannya masing-masing, kemudian menyerahkan ta'wil yang sebenarnya kepada Allah Swt. Keazalian huruf-huruf awalan itu tidak terlepas dari misteri, apa pun yang dikatakan orang mengenai maknanya.

Misteri itu diwarnai oleh berbagai penafsiran secara kebatinan yang mencoba menyelimutinya dengan selubung rahasia, meskipun sesungguhnya tidak perlu dan tidak ada gunanya. Pendapat semacam itu dipenuhi dengan kutipan-kutipan atau ucapan orang-orang yang memandang huruf-huruf awalan tersebut sebagai bilangan, kemudian mengartikannya sebagai kelestarian umat Islam, atau dianggap sebagai cabang mengenai kekeramatan yang ada pada seseorang atau pada sekelompok tertentu.

Marilah kita simak ucapan Suhaili: "Mungkin jumlah huruf yang mengawali surah-surah, setelah dihapus ulangan-ulangannya, mengisyaratkan kelestarian umat ini (umat Islam)". Coba perhatikan kata-kata al-Khuwayyi¹¹⁰ sebagai berikut: "Diriwayatkan, bahwa beberapa orang Imam (para ulama) menarik pengertian dari firman Allah Alif lam mim,

¹⁰⁹ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 336.

¹¹⁰ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 336.

ghulibafir-Rum ... " (Alif lam mim, orang-orang Rumawi telah dikalahkan), bahwa Baitul Maqdis (Jerussalem) akan ditaklukkan oleh kaum muslimin pada tahun 583 H dan ternyata hal itu terjadi sebagaimana yang telah difirmankan Allah.¹¹¹ Al- Izz bin Abdiss-Salam meriwayatkan, bahwa 'Ali bin Abi Thalib memperoleh pengertian tentang akan terjadinya peperangan dengan Muawiyah dari huruf-huruf awalan ha (ringan) mim, 'ain sin qaf¹¹² Sementara kaum Syi'ah berpendapat, bahwa jika huruf-huruf awalan itu dikumpulkan setelah dihapus ulangan-ulangannya, maka akan berarti "jalan 'Ali adalah kebenaran yang kita pegang teguh'. Penta'wilan itu kemudian dijawab oleh sementara kaum Ahluss-Sunnah berdasarkan pengertian yang mereka peroleh dari huruf-huruf awalan itu yang juga setelah dihapus ulangan-ulangannya, dengan mengatakan: "Benarkah jalanmu bersama kaum Ahluss-Sunnah".¹¹³ Penta'wilan lain lagi yang didasarkan pada bilangan terkenal dengan nama 'Adda Ubay Jad. Para ulama dengan keras menolak dan mencela penta'wilan 'Adda Ubay Jad itu. Ibnu Hajar al-Asqalani memandangnya sebagai "jelas-jelas kebatilan". Riwayat berasal dari Ibnu Abbas dan dapat dipastikan kebenarannya menegaskan bahwa penta'wilan 'Adda Ubay Jad itu sangat tercela. Riwayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa penta'wilan itu termasuk sihir (black magic), atau tidak

¹¹¹ Al-Suyuthi, Al-Itqan, Jil II, hlm. 16.

¹¹² Subhi Shalih, Mabahits, hlm. 335.

¹¹³ Subhi Shalih, Mabahits, hlm. 336.

terlampau jauh dari sihir, penta'wilan itu tidak ada dasarnya di dalam syari'at.¹¹⁴

Tidak diragukan lagi, penafsiran secara kebatinan mempunyai pandangan amat jauh jangkauannya, amat aneh pengutaraannya dan sangat misterius maknanya Menurut pendapat Syeikh Muhyidin bin 'Arabi di dalam al-Futuhatul Makkiyyah, yang ringkasnya sebagai berikut¹¹⁵:

"Ketahuilah awalan-awalan surah yang tak jelas artinya tidak dapat diketahui hakikatnya kecuali oleh para ahli gambaran yang masuk akal. Allah menjadikan dua puluh sembilan surah, yaitu kesempumaan gambaran tentang firman Allah: dan bulan telah kami tetapkan manzilah-manzilah-nya (letak dan kedudukannya). Hari kedua puluh sembilan adalah kutub yang menjadi penegak falak. Ia merupakan sebab bagi adanya falak, yaitu surah Ali-Imran "Alif lam mim, Allah". Tanpa itu tentu tak ada dua puluh delapan. Jumlahnya termasuk huruf yang diulang-ulang-ialah tujuh puluh delapan huruf Yang delapan adalah hakikat "beberapa" yang terdapat di dalam sabda Rasulullah Saw, "bahwa iman ada tujuh puluh dan beberapa" (yakni lebih dari 70 perkara), itu adalah huruf yang tujuh puluh delapan banyaknya. Karena itu orang tidak akan sempuma rahasia keimanannya sebelum ia mengetahui

¹¹⁴ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 336.

¹¹⁵ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 336.

hakikat huruf-humf tersebut di dalam surahnya masing-masing".¹¹⁶

Demikianlah cara penta'wilan tasawuf mengenai huruf-huruf yang mengawali surah-surah, penta'wilan yang mencerminkan pandangan khusus kaum Sufi yang didasarkan pada selera kebatinan dan yang kerahasiaannya terselubung di dalam peristilahan-peristilahan mereka yang serba misteri. Karenanya, penta'wilan mereka tidak mungkin memberi gambaran yang benar dan dapat dipercaya sebagaimana yang dikehendaki Islam.

Tapi yang paling aneh dan yang paling jauh menyimpang dari kebenaran ialah pendapat seorang orientalis bemama Noldeke, yang kemudian dikoreksi, ialah bahwa awalan surah-surah itu ditambahkan ke dalam nash Al-Qur'an. Dalam cetakan pertama buku pertama yang diterbitkan tentang sejarah studi Al-Qur'an, ditulis olehnya bersama Schwally, muncul pemikiran atau teori yang memandang huruf-huruf awalan surah-surah itu tidak lain dari huruf-huruf depan atau huruf- huruf belakang dari nama-nama para sahabat Nabi yang memiliki naskah surah-surah tertentu. Misalnya huruf sin adalah huruf depan dari nama Sa'ad bin Abi Waqash; mim adalah huruf depan dari nama al-Mughirah; huruf nun adalah huruf belakang dari nama 'Utsman bin 'Affan; huruf ha (berat) adalah huruf depan dari nama Abu Hurairah ... ".¹¹⁷ Tapi kemudian Noldeke tampak

¹¹⁶ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 336.

¹¹⁷ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 336.

merasa bahwa pemikirannya itu keliru, lalu ia cabut kembali. Namun Schwally mengabaikan hal itu dan tidak menyebutkan pencabutan itu di dalam cetakan kedua, Lain halnya dua orientalis, Buhlll4¹¹⁸ dan Hirschfeld¹¹⁹ mereka tetap membenarkan pendapat Noldeke yang pertama itu dengan semangat mempertahankannya. Kedua-duanya tidak peduli betapa jauh pemikiran itu dari logika yang sehat. Cukuplah bagi kita mengetahui kenyataan itu dari sikap Blachere yang memperlihatkan kesimpangsiuran teori tersebut sehingga tidak ada alasan sama sekali untuk menerima dan menghargainya. Blachere, Loth dan Bauer menganggap sangat mustahil kalau orang-orang beriman yang terkenal kezuhudan dan ketaqwaannya seperti yang disebut nama-namanya oleh Noldeke itu memasukkan unsur-unsur bukan Al-Qur'an ke dalam Kitab suci. Tak seorang pun berani berbuat gegabah semacam itu kecuali ia sangat lemah imannya dan amat tipis keyakinannya. Blachere berpendapat lebih dari itu, ia mengatakan: bagaimana pun juga tidaklah masuk akal sama sekali kalau orang-orang yang mempunyai mushaf sendiri-sendiri itu mengabadikan nama-nama mereka dengan huruf-huruf depan namanya masing-masing, kendatipun mereka sadar tidak bermaksud selain itu". Kita ingin menambahkan pernyataan Blachere yang lurus itu, bahwa kita pun tidak melihat adanya alasan bagi Ubay, Ali atau Ibnu Mas'ud untuk mengabadikan nama-nama mereka dengan huruf-depan di dalam Al-Qur'an karena khawatir

¹¹⁸ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 342.

¹¹⁹ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 342.

disaingi oleh orang-orang lain yang pernah bertugas mengodifikasikan dan menaskahkannya sebagai mushaf¹²⁰

Pada akhirnya Blachere terpaksa kembali kepada teori Islam sendiri, yaitu menampung berbagai pendapat mengenai masalah itu, kemudian disaring dan diperbandingkan satu sama lain. Ia sengaja meninggalkan sementara pendapat yang menurut penilaiannya tidak lebih dari sekadar permainan tak berguna. Ia nyatakan: "Bahwa kaum muslimin yang bertakwa dan memandang tiap upaya menembus rahasia awalan surah-surah itu sebagai kegiatan sia-sia, mereka itu tidak diragukan lagi adalah orang-orang yang cerdas dan ahli hikmah" .¹²¹

Pada akhirnya Sayyid Rasyid Ridha dianggap memberi penjelasan paling baik mengenai huruf-huruf potongan yang mengawali beberapa surah Al-Qur'an. Menurut Sayyid Ridha huruf-huruf potongan tersebut termasuk "husnul bayan" dan ketinggian "balaghah" yang bertujuan menarik perhatian untuk memberi pengertian tentang soal penting dan tujuan utama yang dimaksud. Hal itu dimaksudkan untuk mempengaruhi agar si pendengar tertarik sebelum maksud itu diutarakan.¹²²

Huruf-huruf awalan tersebut memang menimbulkan keheranan, namun keheranan itu justru menumbuhkan perhatian. Perhatian itu membangkitkan rasa ingin tahu, dan ternyata perhatian orang dapat dibangkitkan dengan bunyi huruf-huruf awalan yang menembus pendengaran. Jadi

¹²⁰ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 343.

¹²¹ Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 343.

¹²² Subhi Shalih, *Mabahits*, hlm. 346.

memang huruf-huruf awalan tersebut bersifat azali yang dibisikkan oleh langit kepada telinga bumi.

Selain ayat yang dikemukakan di atas, sesuai dengan sebab-sebab adanya ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an, maka Al-Raghib al-Isfahani membagi ayat mutasyabihat kepada tiga bagian, yaitu kesamaran pada lafal, pada makna, dan keduanya.¹²³

1. Kesamaran pada Lafal

Kesamaran pada lafal ada dua macam, ditunjukkan kepada lafal tunggal (mufrad) dan lafal majemuk (murakkab). Kesamaran pada lafal mufrad yang artinya tidak jelas, baik karena lafalnya gharib (asing) maupun yang bermakna ganda. Contoh kesamaran pada lafal yang gharib di antaranya lafal

أَبَا dalam QS Abasa [80]: 31. Kata أَبَا jarang disebutkan dalam Al-Qur'an sehingga asing dan sulit difahami. Tetapi ayat berikutnya menyebutkan مَتَاعًا لَكُمْ وَلِالْأَنْعَامِكُمْ yang artinya "untuk kesenangan kamu dan binatang temakmu", dari ayat ini maka dapat ditafsirkan kata itu adalah rerumputan yang bisa dimakan oleh manusia dan binatang temak seperti bayam, kangkung dan sebagainya.

Contoh kesamaran lafal yang bermakna ganda (musytarak), di antaranya lafal الْيَمِينِ dalam QS Al-Shaffat [37]: 93:

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًا بِالْيَمِينِ (93)

¹²³ Supiana dan M. Karman, Ulumul Qur'an, hlm. 192.

Ayat ini dapat diartikan “Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya , dengan kuatnya atau sesuai dengan sumpah”.

Menghadapi kata **الْيَمِينِ** yang musytarak (bermakna ganda) ini, kemungkinan mentakwilkannya bisa ketigatiganya, Maksudnya bahwa Nabi Ibrahim berarti menghancurkan berhala-berhala dengan tangan kanannya, atau ia memukul berhala-berhala itu dengan kuat karena berhala-berhala itu terbuat dari batu, atau sesuai dengan sumpah karena Nabi Ibrahim sebelumnya pernah bersumpah akan menghancurkan berhala-berhala yang di dewakan raja Namrud (lihat QS Al-Anbiya [21]:57).

Adapun kesamaran pada lafal murakkab, bisa di karenakan karena ringkasnya, terlalu luas, atau karena susunan kalimatnya kurang tertib. Contoh kesamaran kerena terlalu ringkas, diantaranya kerena menerjemahkan QS Al-Nisa [4]: 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا
 طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ
 فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا (3)

“dan jika kalian takut akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang atim (bila kamu

mengawani), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi ; dua, tiga atau empat.”

Terkesan ayat ini mengandung perhatian bahwa kerana takut tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim, lalu mengapa di suruh kawin lain dengan yang baik-baik ; dua,tiga.atau empat. Seandainya ayat tersebut diberikan tambahan (penjelasan), misalnya:”jika kalian takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang yatim bila kamu mengawini mereka, maka kawinilah wanita-wanita selain mereka yang kalian senangi;,dua,tiga,atau empat.”

Maksudnya bahwa orang yang takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak-hak istri istrinya yang yatim yang harus di jaga status dan hartanya sebagai yang yatim, maka kawin saja dengan wanita yang bukan yatim yang sedikit lebih bebas penjagaan terhadap hak-haknya. Dengan adanya tambahan kata itu, maka kesan sulit memahami ayat tersebut sima.

Untuk contoh lafal yang terlalu luas, diantaranya dalam QS Al-Syura [42]: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“ . . . tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia,”

Tambahan huruf kaf pada ayat tersebut menyebabkan kekaburan makna. Seandainya huruf kaf tersebut dibuang, maka makna-nya akan jelas.

Adapun contoh untuk kesamaran kerana susunannya kurang tertib dapat dijumpai dalam QS Al-Kahfi [18]: ayat 1 yang susunannya berlanjut ke ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (1) قَيِّمًا

“Segala puji bagi Allah yang Telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya”; diteruskan dengan “Sebagai bimbingan yang lurus”,

Pengertian Allah tidak menjadikan kebengkokan dalam Al-Qur’an dan menjadikannya lurus, merupakan hal yang sukar dipahami oamg. Hal ini disebabkan kalimatnya kurang sistematis (tertib). Seandainya ayat itu tersusun dalam satu ayat saja, maka maksudnya tidak samar lagi.

2. Kesamaran Makna

Kesamaran pada makna ayat diantaranya tentang pengertian sifat-sifat Allah, tentang masalah hari kiamat, kenikmatan kubur dan siksanya, nikmati sorga dan siksa neraka. Makna-makna seperti itu tidak akan dapat dipahami manusia karena tak terjangkau akal pikiran manusia (antara lain seperti penjelasan Al-Suyuthi yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya).

3. Kesamaran pada Lafal dan Makna Ayat

Kesamaran pada lafal dan makna dapat dilihat dalam lima aspek, yaitu:

a. Aspek kuantitas (kamiyyah), seperti masalah umum dan khusus. Contohnya, dalam QS Al-Taubah [9]: 5 :

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

“Maka Bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka,

b. Aspek cara (kaifiyyah), seperti bagaimana cara melaksanakan kewajiban agama, contohnya, QS Thaha [20] : 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

c. Aspek waktu (zaman), seperti batas sampai kapan melaksanakan perbutatan. Contohnya dalam QS Ali Imran ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ
مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ
اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا

يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia., dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu. Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

d. Aspek tempat (makan), seperti tempat mana yang di maksud dengan balik rumah dalam ayat 189 Surah Al-Baqarah.

وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا

“... dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya., “.

e. Aspek syarat-syarat melaksanakan suatu kewajiban, misalnya bagaimana syarat sahnya salat, haji, nikah, dan sebagainya.

Mencermati beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas tentang ayat-ayat mutasyabihat, maka tampak beberapa perbedaan. Dalam sejarahnya karena ayat-ayat mutasyabihat sangat dekat dengan aspek teologi, maka

oleh sebagian golongan digunakan untuk menguatkan teologi golongannya dan melemahkan teologi yang lain. Artinya pembahasan dan diskusi tentang ayat-ayat mutasyabihat tidak pernah sepi dari kajian para peneliti Al-Qur'an.¹²⁴

2.3 Metode Penafsiran Ayat Mutasyabihat

Mengambil dari perbedaan penafsiran para ulama, metode penafsiran terhadap ayat mutasyabihat dapat disimpulkan menjadi empat teori:

2.3.1 Metode Ta'wil

Kata *ta'wil* secara etimologis merupakan *masdar* dari *awwala yu'awwilu ta'wilan*, yaitu *fi'il madi* yang *muta'addi*. Sedangkan bentuk *lazim*-nya adalah *ala yaulu awlan* yang berarti *raja'a* (kembali atau mengatur), seperti *awwala ilahi al-syai'* berarti mengembalikan kepadanya. Ketika *fi'il* tersebut menjadi *muta'addi*, maka mengalami pergeseran makna sesuai dengan konteksnya. Seperti ketika dikatakan *awwala al-kalam*, *ta'wilan*, *wa ta'awwalah* berarti merenungkan, memastikan. Sedangkan dalam kondisi *lazim* yaitu berupa *ala*, *yaulu*, *aulan* yang berarti kembali.¹²⁵

Sedangkan al-Suyuti ketika menjelaskan makna *ta'wil*, ia mengatakan bahwa *ta'wil* berasal dari *al-aul* yang artinya kembali, maka seakan-akan seseorang memalingkan ayat kepada beberapa makna yang memungkinkan. Dikatakan juga dari *al-iyalah* yang berarti sama dengan *al-siyasah* (aturan), maka kalimat *kana al-mu'awwil al-kalam* sama

¹²⁴ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, hlm. 188.

¹²⁵ Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus al-Muhit* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), Vol. 3, 331.

dengan *sasa kalam* (mengatur pembicaraan dan meletakkan arti pada tempatnya).¹²⁶

Adapun secara istilah, menurut ulama salaf, *ta'wil* berarti tafsir. Maka *ta'wil* al-Qur'an kadang diucapkan tafsir al-Qur'an dengan makna yang sama. Pengertian inilah yang dimaksudkan Ibn Jarir al-Tabari dalam tafsirnya dengan kata-kata: (para ahli *ta'wil* berbeda pendapat tentang makna ayat itu) dan (pendapat tentang *ta'wil* firman Allah ini). Yang dimaksud dengan kata *ta'wil* di sini adalah tafsir.¹²⁷ Pendapat ini juga merujuk kepada perkataan Mujahid, "Sesungguhnya para ulama mengetahui *ta'wil* al-Qur'an", maksudnya adalah tafsirnya.¹²⁸

Ulama *muta'akhkhirin* mendefinisikan *ta'wil* dengan: Memalingkan makna lafadz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada dalil yang menyertainya.¹²⁹

Senada dengan definisi di atas, al-Sabuni mengemukakan pengertian *ta'wil* sebagai berikut:

¹²⁶ Jalaluddin Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Vol. 2, 173.

¹²⁷ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1, 15.

¹²⁸ Muhammad 'Abd al-'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kitab al-'Arabi, 1995), Vol. 2, 7.

¹²⁹ Muhammad Husain Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1, 15.

Mengunggulkan sebagian makna ayat yang mulia (al-Qur'an), yang mengandung beberapa makna.¹³⁰

Sementara itu, menurut al-Zarkashi, *ta'wil* adalah: Memalingkan ayat kepada makna-makna lain yang dimilikinya.¹³¹

Al-Jurjani mendefinisikan *ta'wil* sebagai: Memalingkan lafadz dari makna dzahirnya kepada makna lain yang dimilikinya, dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.¹³²

Definisi serupa juga dikemukakan Nasr Hamid Abu Zayd, sebagaimana dia kutip dari Abu al-Qasim bin Habib al-Naisaburi, bahwa *ta'wil* adalah:

“Mengalihkan ayat pada makna yang sesuai dengan yang sebelum dan sesudahnya, makna yang dimungkinkan oleh ayat tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah melalui *istinbat*.”¹³³

¹³⁰ Muhammad Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), 62.

¹³¹ Badruddin Muhammad bin Abdullah Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Dar al-Turat, t.th), Vol. 2, 148.

¹³² Al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1405 H), 72.

¹³³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nas Dirasat fi Ulum al-Qur'an* (t.t: Al-Ha'iah al-Misriyyah al-'Ammah lil Kitab, 1993), 264.

Dengan demikian, dalam pandangan ulama *muta'akhkhirin*, ta'wil pada dasarnya merupakan suatu bentuk pengalihan makna suatu ayat kepada makna lain yang dimilikinya, dimana makna tersebut tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur'an dan hadis serta dikenal dalam istilah Arab. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Daqiq al-'Id saat menengahi dua pendapat antara yang menolak dan menerima *ta'wil*.¹³⁴ Lebih jelasnya, *ta'wil* dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Suatu lafadz yang tidak difahami secara literal atau dzahir.
2. Makna yang difahami dari lafadz tersebut adalah makna yang juga dimiliki oleh lafadz itu sendiri.
3. Makna yang dimiliki lafadz tersebut tidak bertentangan dengan *nasal*-Qur'an dan hadis.

Pengalihan makna lafadz tersebut didasarkan kepada petunjuk yang ada (dalil). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh banyak pakar seperti al-Juwaini, al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Ibn Hazm, Ibn Qudamah, al-Shaukani.¹³⁵

Mekanisme Ta'wil

Oleh karena ta'wil identik dengan dirayah (pemikiran), maka sudah barang tentu muawwil harus benar-benar memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kosa kata, kaidah-kaidah Nahwu, Saraf, Ma'ani, Bayan, Badi dan sebagainya.

¹³⁴ Jalaluddin Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Vol. 2, 6.

¹³⁵ Husam bin Hasan Sorsur, *Ayat al-Sifat wa Manhaj Ibn Jarir al-Tabari fi Tafsir Ma'aniha* (Beirut: Dar al-Kutub, 2001), 113.

Nasr Hamid dalam bukunya menyebutkan beberapa mekanisme dalam proses ta'wil. Dia menjelaskan bahwa setiap kata yang mengandung dua atau lebih kemungkinan makna, maka setidaknya ada dua kemungkinan pemahaman:

1) Salah satu dari dua makna tersebut lebih jelas dari yang lainnya. Dalam hal ini kata tersebut harus dipahami dengan makna yang zahir, kecuali apabila ada dalil yang menunjukkan bahwa maksudnya adalah makna yang samar bukan makna yang zahir.

2) Keduanya sama-sama jelas dan pemakaian keduanya haqiqi (bukan majazi). Bagian ini memiliki dua bentuk:

a. Asal usul makna haqiqi kedua makna tersebut berbeda, yang satu merupakan makna haqiqi menurut bahasa, sementara lainnya haqiqi menurut syara. Maka dalam hal ini, makna syara-lah yang lebih didahulukan, kecuali jika ada konteks yang menghendaki makna menurut bahasa. Seperti ayat, "Dan shalatilah mereka, sebab shalatmu merupakan penenang bagi mereka."

b. Asal usul makna haqiqi-nya tidak berbeda, malah masing-masing dari dua makna tersebut dipergunakan untuk suatu kata, baik menurut bahasa, syara, atau kebiasaan dalam dataran yang sama. Bagian ini juga dibagi menjadi dua macam; pertama, kedua makna tersebut saling menafikan, seperti kata qur'u. Menurut makna haqiqi-nya dapat diartikan haid dan suci, Kedua, kedua makna tersebut tidak saling menafikan.¹³⁶

¹³⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nas Dirasat fi Ulum al-Qur'an* (t.t: Al-Ha'iah al-Misriyyah al-'Ammah lil Kitab, 1993), 267.

2.3.2 Metode Tafwidh

Tafwidh adalah membaca ayat *mutasyabihat* sebagaimana lafal bahasa Arabnya, tetapi tidak memahami dan membahas makna lahirnya serta tidak pula memahami lahir terjemahannya. Kita beriman dan meyakini bahwa ayat *mutasyabihat* ini adalah dari sisi Allah swt. sebagaimana disebut dalam *QS Ali-Imran ayat 7*. Kita meyakini bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk. Disini kita memulai dengan *tanzih* yaitu mensucikan Allah dari menyerupai makhluk. Hal ini diserahkan sepenuhnya kepada Allah semata, sebab hanya Allah Yang Maha Mengetahui maknanya.

Mayoritas ulama salaf dalam memahami ayat-ayat dan hadits tentang sifat Allah menggunakan metodologi *tafwidh*, yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi Dzat-Nya, serta mensucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti metode *ta'wil ijmal* terhadap teks-teks tersebut dan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala¹³⁷. Biasanya mereka menggunakan bahasa "tidak tenggelam", "tidak menafsirkan", "diam terhadap sifat-sifat tersebut" dan "bacaannya adalah tafsirnya"¹³⁸.

¹³⁷ al-Buthi, 1997: 138

¹³⁸ al Qardhawi, 2009: 80-82

Mayoritas ulama salaf dengan mengikuti metodologi tafwidh atau ta'wil ijmalī, tidak mengartikan kata istiwa' dalam ayat di atas dengan bersemayam dan bertempat di 'Arasy. Dan tidak pula mengartikan datang dan turunnya Tuhan dalam ayat dan hadits tersebut dengan datang atau turun seperti halnya makhluk yang berpindah dan bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Ulama salaf berpandangan bahwa kata istiwa', datang dan turun dalam ayat-ayat tersebut memiliki makna-makna tersendiri yang hanya diketahui oleh Allah dan tidak mengandung penyerupaan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya¹³⁹.

Al Lalika'i meriwayatkan dari Muhammad bin al Hasan, sahabat Abu Hanifah, dia berkata, "Seluruh ahli fikih yang ada di timur dan barat sepakat tentang kewajiban beriman kepada al Qur'an dan hadits-hadits shahih tentang sifat Allah, tanpa harus menafsirkan, menggambarkan dan menyerupakan.

Barangsiapa yang melakukan penafsiran, dia telah keluar dari ajaran Nabi dan jamaah. Sebenarnya, mereka tidak memberikan penyifatan dan melakukan penafsiran, tetapi memberikan fatwa dari al Qur'an dan as Sunnah untuk kemudian diam dari fatwa tersebut¹⁴⁰.

Hasan al-Banna berkata, "Adapun ulama salaf *ridhwanullah 'alaihim* mengatakan: 'Kita wajib beriman terhadap ayat-ayat dan hadits-hadits seperti apa adanya, dan

¹³⁹ al Harari, 2007: 122

¹⁴⁰ al Qardhawi, 2009: 80

menyerahkan maksudnya pada kehendak Allah.’ Mereka menetapkan sifat *al Yad, al 'Ain, al Istiwa', adh Dhahk, at Ta'ajjub* dan seterusnya (untuk Allah). Semua ini memiliki makna yang tanpa bisa kita kenali, dan kita serahkan kepada Allah untuk mengetahui persisnya.”¹⁴¹

Al-Shaukani (w. 1250 H) juga mengikuti madzhab salaf yang berpendapat bahwa sifat-sifat Allah yang ada dalam al Qur'an dan hadits yang shahih harus diterima apa adanya tanpa takwil. Ketika menjelaskan ayat tentang Allah bersemayam di atas arsy (QS al A'raf ayat 54), al Shaukani berkata, ”Sesungguhnya para ulama telah berbeda pendapat tentang makna ayat ini sehingga terdapat empat belas pendapat, yang paling benar dan paling dekat dengan yang seharusnya adalah pendapat salaf, yaitu Allah istiwa' tanpa diketahui caranya, sesuai dengan yang patut bagi-Nya serta dan dengan menafikan yang tidak patut bagi-Nya.”¹⁴²

Ibnu Qudamah al Maqdisy di dalam kitabnya, *Lum'atul I'tiqad*, mengatakan bahwa semua sifat ar Rahman yang ada di dalam al Qur'an dan hadits shahih wajib diimani dan diterima serta tidak diperbolehkan mengetahui maknanya dengan menolaknya, menakwilkannya, menyerupakannya dan mempersonifikasikannya. Sifat-sifat tersebut wajib kita tetapkan secara lafadz, dan tidak mencari-cari maknanya. Kita kembalikan pengetahuan tentangnya kepada yang mengucapkannya. Tindakan seperti itu sesuai dengan apa

¹⁴¹ Aziz, 2005: 85-86, 90

¹⁴² Zainuddin, 2009: 67.

yang dilakukan oleh *ar-rasikhina fil 'ilmi* yang mendapat pujian dari Allah¹⁴³.

Ibnu Qudamah juga mencuplik pandangan Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal radliyallahu 'anhu tentang sabda Nabi Muhammad saw: 'Sesungguhnya Allah turun ke langit bumi', 'Sesungguhnya Allah akan dilihat di hari kiamat', dan hadits-hadits lain yang serupa dengannya. Imam Ahmad menjawab:

"Kami beriman dan membenarkannya, tidak ada cara dan tidak ada makna. Kami tidak menolaknya sedikitpun. Kami yakin bahwa sesuatu yang dibawa Rasul pasti benar. Kami tidak menolak apa yang dibawa Nabi saw dan kami tidak menyifati Allah melebihi apa yang Allah telah memberi sifat pada diri-Nya tanpa batasan. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah.

Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. (Q.S. asy Syura: 11)."¹⁴⁴

Ketika membahas tentang ayat-ayat sifat yang mutasyabihat, dalam al Itqan, as Suyuthi berkata,"Jumhur Ahlu Sunnah—di antaranya kaum salaf---dan ahli hadits berpendapat untuk mengimani ayat-ayat sifat dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Dengan tetap menyucikan Allah, ayat-ayat tersebut tidak boleh ditafsirkan. Sebagian ahlu sunnah ada yang berpendapat untuk menakwil dengan sifat yang layak bagi Allah. Pendapat ini adalah

¹⁴³ al-'Utsaimin, 1992: 31

¹⁴⁴ al-'Utsaimin, 1992: 35.

pendapat kaum khalaf. Imam al Haramain pernah berpendapat seperti ini, tetapi dia meralat pendapatnya tersebut.

Ibnu Shalah berkata, 'Pendapat inilah yang dilakukan oleh generasi pertama umat. Dan dengan cara inilah para ahli fikih berpendapat. Juga pendapat ini, adalah pendapat para ahli hadits. Tidak ada ahli kalam yang menolak pendapat seperti ini.'

Pendapat di atas dikomentari oleh Syaikh Mar'i dalam Aqawil ats Tsiqat, "Saya berpendapat bahwa pendapat di atas adalah pendapat yang paling tepat. Kita bisa mendapatkan setiap golongan yang melakukan takwil akan menyalahkan golongan yang lain. Mereka membuat argumentasi bahwa pendapat merekalah yang paling benar. Mereka meyakini bahwa golongan merekalah yang benar sedangkan golongan yang lain adalah salah. Hal tersebut sangat jelas terlihat ketika kita membaca pendapat-pendapat para ahli kalam dan tasawuf¹⁴⁵.

Itulah metodologi tafwidh yang digunakan oleh mayoritas ulama salaf, yaitu tidak mengartikan sifat-sifat Allah, menjauhi penafsirannya, dan menyerahkan maknanya kepada Allah. Dengan kata lain, Allah yang lebih tahu dengan arti ayat-ayat sifat tersebut. Mereka tidak menafsirkan ayat-ayat sifat Allah dengan tetap berpegang bahwa Allah adalah Maha Suci dari segala keserupaan dengan makhluk-Nya.¹⁴⁶

¹⁴⁵ al Qardhawi, 2009: 56

¹⁴⁶ al Qardhawi, 2009: 46, 52

Tafwidh dalam masalah nama dan sifat Allah, memiliki dua makna;

Makna Pertama;

Makna yang benar, yaitu menetapkan lafaz dan makna yang terkandung di dalamnya, kemudian menyerahkan ilmu tentang tata caranya kepada Allah Ta'ala. Kita menetapkan nama-nama yang mulia bagi Allah Ta'ala serta sifat-sifat-Nya yang agung dan kita mengetahui maknanya serta mengimaninya. Hanya saja kita tidak mengetahui tata caranya.

Kita beriman bahwa Allah Ta'ala bersemayam 'استوى' di Arasy, yaitu bersemayam secara hakiki yang sesuai dengan kebesaran dan kemuliaan-Nya yang maha suci, bukan seperti 'bersemayam'nya manusia. Akan tetapi bagaimana Dia bersemayam, adalah perkara yang tidak kita ketahui. Karenanya, maknanya (terkait tentang tata caranya) kita serahkan kepada Allah. Sebagaimana ucapan Imam Malik dan selainnya ketika ditanya tentang istiwa, "Istiwa (bersemayam) itu telah diketahui (maknanya secara bahasa) sedangkan tata caranya tidak diketahui."¹⁴⁷

Inilah mazhab Ahlulsunah wal Jamaah; Menetapkan sifat-sifat Allah Ta'ala. Yaitu penetapan yang tanpa menyerupai (dengan makhluk) dan menetapkan tata caranya. Allah Ta'ala berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (سورة الشورى: 11)

¹⁴⁷ Lihat Majmu Fatawa Syekh Islam Ibnu Taimiah, 3/25

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (QS. Asy-Syura: 11)

Ibnu Abdul Barr rahimahullah berkata, "Ahlussunnah sepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang tertera daam Al-Quran dan Sunah serta memahaminya secara hakikat, bukan secara kiasan. Hanya saja mereka sedikitpun tidak menetapkan cara dan bentuknya bagaimana dari sifat-sifat tersebut."¹⁴⁸

Makna Kedua:

Makna yang batil, yaitu menetapkan lafaz tanpa mengetahui maknanya. Mereka hanya menetapkan lafaznya saja, (الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى) setelah itu mereka berkata, "Kami tidak mengetahui maknanya dan tidak mengetahui apa yang Allah maksud dari kalimat ini."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah rahimahullah berkata, "Adapun tafwidh, telah diketahui bahwa Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk tadabbur (merenungi) Al-Quran dan memerintahkan kita untuk mengerti dan memahaminya. Bagaimana bisa diterima jika bersamaan dengan itu kita terhalang untuk memahaminya dan mengetahui serta mengerti maknanya?

Begitu pula, pembicaraan yang diinginkan di sini adalah memberikan penjelasan kepada kita dan hendak mengeluarkan kita dari kegelapan kepada cahaya. Jika ternyata apa yang disebutkan dalam nash pada zahirnya mengandung

¹⁴⁸ Al-Uluw Lil Aliyyil Ghaffar, hal. 250

kebatilan dan kekufuran dan Dia tidak menginginkan kita untuk mengetahuinya, baik zahir maupun batin atau tidak menginginkan kita mengetahui batinnya tanpa penjelasan dari pembicaraan tersebut, maka pada kedua perkiraan tersebut kita tidak sedang diberikan penjelasan dengan benar dan kita tidak dapat mengetahui bahwa kandungan dari pembicaraan tersebut adalah batil dan kufur.

Hakikat dari pendapat mereka terhadap pihak yang berbicara adalah; Bahwa dia tidak menjelaskan yang hak dan tidak menerangkannya, padahal Dia memerintahkan kita untuk meyakinkannya. Dan bahwa apa yang telah dia arahkan pembicaraan tersebut kepada kita dan kita diperintahkan untuk mengikutinya, tidak Dia jelaskan dan tidak disingkapkan sisi kebenarannya. Dia menginginkan agar kita memahami darinya apa yang tidak ada dalilnya dalam masalah tersebut. Hal ini sudah pasti tidak terjadi pada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya dan bahwa pendapat seperti ini merupakan pendapat para pendukung yang merubah dan menentang nama-nama Allah.... Maka jelaslah bahwa pendapat ahli tafwidh yang mereka kira bahwa mereka mengikuti sunah dan kaum salaf termasuk perkara yang sangat buruk dari kalangan ahli bid'ah dan ilhad."¹⁴⁹

Syekh Shaleh Al-Fauzan hafizhahullah berkata, "Kaum salafnya pendapatnya bukan tafwidh. Akan tetapi mazhab mereka adalah beriman dengan nash sebagaimana adanya serta menetapkan makna yang terkandung di dalamnya secara hakiki sebagaimana ditetapkan secara

¹⁴⁹ Dar'ut-Ta'arudh, 1/115

bahasa dengan menafikan keserupaan dengan makhluk. Sebagaimana firman Allah Ta'ala, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Melihat." (QS. Asy-Syura: 11)¹⁵⁰

Syekh Ibnu Jibrin rahimahullah berkata, "Yang benar adalah meninggalkan takwil serta menetapkan hakikat dari sifat-sifat Allah yang telah ditunjukkan oleh nash-nash wahyu dengan menyerahkan tata caranya perkara sesungguhnya (kepada Allah). Dengan sebuah keyakinan bahwa pemahaman tersebut tidak diartikan menyerupakan Allah dengan segala sesuatu dari sifat-sifat makhluk, maka tidak ada ada tasybih (penyerupaan) dan tidak ada ta'ihil (menggugurkan sifat)."¹⁵¹

Syekh Ibn Baaz rahimahullah berkata, "Orang-orang yang berpaham tafwidh dikatakan oleh Imam Ahmad sebagai lebih buruk dari kaum Jahmiyah. Tafwidh adalah perkataan seseorang; Hanya Allah yang tahu maknanya. Pendapat seperti ini tidak dibolehkan. Karenan makna dari nama dan sifat tersebut telah diketahui oleh para ulama. Imam Malik rahimahullah berkata, 'Istiwa telah diketahui (maknanya) dan tidak diketahui (tata caranya). Demikian pula disampaikan oleh Imam Rabiah bin Abdurrahman dan para ulama lainnya. Maka makna sifat telah diketahui dan diketahui pula oleh kalangan Ahlussunah wal jamaah, seperti ridha, murka, cinta, bersemayama, tertawa, dll. Semua itu memiliki makna yang tidak sama dengan makna-makna yang lain. 'Tertawa' tidak

¹⁵⁰ Al-Muntaqa min Fatawa Al-Fauzan, 1/25

¹⁵¹ Fatawa Syekh Ibnu Jibrin, 41/64

sama maknanya dengan 'ridha' sedangkan 'ridha' tidak sama maknanya dengan 'marah' dan 'marah' tidak sama dengan 'cinta'. Semuanya telah diketahui milik Allah Ta'ala. Akan tetapi jangan menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk."¹⁵²

Sebagian orang mengira bahwa mazhab salaf adalah tafwidh. Mereka memahaminya dari ucapan kaum salaf tentang hadits-hadits sifat bahwa mereka memerintahkannya (beriman) sesuai yang disebutkan tanpa memperjelas tata caranya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Ucapan Rabi'ah dan Malik; Istiwa itu tidak asing, sedang caranya tidak diketahui akal dan iman kepadanya wajib." Itu sesuai dengan perkataan sebagian orang lainnya, "Mereka diperintahkan (beriman) sebagaimana adanya tanpa mempertanyakan bagaimananya." Karena yang mereka tiadakan adalah ilmu tentang tata caranya. Mereka tidak meniadakan hakikat sifatnya.

Seandainya mereka hanya beriman dengan sekedar lafaznya saja, tanpa memahami maknanya yang sesuai dengan kebesaran Allah Ta'ala, niscaya mereka tidak akan berkata, "Istiwa itu tidak asing sedangkan tata caranya tidak dapat ditangkap akal." Niscaya mereka juga tidak akan berkata, "Mereka diperintahkan untuk (beriman) sebagaimana adanya tanpa tata caranya, karena istiwa ketika itu tidak diketahui (caranya).

¹⁵² Fatawa Nurun Alad-Darb, Ibn Baz, hal. 65

Begitu pula, tidak perlu dinafikan ilmu tentang caranya jika lafaznya tidak diketahui maknanya. Penafian ilmu tentang tata caranya dibutuhkan jika sifatnya telah ditetapkan.

Demikian pula, bahwa orang yang menafikan sifat, tidak perlu mengatakan, 'tanpa perlu mengetahui caranya.' Siapa yang berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak berada di Arasy' tidak perlu dia mengatakan, 'tanpa menyatakan bagaiamanya'. Maka seandainya mazhab kaum salaf adalah menafikan sifat dalam masalah ini, mereka tidak akan mengatakan, 'Tanpa menyatakan bagaiamanya'.

Demikian pula, ucapan mereka, 'Mereka diperintahkan (beriman) sebagaimana adanya' menunjukkan kandungannya tetap ada sebagaimana maknanya dipahami demikian. Karena banyak lafaz yang memiliki banyak makna. Seandainya makna lafaz ini tidak ada, maka seharusnya yang dikatakan adalah, 'Mereka diperintahkan mengimani lafaznya dengan keyakinan bahwa makna yang dipahami darinya bukanlah makna yang dimaksud.' Atau mereka memerintahkan lafaznya dengan keyakinan bahwa Allah tidak disifati dengan makna yang terkandung di dalamnya secara hakikat. Maka ketika demikian, berarti dia bukan diperintahkan mengimani sebagaimana adanya. Tidak juga dikatakan ketika itu 'tanpa tata caranya'. Karena menafikan tata caranya terhadap sesuatu yang tidak ditetapkan adalah kesia-siaan dalam bahasa."¹⁵³

¹⁵³ Majmu Fatawa, Fatwa Hamawiyah, 5/41

Syekh Ibnu Utsaimin rahimahullah mendekatkan masalah ini dengan berkata, "Terkenal di kalangan salaf, ungkapan yang bersifat umum dan khusus tentang ayat-ayat dan hadits-hadits sifat. Di antara ungkapan yang bersifat umum adalah 'Mereka diperintahkan (beriman) sebagaimana adanya tanpa menanyakan bagaimana caranya.' Ungkapan ini diriwayatkan berasal dari Makhul, Az-Zuhri, Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Laits bin Saad dan Al-Auza'i. Dalam ungkapan ini terdapat bantahan terhadap kaum yang menggugurkan sifat dan kaum yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Ungkapan 'Mereka diperintahkan (beriman) sebagaimana adanya' adalah bantahan terhadap orang yang menafikan sifat. Sedangkan ungkapan 'tanpa menanyakan bagaimana caranya' adalah bantahan terhadap mereka yang menyerupakan Allah dengan makhluk.

Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa kalangan salaf menetapkan dari nash-nash tentang sifat-sifat Allah, makna yang benar dan sesuai dengan kebesaran Allah Ta'ala. Hal tersebut ditunjukkan oleh dua hal;

Pertama; Ucapan mereka 'Diperintahkan (untuk beriman) sebagaimana adanya. Karena maknanya adalah membiarkan kandungannya sebagaimana yang tertangkap dari maknanya. Tidak diragukan lagi bahwa ungkapan ini dinyatakan untuk menetapkan yang layak bagi Allah Ta'ala. Seandainya mereka tidak meyakini makna yang terdapat di dalamnya, niscaya mereka akan berkata, 'Mereka diperintahkan (beriman) dengan lafaznya dan tidak boleh mencari maknanya.' Atau semacamnya.

Kedua: Ungkapan mereka 'tanpa menanyakan bagaimana caranya' maka ungkapan ini jelas merupakan penetapan hakikat makna. Karena seandainya mereka tidak meyakini ketetapanannya, niscaya mereka tidak menafikan tata caranya. Karena sesuatu yang tidak ditetapkan pada hakikatnya tidak ada dengan sendirinya. Maka menafikan tata caranya pada hal tersebut merupakan kesia-siaan dalam bahasa."¹⁵⁴

Metodologi tafwidh yang diikuti oleh mayoritas ulama salaf yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi Dzat-Nya, serta menyucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti metode ta'wil ijmalī terhadap teks-teks tersebut dan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah swt.

Seperti telah diketahui bahwasanya mazhab salaf didalam sifat allah adalah mentafwidh (menyerahkan maknanya kepada Allah), sebagaimana yang telah dikatakan oleh imam baihaqi yang dinukil oleh al imam al hafidz ibnu hajar al asqalani :

عن السلف في التفويض والأئمة بعدهم في التأويل

Dari ulama salaf di dalam tafwidh dan para imam sesudah mereka didalam takwil.

¹⁵⁴ Majmu Fatawa Ibnu Utsaimin, 4/32.

Cara mentafwidh para ulama salaf adalah tidak mentakwil dengan makna majaz dan menetapkan sifat sesuai lafadz yang warid disertai meniadakan makna hakikatnya yang diketahui di dalam bahasa, sehingga tidak diketahui makna hakikatnya dan tidak diketahui apa yang dimaksud dengan nya.

Sebagaimana dikatakan oleh imam nawawi :

ولا نعلم حقيقة معنى ذلك والمراد به

Kami tidak tau makna hakikat yang demikian dan kami tidak tau apa yang dimaksud dengannya.

Contoh nya dikatakan :

"Allah di atas arsy Nya", disertai keyakinan didalam hati meniadakan batasan dari nya, Sehingga maknanya bukan "berada menetap di atas arsy ", karena makna demikian mewajibkan adanya batasan, yaitu batas bawah, perbatasan antara yang di atas dengan yang di bawah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh imam ahmad bin hanbal :

ربنا على عرشه بلا حد

Rabb kami di atas arsy Nya dengan tidak ada batasan.

Maka dari itu imam ahmad bin hanbal berkata :

ولا كيف ولا معنى

Tidak ada gambaran dan tidak ada makna.

Contoh yang lain, dikatakan :

"Al yad adalah sifat bagi allah ta'ala", kemudian dikatakan : "magnanya bukan jariah (anggota badan)."

Sebagaimana perkataan abu hanifah :

.....اليد صفة لله تعالى

Al yad adalah sifat bagi Allah ta'ala

وليس جارحة...

Dan magnanya bukan jariah

Sedangkan makna hakikat al yad yang diketahui didalam bahasa adalah jariah. Magna tersebut ditiadakan sehingga tidak diketahui lagi magn, a hakikat nya dan maksudnya apa. Maka dari itu imam abu hanifah melarang mengatakan sifat al yad dengan bahasa selain arab, maksudnya dilarang menterjemahkan lafadz al yad kedalam bahasa selain arab tatkala disandarkan kepada sifat Allah ta'ala :

وكل شيء ذكره العلماء بالفارسية من صفات الله عز اسمه فجاز القول به
سوى اليد بالفارسية

Semua yang telah ulama tuturkan dengan bahasa persia dari sifat sifat allah azza wa jalla adalah boleh berkata dengan nya, kecuali mengatakan sifat al yad dengan bahasa persia.

Contoh yang lain, dikatakan : "nuzul (turun) adalah sifat bagi allah ta'ala". Kemudian dikatakan : magnanya

bukan berpindah, bergerak atau menghilang dari satu tempat ke tempat lain.

Sehingga tidak diketahui makna hakikat dari sifat nuzul. Dan tidak ada gambarannya. Karena makna nuzul (turun) yang diketahui di dalam bahasa adalah berpindah, bergerak atau menghilang dari atas ke bawah.

Imam baihaqi berkata :

قلت: فقد بين إسحاق بن إبراهيم الحنظلي في هذه الحكاية

Aku berkata : Al Imam Ishaq bin ibrahim al handzoliy telah menjelaskan didalam hikayat ini :

أن النزول عنده من صفات الفعل، ثم إنه كان يجعله نزولا بلا كيف، وفي ذلك دلالة على أنه كان لا يعتقد فيه الانتقال والنزول

Sesungguhnya nuzul menurutnya adalah sebagian dari sifat sifat perbuatan, kemudian ia menjadikannya sifat nuzul dengan tidak ada gambaran, dan didalam yg demikian itu adalah pentunjuk atas sesungguhnya ia tidak meyakini didalamnya makna berpindah dan menghilang.

Sama halnya dengan sifat yang semakna dengan lafadz nuzul, yaitu al majiy' (datang) didalam firman Allah ta'ala :

وجاء ربك والملك صفا صفا

Telah datang rabb mu dan malaikat berbaris baris.

Imam ibnu abdil barr berkata :

وليس مجيئه حركة ولا زوالا ولا انتقالا

Sifat datang Allah bukan bermakna bergerak dan bukan menghilang dan bukan berpindah

لأن ذلك إنما يكون إذا كان الجائي جسماً أو جوهرًا
Karena yg demikian itu pastinya hanya ada jika yang datang adalah jisim atau jauhar.

فلما ثبت أنه ليس بجسم ولا جوهر لم يجب أن يكون مجيئه حركة
ولا نقلة

Tatkala telah ditetapkan sesungguhnya Allah bukan jisim dan jauhar, maka sifat datang Allah tidak mewajibkan makna bergerak dan bukan berpindah.

Tafwid ini di tempuh oleh mayoritas ulama salaf dan sebagian ulama khalaf. Tafwidh yang di tempuh oleh para ulama salaf adalah tafwidh ba'd takwil ijmal. Artinya para ulama salaf tetap memalingkan nash mutasyabihat dari makna dhahirnya kemudian menyerahkan makna yang di maksudkan kepada Allah ta'ala.

Methodode tafwidh dari para ulama salaf

1. Biarkan nash-nash tersebut apa adanya

Al Imam Al Hafizh Al Baihaqi dalam Al Asma' Wash Shifat meriwayatkan:

الأسماء والصفات - البيهقي - (ج 2 / ص 377)
سئل الأوزاعي ومالك وسفيان الثوري والليث بن سعد عن هذه الأحاديث التي
جاءت في التشبيه فقالوا : أمروها كما جاءت بلا كيفية

Al Auzai, Malik, Sufyan Ats Tsauriy, Al Laits bin Sa'ad ditanya mengenai hadis-hadis yang berkenaan dengan tasybih, maka mereka berkata : lewati saja hadis-hadis tersebut sebagaimana datangnya tanpa kaifiyyah

2. Diamkan saja, baca apa adanya, tanpa ditafsiri sama sekali
Al Imam Al Hafizh Al Baihaqi dalam Al Asma' Wash
Shifat meriwayatkan:

الأسماء والصفات - البيهقي - (ج 2 / ص 158)
سمعت سفیان بن عیینة ، يقول : كل ما وصف الله تعالى من نفسه في كتابه
فتفسيره تلاوته والسكوت عليه

Aku mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata : Setiap perkara dimana Allah menyifati dirinya sendiri di dalam kitab-Nya, maka tafsirnya adalah bacaannya dan sukut (berdiam tidak berkomentar) atasnya.

3. Imani dan benarkan saja, tanpa memaknai dan melakukan kaifiyyah, serahkan makna yang dikehendaki kepada Allah swt./ Rasulullah saw.

Al Imam Ibnu Qudamah Al Hambali dalam Lum'atul I'tiqad :

لمعة الاعتقاد - (ج 1 / ص 3)
قال الإمام أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل رضي الله عنه في قول النبي صلى الله عليه وسلم : « إن الله ينزل إلى سماء الدنيا » ، أو « إن الله يرى في القيامة » ، وما أشبه هذه الأحاديث نؤمن بها ، ونصدق بها بلا كيف ، ولا معنى ، ولا نرد شيئا منها ، ونعلم أن ما جاء به الرسول حق ، ولا نرد على رسول الله صلى الله عليه وسلم ، ولا نصف الله بأكثر مما وصف به نفسه بلا حد ولا غاية ليس كمثله شيء وهو السميع البصير [الشورى : 11] ، ونقول كما قال ، ونصفه بما وصف به نفسه ، لا نتعدى ذلك ، ولا يبلغه وصف الواصفين ، نؤمن بالقرآن كله محكمه ومتشابهه ، ولا نزيل عنه صفة من صفاته لشناعة شنت ، ولا نتعدى القرآن والحديث ، ولا نعلم كيف كنه ذلك إلا بتصديق الرسول صلى الله عليه وسلم ، وتثبيت القرآن .

Imam Ahmad bin Hambal Ra berkata mengenai sabda nabi saw.: “Allah nuzul ke langit dunia” atau “sesungguhnya Allah dapat dilihat di hari kiamat” dan nash-nash yang serupa dengan hadis-hadis ini : “Kami mengimaninya dan membenarkannya, tanpa kaifiyyah, tanpa makna dan kami tidak menolak sedikitpun. dan kami mengetahui bahwa apa yg dibawa oleh Rasulullah saw. itu haq dan kami tidak pernah menolak kepada Rasulullah saw. Kami tidak menyifati Allah lebih dari apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya sendiri dengan tanpa had (batasan) dan ghoyah (puncak akhiran). tidak ada sesuatupun yang serupa dengan dia, dan dia-lah yang maha mendengar dan melihat... dst

لمعة الاعتقاد - (ج 1 / ص 4)
قال الإمام أبو عبد الله محمد بن إدريس الشافعي رضي الله عنه : أمنت بالله
وبما جاء عن الله ، على مراد الله ، وأمنت برسول الله ، وبما جاء عن
رسول الله على مراد رسول الله .

Imam Syafi’i Ra berkata : Aku beriman kepada Allah terhadap apa saja yang datang dari-Nya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa saja yang dibawa oleh Rasulullah menurut apa yang dikehendaki oleh Rasulullah

2.3.3 Metode Itsbat

Metodologi itsbat yaitu membiarkan sifat-sifat itu dalam arti literal dengan meniadakan cara dan penyerupaan.

Metodologi ini dipopulerkan oleh Ibnu Taimiyyah dan madrasah¹⁵⁵.

Dalam karyanya yang berjudul "Shaid Al-Khathir," seorang ahli fikih, sejarawan, dai, kritikus dan pembaru, yaitu Ibnul Jauzi (w. 597 H), mendorong tentang pentingnya itsbat bagi masyarakat awam. Dalam pembahasan yang panjang, dia telah menjelaskan faedah hal tersebut bagi iman dan akhlak¹⁵⁶.

Dalam dunia kajian Asma' wa Shifat Allah SWT, istilah "Itsbat Shifat" berarti menetapkan suatu shifat sebagai shifat (atribut) Allah. Meng-itsbat shifat qudrah (kemampuan), misalnya, berarti menyatakan bahwa qudrah ini adalah suatu atribut yang dimiliki oleh Allah SWT, dan bahwa ia merupakan atribut yang unik (punya identitas tersendiri) sehingga bukan merupakan nama lain dari dzat (Allah SWT) dan bukan pula merupakan nama lain dari atribut-atribut lainnya yang bukan merupakan padanan/sinonimnya.

Demikian pula halnya dengan atribut-atribut yang ramai dipersoalkan. mengitsbat atribut wajhun (wajah) dan yadun (tangan) berarti menetapkan bahwa wajhun dan yadun ini merupakan atribut Allah SWT (wajah Allah dan tangan Allah), sekaligus menetapkan bahwa wajhun itu bukan yadun dan keduanya bukan merupakan nama lain dari dzat Allah, bukan nama lain dari atribut-atribut lainnya (seperti qudrah, ilmu, dst), serta tentu saja bukan merupakan nama

¹⁵⁵ al Qardhawi, 2009: 46-47

¹⁵⁶ al Qardhawi, 2009: 203

lain dari makhluk-makhluk Allah SWT (kontras, misalnya, dengan kalangan yang manafsirkan yadullah sebagai ni'matullah yang berarti suatu makhluk).

Inilah konsep Itsbat yang pengertiannya jelas berbeda dengan Takwil dan Tafwidh. Takwil dan tawfidh dibangun oleh keyakinan bahwa suatu atribut itu bukan merupakan atribut Allah SAW, atau dibangun dari sebuah keraguan apakah ia memang merupakan atribut Allah atau bukan, atau juga dibangun dari keyakinan bahwa itu merupakan atribut Allah SWT tetapi diyakini/dimungkinkan bahwa atribut itu adalah nama lain saja dari atribut lainnya yang sudah diistbat.

Dalam sejarah, kalangan Itsbat ini berasal dari Ahlul Hadits dan sebagain generasi senior Ahlul Kalam, yang sering pula dikenal dengan sebutan “kalangan Ash-Shifaathiyah”, meskipun pada rinciannya ada beberapa perbedaan. Tokoh-tokohnya dari para senior Mutakallimin adalah semisal Ibnu Kullab, Al-Qalanisi, Al-Muhasibi, Al-Asy'ari, dan Al-Baqillani. Di lingkungan Asy'ariyyah, mayoritas asy'ariyyah mengitsbat tujuh atribut (qudrah, iradah, ilmun, hayah, sama', bashar, kalam). Di samping atribut ini, kalangan mutaqaddimin Asy'ariyyah semisal Abul Hasan, Al-Baqillani, dan Al-Baihaqi juga mengitsbat beberapa atribut lainnya, semisal wajhun (wajah) dan yadaan (dua tangan). Adapun kalangan mutaakhkhirin, mereka rata-rata menafikan atau meragukan atribut-atribut ini (khususnya Ar-Razi dan Al-Amidi). Kemudian, ada pula As-Sanusi yang membakukan penambahan itsbat 7 atribut lanjutan, yaitu kaunuhu qadiran, muridan, hayyan, sami'an, bashiran, dan mutakalliman. Inilah makanya konsep yang

kemudian dikenal di banyak lingkungan Asy'ariyyah zaman ini adalah konsep shifat 20, meskipun dasar konsep itu ditentang oleh jumbuh mutakallim asy'ariyyah.

2.3.4 Metode Tajsim

Tajsim berarti “men-jism-kan”, yaitu menyebut atau menganggap sebagai jism. Dalam kaitannya dengan aqidah mengenai Allah swt., mentajsim berarti menyebut atau menganggap Allah swt itu sebagai jism.

Ungkapan “jism” pada asalnya dalam bahasa Arab berarti jasad. Jism manusia adalah jasadnya (yang berbeda dengan ruhnya). Dari ungkapan ini, kemudian juga diturunkan ungkapan sifat yang berarti “besar”. Akan tetapi, dalam dunia Filsafat dan Kalam, ungkapan ini telah menjadi sebuah istilah khusus. Dan peliknya, ada beragam definisi untuk istilah ini.

Ada yang menggunakan istilah “jism” dalam pengertian “sy-syai” (sesuatu), dalam pengertian “al-maujud” (entitas), dalam pengertian “al-qaaim bin-nafs” (entitas yang kongkret), atau dalam pengertian “al-musyaar ilaih” (sesuatu yang bisa ditunjuk).

Adapula yang menggunakan istilah jism ini dalam pengertian “ath-thawil al-`aridh al-`amiq” (sesuatu yang berdimensi tiga), dalam pengertian “al-muhtamil lil-a`raadh” (entitas yang punya aksiden, seperti bisa diam dan bisa bergerak), “ma lahu yamin wa-syimal wa-zhahr wa-bathn wa-a`la wa-asfal” (entitas bersisi enam).

Dan, adapula yang menggunakan istilah “jism” ini adalah pengertian “al-muallaf minal ajzaa” (sesuatu yang

disusun/tersusun dari bagian-bagian), dalam pengertian “al-jauhar ma’a a`raadhiih” (substansi beserta aksiden-aksidennya), atau dalam pengertian “majmuu`atul a`raadh al-muallafah al-mujamma`ah” (sekumpulan aksiden yang disusun dan dirangkai).

Beragamnya definisi-definisi ini membuat beragam pula sikap para ulama terhadap Tajsim. Di antara definisi-definisi itu, ada yang disepakati sebagai predikat Allah swt. (misalnya “al-maujuud”), ada yang disepakati sebagai bukan predikat Allah swt. (misalnya “majmuu`atul a`raadh”), ada yang dipertentangkan (misalnya “al-musyaal ilaih”), dan ada pula yang pengertiannya belum pasti sehingga perlu diberikan definisi lebih lanjut.

Sikap para ulama terhadap tajsim ini bermacam-macam. Ada yang tidak segan menyebut Allah swt. sebagai “jism”, ada yang tidak segan menyebut Allah swt. sebagai “bukan jism”, dan ada pula yang segan untuk menyebut Allah swt. sebagai “jism” maupun “bukan jism”. Perdebatan seputar tajsim pun hanya akan menjadi tuntas jika dibahas dari kedua sisi, yaitu sisi penggunaan istilah, dan sisi maknawi yang dimaksud dengan istilah ini. Sisi kedua inilah yang lebih efektif untuk diperdebatkan.

2.4 Pandangan Ulama tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat

2.4.1 Pendapat Ulama Salaf

Terdapat beberapa penjelasan yang menerangkan bahwa pendapat ulama tentang ayat-ayat mutasyabihat berbeda-beda.

Generasi salaf dari kalangan sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in mayoritas bersikap tafwidh atau tawaqquf terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Sikap tawaqquf ini dapat dibuktikan dengan pernyataan dari tokoh salaf yakni Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hambal. Ketika kedua Imam tersebut ditanya tentang makna:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Imam Malik menjawab:

الاستواء معلوم، والكيف مجهول، والایمان به واجب، والسؤال عنه بدعة
Lafadz "istiwa" sudah jelas diketahui ada disebutkan dalam Al-Qur'an, sedangkan caranya sudah jelas tidak diketahui. Namun beriman kepada apa yang diterangkan Al-Qur'an tentang ayat itu wajib dan bertanya tentang ayat itu adalah bid'ah.¹⁵⁷

Penjelasan Imam Malik di atas tidaklah menunjukkan bahwa arti "istiwa" mengandung makna duduk (جلوس) sebagaimana arti duduk yang sudah diketahui. Oleh karena itu pernyataan beliau bukanlah penegasan nash tentang duduk-Nya di atas 'arsy, tetapi lebih pada sikap tawaqquf terhadap makna lafadz tersebut.

Sementara menurut Imam Ahmad, beliau menyatakan:

استوى على العرش كيف شاء وكما شاء بلا حد ولاصفة يبلغها واصف

¹⁵⁷ Al-Zarkasyi, Al-Burhan, Juz II, hlm. 78.

“Istiwa di atas “Arsy terserah Dia, bagaimana kehendak Dia dengan tidak ada batasan dan sifat yang sampai kepada yang mensifatinya”.

Demikian juga ketika Imam Ahmad ditanya tentang Hadis nuzul (Tuhan turun ke langit dunia) dan Hadis ru’yah (orang-orang beriman melihat Tuhan di Akhirat), beliau menjawab:

نؤمن بها ونصدق بها ولا كيف ولا معنى

"Kita beriman kepadanya dan kita membenarkannya, tanpa bagaimana dan tanpa menjelaskan maknanya. "

Dari pernyataan tersebut, tampak beliau bersikap menyerahkan (tafwidh) maknanya kepada Allah dan Rasul-Nya dan menyucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk. Beliau sama sekali tidak mengartikan lafadz atau zahimya."¹⁵⁸

2.4.2 Menurut Ulama Khalaf

a. Definisi Khalaf

Jika salaf merupakan tiga generasi pertama awal munculnya Islam, maka khalaf adalah generasi yang datang setelah generasi ketiga, yaitu setelah abad ke tiga Hijriyyah. Pada masa inilah mulai muncul aliran-aliran dalam Islam, seperti Muktazilah dan sebagainya, Munculnya aliran-aliran tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap khazanah keilmuan Islam.

¹⁵⁸ Abdullah Yusuf, Ayat, hlm. 18-19.

b. Ayat-ayat Mutasyabihat Menurut Ulama Khalaf

Baik ulama salaf mau pun khalaf, memiliki pandangan yang sama mengenai definisi dan kriteria-kriteria ayat-ayat mutasyabihat, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan huruf pada awal beberapa surat dalam al-Quran, ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat dan nama-nama Allah serta ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara-perkara ghaib. Ini sesuai dengan pendapat Raghīb al-Asfahani:

"Yang termasuk mutasyabihat adalah sifat-sifat Allah dan sifat hari kiamat".¹⁵⁹

c. Sikap Ulama Khalaf Terhadap Ayat-ayat Mutasyabih.

Berbeda .dengan ulama salaf, ulama .khalaf .dalam menyikapi ayat-ayat mutasyabihat tidak dengan menetapkan sebagaimana yang ada. dalam redaksi ayat, akan tetapi mereka menta'wilkannya dengan. makna yang dianggap sesuai dengan ayat tersebut, khususnya berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan mengenai madzhab khalaf dengan mengatakan:

"Mereka menta'wilkan ayat-ayat mutasyabihat dengan menghindar dari menyerupakan Allah dengan makhluk-makhluk-Nya"¹⁶⁰

¹⁵⁹ Raghīb al-Asfahani, *Mufradat al-Qur'an*, hlm. 255.

¹⁶⁰ Yusuf al-Qardlawi, *Fushul*, hlm 33.

Fakhrudin al-Razi menjelaskan bahwa tidak mungkin kita menafsirkan al-Quran dan zhahir ayatnya karena beberapa alasan, diantaranya adalah;

1) Zhahir dari ayat Allah QS Hud: 37

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي
فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرَقُونَ (37)

"Dan buatlah bahtera itu dengan mata dan petunjuk wahyu. Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan".¹⁶¹

Jika ayat tersebut ditafsirkan secara zhahirnya dapat diartikan bahwa alat untuk membuat bahtera tersebut adalah mata Allah, dan ini adalah perkara yang tidak masuk akal.¹⁶²

2) Zhahir dari ayat Allah QS Thaha: 39

وَلِتَصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي (39)

Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku¹⁶³

¹⁶¹ Fadhil Abdurrahman Bafadhil, Syamil, hlm. 225.

¹⁶² Sementara Ibnu Jarir Thabari, ulama tafsir yang termasuk generasi salaf menafsirkan a'yun dalam ayat tersebut dengan 'ain/ mata, sebagaimana zhahimya tanpa menyamakan dengan mata manusia.

¹⁶³ Fadhil Abdurrahman Bafadhil, Syamil, hlm 313.

Jika ayat tersebut dimaknai sebagaimana zahirnya, maka dapat diartikan bahwa Musa berdiam diri dan bergantung di mata Allah, dan ini perkara yang tidak masuk akal

3) Menetapkan beberapa mata pada satu wajah adalah hal yang buruk, maka perlu digunakan ta'wil untuk memahami ayat tersebut, yaitu mena'wilkannya dengan sungguh-sungguh (yang sesuai dengan keagungan-Nya).¹⁶⁴

2.4.3 Pendapat Al-Ghazali

Pendapat Al-Ghazali, nama lengkapnya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali, gelar beliau adalah "Hujjatul Islam" atau al-Imamul Akbar." Lebih populer dengan nama "Imam Al-Ghazali", Lahir di Thusia, Khurasan tahun 450 H (1058 M).

Imam Al-Ghazali memandang bahwa salaf atau kebanyakan mereka menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang berhubungan dengan lafaz الوجه, العين, اليد, النزول, القدم dan lain-lain yang dinisbatkan sebagai ayat-ayat tentang sifat Allah. Mereka tidak bersikap tawaquf secara mutlak atau tidak bersikap tafwidh secara bulat-bulat, tetapi mereka menafsirkan ayat-ayat itu sesuai dengan zahirnya, Menurut Al-Ghazali, para ulama salaf mengartikan bahwa zahirnya ayat-ayat itu merupakan makna majazi yang di dalamnya terkandung berbagai kemungkinan makna, Karena zahir

¹⁶⁴ Yusuf al-Qardhawi, Fushul, hlm 32.

ayat-ayat itu merupakan makna majazi yang mengandung berbagai kemungkinan makna, maka ulama salaf tidak mena'wilkannya, sebab ta'wil itu "mengeluarkan lafaz pada selain zahir maknanya (makna lafaz) karena ada sebab yang mengharuskan demikian (mengharuskan mena'wil). "

لأن التأويل هو تخريج اللفظ على غير ظاهر معناه بسبب أو جب ذلك

Padahal pada ayat-ayat tersebut tidak terdapat penyebab yang mengharuskan mena'wilkannya. Yang jelas, makna majazi itulah yang nyata dan terang. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain selain menafsirkan zahir ayat-ayat tersebut. Atau dengan kata lain, menafsirkan makna majazi tadi. Demikianlah penjelasan AI-Ghazali mengenai sikap salaf terhadap ayat-ayat mutasyabihat tersebut.¹⁶⁵

Berikut beberapa penafsiran majazi menurut AI-Ghazali:

- a. (اليد) kata.(اليد) mempunyai dua makna yaitu arti hissi (bagian anggota tubuh) dan arti ma'nawi yaitu tangan bukan anggota tubuh, seperti dikatakan: "Negeri ini di bawah tangan presiden, atau masalah ini telah ditanganinya;
- b. (الفوق) dalam QS Al-An'am ayat 18, An-Nahl: 50 juga merupakan lafaz musytarak yang mempunyai dua arti yaitu dalam arti hissi yaitu jisim (tubuh) yang berada di atas tubuh yang di bawahnya, Maksudnya yang satu ada di atas yang satu ada di bawah, Selain itu juga mempunyai arti ma'nawi yaitu derajat (الفوقية الرتبة) seperti Rektor di atas Dekan.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Abdullah Yusuf, Ayat, hlm. 18-19.

¹⁶⁶ Abdullah Yusuf, Ayat, hlm. 18-19.

Dari kedua contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa arti maknawi itulah yang tepat, sebab arti ma'nawi tersebut sesuai dengan hak Allah. Sedangkan hissi adalah mustahil bagi Allah. Andaikata tersirat pada fikiran atau hati seseorang bahwa Allah itu berjisim (bertubuh) maka termasuk menyembah makhluk, sebab setiap yang berjisim adalah makhluk dan yang menyembah makhluk adalah kafir, Orang-orang yang meniadakan jisim-Nya atau tidak mengakui bahwa Allah itu berjisim, maka orang tersebut telah membersihkan aqidahnya dari kufur,

Selanjutnya Al-Ghazali mengemukakan analisa tujuh pemikiran salaf terhadap ayat dan Hadis mutasyabihat, yaitu:

- a. Taqdis, yaitu menyucikan Allah Ta'ala dari sifat Jismiyah dan anggota-anggotanya;
- b. Tasdiq, yaitu beriman kepada apa saja yang Allah dan Rasul-Nya katakan dalam kitab-Nya dan Hadis;
- c. Al-I'tiraf bil 'Ajzi, yaitu mengakui ketidakmampuan untuk mengetahui maksud ayat atau Hadis mutasyabihat;
- d. Al-Sukut, yaitu tidak menanyakan maknanya, tidak membahasnya karena takut menyimpang dari petunjuk Allah dan menimbulkan fitnah;
- e. Al-Imsak; yaitu tidak mengubah lafaznya (ayat atau Hadis mutasyabihat), baik mengganti, menambah, mengurangi, mereka menerima apa adanya;
- f. Al-Kaffu, yaitu batin mereka mencegah untuk membahasnya dan memikirkan-mikirkannya. Tegasnya, batin mereka diam dari membahas dan memikirkan;

g. Al-Taslim li Ahlihi, yaitu tidak berkeyakinan bahwa Rasulullah Saw, para Shiddiqin tidak mampu mengetahuinya. Pendek kata, pemikiran salaf menyerahkan maksud untuk mengetahui makna ayat dan Hadis mutasyabihat kepada ahlinya, yaitu Rasulullah Saw dan para ulama.¹⁶⁷

Menurut Al-Ghazali, ulama salaf tidak menutup kemungkinan sama sekali dalam mena'wilkan ayat-ayat dan Hadis mutasyabihat. Ini terlihat dari pernyataan pada butir ke tujuh di atas. Bagi kalangan bukan alim supaya bersikap tafwidh, sedangkan bagi kalangan ahli (alim) dipersilahkan melakukan pena'wilan atau menafsirkan ayat-ayat dan Hadis-Hadis mutasyabihat.

2.4.4 Pendapat Ibnu Taimiyah

Syaikhul Islam Ahmad Taqiyudin Ibnu Taimiyah (661 H/1263 M) atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Taimiyah menyampaikan pandangannya tentang penjelasan ayat-ayat mutasyabihat yang dinisbatkan kepada Allah Swt yang kemudian dikenal dengan "Tauhid Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah" dari kalangan salaf. Ibnu Taimiyah menyatakan:

"Yang dimaksud iman kepada Allah itu adalah beriman dengan apa yang disifatkan kepada-Nya, tanpa mengubah makna yang dikehendaki Allah, tanpa menghilangkan lafaznya, tanpa

¹⁶⁷ Abdullah Yusuf, Ayat, hlm. 18-19.

menggambarkan bentuk Tuhan dan tanpa menyerupakan bentuk Tuhan".¹⁶⁸

Prinsip-prinsip yang terkandung dalam pernyataan tersebut ialah:

a. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (madzhab Ibnu Taimiyah) percaya sepenuh hati terhadap sifat-sifat Allah yang Allah sendiri atau Rasul-Nya menyifati-Nya. Sifat-sifat Allah yang Allah sendiri atau Rasul-Nya menyifati-Nya ialah:

- 1) Sifat Salbiyah, yaitu Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lilhawaditsi, Qiyamuhu Binafsihi dan Wahdaniyah
- 2) Sifat Ma'ani, yaitu: Qudrah, Iradah, Sama', Bashar, Hayat, Ilmu dan Kalam;
- 3) Sifat Khabariyah (sifat-sifat yang diterangkan oleh Al-Qur'an atau Hadis walaupun akal bertanya-tanya tentang maknanya), seperti keterangan Allah di atas langit, Allah di atas 'arsy, Allah turun ke langit dunia, Allah dilihat oleh orang beriman kelak, wajah Allah, tangan Allah.
- 4) Sifat Idhafiyah, mengidhafatkan atau menyandarkan nama-nama Allah pada alam makhluk, seperti:

رب العالمين، خالق الكون، فالق الحب والنوى

b. Ahlus-Sunnah Waljama'ah percaya sepenuhnya terhadap nama-nama Allah, yang Allah sendiri menamakan-Nya dengan nama-nama itu, seperti Al-Awwal, Al-Akhir, Al-Zhahir, Al-Bathin, Al-'Alim, Al-Qadir, Al-Hayyu, Al-

¹⁶⁸ Muhammad Halil Haras, Syarh al-'Aqidah al-Wasitah li Syaikh Ibn Taimiyah, (Riyadh : Riasah al-Ammah al-Idarat al-Buhuts al-Ilmiyah wal-Iftha wa da'wah wal-Irsyad, 1992), Juz 1, hlm. 34.

Qayyum, Al-Sami', Al-Bashir, dan lain-lain (Al-Asma'ul Husna)

c. Ahlus-Sunnah Waljama'ah menerima sifat-sifat dan nama-nama Allah sepenuhnya dengan:

- 1) Tidak mengubah maknanya kepada makna yang tidak dikehendaki oleh lafaz (من غير تحريف);
- 2) Tidak melenyapkan lafaznya (من غير تعطيل);
- 3) Tidak mengingkarinya (من غير إلحاد);
- 4) Tidak menggambar-gambarkan bentuk Tuhan, baik dengan fikiran, hati, apalagi dengan indera (من غير تكييف):
- 5) Tidak menyerupakan (apalagi menyamakan) sifat-sifatnya dengan sifat-sifat makhluk-Nya (من غير تمثيل). Hal ini dikarenakan tiada sesuatupun yang menyamainya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka terlihat bahwa Ibnu Taimiyah tidak menyetujui ayat-ayat dan Hadis mutasyabihat. Menurutnya, ayat-ayat atau hadis mutasyabihat menyangkut sifat-sifat Allah harus diterima dan diartikan sebagaimana adanya (zahirnya), dengan catatan tidak men-tajsim-kan Allah, tidak menyerupakan dengan makhluk-Nya dan tidak rewel bertanya tentang hal itu.¹⁶⁹

Alasan mereka tentang hal tersebut di atas adalah;

a. Allah sendiri atau Rasul-Nya yang menetapkan sifat-sifatnya tersebut dan Allah tentu saja lebih mengetahui tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya daripada makhluk-makhluk-Nya, perkataan-Nya merupakan sebenar-

¹⁶⁹ Abdullah Yusuf, Ayat, hlm. 59.

benar dan sebegus-bagus perkataan dibandingkan dengan perkataan makhluknya. Demikian juga Rasulullah, Beliau adalah makhluk-Nya yang terpercaya dan beliaulah yang mengetahui wahyu (kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadis), kemudian menyampaikannya kepada umatnya apa adanya (dengan jujur) dari wahyu yang diterimanya, lalu dibenarkanlah segala wahyu yang Allah turunkan kepadanya. Setinggi-tinggi ilmu para pena'wil, tidak akan mencapai ketinggian dan keluasan ilmu Allah, bahkan tidak akan juga mencapai kedalaman dan kemantapan ilmu Rasul-Nya. Kejujuran dan kehati-hatian Rasulullah pun tidak akan bisa disamai atau ditandingi oleh para pena'wil. Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya berpendapat bahwa selayaknyalah menerima dan membenarkan dan mengetahui apa yang termaktub dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) dan Sunnah (Hadis). Itulah sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam.

b. Bahwa sifat-sifat Allah yang terungkap di dalam ayat-ayat atau Hadis-Hadis mutasyabihat itu hanya serupa dalam sebutan saja dengan sebutan sifat-sifat makhluk-Nya, Maka jika Allah atau Rasul-Nya mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat; wajah, tangan, mata, duduk, di langit, turun, menggenggam, marah, cinta, takabbur, gagah, dan mulia itu tidak berarti serupa dengan yang dimiliki oleh makhluk-Nya, sebab Allah sendiri berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

" Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat."¹⁷⁰

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹⁷¹

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
(180) وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ (181)
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (182)

"Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai kekuasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul.Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam."¹⁷²

Kandungan ayat 180-182 surat Al-Shaffat:

- a. Allah Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan atau Maha Suci dari sifat-sifat Makhluknya;
- b. Allah itu Maha Kuat, Maha Perkasa, dan Maha Mulia. Oleh karena itu segala sifat kekurangan tidak pantas disifatkan kepada-Nya, sekalipun orang-orang musyrik mensifatkan kepada-Nya;

¹⁷⁰ QS Al-Syura [42] : 11

¹⁷¹ QS Al-Ikhlâs [112] : 4

¹⁷² QS Al-Shaffat [37] : 180-182

c. Pemberitahuan kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka tidak perlu was-was dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat tersebut, sebab dengan memahami ayat-ayat muhkamat yang banyak, maka ayat-ayat mutasyabihat tidak jadi persoalan. Duduk persoalannya sudah selesai, bahwa Allah maha Suci dari segala sifat kekurangan, dan tidak akan dapat disifatkan kepada-Nya karena sudah pasti tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya." Karena itulah, ayat-ayat mutasyabihat tidak perlu dita'wilkan. Seandainya masih juga dita'wilkan, sama saja dengan kekurang mantapan diri terhadap ayat-ayat muhkamat atau bahkan belum memahami betul tentang ayat-ayat muhkamat sehingga dipandang perlu pena'wilan ayat-ayat mutasydbihat yang akan sangat berperan di dalamnya.

d. Para Rasul selamat, maksudnya;

- 1) Mereka tidak terlibat dalam menyifati Allah dengan sifat-sifat kekurangan;
- 2) Mereka tidak menyembunyikan ayat-ayat yang Allah wahyukan kepada mereka baik ayat muhkamat maupun ayat mutasyabihat;
- 3) Mereka tidak mena'wilkan ayat-ayat mutasyabihat, tetapi dengan penuh ketundukkan kepada Allah yang telah mewahyukan kepada mereka dan menyebarkan kepada umatnya masing-masing;

e. Pujian Allah kepada diri-Nya karena hanya Allah lah Yang Maha Sempurna, Maha suci dari segala kekurangan. Allah itulah Tuhan bagi seluruh alam.¹⁷³

¹⁷³ Abdullah Yusuf, Ayat, hlm. 63.

Argumen-argumen di atas adalah argumentasi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang menurut beliau merupakan pendirian Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah atau pendirian mazhab salaf versi Ibnu Taimiyah.

Selanjutnya Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya menolak paham yang mengatakan bahwa mazhab salaf versi mereka adalah mazhab "tafwidh". Mengapa berpendirian demikian?

Mereka menyanggah pendapat tersebut karena menurut mereka, mazhab salaf tidak menyerahkan lafaz mutasyabih kepada ilmu ma'na, dan tidak pula membaca Kalamullah atau sabda Nabi dengan tidak memahami maknanya, Justru mereka paham tentang makna nash-nash Al-Qur'an dan Hadis itu, dan mereka menetapkannya milik Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung. Setelah itu baru mereka menyerahkan apa yang ada di balik itu, yaitu hakikat yang dikandung sifat dan caranya, sebagaimana jawaban Imam Malik ketika ditanya tentang cara-Nya Allah "istiwa" di atas 'arsy.

Kemudian Ibnu Taimiyah dan pengikutnya mempertegas pernyataan mereka bahwa dari sejak umat terdahulu baik dari kalangan sahabat, tabi'in, generasi para imam tidak ada yang menyatakan bahwa Allah itu tidak di langit, tidak di atas 'arsy, tidak ada dimana-mana, tidak ada pula yang berkata menisbatkan semua tempat kepada-Nya sama. Ini artinya bahwa pandangan mereka tidak ada yang

menentang dan tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an dan hadits¹⁷⁴

Pandangan Ibnu Taimiyah di atas menuai kritik dari beberapa ulama. Diantaranya Muhammad Abu Zahrah yang mengkritisi pandangan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa lafaz-lafaz ;

اليد، النزول، القدم، الوجه، الاستواء

Diartikan dengan zahimya, yaitu tangan, turun, kaki, wajah dan duduk:, tetapi dengan makna yang layak dengan zat-Nya Yang Mulia.

Mengartikan secara zahimya, yang jelas mengandung arti hissi, yaitu Allah bertangan, berkaki, berwajah, turun dan duduk. Kalau memang diartikan secara zahimya, tentu akan bermakna demikian. Sebaliknya kalau tidak demikian, berarti lafaz-lafaz tersebut telah digunakan demikian, berarti lafaz-lafaz tersebut telah digunakan bukan pada maknanya. Akan tetapi, kenyataannya Ibnu Taimiyah tak mau tetap pada arti hissi, karena memang tidak bermaksud demikian. Oleh karena itu, beliau melanjutkan pendapatnya dengan menyatakan:

من غير تكييف، ولا تمثيل، ولا تجسيم

Atau dengan kalimat:

...ولكن بمعان تليق بذاته الكريمة

"Allah bertangan, berkaki, berwajah, bermata, berjari, turun dan duduk dengan tidak perlu bertanya bagaimana cara-Nya, tidak perlu menyerupakan-Nya, apalagi menjisimkan-Nya.

¹⁷⁴ Abdullah Yusuf, Ayat, hlm. 63.

Atau dengan kata lain bahwa lafaz-lafaz seperti الوجه, التقدم, اليد haruslah diartikan dengan zahimya, tetapi dengan makna yang layak dengan dzat-Nya Yang Mulia. Berhubungan ia tidak berketetapan pada arti hissi dan bahkan menolaknya, maka dengan demikian ia tidak lagi mengartikan lafaz tersebut dengan zahimya. Oleh karena itu, mau tidak mau ia (Ibnu Taimiyah) juga termasuk pena'wil, atau penafsir lafaz dengan caranya sendiri. Dengan demikian, Ibnu taimiyah telah lari dari ta'wil yang satu dan memilih ta'wil yang lain atau menghindarkan diri dari tafsir majazi yang satu dan menetapkan tafsir majazi yang lain. Dengan kata lain, ia menolak ta'wil dengan ta'wil, dan menolak tafsir majazi dengan tafsir majazi.

Selanjutnya Abu Zahrah menyatakan: "Akal kita tidak cukup luas untuk meraih gabungan pendapat Ibnu taimiyah yang menyatakan bahwa di satu pihak Allah itu diakuinya di langit, di 'Arsy, bertangan, berkaki, bermuka, bermata, turun dan mempunyai isyarat hissiyah dengan telunjuk. Akan tetapi, di lain pihak diakuinya pula bahwa Allah itu suci secara mutlak dari jisim dan penyerupaan makhluk. Oleh karena itu, tidaklah bijaksana jika beliau membebani manusia dengan beban yang tidak mampu mereka pikul".

Jika Ibnu Taimiyah memiliki keluasan akal sehingga beliau mampu menggabungkan antara tasybih dan tanzih (penyerupaan-nya dan penyucian-Nya dari makhluk) maka akal manusia tidak sampai kepada keluasan pandangannya itu, jika memang pandangannya itu benar,

Ulama lain yang mengkritisi pemikiran Ibnu Taimiyah adalah Jamaludin Ibn Al-Jauzi, Ibnul Jauzi adalah

teman Ibnu Taimiyah, kedua-duanya bermazhab Hanbali (Hanabilah). Namun dalam beberapa masalah, termasuk dalam masalah ta'wil ini, ternyata kedua ulama tersebut tidak sejalan.

Pandangan Jamaludin Ibn Al-Jauzi terhadap pandangan Ibnu Taimiyah pada prinsipnya tertuju pada kritik dalam beberapa hal yaitu:

a. Menurut Ibnu Taimiyah, berita dalam Al-Qur'an atau Hadis dinamakan sebagai berita-berita sifat. Padahal susunan kalimat dalam Al-Qur'an atau Hadis tentang ta'wil dalam susunan idhafat, seperti *وجه ربك* tidak selalu menunjukkan sifat.

Sebagai bukti adalah firman Allah berikut:

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي

" ... dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, ".¹⁷⁵

Selain ayat di atas masih terdapat dalam ayat lain seperti dalam QS Al-Sajdah: 9, QS Shad: 72, QS Al-Anbiya : 91 dan QS Al-Tahrim : 12 sehingga, tidaklah tepat bila dikatakan Allah mempunyai sifat yang disebut "ruh". Oleh karena itu pandangan keliru bila yang di-idhafat-kan dengan Allah selalu disifatkan kepada-Nya.

b. Menurut Ibnu Taimiyah, ayat dan Hadis mutasyabihat tidak ada yang mengetahui maknanya selain Allah Ta'ala. Akan tetapi, kenyataannya mereka sendiri menafsirkan dan

¹⁷⁵ QS Al-Hijr [15] : 29

mengartikannya secara arti zahir. Bukankah arti zahir dari lafaz (الاستواء) itu (العود) (duduk), atau arti zahir (النزول) adalah (الانتقال) (berpindah tempat)? Andaikata Ibnu taimiyah menjawab, "kami tahu arti zahir dari lafaz (الاستواء) adalah duduk, dan arti zahir (النزول) adalah berpindah tempat, tetapi kami tidak tahu hakikat duduk-Nya dan pindah-Nya. Hakikat dan cara-Nya inilah yang hanya diketahui oleh Allah sendiri."

Pernyataan ini sungguh tidak logis, karena antara wujud dan hakikat adalah satu kesatuan, bahkan duduk itu sendiri merupakan hakikat sedangkan bentuk duduk itu merupakan variasi duduk. Meskipun duduk-Nya tidaklah seperti duduk makhluk-Nya, tetapi hakikatnya itu tetap disebut duduk. Hal yang demikian itu mustahil adanya.

c. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa "Allah mempunyai sifat-sifat, dimana sifat-sifat-Nya adalah zat-Nya (yang sesuai dengan zat-Nya) dan harus ditetapkan melalui dalil yang qath'i " Temyata mereka menetapkan sifat-sifat-Nya itu dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan zat-Nya, seperti menetapkan duduk, turun, wajah, tangan, mata, telapak kaki sebagai sifat-sifat-Nya, Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung lafaz-lafaz الاستواء, اليد, الوجه, العين merupakan ayat-ayat qath'i lafaznya, tetapi zhanni maknanya Bagaimana akan disebut qath'i padahal mereka sendiri sudah mengakui samar (متشابه) maknanya itu.

d. Dalam menetapkan sifat-sifat-Nya, mereka tidak membedakan antara Hadis masyhur, seperti

ينزل الله تعالى إلى السماء الدنيا...

"Allah turun ke langit dunia. " ,,¹⁷⁶

Dengan Hadis tidak sah seperti,

رأيت ربي في أحسن صورة...¹⁷⁶

“Aku melihat Tuhanku dalam sebaik-baik bentuk ...

“

e. Mena'wilkan sebagian lafaz pada suatu keadaan, tetapi tidak mena'wilkannya pada keadaan lain. Maksudnya, mereka dikenal tidak mau mena'wilkan lafaz-lafaz mutasyabihat, karena menurut mereka “beginilah sikap salaf”. Akan tetapi, pada kenyataannya mereka mena'wilkan juga lafaz-lafaz mutasyabihat itu, seperti terhadap Hadis Qudsi berikut:

من أتاني يمشي أتيته هرولة

"Barang siapa yang mendatangi-Ku dalam keadaan berjalan, niscaya Aku mendatangnya dalam keadaan berlari kecil."¹⁷⁷

Mereka mena'wilkan dengan "Dia jalan seumpama jalannya yang akan memberikan sesuatu dengan segera."¹⁷⁸

¹⁷⁶ HR Muslim, Sahih Muslim dalam Bab Targhib fi ad Du'a wa Dzikhir fi Akhir lail wa al-Ijabah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 337.

¹⁷⁷ HR Muslim, Sahih Muslim dalam Bab Targhib fi ad Du'a wa Dzikhir fi Akhir lail wa al-Ijabah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 337., lihat Bab Dzikhir wa ad-Du'a wa Taubat wa al-Istighfar, hlm. 566.

¹⁷⁸ Abdullah Yusuf, Ayat. hlm. 83.

f. Mengartikan Hadis-Hadis mutasyabihat dengan arti hissi. Mereka berkata: "Allah turun dengan zat-Nya," Mereka memahami pernyataan tersebut dengan kekhususan makna tersendiri, Dengan demikian, mereka bisa membuat orang mendengar fatwa mereka salah paham. Bahkan paham mereka telah membuat beban berat terhadap hissi dan akal,

Dari uraian yang telah dikemukakan, terdapat perbedaan dari para ulama mengenai pembahasan ayat-ayat termasuk Hadis mutasyabihat.

Mazhab salaf mengambil sikap tawaqquf dan tafwidh. Pemikiran ini dikomentari oleh Al-Ghazali bahwa pendapat salaf tidak memberikan gambaran kepada umat Islam yang menurutnya hanya memberikan paham secara ma'nawiyah bahwa Allah bertangan, berwajah, turun, duduk, bermata, berjihat seperti makhluk. Al-Ghazali juga tennasuk ulama yang berpandangan objektif dalam masalah ayat-ayat mutasyabihat, Menurutnya, bagi kalangan awam hendaknya bersikap tafwidh, tetapi bagi kalangan ahli (alim) tidak mengapa melakukan ta'wil atau tafsir terhadap ayat-ayat dan Hadis-Hadis mutasyabihat,

Lain lagi menurut Imam Ibnu Taimiyah. Menurut Syaikhul Islam, ayat-ayat yang termasuk Hadis mutasyabihat harus diterima secara zahir-nya ayat, yaitu bahwa Allah bertangan, berwajah tetapi tidak sama dengan makhluk. Dengan kata lain Allah bertangan yang layak bagi-Nya, berkaki yang layak bagi-Nya, duduk-turun yang layak bagi-Nya dan seterusnya.

Bagi Ibnu Taimiyah tidak ada pintu ta'wil dan tafsir terhadap ayat dan Hadis mutasyabihat. Semuanya dianggap telah jelas secara zahir dan menyerahkan hakikat maknanya kepada ilmu Allah. Sementara menurut Muhammad Abu Zahrah, ia menilai bahwa pendapat Ibnu Taimiyah sebenarnya termasuk ta'wil bukan tafwidh karena pengertian yang dimaksud Ibnu Taimiyah tentang ayat dan hadis mutasyabihat bukan makna hissi tetapi makna majazi. Sependapat dengan Abu Zahrah, Ibnu al-Jauzi juga mengkritisi pandangan Ibnu Taimiyah yang sebenarnya melakukan pena'wilan ayat-ayat mutasyabihat.

BAB III

MUHAMMAD ‘ALI AL-SHABUNI DAN TAFSIR SHAFWAH AL-TAFASIR

3.1 Biografi Muhammad ‘Ali Al-Shabuni

Nama lengkap beliau adalah Muhammad ‘Ali bin Jamîl al-Şâbûnî. Muhammad Ali Al-Shabuni merupakan ulama tafsir yang termasuk dalam barisan mufasir kontemporer.¹⁷⁹ Beliau juga merupakan seorang guru besar Fakultas Syari’ah dan Dirasah Islamiyah pada Universitas ‘Ulumul Qura’ di Makkah Mukarramah.¹⁸⁰ Ia dilahirkan pada tahun 1928 M/1437 H di kota Halb Syahbah, kota yang dijuluki dengan kota ilmu dan kota ulama Syria. Al-Shabuni dibesarkan oleh keluarga yang agamis, dan mencintai ilmu. Ayahnya adalah salah satu dari ulama yang disegani di kota Halb Syahbah.

Pendidikan dasar sebagai awal jenjang pendidikan formal, dia dapatkan di kota kelahirannya, setelah lulus dari pendidikan dasar melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, setara dengan SMP. Setelah lulus, ia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah *Syar’iyah khashrawiyah* yang masih di daerah kelahirannya dan lulus pada tahun 1949 M. Pendidikan syari’ah (agama) dan ilmu pengetahuan alam (umum) diajarkan di tsanawiyah tersebut, seperti ; ilmu tafsir, hadits. Fiqih, ushul fiqih, faraidl, dan keilmuan syari’ah lainnya. Ilmu umum yang diajarkan

¹⁷⁹ Mufasir khalaf atau mufasir kekinian.,

¹⁸⁰ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr* (Libanon: Al Maktabah Al Asriyyah, 2014) hlm. 19.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir seperti; fisika, kimia, matematika, arsitektur, geografis sejarah dan bahasa Inggris.¹⁸¹ Pendidikan dasar sampai tsanawiyah ia selesaikan di kota kelahirannya, Syria.¹⁸²

Al-Shabuni mendapatkan beasiswa dari salah satu departemen di Syria untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke Unifersitas Al-Azhar Kairo, Mesir.¹⁸³ Gelar sarjana Syari'ah ia dapatkan pada tahun 1953 M/1371 H dengan predikat mumtaz.¹⁸⁴ *Himmah* (kecintaan) Al-Shabuni akan ilmu pengetahuan sangat tinggi sehingga dia melanjutkan pengembaraan ilmunya di Al-Azhar. Selang satu tahun, tepatnya tahun 1954 M Al-Shabuni meraih gelar *al-alimiah* dalam bidang hukum syari'at dengan prediksi mumtaz (cumload).¹⁸⁵ Gelar tersebut merupakan gelar tertinggi pada masa itu, setara dengan gelar doktor.

Al-Shabuni kembali ke negerinya untuk menyebarkan ilmu yang diperoleh selama belajar di Al-Azhar. Beliau

¹⁸¹ Muayyat, *Konsep ahli Waris Penerima Radd Menurut Muḥammad Ali Ash-Shabuni dan Kompilasi Hukum Islam*, skripsi Sarjana Al-Akhwil Al-Syakhshiyah, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), tidak diterbitkan. hlm 18.

¹⁸² Muḥammad 'Alī Al-Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayâtuhum Wa Manhajuhum*. (Teheran: Muassasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr. Wizarah Al-Tsaqafah wa al-Irsyād Al-Islamī, 1373 H) hlm. 507.

¹⁸³ Muayyat, *Konsep ahli Waris Penerima Radd Menurut Muḥammad Ali Ash-Shabuni dan Kompilasi Hukum Islam. Loc.Cit.* hlm 19.

¹⁸⁴ Muḥammad 'Alī Al-Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayâtuhum Wa Manhajuhum. Loc.Cit.* hlm 508.

¹⁸⁵ Muḥammad 'Alī Al-Iyazi, *al-Mufasssirūn Hayâtuhum Wa Manhajuhum. Loc.Cit.* hlm 508.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir mengajar di departemen pendidikan dan kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Halb. Profesi tersebut dijalani selama delapan tahun sejak tahun 1955-1962 M.¹⁸⁶

Selanjutnya Al-Shabuni diutus oleh departemen pendidikan Syria untuk menjadi dosen di Universitas Ummul Qura, Makkah, Saudi Arabia. Dia menjadi dosen kurang lebih selama dua puluh delapan tahun. Dia juga ikut serta menjadi dewan penasehat kajian metodologi ilmu Al-Qur'an dan hadits selama beberapa tahun pada organisasi Rabithah al-Alim al-Islami, dan pada akhirnya konsentrasi menyusun karangan-karangan ilmiah dan membahas ilmu.¹⁸⁷

Abdullah Umar Nasif seorang rektor Universitas al-Malik 'Abdul al-'Aziz dalam muqaddimah *Shafwah al-Tafasir*, mengatakan bahwa Al-Shabuni merupakan seorang Ulama yang memilki ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat luas. Ia juga seorang ulama produktif, yang menggunakan tenaga dan waktunya untuk menulis karya-karya yang sangat bermanfaat. Menurut Abdullah, Al-Shabuni merupakan salah satu ulama yang sangat intens dalam kajian tafsir-tafsir Al-Qur'an, ia juga seorang kritikus para mufassir.¹⁸⁸

¹⁸⁶ Muayyat, "Konsep ahli Waris Penerima Radd Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Kompilasi Hukum Islam" *Op.Cit.* hlm 20.

¹⁸⁷ Muayyat, "Konsep ahli Waris Penerima Radd Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Kompilasi Hukum Islam" *Op.Cit.* hlm 20.

¹⁸⁸ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 19.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir

Keluasan wawasan dan keilmuan Al-Shabuni juga diakui oleh Muhammad Al-Gazali, ketua jurusan Dakwah dan Ushuluddin pada fakultas Syari'ah di Makkah. Al-Shabuni dalam karyanya, mencantumkan pendapat para ulama pada penafsirannya, lalu meringkasnya dengan melihat sudut pandang bahasa dan sosialnya, serta menghasilkan hukum yang mempunyai manfaat besar. Penafsiran Al-Shabuni bersumber dari pendapat para ulama salaf yang menggunakan riwayat (*bil-Manqul*) dan dikolaborasikan dengan ijtihad ulama salaf (*bil-ma'qul*) sehingga penafsirannya terintegrasi dengan keilmuan modern.¹⁸⁹

3.2 Karya-Karyanya

Al-Shabuni dalam setiap karyanya selalu melalui seleksi yang sangat dalam dan melalui musyawarah (kajian). Seperti kitab *Shafwah al-Tafasir* ketika selesai dikarang, dia bagikan kepada ulama-ulama di Masjid al-Haram, yang bertujuan supaya mendapat koreksi dan masukan pada tafsirnya, penerbitan *Shafwah al-Tafasir* secara terbatas dimulai pada tahun 1395 H/1975 M.¹⁹⁰

Karya-karya Al-Shabuni banyak ditulis ketika masih menjadi dosen dan sebagian disusun ketika sudah pensiun. Di antara karya-karyanya seperti.

1. *Shafwah al-Tafasir*,
2. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*,

¹⁸⁹ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 19.

¹⁹⁰ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 5.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir

3. *Mukhtashar Tafsir Al-Thabari Jami'ul Bayan,*
4. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Al-Qur'an,*
5. *Rawa'ih al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an,*
6. *Al-Nubuat Wa Anbiya,*
7. *Al-Mawarits Fi Syari'ah Islamiyyah 'Ala Dau'ul Kitab Wa Sunnah,*
8. *Tanwiru Al-Adzhan Min Tafsir Ruhul Bayan,*
9. *Qabs Min Nur Al-Qur'an.*¹⁹¹

3.3 Setting Sosial Kota Kelahiran Al-Shabuni dan Penelitian *Shafwah al-Tafsir*

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan biografi, Al-Shabuni dilahirkan di Syalb Syahbah, Syria. Ia tumbuh dan mencari ilmu di kota kelahirannya selama kurang lebih 22 tahun, sejak tahun 1928-1949 M. Republik Syria berbatasan dengan Turki di sebelah utara, Irak di sebelah timur, Jordan di sebelah selatan, sebelah barat daya dengan Israel, Libanon dan Laut Tengah di sebelah barat. Secara geopolitik, wilayah ini merupakan lokasi persimpangan yang sangat strategis menghubungkan antar dunia Arab dan dunia Eropa melalui Mediterania dengan jalur laut.¹⁹²

Letak geografis yang strategis, dan sebagai pusat perdagangan dunia, menjadikan Syria sebagai objek taklukan

¹⁹¹ Muhammad 'Alî Al-Iyazi, *al-Mufasssirûn Hayâtuhum Wa Manhajuhum. Op.Cit.* hlm 508.

¹⁹² Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Lingustik Dan Geo-Politik* (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 121.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir bangsa-bangsa dari laut tengah. Syria juga sebagai rute penyerbuan antara Mediteranian dengan Mesopotamia dan Selatan Barat Asia dengan Utara Timur Amerika. Penduduk Syria merupakan bangsa Semit, yang termasuk juga Pheonikan, Canatis, Hembrew, Aramaen, dan para pengembara dari Arab.¹⁹³

Pada masa khalifah Umar bin Khatab, Syria merupakan salah satu wilayah yang menjadi taklukannya. Masa kepemimpinannya merupakan puncak Islamisasi di semenanjung Arab. Semenjak penaklukan yang dilakukan oleh tentara Arab Muslim masa Umar pada 633-640 M, Syria berangsur-angsur menjadi bagian dari Arabian. Pada masa pemerintahan Umayyah antara 661-750 M, Damaskus dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan daulah Umayyah. Daulah Umayyah berkuasa selama 19 tahun yang diperintah oleh 14 khalifah.¹⁹⁴ Setelah kemunduran pemerintahan Umayyah, Syria dikuasai oleh Abbasiyah(750-1258 M). Setelah kehancuran Abbasiyah, pada abad kesebelas, Syria dikuasai bani Saljuk, pada masa ini dalam bidang keagamaan, dikenal dengan masa kemenangan kaum Suni, karena berusaha mempersatukan dunia Islam dalam paham Suni. Namun, Karena fanatisme agama yang berlebihan dan perang yang sering terjadi antara mereka, menyebabkan lemahnya

¹⁹³ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Lingustik Dan Geo-Politik* (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 123.

¹⁹⁴ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi,2004) Cet. Ke-2. hlm 69.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir kekuatan Islam.¹⁹⁵ Syria dari abad ke 13 sampai abad ke 15 dikuasai oleh Mamluk yang sebenarnya telah ditaklukan oleh tentara Mongol.¹⁹⁶

Selanjutnya Syria menjadi daerah kekuasaan kekaisaran Ottoman sampai perang dunia pertama. Penaklukan tersebut terjadi pada masa Sultan Selim I yang memerintah di Turki Istanbul. Pada masa kepemimpinan Sultan Selim I, nasionalisme Arab menguat, sehingga terjadi pemberontakan Arab Syria terhadap Turki dan pada akhirnya terjadi pengusiran terhadap orang-orang Turki dan penduduk Arab Syria bisa menegakkan wilayah independen yang dikehendaki atas dasar nasionalisme. Setelah perjuangan yang panjang, Syria mendapatkan kemerdekaan pada tahun 1946 M.¹⁹⁷

Pasca kemerdekaan, Syria menghadapi gejala peperangan saudara antara tahun 1949 dan 1963 M, pada masa tersebut juga sering terjadi pergantian pemerintahan dan kudeta tentara. Pergolakan terjadi karena ada sebagian kelompok yang melanggar aturan dalam wilayah, dan kelompok yang tidak menyetujui tercapainya United Arab. Penolakan terjadi karena ada sebagian komite Syria yang menolak dilakukannya Arabisasi. Penyatuan Syria dengan Irak juga tidak berhasil, rencana penggabungan dengan Mesir

¹⁹⁵ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi,2004) Cet. Ke-2. hlm 114.

¹⁹⁶ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi,2004) Cet. Ke-2. hlm 123.

¹⁹⁷ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi,2004) Cet. Ke-2. hlm 124.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir pada tahun 1958 M. atas nama United Arab Republik juga hancur.¹⁹⁸

Pemerintahan Syria, mengadopsi konsep yang dibawa oleh imperialsime Barat, sebagaimana Negara-negara baru yang lainnya. sebuah Negara modern haruslah menunjukkan bahwa kekuasaan pemerintahan tidak hanya di tangan penguasa. Pemerintah mengakui adanya kekuasaan lain dan bersama-sama membangun Negara. Dengan demikian, Pemerintahan Syria dibagi menjadi tiga bagian: Eksekutif, Legislatif, dan Yudikatif, walaupun pada prakteknya presiden lah yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Pusat pemerintahan Syria berada di Damaskus, sekaligus menjadi Ibu Kota.¹⁹⁹

Bahasa yang digunakan Penduduk Syria mayoritas berbahasa Arab dari 85-90% populasi Syria. Mayoritas penduduknya beragama Islam, yang terbagi dalam beberapa sekte. Sekitar 75% sekte Sunni dan yang lainnya Syi'ah, Ismailiyah, Alawitez dan kelompok Druz (perpaduan teologi Syi'ah,-Khawarij dan Komunis) kelompok ini baru muncul sejak tahun 1963. Adapun mayoritas populasi non muslim adalah Kristen, terutama Kristen Ortodok Yunani yang berpusat di Damaskus dan Alepo. Penduduk Syria juga

¹⁹⁸ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi,2004) Cet. Ke-2. hlm 124.

¹⁹⁹ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi,2004) Cet. Ke-2. hlm 126.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir merupakan para pengungsi dari Palestina. Dari sejumlah 260.000 pengungsi, dua pertiganya tinggal di Damaskus.²⁰⁰

Al-Shabuni dilahirkan pada masa pergolakan perjuangan kemerdekaan tahun 1928 M. ketika Syria merdeka, pada tahun 1946 usianya kurang lebih 18 tahun. Pada umur 21 tahun setamat dari pendidikan setingkat SMA, beliau dikirim ke Al-Azhar untuk melanjutkan pendidikannya. Suasana politik selama Al-Shabuni mengenyam pendidikan dasar di Syria, sangat tidak kondusif, ia melewati masa perjuangan kemerdekaan dan pergolakan pemerintahan pasca kemerdekaan. Pada tahun 1955 sampai 1962 Al-Shabuni kembali ke kota kelahirannya, selama tujuh tahun ia megajar dan berkiprah di Syria, lalu ia dikirim ke Saudi Arabia untuk menjadi dosen di sana. Al-Shabuni merupakan keturunan keluarga pencinta ilmu yang bermadzhab teologi Sunni.

Selama menjadi dosen di Saudi Arabia, Al-Shabuni sangat produktif, ia menghasilkan kitab-kitab yang sangat terkenal dan dijadikan kitab acuan dalam perkuliahan. Salah satu karangannya yang sangat fenomenal adalah tafsir *Shafwah al-Tafasir*. Kitab tafsirnya mendapat apresiasi yang tinggi dari berbagai kalangan, seperti ulama dan para pengkaji ilmu keislaman. Penyusunan tafsirnya dimulai pada tahun 1398 H, Al-Shabuni menyelesaikannya selama lima tahun yang dikerjakan di Saudi Arabia. *Shafwah al-Tafasir*

²⁰⁰ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi,2004) Cet. Ke-2. hlm 129.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir pertama kali diterbitkan pada tahun 1399 H di Beirut.²⁰¹ Berikut sosio-historis Saudi Arabia sampai masa di mana Al-Shabuni menyusun tafsirnya, yang mana hal ini sangat erat kaitannya dengan nuansa *Shafwah al-Tafasir*. karena seorang penafsir tidak bisa lepas dari sosio-historis yang melingkupinya dan boleh jadi, tafsirnya adalah bentuk interpretasi dari gesekan antara si penafsir dengan keadaan di mana ia tinggal.

Wilayah politik Saudi Arabia, telah dikenal semenjak masa Rasulullah. Lalu pada tahun 634 M dilanjutkan dengan sistem kekhalifahan yang di pimpin oleh Khulafaurrasyidin yang masih menjadikan Madinah sebagai sentral pemerintahan. Pada tahun 660 M, kepemimpinan Saudi Arabia dipegang oleh keluarga (dinasti) Amawiyah, dan menjadikan Damaskus, Syria sebagai ibu kota pemerintahannya. Selanjutnya, pemerintahan Amawiyah pada tahun 750 M digantikan oleh pemerintahan Islam Abbasiyah dan memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. Pada masa selanjutnya, Saudi Arabia selalu menjadi perebutan dan masing-masing dikuasai oleh suku-suku etnik Arab. Kekuasaan suku-suku Arab atas Saudi Arabia berakhir ketika Kesultanan Turki Utsmani bisa menguasai seluruh Jazirah Arab, dan menyatukannya, pada tahun 1500-an.²⁰²

²⁰¹ Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* hlm., 5.

²⁰² Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Lingustik Dan Geo-Politik.* Op.Cit. hlm. 117.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir

Sejak abad ke-16 Arab menjadi daerah kekuasaan Turki Ottoman. Namun wilayah tersebut terus bergejolak, karena banyaknya keamiran kecil yang tetap berkuasa. Pada puncaknya, akhir abad ke-19 dari sekain banyak keamiran, amir Dinasti Sa'ud muncul sebagai kekuatan politik dan paling berpengaruh. Kelompok mereka telah muncul sejak abad ke-18 M. di kota Hijaz, kekuasaan mereka berpusat di kota Dariyah. semenjak tahun 1744 M. mereka memperluas daerah kekuasaannya, dengan menaklukan satu demi satu keamiran yang lemah.²⁰³

Keberhasilan keluarga Sa'ud menaklukan wilayah-wilayah yang dikuasai Turki Ottoman karena mendapat dukungan dari gerakan keagamaan kelompok Wahabi yang berpusat di Nejd semenjak tahun 1744 M.²⁰⁴ Gerakan kelompok ini yang disebut pula *Muwahhidun* merupakan gerakan pemurnian ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Aliran ini bukan gerakan yang mengatasnamakan Arab, melainkan aliran yang terinspirasi dari aliran Hambali, yang telah melahirkan tokoh Ibn Taimiyah. Gerakan *Muwahhidun* ini didirikan oleh Muhammad ibn Abd al-Wahhab (1703-1787) dari Nejd. Pergerakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab didukung oleh

²⁰³ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Lingustik Dan Geo-Politik*. Op.Cit. hlm. 118.

²⁰⁴ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Lingustik Dan Geo-Politik*. Op.Cit. hlm. 118.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir menentunya seorang Syeikh Arabia Tengah, Muhammad Bin Sa'ud.²⁰⁵

Ibn Abd al-Wahhab belajar di Makkah, Madinah, Damaskus dan Basrah, ia menyebarkan faham reformasi dengan menghapuskan perkembangan zaman pertengahan dan kembali ke dalam ajaran yang murni yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Ia menentang keras praktek Islam bangsa Arab, seperti ritual magis, percaya terhadap orang suci, dan pemujaan kepada para wali. Ia dan pengikutnya menegaskan bahwasannya hanya Al-Qur'an dan hadits yang menjadi sumber hukum Islam yang valid. Dengan masuknya Ibn Sa'ud dalam seruan al-Wahhab, maka Wahabisme menjadi ideologi agama yang menjadikan bersatunya suku-suku lain.²⁰⁶

Sebagai gerakan pemurnian ajaran, Wahabi menyerbu Karbala dan menghapuskan praktek-praktek pemujaan yang berlebihan pada makam al-Husein dan wali-wali yang lainnya. Pada tahun 1802 gerakan ini berhasil menguasai Makkah dan Madinah, dan pada tahun 1803 mereka memperluas wilayah kekuasaannya, dengan meyerang Syria dan Irak. Namun, gerakan ini pada tahun 1818 bisa dihentikan oleh Turki Utsmani dengan menugaskan Muhammad Ali Pasya. Walaupun gerakan secara fisik telah dilumpuhkan, tetapi pemikiran-pemikiran Wahabi masih terus tersebar dari Indonesia di Timur sampai Nigeria di Barat. Ide-ide gerakan

²⁰⁵ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern, Op.Cit.*, hlm 304-305.

²⁰⁶ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern, Op.Cit.*, hlm 190.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir ini juga mendapat pengakuan resmi oleh Abdul Aziz ibn Su'ud seorang pendiri dinasti Su'udiyah yang memerintah Arabia pada tahun 1833.²⁰⁷

Perebutan kekuasaan antar keluarga menjadikan goyahnya pemerintahan, sampai pada tahun 1902 muncul Abd al-Aziz ibn Su'ud lahir pada tahun 1880 M, sebagai figur muda yang sangat berpengaruh dari dinasti itu, ia berdomisili di Riyadh. Dengan dukungan Wahabi, Abd al-Aziz ibn Su'ud dapat menyatukan kembali daerah-daerah yang terpecah. Pada tahun 1914 ia menguasai kota Hassa di pantai Teluk Persia, yang dikuasai oleh Turki Utsmani, kekuasaannya terus meluas ditambah lagi dengan menguasai Madinah dan Jeddah, pada tahun 1925 M. Pada 23 September tahun 1932 M, ia berhasil mendirikan kerajaan Saudi Arabia dengan wilayah yang terbentang dari Teluk Persia sampai ke Laut Merah.²⁰⁸

Periode selanjutnya, kekuasaan Saudi Arabia dipimpin oleh raja Fahd bin Abdul Aziz yang memegang pemerintahan sejak 13 Juni 1982 M. pemerintahan Saudi Arabia dipimpin oleh kepala Negara yang sekaligus menjadi perdana menteri. Adapun kekuasaan pemerintahan selebihnya diisi oleh keluarga dan kerabat raja.²⁰⁹ Melihat sejarah kekuasaan Saudi Arabia secara otomatis bisa dilihat

²⁰⁷ Sodikin, Ali Dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Op.Cit., hlm 304.

²⁰⁸ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Lingustik Dan Geo-Politik*. Op.Cit. hlm 119.

²⁰⁹ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Lingustik Dan Geo-Politik*. Op.Cit. hlm 119.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir bahwa mayoritas penduduknya berteologi Wahabi, tetapi terdapat juga teologi-teologi lainnya, walaupun prosentasenya hanya sedikit.

3.4 Kajian Filologis Terhadap Shafwah al-Tafsir

Reverensi utama kajian ini adalah *Safwat al-Tafâsîr* karya al-Şâbûnî. Pada awalnya kitab ini dicetak oleh tiga penerbit yaitu; Bairut, Dar al-Qur'an al- Karim dan Dar al-Qalam, dan juga Jeddah, Maktabah Jeddah. Ketiga penerbit tersebut mencetak sebanyak lima kali cetakan, dan yang pertama kali dicetak oleh Dar al-Qur'an al-Karim Bairut tahun 1400 H.

Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya kitab ini dicetak pula di Indonesia oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, yang pertama kali dicetak pada tahun 1420 H/ 1999 M.

Dalam mengkaji kajian filologi kitab ini, peneliti mengambilnya dari terbitan Indonesia yang dicetak oleh Dar al-Kutub al-Islamiyah, Cetakan edisi pertama ini dapat diidentifikasi kondisi fisiknya sebagaimana berikut:

Desain sampul : Sampul berwarna hitam bertuliskan nama kitab, nama pengarang, dan nama penerbit.

Sampul Dalam: Terdapat satu lembar yang bertuliskan judul buku, sumber penafsiran peneliti. nama peneliti, dan nama penerbit,

Lembar pertama : Setelah satu lembar sampul dalam, terdapat surat yang ditulis langsung oleh al-Sabuni untuk penerbit Dar al-Kutub al-Islamiyah dengan tulisan tangan.

Lembar ke dua sampai tujuh : kitab ini menyertakan pula beberapa sambutan dari para ulama.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir Dalam lembaran-lembaran ini terdapat sambutan dari guru besar al-Azhar Abdul Halim Mahmud, Ketua Majelis Qadha di Masjid al-Haram Abdullah bi Hamid, Ketua Perkumpulan Ulama India Ali al-Hasan, Rektor Universitas Malk Abdul Aziz Abdullah Umar Nashif, Dekan Fakultas Syariah dan Dirasat Rasyid bin Rajih. Khatib Masjid al-Haram Abdullah Khayyat, dan yang terakhir sambutan dari Ketua Jurusan Dakwah dan Ushuluddin Muhammad al-Ghazali

Lembaran ke delapan: setelah menyertakan beberapa sambutan, kemudian barulah Muqaddimah atau sambutan yang di sampaikan al-Sabuni yang ditulis pada 1399 H.

Layout Konten : Pada juz I, diawali dengan surah al-Fatihah dan diteruskan dengan surat-surat selanjutnya sesuai dengan susunan mushaf .. Buku ini ditulis dengan kertas berukuran A5, Font arab ditulis dengan Traditional Arabic. Dan pada akhir setiap jilidnya al-Sabuni mencantumkan daftar tema dan daftar hadis-hadis Nabi saw yang terdapat pada jilid tersebut.

Motivasi Penelitian *Shafwah al-Tafsir*

Setiap penafsir dalam menulis kitab tafsir pasti mempunyai motivasi atau latar belakang. Berdasarkan motivasi tersebut seorang penafsir mempunyai dorongan untuk menyelesaikan karyanya. Al-Shabuni termotivasi untuk menulis tafsir yang sangat ringkas karena realitasnya banyak muslim yang waktunya habis untuk mengejar kehidupan dunia, sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengkaji tafsir-tafsir yang sudah disusun oleh ulama-ulama tafsir terdahulu. Mereka telah menjelaskan Al-Qur'an dan

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir memperincinya baik dari segi balagah, kemukjizatan, gramatika, syari'ah, akhlaq dan hukum-hukumnya.

Tidak bisa dipungkiri banyak tafsir-tafsir terdahulu yang fokus dengan kecenderungan keilmuannya sehingga bagi muslim yang ingin mentadaburi Al-Qur'an tidak akan mendapatkan petunjuk (*hudan*) seperti tujuan diturunkannya. Malahan terkesan seperti kajian ilmu retorika, gramatika, fiqh dan teologi. Seperti yang dikemukakan Gamma al-Banna para penafsir klasik melihat Al-Qur'an bagaikan samudra yang tidak mungkin diarungi dan diukur kedalamannya sehingga usaha mereka hanya mendapatkan sekedarnya saja, sesuai dengan kemampuan yang mereka kuasai. Sementara itu sebagian lagi menyombongkan diri dan mengklaim atau membuat-buat komentar dari riwayat yang mereka ketahui dengan sekehendak mereka.²¹⁰

Para mufasir terdahulu sangatlah berjasa pada perkembangan tafsir selanjutnya. Namun tidak menutup kemungkinan sebagai penerus tongkat estafet, untuk meninjau kembali faktor yang melatar belakangi penafsiran mereka. Misalnya asumsi yang mereka anut sebelum menafsirkan Al-Qur'an. Seperti halnya para ahli gramatika yang masuk pada medan tafsir menggunakan kaidah-kaidah gramatika yang mereka pahami. Padahal dalam Al-Qur'an ada sisi-sisi yang mengabaikan kaidah-kaidah mereka. Para fanatik mazhab memaksakan interpretasi mereka terhadap ayat Al-Qur'an yang tidak sejalan dengan madzhab mereka.

²¹⁰ Gamma Al-Banna, *Evolusi Tafsir*, Terj. Novriantoni Kahar (Jakarta: Qisthi Pres, 2004). hlm. 36.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir Maka ada sebagian dari mereka yang menginterpretasikan Al-Qur'an secara serampangan. Sementara itu para ahli sejarawan yang tidak mempunyai metodologi cenderung menjadi tawanan pemalsu hadits dan sanad-sanad.²¹¹

Kekeliruan para penafsir tersebut adalah keasyikan mereka berkecimpung dengan kecenderungannya masing-masing dan obsesi berlebih untuk melegitimasi pemahaman mereka, sehingga mereka lupa untuk menunjukkan spirit yang ada dalam Al-Qur'an. Semangat yang ada dalam Al-Qur'an adalah keseluruhan rangkaian ayat yang tersusun dan terjalin menjadi kitab yang utuh yang mengandung semangat menghidupkan, membangkitkan, dan memberikan tuntunan kepada jalan pencerahan umat manusia.²¹²

Terlepas dari alasan tersebut, Al-Shabuni menyadari bahwa yang berkewajiban untuk memberikan pemahaman tentang Al-Qur'an kepada manusia adalah para ulama, ulama sekarang mempunyai kewajiban meneruskan tongkat estafet peranan ulama terdahulu. Dengan memudahkan manusia untuk menyelami makna Al-Qur'an dengan penjelasan yang murni, memahami Al-Qur'an dengan uslub-uslub yang jelas, tidak ada penjelasan yang panjang, tidak hanya menjelaskan dari sisi aqidah dan syari'ah tetapi memunculkan juga dari

²¹¹ Gamma Al-Banna, *Evolusi Tafsir*, Terj. Novriantoni Kahar (Jakarta: Qisthi Pres, 2004). hlm. 38.

²¹² Gamma Al-Banna, *Evolusi Tafsir*, Terj. Novriantoni Kahar (Jakarta: Qisthi Pres, 2004). hlm. 38.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir sisi kemukjizatan, serta dari sisi retorika Al-Qur'an, Sistematika dan Metode.²¹³

Al-Shabuni merasa belum menemukan kitab-kitab tafsir terdahulu yang mempunyai kriteria seperti yang dijelaskannya, sehingga ia tergerak untuk menyusun *Shafwah al-Tafasir*. Dengan harapan bisa mempermudah pengkaji Al-Qur'an untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menambah keyakinan dan keimanannya.

Lebih jauh lagi, Al-Shabuni memberi nama kitabnya berdasarkan motivasi tersebut, dengan nama "*Shafwah al-Tafasir: Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Jami Bayan Al-Ma'tsur Wa Al-Ma'qul Mustamidda Min Awtsaq Kutub Al-Tafasir, Al-Thabari, al-Kasyaf, Al-Alusi, Ibnu Katsir, Bahr Muhit Wa Ghairuha Bi Uslubi Muyassar Wa Tandimu Al-Hadits Ma'al Inayah Bil Wujuhi Al-Bayanah Wa Al-Lughawiyah*" penamaan tersebut dikarenakan dalam penyusunannya kitab ini mengambil penafsiran dari kitab-kitab besar dengan mengkomparasikannya secara rinci, ringkas, kronologis dan sistematis.

Penamaan tersebut diharapkan bisa menjadi support bagi umat Islam untuk terus mengkaji Al-Qur'an. *Shafwah al-Tafasir* menurut penelitiannya, telah mewakili seluruh tafsir yang ada, karena telah mengkomparasikan antara tafsir *ma'tsur* dan *ma'qul* dari tafsir-tafsir yang besar. Menurut pengarangnya, *Shafwah al-Tafasir* dianggap telah mewakili

²¹³ Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr* Op.Cit. hlm 14

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir pemikiran tafsir pada zamannya bahkan melewati zamannya.²¹⁴

3.5 Metode dan Sistematika *Shafwah al-Tafsir*

Al-Shabuni dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode analisis (*tahlili*)²¹⁵ yang dijabarkan dengan sepuluh langkah seperti dalam tafsirnya terdahulu, *tafsir Rawaih al-Bayan*.²¹⁶ Namun dalam *Shafwah al-Tafsir* ini ia menggunakan sistematika yang lebih simpel, dengan memilih tujuh sistematika yang dianggapnya *urgen*. Sistematika tersebut seperti yang dijelaskan Al-Shabuni dalam muqaddimah tafsirnya sebagai berikut.²¹⁷

a. Menjelaskan makna global,

Al-Shabuni sebagai seorang ahli Al-Qur'an mengawali tafsirnya pada suatu surat dengan penjelasan isi secara global pada surat yang akan ia bahas. Dengan

²¹⁴ Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsir Op.Cit.* hlm 14

²¹⁵ Metode Tahlili adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (*munasabah*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munasabah*), dengan bantuan *asbab an-nuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW., sahabat dan tabiin, dengan melihat susunan mushaf, ayat perayat, serta surat per surat. Lihat Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm., 154.

²¹⁶ Ash-Shabuni, *Rawâih al-Bayân Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an*, (Jakarta: Dâr Al-Kitab Al-Islamiyah, 2001) hlm 8.

²¹⁷ Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsir* , *Op.Cit.* hlm 15.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir menjelaskan surat tersebut masuk dalam makiyah atau madaniyah, dan menjelaskan pokok pembahasan dalam surat tersebut. Bahasa yang dipakai yaitu *baina Yadai al-Surah*. Pada *Baina Yadai al-Surah* terdapat dua aspek pembahasan, *pertama* menjelaskan surat tersebut masuk dalam surat makiyah atau madaniyah. *Kedua*, menjelaskan isi dalam surat tersebut secara global. Berikut interpretasi Al-Shabuni dalam surat al-fatihah.

Al-fatihah termasuk dalam surat Makiyah, menurut consensus surat ini mempunyai tujuh ayat. Dinamakan al-Fatihah karena sebagai pembuka dalam Al-Qur'an, juga berdasarkan susunan surat yang berada pada permulaan walaupun bukan permulaan turunnya surat dalam Al-Qur'an. Surat Al-Fatihah telah mencakup pembahasan yang ada dalam Al-Qur'an, di dalamnya terkandung ushuluddin dan cabangnya, aqidah, ibadah dan tasyri', iman kepada sifat Allah, keimanan kepada hari kiamat, *isti'anah* (pertolongan), doa, hidayah, jalan yang lurus dan masih banyak lagi kandungan surat di dalamnya, karena kandungan makna yang begitu luas maka tidak heran disebut juga *ummul kitab*.²¹⁸ Setelah pembahasan *Baina Yadai al-Surah* terdapat pembahasan keutamaan surat dan alasan penamaan surat.²¹⁹

b. Munasabah ayat dengan ayat

Setiap penafsirannya Al-Shabuni memperhatikan munasabah ayat dengan ayat lainnya. Ia menginterpretasi

²¹⁸ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 18.

²¹⁹ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 18, 23, dan 155.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir ayat dengan melihat ayat lain yang mempunyai korelasi. Munasabah merupakan keterkaitan satu ayat dengan ayat lain atau surat dengan surat yang lainnya. Seperti contoh penafsirannya dalam menjelaskan *alaqah* (hubungan) antar ayat pada surat Ali-Imran: 95-103.

Allah menceritakan keadaan orang-orang kafir dan hartanya di akhirat. Sesungguhnya apabila mereka memenuhi bumi dengan emas dan perak maka semua itu tidak bermanfaat. Karena yang dibutuhkan adalah ridha Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan di surga.²²⁰

c. Menjelaskan makna bahasa

Setelah menjelaskan *munasabah* ayat, langkah selanjutnya dengan menjelaskan makna bahasa. Bahasa yang menjadi perhatian Al-Shabuni bukan semua bahasa, melainkan bahasa yang menurutnya sulit. Terkadang Ia menjelaskan bahasa yang sulit dengan melihat syair-syair.

Sebagaimana penjelasan makna bahasa yang digunakan oleh Al-Shabuni pada surat al-An'am/6: 111.

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ
كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ
يَجْهَلُونَ

Artinya: "Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman,

²²⁰ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 184.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui". (surat al-An'am/6: 111).²²¹

Al-Shabuni menjelaskan makna bahasa term " قَبْلًا " pada surat di atas, ia menjelaskan: قَبْلًا menurut bahasa berarti bertemu dan bermuajajah (bertatap muka) seperti perkataan: أَتَيْتُكَ قَبْلًا لَا دُبْرًا "saya mendatangimu dari depan bukan dari belakang". Makna yang dimaksud dari perkataan ini adalah datang dari arah depan yakni arah depan wajah. Lanjut Al-Shabuni menjelaskan makna term: وَحَشَرْنَا: menurut bahasa bermakna kumpul dengan cara menggiring seperti ayat : فَحَشَرَ فَنَادَ.²²²

d. Mengemukakan *asbab al-nuzul*

Al-Shabuni menyertakan sebab turunnya ayat yang memang mempunyai latar belakang. *Asbab al-nuzul* dalam pemahaman Al-Qur'an sangat penting, dengan ilmu tersebut maksud Al-Qur'an bisa diketahui dengan memahami konteks dan historis ketika *nas* itu diturunkan.

Sebagaimana kitab tafsir pada umumnya, dalam *Shafwah al-Tafasir* juga terdapat *asbab al-nuzul* apabila ayat yang ditafsirkannya terdapat latar belakang, baik mempunyai sanad atau tidak. Namun biasanya sanad (rentetan para perawi hadits) yang dikemukakan hanya sampai pada tingkat sahabat saja.

Berikut paparan Al-Shabuni berkaitan dengan latar belakang surat Al-Kahfi/18: 29.

²²¹ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Op.Cit. hlm.206.

²²² Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 351.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُوَاعِظُوا
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya:” Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.²²³

Al-Shabuni menjelaskan *asbab al-nuzul* surat ini yaitu: “berkenaan ketika pembesar-pembesar kaum Quraisy y berkumpul dengan Nabi, mereka mengatakan kepada Nabi Saw. :”apabila engkau (Nabi) menginginkan kami beriman kepadamu, maka usir kaum dhuafa yang mengikutimu” yang diisyaratkan kaum dhuafa yang dikatakan pembesar-pembesar Quraisy y seperti Bilal, Khabbab, Shuahib dan yang lainnya. Sesungguhnya kami tidak sudi berkumpul dengan mereka, atau sediakan waktu dan tempat untuk kami sehingga tidak berkumpul dengan mereka. Lalu turun surat Al-Kahfi/18:28.

²²³ Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Op.Cit. hlm 448.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ²²⁴

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka

e. Penafsiran ayat

Setelah Al-Shabuni menjelaskan secara global, makna bahasa, munasabah dan *asbab al-nuzul*, dilanjutkan dengan menafsirkan ayat secara ringkas. Ia mengumpulkan ayat yang mempunyai satu pembahasan, dengan sesuai urutan ayat seperti dalam Al-Qur'an.

Berikut contoh penafsiran ayat pada surat al-Insan/76 : 30.

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Artinya:”Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”²²⁵

Firman Allah SWT.: “وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ” Dan kamu tidak mampu (*menempuh jalan itu*), kecuali bila dikehendaki Allah”. Maksudnya manusia tidak mempunyai kekuasaan atas sesuatu perkara dari beberapa masalah. Kecuali dengan ketentuan Allah SWT., dan kehendak-Nya. Manusia tidak akan mendapatkan manfaat dari ketaatan dan

²²⁴ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsir Op.Cit.* juz 2, hlm 668.

²²⁵ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya, Op.Cit.* hlm 1006.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir keistiqamahannya kecuali dengan izin dan kehendak-Nya, Ibnu Katsir berkata :”tidak ada seorangpun yang bisa menunjukkan dirinya pada hidayah, dan membuat seseorang beriman serta memberikan kemanfaatan pada dirinya. Semua itu tidak akan bisa terjadi kecuali dengan kehendak Allah SWT..²²⁶

Firman Allah SWT.: *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا* “ maksudnya Allah mengetahui keadaan semua makhluknya. Mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan akan memudahkannya mendapatkan petunjuk. Bagi seseorang yang patut mendapat kesesatan maka Allah akan memudahkan sebab kepadanya. Semua itu merupakan hikmah yang serasi (adil) dan argumen yang tidak terbantahkan.

Firman Allah SWT.: *يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ* “Dia memasukan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya (surga)”. Allah memasukan hambanya ke dalam surga karena kemuliaan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Dan menjadikan mereka beriman.²²⁷

Al-Shabuni dalam penafsirannya sangat jarang menukil riwayat sahabat atau hadits. Ia mengawali penafsiran dengan pendapatnya sendiri, bila dirasa penafsirannya masih kurang jelas atau kuat, maka ia melegitimasi pendapatnya dengan mengutip Al-Qur'an, hadits dan atsar serta qaul

²²⁶ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 3, hlm 1438.

²²⁷ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 3, hlm 1438.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir ulama. Itu semua dilakukan apabila menurutnya diperlukan.²²⁸

f. Aspek retorika (aspek sastra)

Pembahasan aspek retorika dalam tafsir ini sangat banyak, bisa dipastikan pada setiap ayat yang dibahas setelah penafsiran ada pembahasan *balagh*, hal tersebut karena perhatian Al-Shabuni pada aspek sastra ini sangat besar. Di antara Penjelasan Al-Shabuni dalam membahas segi retorika seperti pada surat Muhammad/47:20-38.

- 1) Muqabalah (perbandingan) antara ayat (*أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ*) وَالَّذِينَ آمَنُوا (*وَالَّذِينَ آمَنُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ*) dan (*وَالَّذِينَ آمَنُوا*) (*وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ*). Perbandingan kedua ayat tersebut merupakan keindahan ilmu *badi'*.
- 2) Penyebutan kalimat *khas* (tertentu) setelah 'am (umum): (*وَأَمَّنُوا بِمَا نَزَّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ*) : pendahuluan khas dari 'am untuk menunjukkan kehalusan penghormatan atas keimanan mereka.²²⁹
- g. Terdapat *fawaid dan lataif* (faidah-faidah dan esensi) makna ayat

Setelah membahas dari sisi *balaghah*, Al-Shabuni melanjutkan dengan menjelaskan *fawaid* (faidah-faidah) pada ayat-ayat yang sedang ia bahas, namun tidak semua ayat yang sedang dibahas terdapat *fawaid*. Setelah menjelaskan

²²⁸ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 3, hlm 1439.

²²⁹ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 2, hlm 1185.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir *fawaid*, diteruskan dengan menjelaskan *lataif* yang ada pada ayat yang sedang dibahas, namun seperti *fawaid*, tidak semua ayat yang dijelaskan terdapat *lataif*.

Adapun contoh *fawaid* dapat dilihat dalam pemaparan Al-Shabuni pada surat Ali-Imran : 169-180.

Berkaitan dengan firman Allah SWT.,: **حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ**, Al-Shabuni menjelaskan ayat tersebut merupakan kalimat yang diucapkan Nabi Ibrahim As ketika akan dibakar. Kemudian Allah menyelamatkannya dari kobaran api dan menjadikannya dingin sehingga selamatlah Nabi Ibrahim As. Lebih jauh lagi, Al-Shabuni mengutip pendapat Al-Suyuti, yang menganjurkan membaca ayat tersebut apabila ditimpa kesedihan dan banyak cobaan.²³⁰

Setelah membahas *fawaid*, Al-Shabuni menjelaskan *lataif* yang terdapat pada ayat yang ia bahas, contohnya dapat dilihat dalam pemaparan surat Yusuf/12: 43-68.

Al-Shabuni menjelaskan bahwa sebagian ulama berpendapat kecintaan wanita kepada Nabi Yusuf karena syahwat, sampai Allah mengangkatnya dengan derajat kenabian. Sehingga kecintaan para wanita dan para pengikut kepada Nabi Yusuf berubah menjadi mencintai kebenaran.²³¹

Selain tujuh sistematika penyajian tersebut, Al-Shabuni juga menafsirkan dengan melihat dari segi 'irab (nahwu dan sharaf), menjelaskan *fadhlu al-surah* (keutamaan

²³⁰ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 209.

²³¹ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 209.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir surat) dan terkadang menambahkan *tanbih*. Pemaparan Al-Shabuni berkaitan dengan segi 'irab bisa dilihat pada surat al-Baqarah : 30.

Al-Shabuni menjelaskan kata "لَدْ" pada ayat tersebut merupakan zaraf zaman yang nasab dengan fi'il yang dihilangkan (*mahdzuf*), asalnya اذْكُرْتُمْ قَلِيلًا atau اذْكُرْتُمْ قَلِيلًا. Seperti firman Allah SWT. اذْكُرُوا وَاذْكُرُوا اذْنَكُمْ قَلِيلًا. Al-Mubarrad mengatakan apabila ada اذْ bertemu dengan kalimat fi'il yang mustaqbal (waktu akan datang) maka bermakna madi (lampau) seperti firman Allah SWT., اذْكُرُوا وَاذْكُرُوا اذْنَكُمْ yang bermakna اذْكُرُوا. Sebaliknya, apabila ada "لَدْ" bertemu dengan kalimat fi'il yang madi, maka maknanya mustaqbal seperti firman Allah SWT. اذْجَاءَ نَصْرُ اللَّهِ dan اذْجَاءَ نَصْرُ اللَّهِ kedua ayat ini bermakna اذْجِيءُ.²³²

Adapun penjelasan Al-Shabuni berkaitan dengan *fadhlu al-surah* bisa dilihat pada pembahasan surat Ali-Imran. Keutamaan surat yang dikemukakan Al-Shabuni berupa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada kitab haditsnya nomor 805 bab keutamaan membaca Al-Qur'an dan surat Al-Baqarah.

Diriwayatkan oleh Nawas bin Sam'an, dia berkata, "saya mendengarkan Rasulullah Saw.,bersabda: " pada hari kiamat Al-Qur'an akan datang dengan ahlinya (ahli Al-Qur'an) yaitu mereka yang mengamalkannya. Semua surat-

²³² Muḥammad Ali Al-Shābūnī, *Shafwah al-Tafāsīr Op.Cit.* juz 1, hlm 39.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir surat dalam Al-Qur'an yang akan didahulukan adalah surat Al-Baqarah dan Ali-Imran.²³³

Pada akhir di setiap kelompok penafsiran ayat, terkadang Al-Shabuni menambahkan tanbih, seperti pada akhir penafsiran surat Al-Maidah/5:67-81.

Ibn Katsir berkata:” ayat **وَأُمُّهُ صَدِيقَةٌ**, merupakan ayat sebagai dalil bahwa Maryam bukanlah Nabi seperti yang dikemukakan Za'amah bin Hazam dan lainnya. Mereka yang mengatakan bahwa Sarah dan Maryam adalah seorang Nabi, pendapat tersebut bertendensi pada penyebutan nama keduanya oleh Malaikat.²³⁴

Langkah-langkah yang telah dijelaskan tersebut tidak seluruhnya diaplikasikan secara konsisten pada setiap ayat yang dibahas. Namun beberapa unsur yang di anggap *urgen* saja yang dimasukan dalam penafsirannya, dan tentunya melihat relevansi dan urgensinya. Faktor keterbatasan sumber data yang menjadi rujukan juga mempengaruhi, konsistensi sistematika yang meliputi seluruh unsur penafsiran tersebut.

3.6 Corak *Shafwah al-Tafasir*

Adanya keragaman penafsiran dikarenakan perkembangan kebudayaan dan keilmuan umat Islam. Beberapa faktor tersebut, menimbulkan corak penafsiran

²³³ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 155.

²³⁴ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* juz 1, hlm 306.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir yang berbeda. Rosihon Anwar membagi corak penafsiran menjadi lima. *Pertama* tafsir sufistik, penafsiran ini timbul karena dampak dari kemajuan ilmu dan peradaban Islam, munculah tafsir tasawuf.²³⁵

Kedua tafsir fiqh, tafsir ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad , dalam memahami Al-Qur'an sahabat langsung menanyakannya pada Nabi, dari jawaban-jawaban itulah disamping dikategorikan tafsir *bil ma'tsur* juga dikategorikan sebagai tafsir fiqh.²³⁶ *Ketiga* tafsir falsafi, tafsir ini berkembang karena terjadinya asimilasi kebudayaan, dengan digalakkannya penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, di antaranya buku-buku filsafat.²³⁷

Keempat, Tafsir Ilmi, timbulnya tafsir ini dikarenakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat kauniyyah, sehingga memerlukan penafsiran yang menggunakan hasil pengamatan langsung terhadap fenomena alam.²³⁸ *Kelima* tafsir *adabi-ijtima'i* corak tafsir ini berupaya untuk mengkompromikan antara Al-Qur'an dengan teori-

²³⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm 166.

²³⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm 167-168.

²³⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm 169.

²³⁸ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm 170.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir teori yang valid dan mengingatkan manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang bisa menyetir perkembangan zaman.²³⁹

Corak tafsir yang dikarang oleh Al-Shabuni ini termasuk corak *adabi ijtima'i*, menurut Rosihon Anwar, yang mengutip pendapatnya Quraisy Shihab tafsir *adabi ijtima'i* merupakan tafsir yang pada penjelasannya menitikberatkan dari segi ketelitian redaksinya, penjelasan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengedepankan tujuan utama Al-Qur'an, sebagai petunjuk untuk manusia, dan ayat tersebut ditafsirkan dengan hukum-hukum alam yang digunakan di masyarakat dan pembangunan dunia.²⁴⁰

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan penyimpulan corak tersebut. *Pertama*²⁴¹ melihat dari motivasi Al-Shabuni dalam mengarang tafsirnya. Ia mengharapkan umat muslim bisa mendapatkan nilai-nilai Al-Qur'an tanpa bersusah payah mengkaji kitab-kitab tafsir yang sangat banyak dan tebal serta memakan waktu. Dengan membaca kitab *Shafwah al-Tafasir* bisa mendapatkan tujuan diturunkannya Al-Qur'an yakni sebagai petunjuk (*hudan*) dan bisa menjadi pegangan hidup.

Kedua seperti yang dijelaskan dalam metodologi *Shafwah al-Tafasir*, Al-Shabuni ketika membahas suatu ayat sangat memperhatikan aspek sastra, terbukti dengan

²³⁹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hlm 173.

²⁴⁰ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm., 200.

²⁴¹ Muhammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr Op.Cit.* hlm 14.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir penafsiran yang mayoritas terdapat pembahasan balaghah (retorika).

Ketiga dalam setiap penafsirannya, Al-Shabuni selalu mengaitkannya dengan tatanan masyarakat. Ketika bertemu dengan ayat yang membahas *ahkam*, ia tidak banyak membahasnya, begitu juga ayat *aqidah*. Tetapi ia selalu mengaitkan dengan tatanan masyarakat dan banyak mengambil hikmah dari setiap ayat yang dibahas.

3.7 Karakteristik *Shafwah al-Tafasir*

Karakteristik *Shafwah al-Tafasir*, terlihat dari cara penafsirannya yang lebih banyak melihat pengertian ayat itu sendiri, juga sering menafsirkan dengan ayat-ayat lainnya, penafsiran dengan menggunakan hadits juga digunakan walaupun sangat sedikit. Dalam penyertaan hadits, Al-Shabuni hanya mencantumkan perawi yang paling dekat dengan Nabi, dan pada *foot note* hanya ditulis *mukharrij* hadits tersebut, seperti Bukhari atau Muslim.²⁴²

Al-Shabuni juga mengutip pendapat tafsir lain, dengan menyebutkan pengarangnya, dan mengutip pendapatnya sebagai penguat tafsirannya. Dalam pengutipan

²⁴² Metode tersebut telah digunakan Al-Shâbûnî pada karangannya terdahulu *Mukhtashar Tafîr Ibn Katsîr*, ia meringkas sanad hadits yang panjang dengan hanya menyertakan beberapa perowi dan mukharijnya seperti Bukhari atau Muslim. Peringkasan tersebut dilakukan supaya mempermudah pembaca dalam memahami tafsirnya, dalam tafsir tersebut Al-Shâbûnî membuang hadits yang lemah. Lihat mukaddimah, Muḥammad Al-Shâbûnî, *Mukhtashar Tafîr Ibn Katsîr* (Bairut: Dâr Al-Qur'an Al-Karim, 1981) jilid 1. hlm. 9.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir tersebut ia tidak membandingkan dengan tafsir-tafsir yang menjadi rujukannya, namun hanya memilih pendapat mufasir yang dianggapnya lebih *rajih* (unggul).²⁴³

Tafsir-tafsir yang dikutip dalam *Shafwah al-Tafasir* adalah tafsir-tafsir besar. Seperti tafsir Ibnu 'Abbas merupakan tafsir yang sering dikutip oleh Al-Shabuni, dari pengutipan pada penafsirannya tersebut, secara implisit Al-Shabuni berusaha membuat al-Qur'an berbicara dengan sendirinya (*natiq linafsih*) hal tersebut terlihat dari metode yang digunakan dalam tafsirnya.

Karakteristik lainnya, seperti penafsiran ayat-ayat bercorak fiqih dan tauhid yang ditafsirkannya secara ringkas. Penafsiran ayat-ayat fiqih ia jelaskan secara ringkas,²⁴⁴ dengan berhaluan madzhab ahlu sunnah wal jama'ah, tanpa mentarjih dari segi madzhab-madzhab fiqih lainnya, begitupula dengan penafsiran ayat-ayat kalam dan akidah.²⁴⁵ Karakteristik lain dalam tafsir ini adalah ketelitian Al-Shabuni dalam menelusuri tafsir-tafsir besar yang berbobot dengan ketajaman analisisnya yang sangat dalam,

²⁴³ Muḥammad 'Alī Al-Iyazi, *al-Mufasssîrûn Hayâtuhum Wa Manhajuhum*. *Op.Cit.* hlm. 510.

²⁴⁴ Menurut penulis, alasan peringkasan tafsir ayat-ayat yang bercorak fiqih, selain tujuan supaya mudah dipahami, Al-Shâbûnî juga telah menyusun tafsir ahkam, yang menjelaskan penafsirannya secara rinci dan komprehensif. lihat Muḥammad Ali Al-Sâbûnî, *Rawâ'ih al-Bayân fî Tafsîr Âyât al-Ahkâm min Al-Qur'ân*, *Op.Cit.*

²⁴⁵ Muḥammad Ali Al-Iyazi, *Al Mufasssiruun Hayatuhum Wa Manhajuhum* . *Op.Cit.* hlm. 510.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir untuk memilih pendapat yang paling rajih dan validitasnya tinggi.²⁴⁶

Karakteristik lainnya bisa dilihat dari sisi linguistik. Penyusunan struktur kata dan pemilihan bahasa yang mudah, membuat tafsir ini mudah untuk dipahami dan bisa menangkap makna yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Penggunaan syair ketika menjelaskan makna dan al-fawaid, membuat tafsir ini berbeda dengan yang lainnya. Gubahan tafsir yang digunakan seperti Abu al-'Athiyah, Zid ibnu Nufail, Hisan dan lain-lainnya. Penafsirannya juga dilegitimasi dengan pendapat-pendapat ulama yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi, seperti ibn Taimiyah, Hasan al-Banna, Imam Malik, al-Wakidi dan ulama lainnya.²⁴⁷

3.8 Sumber Penafsiran *Shafwah Al-Tafsir*

Sumber Penafsiran terdiri dari dua macam: tafsir *bi al-Ma'tsûr* dan tafsir *bi al-Ra'yi*. Tafsir *bi al-Ma'tsûr* merupakan usaha mufassir menampilkan riwayat-riwayat dari al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, dan pendapat tabi'in dalam tafsirnya. Sedangkan tafsir *bi al-Ra'yi* merupakan penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang

²⁴⁶ Hal ini seperti pemilihan tafsir yang dinukil pada setiap ayat yang dibahas, dalam muqaddimahnya pula Al-Shâbûnî menjelaskan ketelitian beliau dalam memilih pendapat yang lebih *râjih*, sehingga membutuhkan lima tahun dalam penyusunan tafsirnya. Lihat muqaddimh, Muḥammad Ali Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr. Op.Cit.* hlm 15.

²⁴⁷ Muḥammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Ed) M. Al-Suryadilaga (Yogyakarta: Teras, 2006) hlm. 65.

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir penafsir mengetahui prihal bahasa arab, *asbâb al-Nuzûl, nâsikh mansûkh*, dan hal-hal yang diperlukan oleh lazimnya seorang mufassir.

Mengenai sumber penafsiran yang dipakai oleh al-Sâbûnî dalam kitab *Safwat al-Tafâsîr*, peneliti menggolongkannya sebagai tafsir *bi al-Ra'yi*. Ada dua pendekatan yang peneliti gunakan untuk menunjukkan bahwa kitab ini dapat digolongkan tafsir *bi al-Ra'yi*. Yang pertama sumber penafsiran yang digunakannya adalah ijtihad peneliti sendiri. Sebagaimana yang dapat dilihat ketika al-Sâbûnî menjelaskan *munasabah*, makna bahasa, segi *balaghah, tanbîh, fâidah* dan lain-lain.

Sedangkan yang kedua adalah sumber penafsiran yang menggunakan atau mengutip pendapat para ulama. Adapun ulama yang sering dikutip oleh al-Sâbûnî diantaranya: Ibnu Jarîr, al-Zamakhshari, al-Baidâwi, Fakr al-Râzi, al- Qurtûbi, al-Alusi, dan Ibn Katsîr.

Adapun contoh yang dikutip dari al-Baidâwi dapat dilihat ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah ayat 13:

Al-Baidâwi mengatakan sesungguhnya orang-orang kafir menganggap bodoh mereka (orang beriman) karena akidah-akidah mereka berlainan dengan mereka, atau menganggap rendah keadaan mereka, karena sesungguhnya kebanyakan orang beriman adalah orang-orang fakir dan mereka (orang kafir) adalah tuan mereka, seperti Suhaib dan Bilal.

Contoh yang dikutip dari Ibnu Jarîr dapat dilihat ketika al-Sâbûnî menafsirkan surat al-Baqarah ayat 20:

Ibnu Jarîr mengatakan sesungguhnya Allah menyifati diri-Nya sendiri dengan al-Qudrah (berkuasa) atas segala

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir sesuatu pada ayat ini, untuk memperingatkan orang-orang munafik atas kekuatan dan kekuasaan-Nya. Dan mengabarkan sesungguhnya Allah meliputi mereka, dan dapat menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka dengan kekuasaan-Nya.

Contoh lain yang dikutip dari al-Qurtubi dapat dilihat pada *fâidah* surat al- Baqarah ayat 219-225

Al-Qurtûbi mengatakan orang yang meminum *khamr* menjadi bahan tertawaan orang-orang yang berakal, orang yang meminum khamr seperti memainkan air seni dan kotoran mereka sendiri, sekiranya mereka membasuh mukanya sendiri sehingga sebagian mereka melihat dengan basuhan dimukanya, dan berkata: Ya Allah jadikannya aku dari orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku dari orang-orang yang suci, dan sebagian yang lain melihat, anjing sedang menjilati mukanya dan berkata: Allah memulyakan mu sebagaimana engkau memulyakan aku.

Contoh lain yang dikutip dari al-Alûsi dapat dilihat pada *tanbîh* surat al- A'raf ayat 52-72:

Al-Alûsi mengungkapkan pada firman Allah, dari al-Hasan al-Bishri sesungguhnya ia berkata: sesungguhnya orang-orang muslim bersungguh-sungguh di dalam berdoa dan tidak terdengar suara mereka, kecuali suara itu pelan dan terdengar diantara dirinya dan tuhannya saja. Oleh karena itu sesungguhnya Allah swt berfirman, sesungguhnya Allah mengingatkan kepada hambanya yang *sâlih*. Kemudian dia berkata: ingatlah ketika berdoa mempunyai tata cara yang banyak, diantaranya: adanya orang yang berdoa dalam keadaan suci, menghadap kiblat, mengosongkan hatinya dari

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir segala urusan, memulai dan menutupnya dengan membaca shalawat kepada Nabi saw, mengangkat tangan ke langit, berhimpun dengan orang-orang mukmin, dan alangkah bagusnya

Contoh yang dikutip dari al-Zamakhshari dapat dilihat pada *fâidah* surat al-Baqarah 34-39:

Bagaimana sah atau boleh bersujud kepada selain Allah? Jawabnya: sesungguhnya sujudnya Malaikat kepada Adam adalah sujud penghormatan dan pemulyaan bukan sujud untuk shalat atau ibadah, al-Zamakhshari berkata: Sujud kepada Allah untuk beribadah, dan sujud pada yang selain Allah untuk penghormatan, sebagaimana sujudnya Malaikat kepada Adam dan sujudnya Ya'qub dan anak-anaknya kepada Yusuf.

Selain mengutip kepada pendapat ulama beliau juga banyak mengutip kepada hadis-hadis Nabi saw, pendapat sahabat, dan juga pendapat Tabiin.

Ketika mengutip hadis Nabi saw, al-*Ṣâbûnî* tidak menyebutkan rantai sanad hadis tersebut. Ia hanya menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkannya dan periwayat hadis tersebut seperti al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain. Dalam tafsirnya, al-*Ṣâbûnî* banyak mengutip hadis yang digunakannya dalam menjelaskan fadhilah surat, *asbâb al-Nuzûl*, *fâidah*, dan lain-lain.

Adapun penafsiran yang dikutip dari pendapat sahabat dan tabiin biasanya dipakai untuk menjelaskan makna bahasa yang sulit, sebagaimana yang dapat dilihat pada keterangan Ibn Mas'ud tentang arti atau makna "*Haqqa Tuqâtihi* (sebenarnya ketakwaannya)" pada surat al-Imran ayat 102

Bab III Muhammad 'Ali Al-Shabuni dan Tafsir Shafwah Al-Tafsir yang ia artikan hendaknya selalu taat dan tidak pernah berbuat maksiat, selalumengingat Allah dan tidak pernah lupa, selalu bersyukur dan tidak pernahkufurnikmat.

Dan juga dapat dilihat pada surat al-Maidah ayat 90, ketika al-Sâbûnî mengutip perkataan Ibn'Abbas tentang pengertian *Khamr* dan *Maisir*, menurut Ibn Abbas *Khamr* adalah semua minuman yang memabukkan dan *Maisir* adalah bertaruhan atau berjudi yang dilakukan pada zaman jahiliyyah.

Walaupun al-Sabuni banyak mencantumkan hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabiin, akan tetapi kitab ini tidak termasuk dalam golongan tafsir bi al-Ma 'tsur, karena hal tersebut hanyalah sebagai pelengkap dari penjelasannya. Sedangkan ijtihadnya dan pengutipan terhadap pendapat-pendapat ulama merupakan hal yang paling banyak dicantumkan. Oleh sebab itu kitab Safwah al-Tafasir digolongkan dalam kelompok tafsir bi al-Ra 'yi.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Penafsiran ‘Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Mengenai Sifat-Sifat Allah

Al-Baqarah



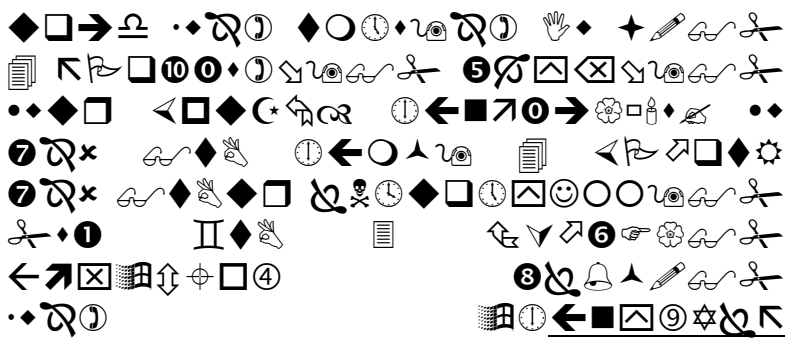
Allah menerangkan bagaimana pemberian ampunan itu terjadi. "Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri, ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya sepulang dari “mengadakan perjanjian dengan Allah. Ketika itu Musa melihat kaumnya menyembah

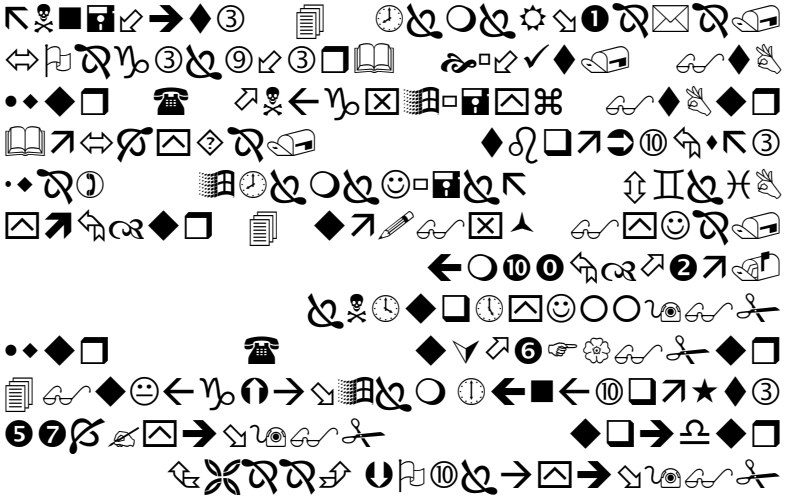
Bab IV Analisis dan Pembahasan

anak lembu, lantas dia berkata, "Wahai kaumku sungguh kamu telah berbuat aniaya pada dirimu sendiri, "karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), "sebab penyembahan kamu terhadap anak lembu.

"Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu," bertaubatlah kepada Dzat yang menciptakan kamu terbebas dari cacat dan kekurangan. "Dan bunuhlah dirimu," orang-orang yang tidak menyembah anak lembu itu supaya membunuh orang yang menyembahnya, atau kamu yang tidak berdosa membunuh mereka yang durhaka. "Hal itu," pembunuhan "adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu;" Allah meridhai kamu melaksanakan hukumnya dengan hukum-Nya, jika kamu meninggalkan penyembahan anak lembu, maka hal itu akan lebih baik di sisi Allah, Sang Pencipta.

"Maka Allah akan menerima taubatmu,' Allah menerima taubatmu. "Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang", agung ampunan-Nya dan luas taubat-Nya.





"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), Dialah Allah, Maha Esa tempat bergantung, pemilik kehidupan yang sempurna, yang terus-menerus kekal dan tidak mati. Dia yang mengurus urusan makhluk dengan melindungi dan menjaga serta mengaturnya.

"Tidak mengantuk dan tidak tidur;" Seperti dinyatakan dalam hadits, "Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak patut bagi-Nya tidur, Dialah yang merendahkan nasib dan mengangkatnya"

"Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi" segala sesuatu yang berada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya, menjadi hamba-Nya, dan di bawah kekuasaan-Nya. "Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya," tidak seorang pun mampu memberi syafaat kepada orang lain, melainkan atas seizin-Nya. Ibnu

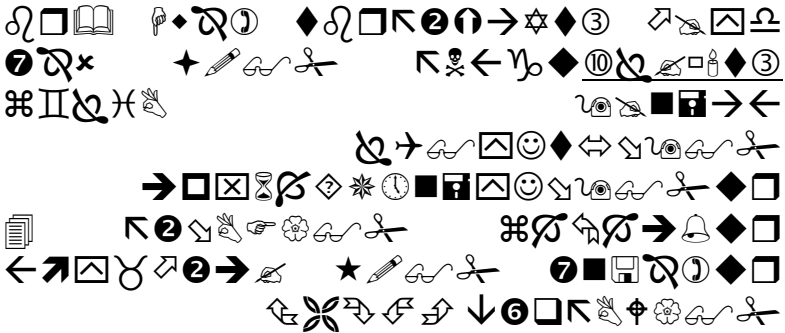
Katsir berkata, "Ini menunjukkan keagungan, kemuliaan dan kebesaran-Nya, tiada seorang pun yang berani memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya.

'Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka," Allah mengetahui segala sesuatu yang nampak bagi mereka, baik di dunia yang berada di hadapannya, atau akhirat yang berada di belakangnya. Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu di dunia. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya, melainkan Allah mengajarkan kepada mereka melalui lisan rasul-rasul-Nya.

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi,' kursi-Nya meliputi langit dan bumi, karena luasnya mampu meliputi bumi dan langit yang tujuh, Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Maksud dari: "Kursi Allah meliputi" adalah luas ilmu-Nya, berdasarkan firman-Nya: "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu." Lalu Allah memberitahukan bahwa ilmu-Nya mencakup segala sesuatu" Menurut Al-Hasan Al-Basri, "Kursi adalah arsy" Ibnu Katsir berkata, "Yang benar adalah kursi bukan Arsy, sesungguhnya arsy lebih luas daripadanya, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai atsar dan khabar.

"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar;" Allah tidak terbebani dan tidak merasa lemah dalam memelihara langit dan bumi, serta segala sesuatu yang ada pada keduanya. Dialah Maha Tinggi di atas makhluk-Nya, Pemilik

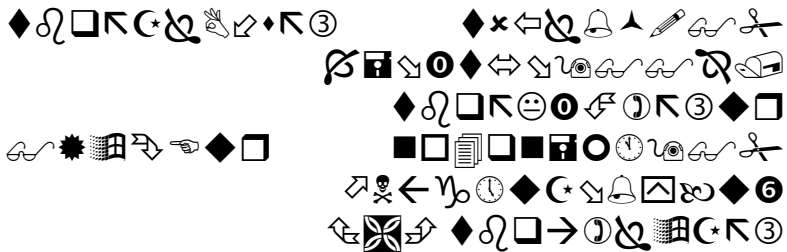
Bab IV Analisis dan Pembahasan Keagungan dan Kemuliaan. Seperti dalam firman-Nya: "Dialah, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi."



"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan," tiada sesuatu pun yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah pada Hari Kiamat untuk memutuskan perkara makhluk-makhluk-Nya, sekiranya langit pecah dan Allah turun dalam naungan awan, dan malaikat yang tidak diketahui jumlahnya kecuali Allah, mereka bertasbih dengan mengucapkan: Maha suci Allah Pemilik kekuasaan dan kerajaan, Maha suci Allah Pemilik keperkasaan dan kekuatan, Maha suci Dzat yang hidup dan tidak mati, Maha suci yang mematikan makhluk-makhluk dan tidak mati, Maha suci Tuhan malaikat dan ruh.

"Dan diputuskanlah perkaranya. "Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan," diputuskan perkara makhluk-makhluk dengan dipisah antara mereka, sebagian berada di surga dan sebagian berada di neraka, hanya kepada Allah semata tempat kembali manusia semuanya. Yang

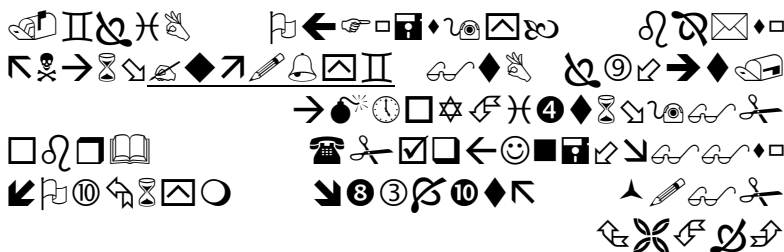
Bab IV Analisis dan Pembahasan dimaksud adalah gambaran hebat dari Hari Kiamat dan kengeriannya, dan keterangan bahwa penegak hukum pada Hari Kiamat adalah raja dari segala raja yaitu Allah, dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; Allah adalah Hakim paling adil.



Allah berfirman: "[yaitu] mereka yang beriman kepada yang ghaib", yaitu mempercayai sesuatu yang tidak nampak pada mereka dan tidak dapat diraba dengan indera. Perkara ghaib itu adalah hari kebangkitan, Surga, neraka, jembatan (ash-shirath), hisab dan perkara ghaib lain yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi: yang mendirikan shalat "yaitu melaksanakan shalat dengan menyempurnakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya, khusyu' dan tata cara shalat. Ibnu Abbas berkata, "Mendirikan shalat berarti menyempurnakan ruku', sujud, tilawah dan khusyu'".²⁴⁸ "dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka", yaitu sebagian orang yang Kami anugerahkan kepada mereka harta benda, kemudian mereka menafkahkan

²⁴⁸ Dikutip dari tafsir Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Al-Jalalain

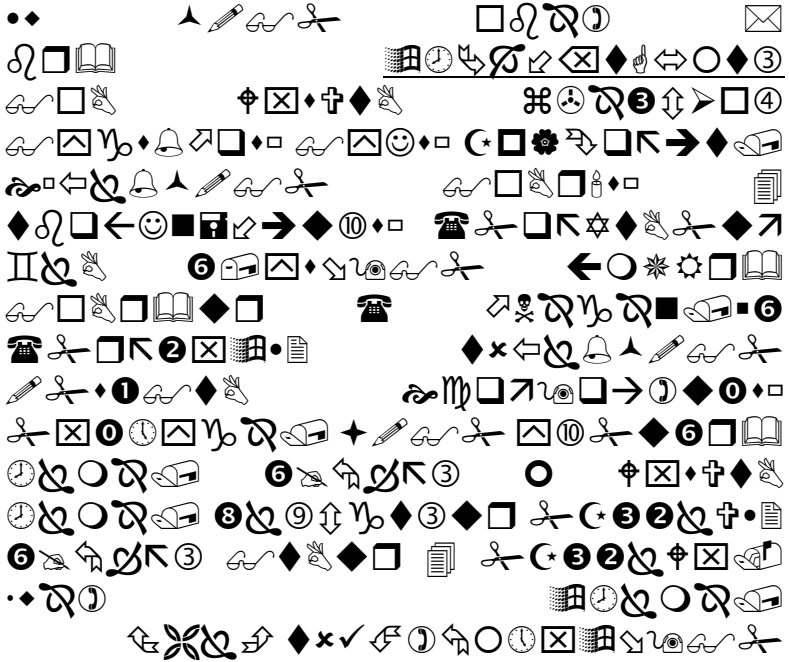
Bab IV Analisis dan Pembahasan dan menyedekahkannya dengan tujuan kebaikan. Ayat tersebut umum mencakup zakat, shadaqah dan nafkah yang lain, inilah pilihan uraian Ibnu Jarir Ath-Thabari. Diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa maksud ayat ini adalah zakat mal. Ibnu Katsir berkata, “Allah sering menyandingkan antara shalat dan infaq dengan harta, sebab shalat merupakan hak Allah yang mencakup keesaan, pengagungan, dan pujian kepada Allah. Sementara infaq adalah bentuk kebaikan kepada makhluk yang merupakan hak seorang hamba. Setiap infaq dan zakat yang wajib masuk dalam kandungan ayat ini”²⁴⁹



"Tetapi jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, jika kamu menyimpang setelah masuk ke dalam Islam dan setelah datangnya bukti-bukti nyata dan dalil-dalil yang kuat, bahwa Islam adalah agama yang benar. "Maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, tidak

²⁴⁹ Ikhtisar tafsir Ibnu Katsir 1/30.

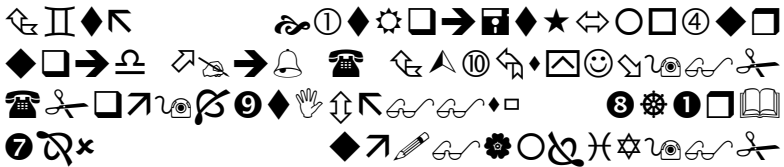
lemah oleh tindakan-tindakan orang yang ingkar kepada-Nya, Dia Maha Bijaksana terhadap ciptaan-Nya.

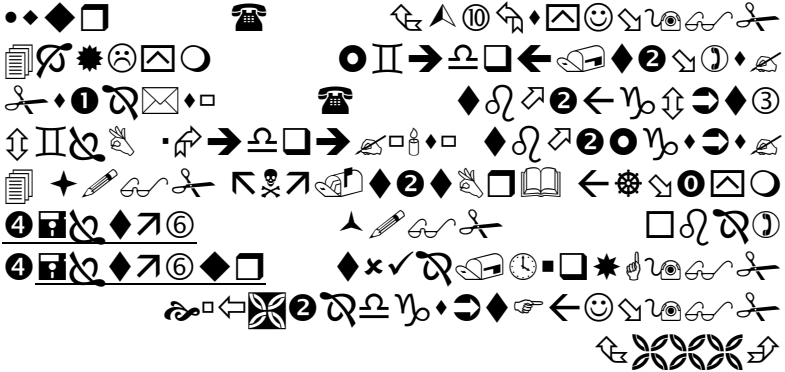


Allah berfirman dalam membantah tuduhan-tuduhan orang Yahudi dan munafik, "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan," maksudnya, sesungguhnya Allah tidak menolak dan meninggalkan membuat perumpamaan apapun, dengan sesuatu apapun, kecil maupun besar, "berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu" baik perumpamaan itu berupa nyamuk atau bahkan yang lebih rendah, kecil dan hina. Sebagaimana Allah tidak malu menciptakannya, maka

Allah pun tidak malu untuk membuat perumpamaan dengannya.

"Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka", orang-orang mukmin mengetahui bahwa perumpamaan itu benar, Allah tidak berkata kecuali benar adanya, dan sesungguhnya perumpamaan ini benar dari Allah. "Tetapi mereka yang kafir mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Sedangkan mereka yang kafir terkejut dan mengatakan: Apakah maksud Allah membuat perumpamaan dengan sesuatu yang hina ini? Allah berkata sebagai jawaban mereka; "Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk." Dengan perumpamaan ini Allah banyak menyesatkan orang-orang kafir dikarenakan kekafiran mereka, dan memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin karena membenaran mereka kepada Allah, maka bagi yang kafir bertambahlah kesesatan mereka dan bagi mukmin bertambah pula petunjuk mereka. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik" Allah tidak menyesatkan sebab perumpamaan ini atau Al-Qur'an ini kecuali bagi mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah, mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah.





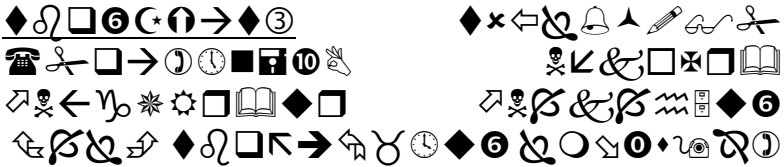
"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran," dan mereka bertanya kepadamu, wahai Muhammad, tentang wanita yang datang bulan, yaitu haid; "Apakah haid itu halal atau haram?" Katakan kepada mereka bahwa haid adalah sesuatu yang kotor; dan menggauli wanita-wanita yang haid adalah sama saja mendatangkan penyakit, baik bagi suami ataupun istri.

"Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh," jauhilah menggauli wanita pada saat haid. "Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci" Dan jangan kamu menggauli mereka sebelum darah haidnya berhenti dan mandi. Yang dimaksud di sini adalah peringatan bahwa tujuan pelarangan menggauli mereka bukan karena tidak boleh mendekati, makan dan minum bersama mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh orang Yahudi terhadap wanita yang sedang haid.

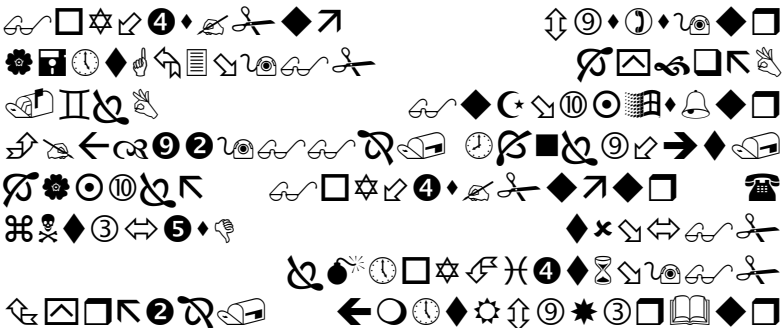
"Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu," apabila

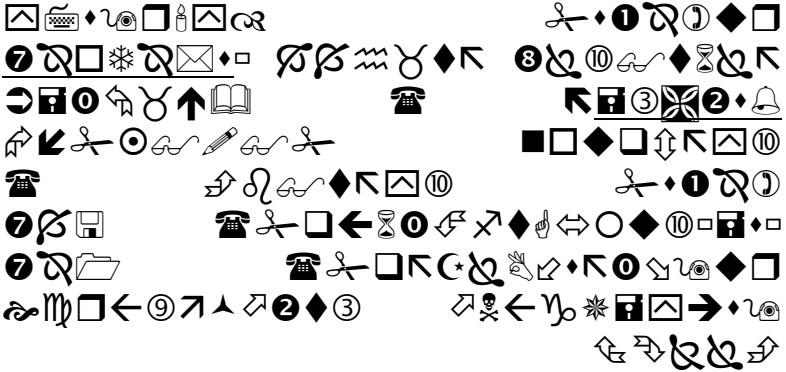
Bab IV Analisis dan Pembahasan mereka telah bersuci dengan air, maka campurilah mereka di 'tempat melahirkan', yaitu vagina, bukan anusya,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri," Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dari dosa, dan mensucikan dari kotoran dan kekejian.



Mereka adalah "orang-orang yang meyakini," maksudnya yang berkeyakinan penuh, tidak memiliki keraguan. "Bahwa mereka akan menemui Tuhannya," Mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka pada Hari Kiamat, lalu mereka mendapat balasan atas amal-amalnya. Dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya:' Allah adalah tempat kembali mereka di Hari Kiamat kelak.

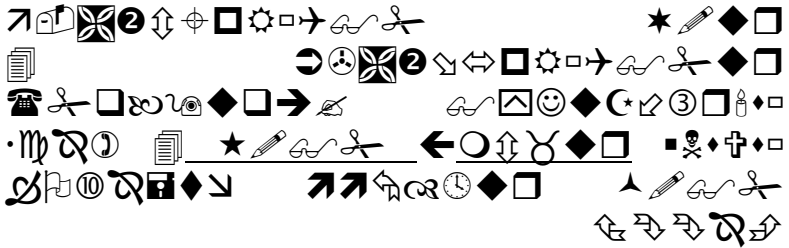




Lalu Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Dekat dan mengabulkan doa orang-orang yang berdoa, serta memenuhi kebutuhan orang-orang yang meminta. "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat," sesungguhnya Aku bersama mereka, Aku mendengar doa mereka, Aku melihat kerendahan hati mereka, dan Aku tahu keadaan mereka, seperti firman-Nya: "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."

"Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Aku mengabulkan doa orang yang memohon kepada-Ku, jika berdasarkan keimanan dan kekhusyukan hati. "Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran," jika Aku adalah Tuhanmu yang tidak membutuhkan kamu, maka Aku mengabulkan doa kamu, maka hendaklah kamu memenuhi perintah-Ku dengan beriman

Bab IV Analisis dan Pembahasan
 dan taat kepada-Ku. dan beriman selalu supaya kamu menjadi
 orang-orang yang bahagia dan selalu mendapatkan petunjuk.



Dan kepunyaan Allah-lah, timur dan barat,'
 kepunyaan Allah-lah tempat terbitnya matahari dan tempat
 terbenamnya matahari, termasuk juga semua tempat di
 seluruh bumi, 'Maka kemana pun kamu menghadap di situlah
 wajah Allah, kemana pun arah yang menjadi tujuan kamu
 (berdasarkan perintah-Nya), maka itulah kiblat Allah yang
 direlakan untuk kamu. Ayat ini diturunkan kepada orang yang
 kehilangan arah kiblat. "Sesungguhnya Allah Maha Luas
 (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui," melapangkan rezeki
 dan anugrah kepada hamba-Nya, Maha Mengetahui tingkah
 laku kondisi hamba-Nya, dan rahasia bagi Allah atas kondisi
 hamba-Nya.

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
 خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
 خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾

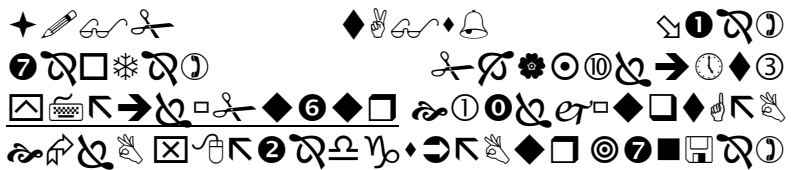
"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka
 mendapat petunjuk akan tetapi Allah-lah yang memberi

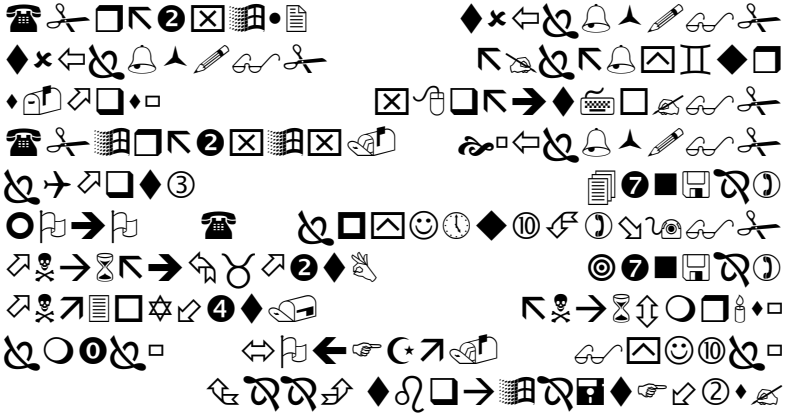
Bab IV Analisis dan Pembahasan petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya,” wahai Muhammad, engkau tidak diwajibkan memberikan petunjuk kepada manusia. Sesungguhnya engkau tidak bisa menghukum orang yang tidak mendapatkan petunjuk. Sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan saja, dan Allah-lah yang akan memberi petunjuk hamba-hambanya yang dikehendaki kepada Islam‘

”Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (dijalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri,” apapun harta yang kamu nafkahkan, maka pahalanya untuk dirimu sendiri. Orang lain tidaklah mendapat bagian pahala dari hasil sedekahmu. ”Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah.“ Kalam khabar (pernyataan berita) bermakna larangan. Yakni, janganlah kalian menjadikan sedekah kecuali hanya untuk mencari ridha Allah, bukan karena tujuan keduniaan.

”Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).” Sesungguhnya pahala dan ganjaran dari harta yang kalian nafkahkan akan berlipat ganda. Kalian akan memperolehnya, dan pahala itu tidak akan mengurangi kebaikan kalian sedikit pun.

Ali-Imran





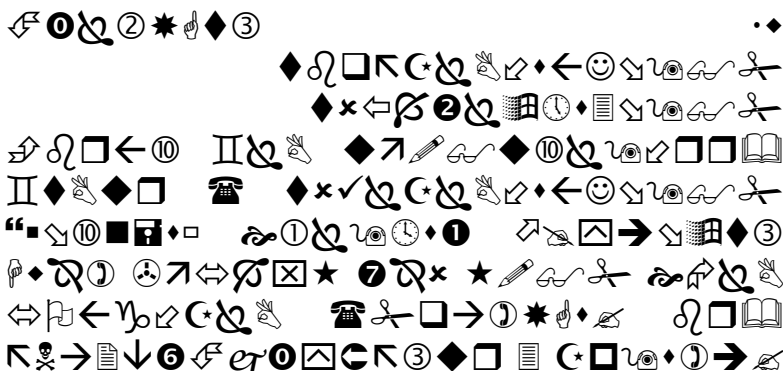
"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku."

Sesungguhnya Aku yang mengangkatmu ke langit, dan Aku juga yang mematikanmu, setelah engkau disampaikan kepada kesempurnaan ajalmu. Maksudnya, ungkapan tersebut merupakan kabar gembira bagi Isa yang diselamatkan dari orang Yahudi, dan diangkat ke langit dengan selamat tanpa terkena siksaan. Qatadah berkata, "Maksudnya: sesungguhnya Aku mengangkatmu menuju Aku. lalu Aku mematikan engkau setelah itu,"

Ath-Thabari mengatakan bahwa terdapat pendapat lain tentang ayat ini. Maksudnya, Allah berfirman, "Hai Isa, sesungguhnya aku mengangkatmu menuju Aku dari orang-orang kafir, dan mematikanmu setelah Aku menurunkanmu ke dunia.

"Serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir" memurnikan engkau dari kekejaman orang-orang ingin

Bab IV Analisis dan Pembahasan membunuhmu. Al-Hasan berkata, "Allah mensucikannya dari orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaumnya yang kafir. "Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat:" Aku menetapkan bahwa orang-orang yang mengikutimu adalah orang-orang yang beriman kepadamu, di atas orang-orang yang ingkar kepada kenabianmu hingga Hari Kiamat. Dalam tafsir Jalalain dikatakan: "Orang-orang yang mengikutimu," maksudnya adalah orang-orang yang mengimani kenabianmu, mereka adalah orang-orang muslim dan Nasrani. "Di atas orang-orang kafir," di atas orang-orang Yahudi. Orang-orang beriman itu kedudukannya di atas mereka, dengan hujjah dan pedang. "Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya," kemudian tempat kembalimu adalah Allah. Dia memutuskan perkara kamu dengan benar, tentang perkara-perkara Isa yang selalu kamu perselisihkan.





Kemudian Allah melarang orang beriman mengambil orang kafir sebagai teman dan kekasih. "Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin," janganlah kalian berpaling kepada musuh-musuh Allah dan membiarkan mereka menjadi kekasih dan teman kalian. Termasuk hal yang tidak masuk akal adalah menyatukan antara kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada segenap musuh-Nya.

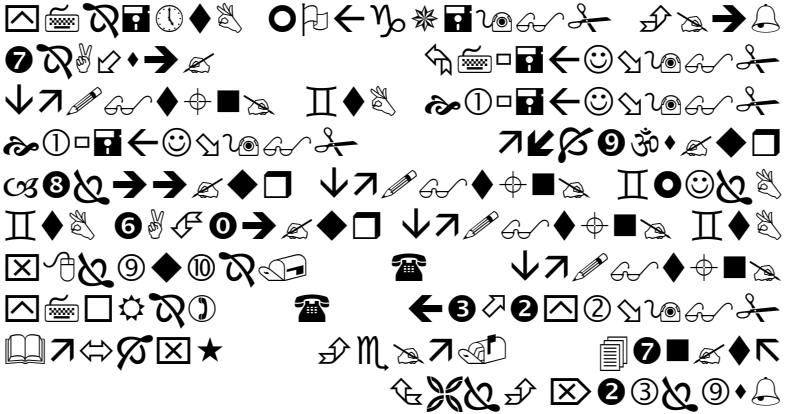
Az-Zamakhsyari berkata, "Orang-orang beriman dilarang berpaling kepada orang-orang kafir disebabkan kedekatan atau persahabatan di antara mereka, atau karena berbagai faktor lainnya yang membuat dekat dan akrab bergaul dengan mereka."

"Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah," barangsiapa menjadikan orang kafir sebagai kekasih atau teman, maka dia sama sekali tidak mendapatkan bagian dari agama Allah. "Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka," kecuali jika kalian takut kepada mereka atau khawatir terhadap intimidasi mereka, sehingga kalian menampakkan kedekatan dengan lisan, bukan dengan hati. Jika demikian, maka hal itu termasuk bentuk dari bersiasat kepada orang-orang bodoh.

Sebagaimana dikatakan, "Wajah kami berseri-seri di hadapan suatu kaum, padahal hati kami melaknat mereka,"

Bab IV Analisis dan Pembahasan

"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya" Allah menakut-nakuti kalian dengan siksa yang berasal dari-Nya. "Dan hanya kepada Allah kembali [mu], hanya kepada Allah tempat kembali, maka Dia akan membalas setiap amal-amal kamu.



"Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, 'katakanlah: "Ya Allah, wahai Allah yang merajai segala sesuatu. "Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki,' Engkaulah Penguasa alam, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan mencabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki pula. "Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Engkau berikan kemuliaan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau berikan kehinaan kepada orang yang Engkau kehendaki. "Di tangan Engkau lah segala kebajikan.

Bab IV Analisis dan Pembahasan
Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu,' di
tangan Engkaulah segala kebaikan, dan Engkaulah yang
menguasai segala sesuatu.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

”Katakanlah: ”jika kamu mencintai Allah, ikutilah
aku, niscaya Allah mengasihi,”wahai Muhammad,
katakanlah kepada mereka, “Jika kalian benar-benar
mencintai Allah, ikutilah aku. karena aku adalah utusan
Allah, niscaya Allah mengasihi kalian.” ”Dan mengampuni
dosa-dosamu Allah Maha Pengampun lagi Maha
Penyayang,” seandainya kalian mematuhi Rasul dan mentaati
perintah-Nya, Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-
dosa kalian yang telah lalu. Ibnu Katsir berkata, “Ayat ini
adalah ketetapan hukum untuk setiap orang yang mengaku
cinta kepada Allah, namun dia tidak mengikuti jalan Nabi
Muhammad, maka pengakuannya adalah dusta, meskipun dia
mengikuti syariat nabi Muhammad dalam segala perkataan
dan perbuatannya.²⁵⁰

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبَعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنْ أَلْهَدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ
أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيْتُمْ أَوْ يُحَاجُّوْكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنْ أَلْفَضَلْ بِيَدِ اللَّهِ
يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

”Dan janganlah kamu percaya melainkan kepada
orang yang mengikuti agamamu,” Ini adalah penyempurna

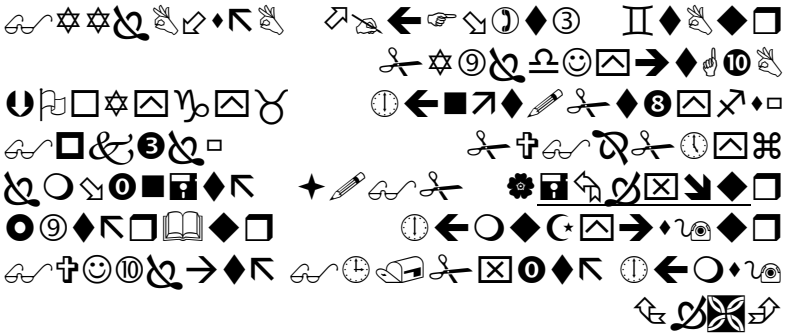
²⁵⁰ Mukhtashar Ibnu Katsir (1/227).

Bab IV Analisis dan Pembahasan dari perkataan orang Yahudi yang diceritakan Allah kepada mereka, bermakna: Janganlah kalian percaya, dan janganlah kalian menampakkan rahasia kalian, kecuali orang-orang yang seagama dengan kalian.

”Katakanlah: ”Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah,” katakan kepada mereka, wahai Muhammad, “Sesungguhnya petunjuk tidak berada di tanganmu, akan tetapi petunjuk ialah petunjuk Allah. Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya menuju keimanan dan Allah-lah yang menetapkan keimanan itu, sebagaimana Allah memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin. Kalimat ini jumlah i ’tiradhiyyah (kalimat sisipan).

Kemudian Allah menyebut penegas dari perkataan orang-orang Yahudi. Allah berfirman, ”Dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu. dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu,” orang Yahudi berkata kepada sesamanya. ”Janganlah kalian percaya, kecuali kepada para penganut agama kalian. Perhatikanlah orang yang mengaku nabi itu. Jika dia mengikuti agamamu, maka benarkanlah dia, jika tidak maka dustakanlah dia. Janganlah kalian mengakui kenabian seseorang, kecuali jika dia mengikuti agama kalian, karena dikhawatirkan akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepada kalian, dan dikhawatirkan mereka akan mengalahkan hujjah kalian di sisi Tuhanmu. Jika kalian menyatakan kenabian Muhammad, dan tidak masuk kepada agamanya, maka itu menjadi hujjah bagi kalian

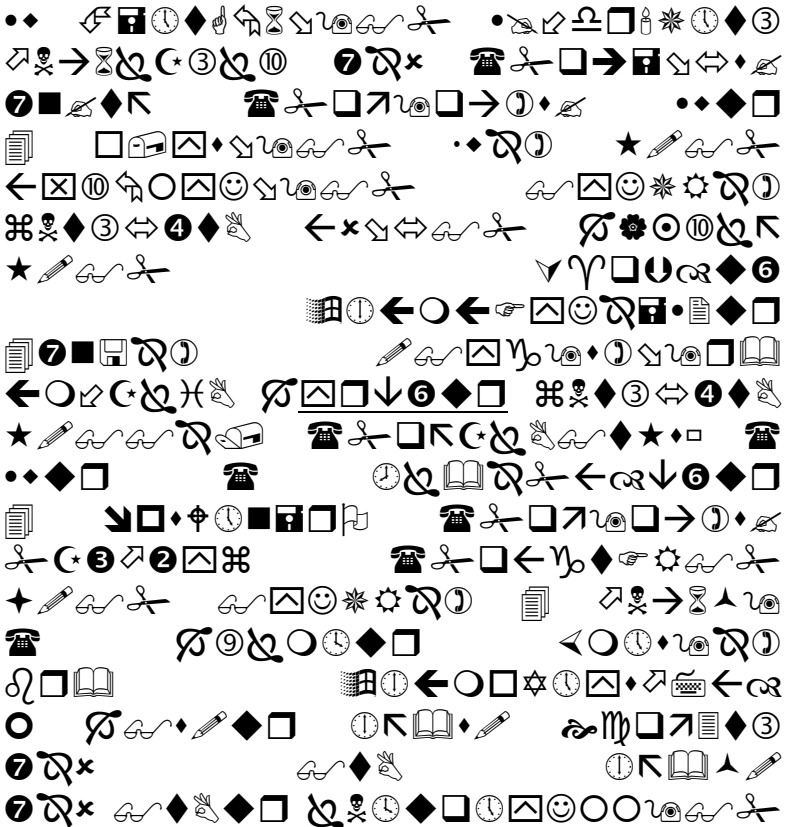
shahih.²⁵¹ "Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Allah Maha Perkasa dalam kekuasaan-Nya, lagi Maha Bijaksana dalam penciptaan-Nya.



Kemudian Allah menjelaskan hukuman pembunuhan dengan sengaja dan balasannya yang keras, firman-Nya, "Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya" barangsiapa membunuh seorang mukmin mengetahui dengan imannya secara sengaja membunuhnya, maka hukumannya adalah neraka jahanam, dia kekal di dalamnya. menurut mayoritas ulama; hal inilah yang menjadi dasar bahwa orang yang membunuh orang mukmin menjadi kafir, demikian pendapat Ibnu Abbas, "Dan Allah murka

²⁵¹ Di antara hadits yang menerangkan hal ini adalah yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim: "(Demi Dzat yang diriku dalam kekuasaan-Nya. sungguh Isa bin Maryam akan turun kepada kamu sekalian sebagai penegak hukum yang adil, maka ia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan meletakkan jizyah." Lihat kitab At-Tashrih bima Tawatara fi Nuzul al-Masih, karya Al-Kasymiri.

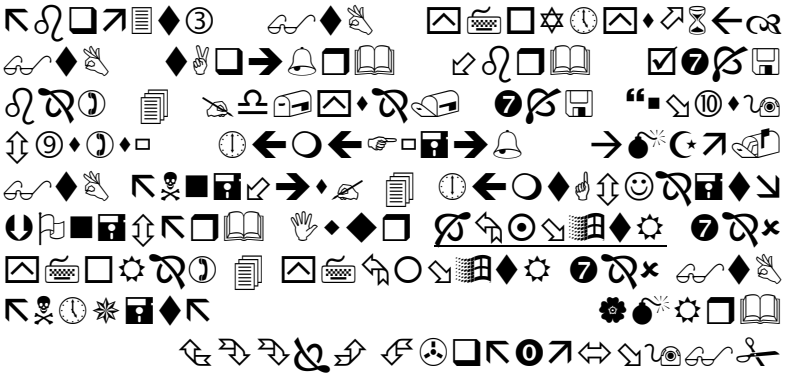
kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." Dan dia (si pembunuh) memperoleh murka yang sangat keras dari Allah, dijauhkan dari rahmat-Nya dan siksa yang pedih di akhirat.





Pada ayat terdahulu Allah membantah syubhat orang Yahudi, dalam ayat ini Allah membantah kesesatan orang-orang Nasrani yang melampaui batas dalam mengagungkan Isa Al-Masih, di mana mereka menyembahnya selain Allah, "Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, wahai kaum Nasrani. janganlah kamu melampaui batas dalam urusan agamamu, yaitu berlebih-lebihan kamu dalam urusan Isa Al-Masih dan anggapan kamu pada Isa sebagai Tuhan.

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Dan janganlah kamu menyifati Allah dengan sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, seperti bersemayam dalam diri Isa Al-Masih, mengambil teman dan anak. "Sesungguhnya Al-Masih Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah" Isa tidak lain hanyalah seorang rasul dari rasul-rasul Allah, dia bukan anak Allah sebagaimana yang kamu anggap, "dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, Allah telah menciptakan dengan kalimat-Nya kun tanpa perantara seorang bapak dan juga tanpa sperma. "Dan (dengan tiupan) roh dari-Nya," ruh itu berasal dari Allah, yaitu bekas tiupan Jibril ke dalam dada Maryam, di mana Maryam hamil dengan tiup itu; bahwasanya roh itu dinisbatkan kepada Allah untuk memuliakan dan mengagungkannya. "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya,' beriman kepada keesaan-Nya dan berimanlah kepada seluruh rasul-Nya, "Dan janganlah kamu mengatakan, "tiga," Janganlah kamu



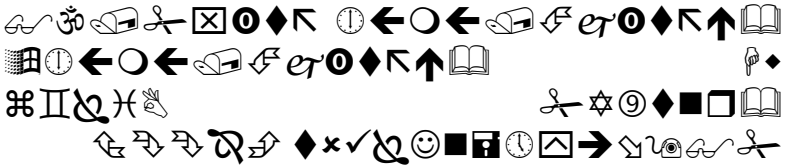
"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Ini adalah 'athaf (penyandingan) kisah terhadap kisah, yaitu, "(ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, "Hai Isa putra Maryam ... ", "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam,' Ibnu Abbas berkata, "Perkataan ini akan datang dari Allah pada Hari Kiamat kepada pemimpin-pemimpin para makhluk, untuk mengetahui bahwa orang-orang kafir adalah salah,²⁵² Bermakna, "Ingatkanlah kepada manusia di waktu Allah berkata kepada hamba dan rasul-Nya Isa putra Maryam di akhirat (untuk mengecam dan mencemooh orang-orang kafir), "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengajak manusia untuk menyembahmu dan berkeyakinan ketuhananmu dan ketuhanan ibumu? Al-Qurthubi berkata, 'Allah menanyakan hal itu untuk mencemooh orang yang mengakui ketuhanan Isa dan ibunya,

²⁵² Al-Bahr Al-Muhith (4/58),

Bab IV Analisis dan Pembahasan
supaya hal itu menjadi pengingkaran atas dakwa mereka,
pertanyaan seperti ini lebih mantap daripada cemoohan 147

"Isa menjawab, Maha Suci Engkau tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. aku mensucikan Engkau dari hal yang tidak patut bagi-Mu ya Allah, maka tidak seyogyanya bagiku mengatakan perkataan yang bukan hakku mengatakannya, "Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui," jika pernyataan itu keluar dariku, maka sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Mu, dan Engkau bahwasanya aku tidak mengatakannya. Ini adalah permintaan maaf dan terbebasnya Isa putra Maryam dari pernyataan itu, dan berlebih-lebihan dalam sopan santun serta menampakkan kehinaan dan ketundukan di hadapan Allah yang Maha Mengetahui. "Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib," Engkau mengetahui hakekat diriku dan apa yang menyelimutinya, sedang aku tidak mengetahui hakekat Dzat-Mu dan apa yang menyelimutinya, yaitu sifat-sifat kesempurnaan Engkau. Sesungguhnya Engkau Dzat yang mengetahui perkara-perkara yang tersembunyi, dan Pengetahuan Engkau meliputi perkara yang telah ada dan yang akan ada.

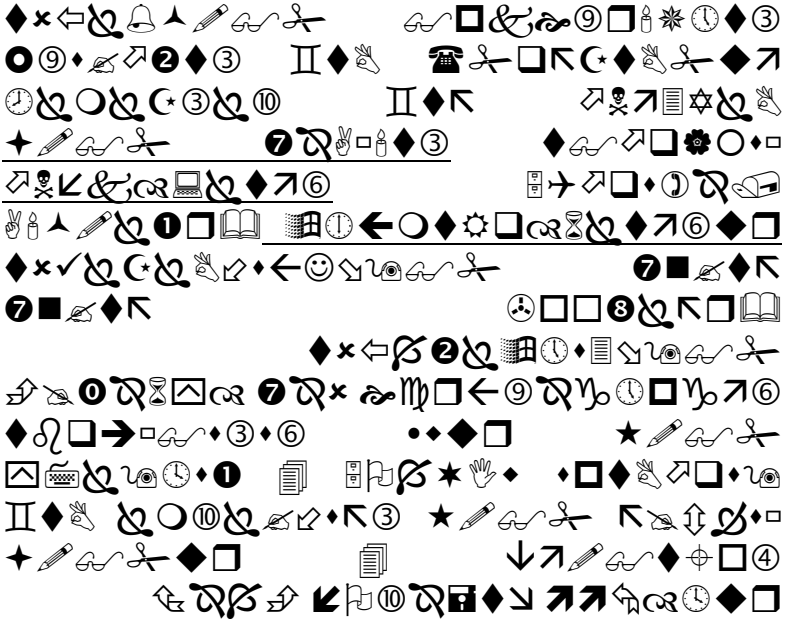




"Allah berfirman "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu," Allah mengabulkan doa Isa putra Maryam dengan firman-Nya, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu dari langit. 'Barang siapa yang kafir di antaramu sesudah itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia" Barangsiapa yang kafir sesudah turunnya hidangan itu yang menjadi bukti nyata, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan sangat pedih, yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun. Dalam hadits, Hidangan yang diturunkan dari langit berupa roti dan daging, dan mereka diperintahkan untuk tidak menyimpannya untuk hari esok, dan tidak boleh berkhianat dengan menyimpannya lalu mereka berkhianat dan menyimpannya untuk hari esok, lalu mereka dirubah menjadi kera dan babi.²⁵³ Dalam At-Tashil dikatakan, "Merupakan menjadi kebiasaan Allah menyiksa orang yang kafir setelah memperlihatkan bukti nyata lalu sebagian mereka mengingkarinya, setelah itu Allah mengubah mereka dengan babi."²⁵⁴

²⁵³ HR.At-Tirmidzi dalam Bab At-Tafsir,

²⁵⁴ At-Tashil (1/194).



"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, panggilan dengan memperingatkan dan mengancam, bermakna: Wahai orang-orang mukmin, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya yang benar dan berpindah kepada agama lain, kembali dari iman menuju kafir,²⁵⁵ maka kelak Allah akan

²⁵⁵ Dalam ayat ini terdapat pemberitaan tentang murtadnya sekelompok kecil orang-orang muslim, yaitu pemberitahuan tentang hal ghaib sebelum benar-benar terjadi. Sekelompok besar kaum muslim murtad dari Islam. Di antara mereka ada yang murtad pada masa Rasulullah dan sebagian murtad pada masa Abu Bakar. Di antara mereka ada kaum Musailamah Al-Kadzdzab. Dia pernah menulis surat kepada

Bab IV Analisis dan Pembahasan

mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,' maka kelak Allah mendatangkan suatu kaum beriman sebagai pengganti mereka, yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, mereka bersikap lembut dan tawadhu' kepada orang-orang mukmin, dan bersikap keras kepada orang-orang kafir. Ibnu Katsir berkata, Ini adalah sifat orang-orang mukmin yang sempurna yaitu bersikap tawadhu' kepada saudaranya yang mukmin, dan keras hati kepada musuh-musuhnya."²⁵⁶ Seperti firman Allah, "dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."Di antara ciri-ciri kecintaan Allah kepada seorang mukmin, dia bersikap lembut dan tawadhu' kepada saudaranya yang mukmin, dan keras hati kepada orang-orang kafir dan munafik. "Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela" Berjihad untuk menegakkan kalimat Allah dan tidak mempedulikan terhadap orang yang mencelanya, Tidak ada sesuatu yang

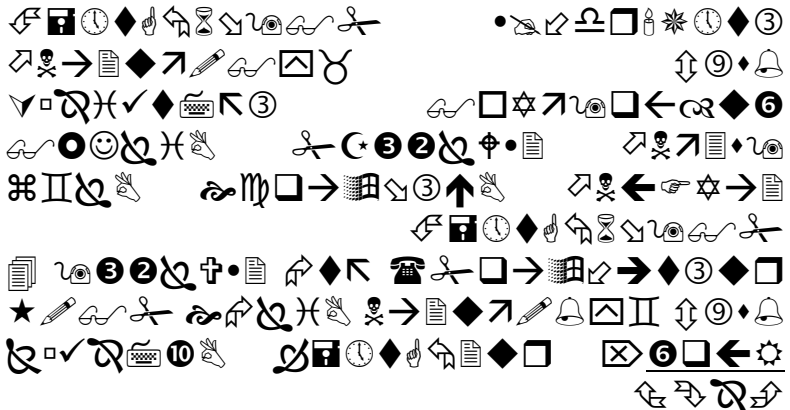
Rasulullah, isinya: Dari Musailamah, utusan Allah, kepada Muhammad, utusan Allah. Amma ba'du. Sesungguhnya bumi separuhnya untukku dan separuhnya untukmu. Lalu Rasulullah menjawab: Dari Muhammad. Utusan Allah, kepada Musailamah AI-Kazzab, selanjutnya, "Sesungguhnya bumi milik Allah semata, diwariskan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."

²⁵⁶ Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (1/528).

Bab IV Analisis dan Pembahasan

menghalangi mereka untuk melakukan ketaatan dan menegakkan hukum demi tingginya agama Allah.

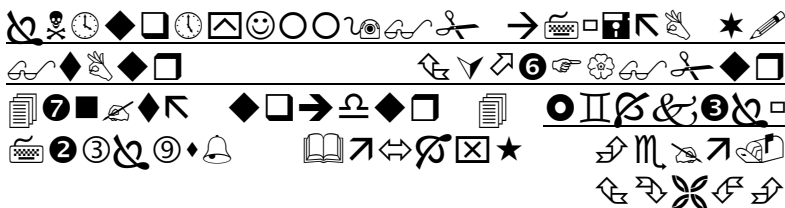
"Itulah karunia Allah diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya," orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat terpuji di atas, merekalah yang mendapat karunia Allah dan taufik-Nya. "Dan Allah Maha Luas [pemberian-Nya], lagi Maha Mengetahui,' luas karunia-Nya, mengetahui terhadap orang yang berhak mendapatkan anugerah itu.



"Hai Ahli Kitab sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan," arah pembicaraan ditujukan kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Bermakna, wahai golongan Ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, Muhammad, dengan membawa agama yang benar, dia menjelaskan banyak hal kepadamu mengeni isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, di antaranya adalah

Bab IV Analisis dan Pembahasan pembahasan berkenaan iman, ayat-ayat rajam, kisah orang yang berburu di hari Sabtu, kemudian mereka telah dirubah menjadi kera, dan banyak lagi yang kamu sembunyikan.

"Dan banyak (pula yang) dibiarkannya.' dan banyak pula yang tidak dijelaskan. Akan tetapi Muhammad menjelaskan kepada kamu apa yang menjadi bukti kenabiannya dan persaksian atas kebenaran risalahnya, jikalau semuanya disebut, tentulah skandalmu terungkap. Dijelaskan dalam At-Tashil, "Ayat ini menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad, karena Muhammad menjelaskan keterangan yang disembunyikan dalam kitab mereka, padahal Muhammad adalah buta huruf (ummi) tidak dapat membaca kitab mereka." "Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menerangkan." Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah yaitu Al-Quran yang akan melenyapkan kegelapan syirik dan keraguan, Kitab yang menerangkan dan menampakkan kemukjizatannya.



"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu, semua adalah kepunyaan-Nya dan berada bawah kekuasaan-Nya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

"Orang-orang Yahudi berkata "Tangan Allah terbelenggu," orang-orang Yahudi laknat berkata, Sesungguhnya Allah kikir, tidak memberi rezeki pada hamba-hamba-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Terbelenggu, Kikir, menahan sesuatu yang Dia punyai karena kikir; mereka tidak memaknai Tangan Allah terbelenggu, akan tetapi Dia kikir (bakhil).²⁵⁷ "Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu" predikat bagi mereka kikir, hina, fakir dan keadaan susah. "Dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu,"

Allah menjauhkan mereka dari rahmat-Nya disebabkan perkataan yang keji itu. "(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki" Sebaliknya, Allah Maha Pemurah lagi Mulia, memberi nikmat rezeki kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Abu As-Su'ud berkata, "Susahnya rezeki bukan karena pemberian-Nya yang sedikit, akan tetapi disebabkan Dia menafkahkan sesuai dengan kehendak-Nya berdasarkan pada hikmah, dan hikmah itu telah berlaku, disebabkan mereka banyak berbuat maksiat dan durhaka maka mereka disempitkan rezekinya.

"Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka, dan sungguh Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu hai Muhammad akan menambah kedurhakaan sampai pada puncaknya, karena setiap kali ayat diturunkan mereka ingkar

²⁵⁷ Ath-Thabari (10/452).

Bab IV Analisis dan Pembahasan terhadapnya, maka keingkaran dan kedurhakaan mereka semakin bertambah ,Ath-Thabari berkata "Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwasanya mereka adalah pembangkang kepada Tuhan-Nya, mereka tidak akan tunduk kepada kebenaran meskipun mereka tahu kebenarannya, akan tetapi justru mereka menentangnya.²⁵⁸ "Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat." Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara orang-orang Yahudi, maka pendapat mereka berbeda-beda dan hati mereka terpecah-pecah, kejadian seperti ini akan senantiasa berlangsung hingga Hari Kiamat. "Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya" setiap kali mereka menyalakan api permusuhan kepada Rasulullah, memadamkan dan membatalkannya, "Dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi;" mereka bersungguh-sungguh membuat tipu daya terhadap Islam dan pengikutnya, dan berupaya menyebarkan fitnah antara orang-orang muslim. Ibnu Katsir berkata, "Di antara watak mereka adalah mereka senantiasa berbuat kerusakan di muka bumi. "Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan." Allah tidak menyukai orang-orang yang mempunyai sifat seperti ini.

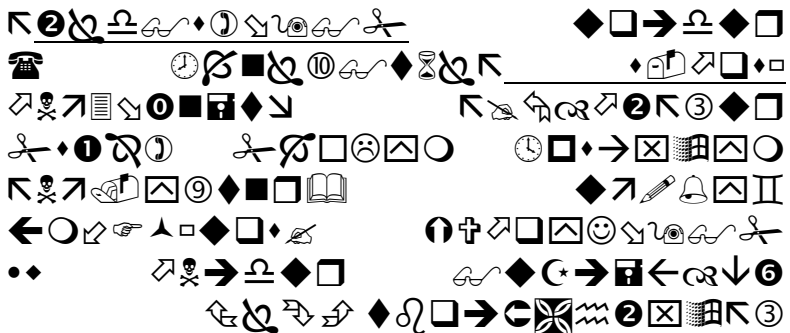
قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَاذْهَبْ أَنْتَ وَرَبُّكَ
فَقِيلَ إِنَّا هُنَا قَاعِدُونَ

²⁵⁸ Ath-Thabari (10/457) .

”Mereka berkata. ”Hai Musa, kami sekali-sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja, ”ini bentuk kedurhakaan mereka disertai buruknya tata krama mereka, dengan ungkapan yang mengandung pengingkaran dan penghinaan terhadap Allah dan rasul-Nya. Bandingkan dengan para sahabat Nabi Muhammad, mereka berkata kepada beliau, “Sekali-kali kami tidak berani mengucap seperti yang diucapkan Bani Israil, akan tetapi kami mengatakan: Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami bersama kamu berdua turut berperang.”

”Berkata Musa, "Ya Tuhanku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang menyiksa kami, dan matikanlah kami dalam keadaan Islam (berserah diri kepada-Mu).

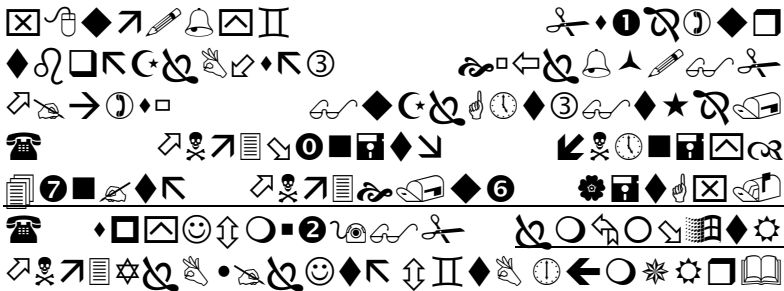
Al-An'am



Kemudian Allah menyebut keagungan dan kebesaran-Nya, "Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, Dialah yang menguasai segala sesuatu yang semuanya tunduk kepada keagungan dan kebesaran-Nya, "dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga,' malaikat yang menjaga amal-amalmu, mereka adalah para malaikat yang mencatat segala amal manusia. Abu As-Su'ud berkata, "Ayat itu menunjukkan keindahan hikmah-Nya dan keagungan nikmat-Nya, sebab orang mukallaf ketika mengetahui bahwa amalnya dicatat dan akan disodorkan kepadanya disertai anggota tubuh yang menjadi saksi atas segala perbuatannya, maka hal itu lebih menimbulkan rasa takut kepadanya untuk berbuat maksiat.²⁵⁹ "sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, ,sehingga apabila telah habis ajal manusia, maka malaikat-malaikat yang diberi titah mencabut nyawa akan mewafatkannya. Ayat ini bermakna, "Bahwa penjagaan manusia terhadap seseorang akan berakhir hingga ajalnya datang, dan para malaikat diberi titah menjaga manusia selagi manusia itu masih hidup. Maka apabila ajal manusia datang, maka usai pula penjagaan mereka terhadap manusia itu, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. para malaikat Kami tidak melalaikan sedikitpun apa yang telah Kami perintahkan kepadanya.

²⁵⁹ Abu As-Su'ud (2/ 107)

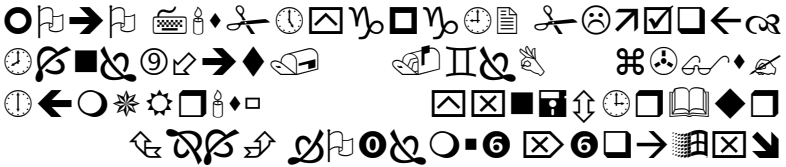
Bab IV Analisis dan Pembahasan antara kamu saling bermusuhan.²⁶⁰ Ibnu Abbas berkata, 'Allah menyebarkan keinginan hawa nafsu yang bermacam-macam dalam dirimu, lalu kamu menjadi golongan-golongan yang saling bermusuhan,²⁶¹ Semua penafsiran saling berdekatan, tujuannya dari ayat ini adalah ancaman dari Allah, "Perhatikanlah betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya(nya)." Perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka tanda-tanda kebesaran yang terdapat pelajaran dan nasehat di dalamnya, agar mereka memahami dan merenungkan tanda-tanda itu, Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Ketika ayat 65 ini turun:, Rasulullah berkata, "A'udzu biwajhik (Aku berlindung kepada-Mu dengan Dzat-Mu jangan sampai turun siksa itu. Rasulullah berkata, "A'udzu biwajhik: Rasulullah bersabda, "Ini lebih ringan dan lebih mudah."²⁶²



²⁶⁰ Al-Baidhawi hlm.173.

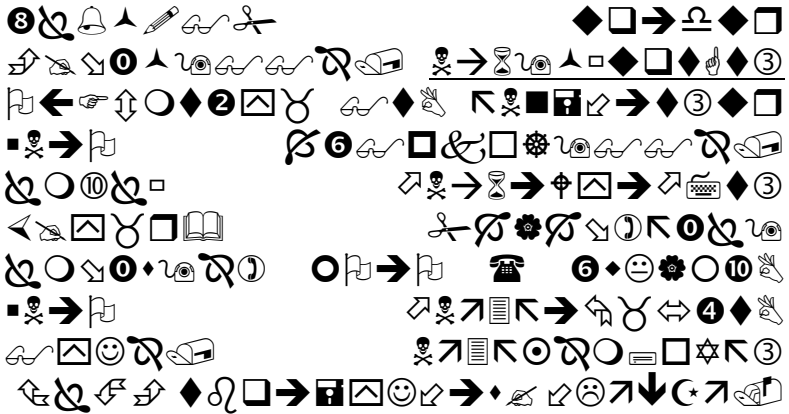
²⁶¹ Zad Al-Masir 3/59.

²⁶² HR. Al-Bukhari.



Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salaamun alaikum. Al-Qurthubi berkata: ayat ini turun kepada orang-orang yang mana Allah melarang kepada Rasulullah untuk diusir; Dahulu Rasulullah ketika melihat orang-orang lemah itu memulai mengucapkan salam kepada mereka, seraya bersabda, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan umatku orang yang diperintahkan Allah kepadaku untuk memulai mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian Rasulullah disuruh untuk mengucapkan salam kepada mereka sebagai tanda penghormatan dan memberikan rasa nyaman terhadap hati mereka, "Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang," Allah menetapkan pada diri-Nya kasih sayang (rahmah) sebagai karunia dan kebajikan dari-Nya, "(yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan," kejahilan (kesalahan yang tidak disengaja). Mujahid berkata, "Jahil adalah tidak mengetahui perkara halal dari yang haram, dan termasuk kejahilan adalah menurutkan hawa nafsunya, "kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." Kemudian ia bertaubat setelah mengerjakan dosa, dan mengadakan perbaikan terhadap amalannya, maka sesungguhnya Allah mengampuni dosanya. Ini adalah janji

Allah dengan memberikan ampunan dan kasih sayang bagi orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan.

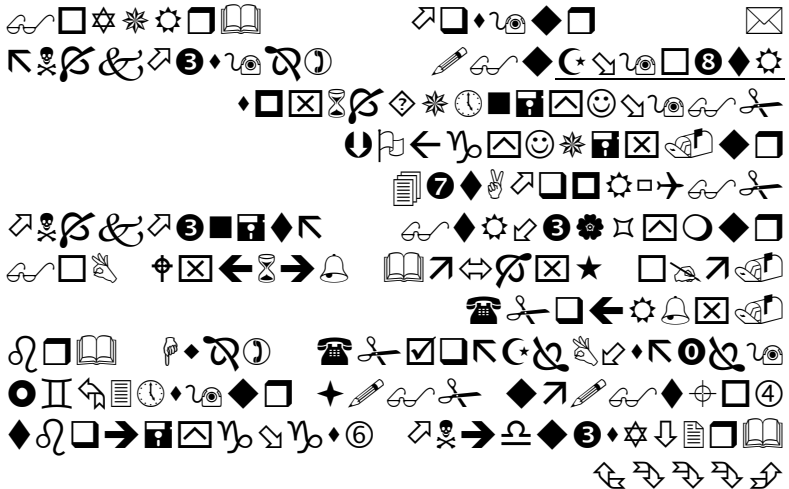


"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari' Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui perbuatan apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Al-Qurthubi berkata, "Tidur bukanlah mati sesungguhnya, akan tetapi terganggu arwahnya. Ibnu Abbas berkata, "Allah menggenggam arwahmu di saat kamu tertidur²⁰¹ "kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan ajalmu yang telah ditentukan untuk memutuskan kehidupanmu.

Dhamir (fihi) kembali ke an-nahar (siang hari), karena umumnya keadaan terbangun adalah siang hari, sedangkan tertidur pada malam hari, "kemudian kepada

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Allah-lah kamu kembali," kemudian kamu kembali kepada Allah pada Hari Kiamat, "Lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan." Lalu Allah memberitahukan kepadamu amal perbuatanmu, kemudian Allah membalas kamu berdasarkan amalmu, jika amal perbuatanmu baik di dunia maka kamu beruntung di akhirat, jika amalmu buruk di dunia maka buruk pula yang kamu dapat di akhirat.

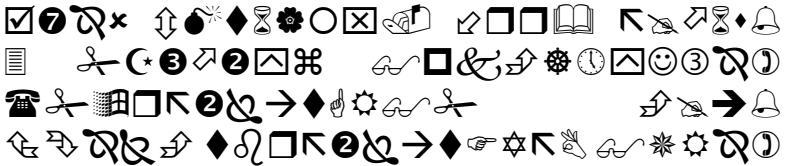


"Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka," ini adalah keterangan pendustaan orang-orang musyrik dalam keimanan mereka ketika mereka bersumpah, "sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Penggalan ayat ini bermakna, "Kalau sekiranya Kami tidak hanya memberikan apa yang mereka minta (usulkan), yaitu berupa tanda-tanda

Bab IV Analisis dan Pembahasan kerasulan Muhammad (mukjizat), bahkan Kami menurunkan malaikat kepada mereka, dan Kami hidupkan orang-orang yang telah mati berbicara kepada mereka, lalu orang-orang mati itu menceritakan kebenaran Muhammad sebagaimana yang mereka minta (usulkan), dan Kami kumpulkan segala sesuatu ke hadapan mereka," dan Kami kumpulkan pula segala sesuatu (makhluk-makhluk) yang dapat disaksikan dihadapan mereka, niscaya mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki," sekiranya Kami berikan tanda-tanda ini (yang mereka usulkan) kepada mereka dan semua tanda-tanda kemukjizatan, niscaya mereka tidak juga beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Maksud tujuan ayat ini adalah rasa putus asa dari iman mereka, "tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." Akan tetapi kebanyakan orang-orang musyrik tidak mengetahui hal itu. Ath-Thabari berkata, "Mereka tidak tahu bahwa segala sesuatu atas kehendak Allah. Mereka menganggap bahwa iman kembali kepada mereka, dan kekafiran berada di tangan mereka. Setiap saat jika mereka menghendaki mereka akan beriman, dan setiap saat mereka menghendaki mereka akan kafir. Padahal bukan demikian, segala sesuatu di tangan-Ku, mereka tidak akan beriman kecuali Aku yang memberikan hidayah kepadanya, dan mereka tidak akan kafir kecuali Aku yang menyesatkannya."²⁶³

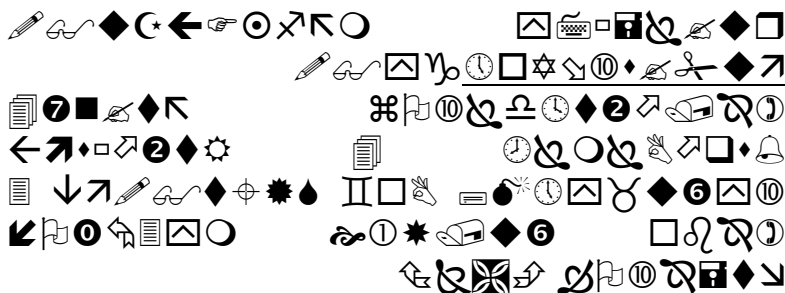


²⁶³ Ath-Thabari (12/47).

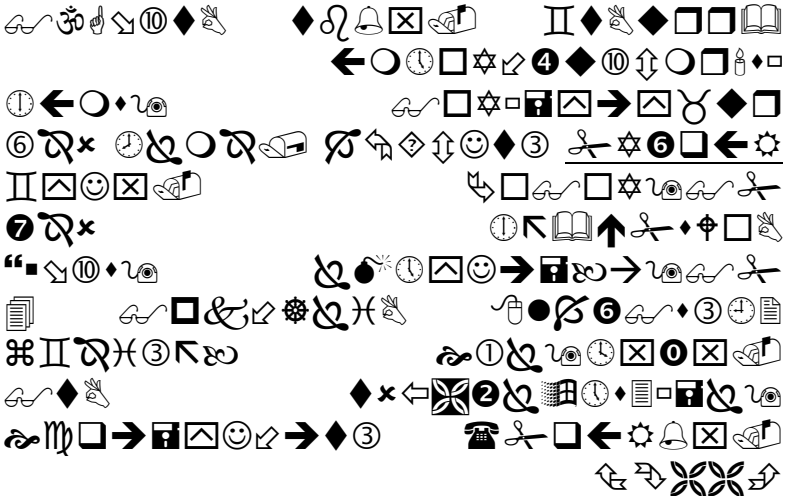


"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, " apa yang orang-orang musyrik tunggu tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka untuk mencabut nyawa mereka dan menyiksanya, yaitu waktu di mana taubat mereka tidak berguna "atau kedatangan (siksa) Tuhan mu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Ibnu Abbas berkata Datang perkara tuhanNya kepada mereka dengan dibunuh atau yang lainnya." Ath-Thabari berkata, "Yang dimaksud penggalan ayat itu: Allah mendatangi mereka pada tempat berhenti di Hari Kiamat di antara para makhluk-Nya, atau mereka didatangi oleh tanda-tanda Tuhanmu, yaitu terbitnya matahari dari arah barat. "Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia [belum] mengusahakan kebaikan dalam masa imannya," Pada hari datangnya sebagian tanda Hari Kiamat, maka pada hari itu tidak berguna iman seorang kafir, tidak juga orang yang bermaksiat yang belum pernah melakukan kebaikan. Ath-Thabari berkata, "Tidak berguna orang yang sebelumnya menyekutukan Allah beriman setelah datangnya tanda-tanda itu, maka hukum iman mereka seperti hukum iman mereka ketika datangnya Hari Kiamat." Dalam hadits, "Tidak datang Hari Kiamat sebelum terbitnya matahari dari arah barat, maka jika matahari itu terbit dan manusia melihatnya maka mereka

Bab IV Analisis dan Pembahasan seluruhnya beriman kepada Allah, yang demikian itu ketika tidak berguna iman seseorang yang sebelumnya belum beriman. "Katakanlah Tunggulah olehmu sesungguhnya Kamipun menunggu (pula)." Tunggulah kejadian yang akan menimpa dirimu. Ini adalah perintah berupa ancaman.



"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya." Ini adalah isyarat mengenai bukti-bukti terdahulu yang telah dikuatkan Allah kepada Nabi Ibrahim. Bermakna: Ini adalah bukti yang digunakan Ibrahim untuk menunjuk kepada keesaan Allah berupa tenggelamnya bintang-bintang, bulan dan matahari, semuanya adalah dalil-dalil Kami yang Kami tunjukkan kepada Ibrahim supaya menjadi hujjah yang kuat untuk menghadapi kaumnya. "Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. " Dengan ilmu, kefahaman dan kenabian. "Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." Maha Bijaksana dalam meletakkan sesuatu pada tempatnya lagi Maha Mengetahui karena tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya.



"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan,' Abu Hayyan berkata, "Pada ayat terdahulu Allah menyebut orang mukmin dan orang kafir; di sini Allah menyerupakan orang-orang mukmin dengan orang hidup yang diterangi cahaya dimana pun dia berjalan. Sedangkan orang adalah orang yang diliputi kegelapan di tempat ia menetap. Perumpamaan ini untuk membedakan kedua golongan tersebut."²⁶⁴ Penggalan ayat ini bermakna, "Apakah orang yang mempunyai kedudukan mati dan buta matanya serta kafir yang tersesat, kemudian Allah menghidupkan hatinya untuk keimanan, lalu dengan Al-Qur'an Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan, "dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia," dan

²⁶⁴ Al-Bahr Al-Muhith (4/214).



"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya," Janganlah kamu mengusir orang-orang lemah yang beriman yang termasuk golonganmu hai Muhammad, sedang mereka senantiasa menyembah Tuhanmu pagi dan sore hari, mereka mendekatkan diri mereka dengan dapat ridha-Nya. Ath-Thabari berkata, "Turunnya ayat ini disebabkan adanya segolongan orang-orang muslim. Orang musyrik berkata kepada Rasulullah, "Jika engkau mengusir mereka, tentulah aku akan sering mendatangiimu, dan aku juga hadir dalam majlismu."²⁶⁶ Kemudian Nabi hampir ingin mengusir mereka, karena Nabi mengharap mereka masuk Islam,

"Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan. Kamu tidak menanggung amal dan dosa mereka sedikitpun seperti perkataan Nuh, perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku. Ash-Shawi berkata, Ini seperti alasan pembicaraan sebelumnya. Bermakna: kamu tidak menanggung dosa-dosa mereka dan kamu juga tidak tahu apa yang ada dalam hati mereka jika mereka ingin berkawan denganmu dengan harapan ikhlas kepada Allah. Ini adalah asumsi dari penyerahan apa yang diucapkan orang-orang musyrik, seandainya tidak, maka sesungguhnya Allah telah menyaksikan perbuatan mereka yang ikhlas, firman-Nya, sedang mereka menghendaki

²⁶⁶ Ath-Thabari (11/374)

Bab IV Analisis dan Pembahasan keridhaannya. 194 dan merekapun tidak meminggul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu ini adalah penguat untuk persesuaian ucapan.

Bermakna: kamu tidak terbebani tanggung jawab pun atas perbuatan mereka, merekapun tidak terbebani tanggung jawab sedikitpun dari perbuatanmu, mengapa kamu mengusir mereka? Menurut suatu pendapat, maksud dari lafazh hisab adalah rezeki. Bermakna: tidaklah kamu yang memberi rezeki pada mereka, dan tidaklah juga mereka yang memberi rezeki pada kamu, akan tetapi hanyalah Allah semata yang memberi rezeki kepada kamu, 195. "yang menyebabkan kamu [berhak] mengusir mereka, [sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim]," Maka janganlah kamu mengusir mereka, maka sesungguhnya jika kamu mengusir mereka, maka kamu termasuk orang-orang yang zhalim, Ayat ini untuk menjelaskan hukum, bahwa kejadian ini tidak akan terjadi pada Rasulullah (mengusir para sahabatnya yang lemah), Al-Qurthubi berkata, "Ini seperti firman-Nya,

"Jika kamu mempersekutukan [Tuhan], niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" Allah sungguh mengetahui bahwa Rasulullah tidak akan menyekutukannya dan tidak akan terhapus amalnya.

قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ

"Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan,'" Hanya Allah semata yang menyelamatkan kamu dari bencana ini dan dari segala macam kepayahan dan kesusahan, "kemudian kamu

Bab IV Analisis dan Pembahasan kembali mempersekutukan-Nya.” Ini adalah bentuk kecaman. Bermakna: kemudian kamu setelah mengetahui ini semua secara nyata kamu kembali mempersekutukan-Nya dan tidak beriman kepada-Nya.

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ

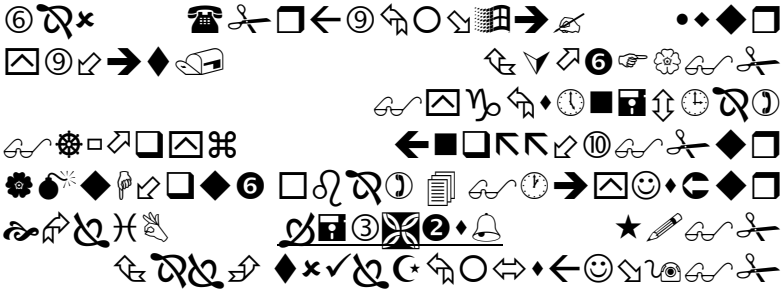
“Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana Iagi Maha Mengetahui,” Ibnu Katsir berkata, "Dialah Allah yang berkuasa memaksa hamba-Nya, tunduk kepada-Nya semua kekuasaan dan kerajaan, bahkan semuanya tidak ada bandingannya dibandingkan dengan kekuasaan Allah dan keperkasaan-Nya. Dialah Yang Maha Bijaksana dalam semua perbuatan-Nya, Dia tidak memberi dan menolak melainkan tepat benar pada yang berhak dan layak.

Al-A'raf



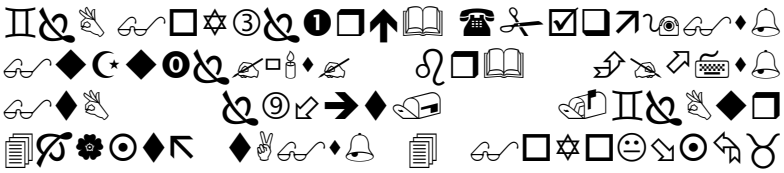
Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu "yaitu malaikat-malaikat yang suci "tidaklah merasa enggan menyembah Allah" mereka tidak sombong untuk menyembah Tuhan mereka "dan mereka

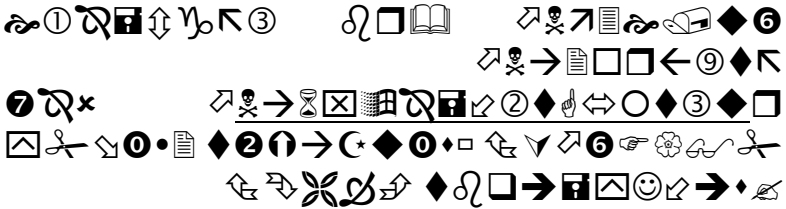
mentasbihkan-Nya"mereka mensucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi-Nya "dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud" mereka tidak bersujud, kecuali kepada Allah.



"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya," dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi dengan berbuat syirik dan maksiat setelah Allah memperbaikinya dengan mengutus para rasul. "Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan," dengan rasa takut dari siksa-Nya dan harapan akan mendapat rahmat-Nya,

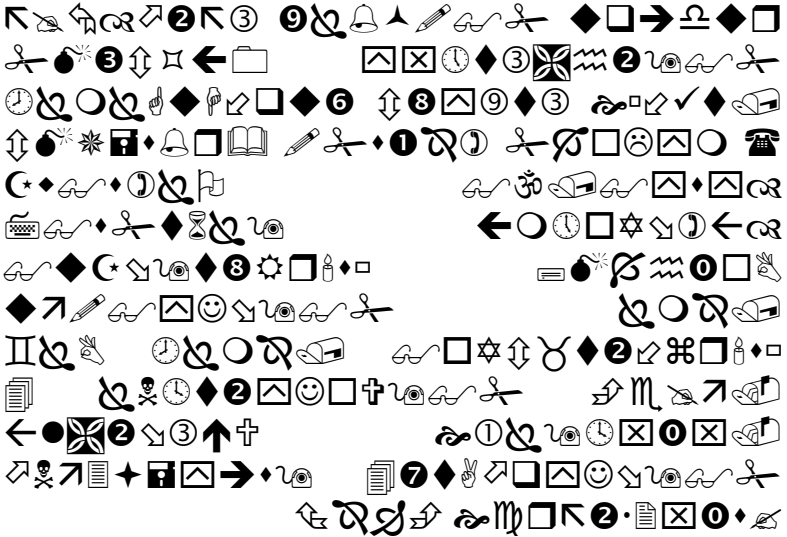
"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik:" Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang senantiasa menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.





Kaum Musa berkata "Kami telah ditindas sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Kami telah ditindas oleh Fir'aun sebelum kamu datang kepada kami membawa risalah dan sesudah kamu datang membawa risalah. Mereka bermaksud: meskipun demikian, penindasan, gangguan dan siksa itu tidak menjauh dari mereka, walaupun Musa telah membawa risalah. Apalagi sebelum dia membawa risalah. "Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu" Musa menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu menghancurkan Fir'aun dan pengikutnya, dan menjadikan kamu sebagai penerus mereka yang berkuasa di tanah Mesir setelah mereka dihancurkan, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu setelah kamu menjadi penguasa dengan memperbaharui tanaman setelah dirusak.

Tujuan kalimat ini adalah; Musa memotivasi mereka agar taat kepada Allah. Kemudian Allah merealisasikan harapan Musa dan kaumnya, lalu Fir'aun ditenggelamkan kemudian Bani Israil dapat menguasai tanah Mesir. Dalam Al-Bahr dikatakan, "Ketika Musa mempunyai harapan kepada Allah, dia melakukannya dengan penuh sopan santun."



"Dan Dialah yang mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya," Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira dengan turunnya hujan.

Dalam Al-Bahr Al-Muhith, Abu Hayyan berkata, "Makna baina yadayi rahmatihi adalah di depan nikmat-Nya yaitu hujan yang itu termasuk nikmat terbesar dan mempunyai pengaruh besar kepada manusia²⁶⁷ (Hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung," sehingga apabila angin itu telah membawa awan mendung yang tebal yang terselimuti air "Kami halau ke suatu daerah yang

²⁶⁷ Al-Bahr Al-Muhith (4/317).



Kemudian Allah menyebutkan dalil-dalil kekuasaan dan keesaan-Nya, Dia berfirman, Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, "Sesungguhnya Tuhan yang kamu sembah dan yang menciptakan kamu ialah yang mengadakan sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam masa enam hari dunia.

Al-Qurthubi berkata, "Kalaupun Allah menghendaki, niscaya Allah menciptakannya dengan seketika akan tetapi Allah ingin memberikan pelajaran kepada hamba-Nya untuk menetapkan dalam setiap urusan."²⁶⁹

Lalu dia bersemayam di atas ‘Arsy. Bersemayam yang sesuai dengan keagungan-Nya, tidak seperti makhluk-Nya, seperti pendapat Salaf dan seperti perkataan Imam Malik, "Bersemayam-Nya telah diketahui, caranya tidak diketahui, iman terhadap bersemayamnya Allah adalah wajib, dan bertanya tentang bersemayamnya Allah adalah bid'ah," Imam Ahmad berkata, "Kabar tentang sifat-sifat Allah telah

²⁶⁹ Al-Qurthubi (7/219).

lewat sebagaimana datangnya tanpa adanya persamaan, maka tidak boleh mengatakan, "Bagaimana dan mengapa?" kita meyakini bahwasanya Allah bersemayam dalam 'Arsy sebagaimana dikehendaki-Nya dan seperti yang dikehendaki-Nya tanpa batas yang membatasi dan sifat yang mensifati, kita membaca ayat dan kabar dan mengimani apa yang ada pada keduanya, dan kita menyerahkan bagaimana cara bersemayam-Nya kepada ilmu Allah."²⁷⁰

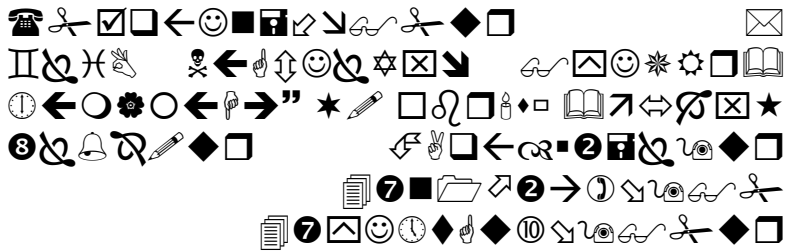
Al-Qurthubi berkata, "Tidak seorang pun dari salafusshalih mengingkari bahwasanya Allah bersemayam di 'Arsy secara hakekatnya, akan tetapi mereka tidak memperdulikan bagaimana cara bersemayamnya Allah, karena hal itu tidak diketahui hakekatnya. "Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat" Dia menutup malam kepada siang, maka malam menjadi hilang karena adanya sinar matahari kemudian diikuti munculnya siang, "dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. "Semuanya di bawah kekuasaan dan kehendak-Nya. "Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." Kepada-Nyalah menciptakan dan memerintah secara penuh di dunia ini. "Maha Suci Allah Tuhan semesta alam." Maha Suci dan Maha Agung Allah Sang Pencipta, Tuhan semesta alam.

²⁷⁰ Mahasin At-Ta'wil (7/2708).

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتِكَ قَالَ سَتُنْقِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

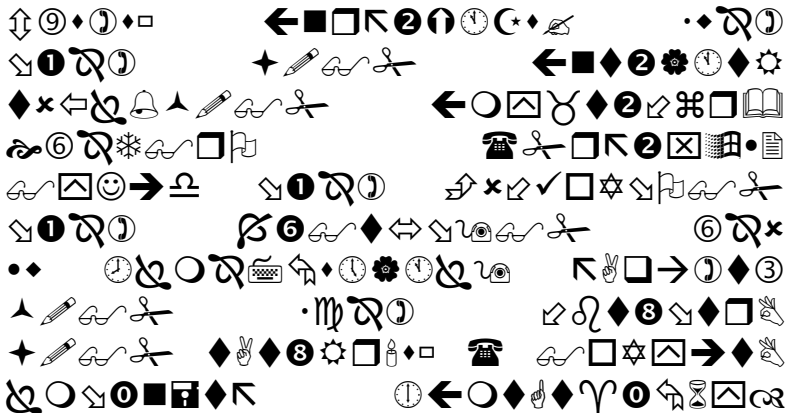
”Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir’aun (kepada Fir’aun), ‘Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?’”: Berkatalah pembesar-pembesar kaum Fir’aun, “Apakah kamu akan membiarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan di muka bumi dengan keluar dari agamamu dan meninggalkan tuhan-tuhanmu!! Hal ini yang memotivasi Fir'aun untuk membunuh dan menyiksa Musa dan kaumnya. ”Fir’aun menjawab, ’Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka’. Fir’aun menjawab mereka, “Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan perempuan-perempuan mereka sebagaimana yang dahulu pernah kita lakukan terhadap mereka. Sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.

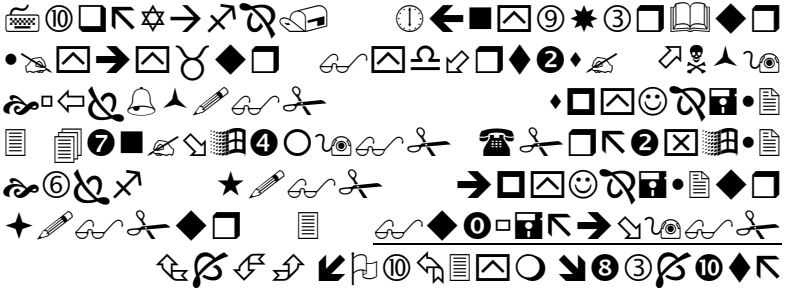
Al-Anfal



miskin dan ibnusabil," anak-anak yatim yang bapaknya mati, orang fakir yang memerlukan, dan muslim yang kehabisan bekal dalam perjalanannya. "Jika kamu beriman kepada Allah" jawab syarat ini dibuang, asalnya adalah: Jika kalian beriman kepada Allah, maka ketahuilah bahwa inilah hukum Allah mengenai harta rampasan perang. Maka ikutilah dan taatilah hukum-Nya. "Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami," yaitu Muhammad. "Di hari Furqaan," yaitu Perang Badar. Sebab perang tersebut merupakan pemisah antara kebenaran dan kebatilan. "Yaitu di hari bertemunya dua pasukan," yaitu pasukan muslimin dan pasukan kafir. Pasukan Allah dan pasukan setan bertemu. "Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu," tidak ada sesuatu yang mengalahkan-Nya. Allah juga Maha Kuasa untuk menolong kalian yang sedikit, sedangkan jumlah musuh begitu banyak.

At-Taubah





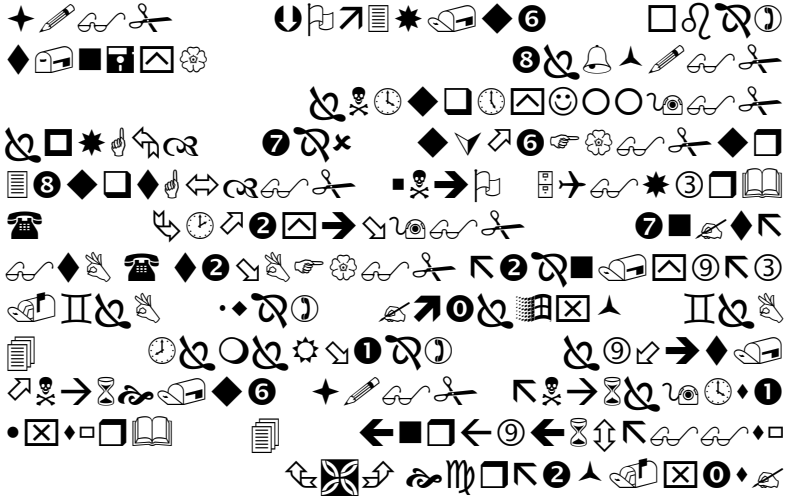
"Jikalau kamu tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya jika kalian tidak menolong Rasulullah, maka Allah menolongnya dan menjaganya. Jawab syarat dibuang, yaitu: maka Allah akan menolongnya. Jawab tersebut ditunjukkan oleh firman sesungguhnya Allah telah menolongnya. Yakni jika kalian tidak menolongnya, maka dia akan ditolong oleh Allah yang menolongnya ketika dia salah satu dari dua orang dan tidak ada penolong bersama mereka, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) ketika dia keluar dari Makkah hijrah ke Madinah. Kafir Makkah dianggap mengeluarkan Muhammad, sebab mereka memojokkan beliau dan bersatu untuk membunuh beliau, sehingga beliau terpaksa hijrah, "sedang dia salah seorang dari dua orang" satu dari orang, tidak ada yang ketiga, yaitu beliau dan Abu Bakar. "ketika keduanya berada dalam gua" ketika Nabi dan Abu Bakar bersembunyi di dalam lubang di gunung Tsur. "di waktu dia berkata kepada temannya: Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita "ketika Nabi bersabda kepada temannya yaitu Abu Bakar untuk menenangkan dan menghibur: Janganlah kamu takut,

Bab IV Analisis dan Pembahasan karena Allah bersama kita dengan pertolongan dan bantuan. Ath-Thabari meriwayatkan dari Anas, bahwa Abu Bakar berkata, "Ketika aku bersama Nabi berada di dalam gua, sementara telapak kaki musyrikin di atas kepala kami berdua, aku berkata, "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka mengangkat telapak kakinya, tentu dia melihat kita. Nabi bersabda: Hai Abu Bakar, apa persangkaanmu terhadap dua orang yang Allah adalah ketiga mereka?²⁷¹

Penyebab Abu Bakar sedih adalah dia mengkhawatirkan Nabi. Itulah sebabnya Nabi melarang dia sedih untuk menenteramkan hatinya. "Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya" Allah menurunkan ketenteraman dan kedamaian kepada Rasul-Nya "dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya" Allah menguatkannya dengan bala tentara dari sisi-Nya yaitu bangsa malaikat yang melindunginya di dalam gua dan kalian tidak melihat mereka. "dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah" Allah menjadikan kalimat syirik rendah, hina dan dina dan dengan kalimat itu Allah merendahkan orang-orang musyrik "Dan kalimat Allah itulah yang tinggi" kalimat tauhid yaitu la ilaha illallah adalah yang menang, dengan kalimat itu Allah memuliakan kaum muslimin dan merendahkan orang musyrik. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" Allah Menang, Perkasa, tidak terkalahkan dan Dia hanya berbuat sesuatu yang mengandung hikmah dan maslahat.

²⁷¹ Ath-Thabari 10/136.

Yunus



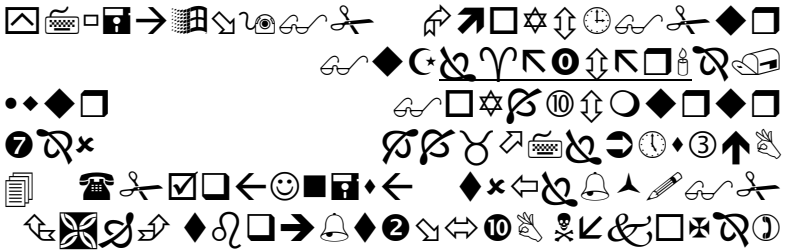
"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa" Tuhan kalian dan Penguasa perkara kalian yang selayaknya kalian hanya menyembah-Nya adalah Yang menciptakan makhluk dalam waktu kira-kira enam hari dari hari dunia. Seandainya berkehendak, maka Dia menciptakan semua itu dalam sekejap mata, namun Dia berkehendak untuk mengajarkan hamba agar pelan-pelan dalam perkara. kemudian Dia bersemayam di atas Arasy" dengan semayam yang layak dengan keagungan-Nya tanpa teori, menyerupakan maupun mengosongkan. Ibnu Katsir berkata, Dalam masalah ini kami mengikuti Pendapat ulama salaf yaitu memberlakukan ayat sebagaimana adanya, tanpa menyerupakan dan tanpa mengingkari. Hal yang terlintas dalam hati orang-orang yang menyerupakan adalah sebuah kemustahilan bagi Allah, sebab

tidak ada makhluk yang menyerupai Allah. Bahwa orang yang menetapkan apa yang dilontarkan ayat dan hadits shahih untuk Allah dengan cara yang pantas bagi keagungan-Nya, maka dia meniti jalan hidayah.⁶⁷⁵ Abu As-Su'ud berkata, "Allah bersemayam di atas Arsy dengan cara yang Dia kehendaki, Ini sifat bagi Allah, tanpa harus ditanyakan bagaimana dan terbebas dari persoalan mengenai tempatnya. Ini menjelaskan keagungan kerajaan Allah setelah menjelaskan kebesaran-Nya. "untuk mengatur segala urusan" Allah mengatur semua urusan makhluk sesuai dengan hikmah dan manfaatnya. Ibnu Abbas berkata, "Tidak seorang pun yang dapat memalingkan Allah dari pengaturan makhluk-Nya.

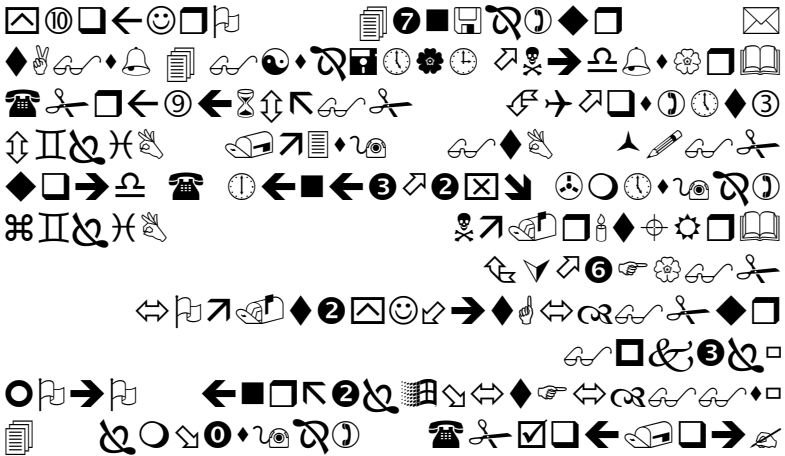
"Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat, kecuali sesudah ada izin-Nya" tidak ada yang memberi syafaat di sisi Allah pada Hari Kiamat, kecuali setelah Allah memberi dia perkenan untuk memberi syafaat. Ayat ini menentang orang musyrik yang mengatakan bahwa berhala dapat memberi mereka syafaat.

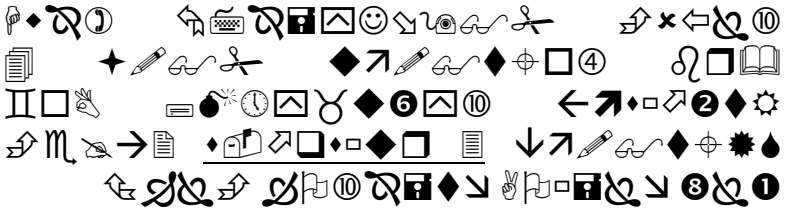
"[Zat] yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia" Yang agung sifat-Nya itulah Tuhan dan Pencipta kalian. Tidak ada tuhan kecuali Dia, maka esakanlah Dia dalam ibadah. "Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran" maka apakah kalian memberi pelajaran dan nasehat? Kalian tahu bahwa hanya Dia yang menciptakan, namun kalian malah menyembah sesuatu selain Dia.

Hud



"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan Kami' buatlah kapal di bawah pengawasan, penjagaan dan pemeliharaan Kami, "dan petunjuk wahyu Kami, dan ajaran kami kepadamu. Mujahid berkata: Yakni sebagaimana Kami perintahkan kepada kamu, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu,"janganlah kamu memberi mereka syafaat, sebab Aku pasti membinasakan mereka, "Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan" akan binasa sebab tenggelam karena banjir.

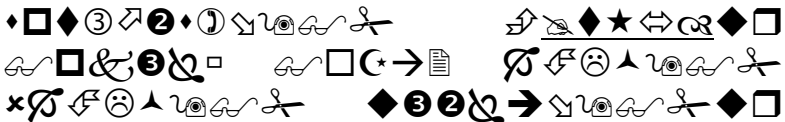




"Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri," Yusuf memulai dengan meneliti karung saudara-saudaranya sebelum karung Bunyamin. Ulama tafsir berkata: "Ini termasuk kesempurnaan rekayasa, sebab ketika mereka mengaku bersih, para penyeru berkata: Karung kalian harus diteliti satu persatu, Lalu para penyeru membawa mereka kepada Yusuf, lalu Yusuf memulai meneliti karung mereka sebelum karung Bunyamin. Qatadah berkata: Disebutkan kepada kami, bahwa Yusuf tidak membuka karung dan tidak melihat karung, kecuali meminta ampun kepada Allah atas tuduhannya kepada mereka, sampai tinggal saudaranya dan Yusuf berkata: Menurut aku anak ini tidak mengambil sesuatu. Para saudaranya berkata: Demi Allah, kami tidak akan membiarkan kamu , kecuali melihat karungnya, sebab itu lebih enak bagi hatimu dan hati kami. Ketika mereka membuka karung Bunyamin, mereka menemukan piala raja itu di dalamnya. Itulah firman Allah: "Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya, Yusuf mengeluarkan piala raja dari karung saudaranya Bunyamin. Ketika dia mengeluarkan barang itu, saudara-saudaranya menundukkan kepala karena malu, Mereka segera menatap

Bunyamin dan mencaci makinya sambil berkata: Kamu memermalukan kami, hai putra Rahil.

"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf" demikianlah Kami perbuat dan Kami atur Yusuf dan Kami ilhamkan kepada dia rekayasa agar saudaranya tetap di sisinya. "Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja;" Yusuf tidak berhak untuk mengambil saudaranya menurut undang-undang Mesir, sebab hukuman pencuri pada undang-undang Mesir adalah dipukul dan mengganti dengan dua kali lipat apa yang dia curi. "Kecuali Allah menghendaknya," kecuali dengan kehendak dan izin Allah. Ayat menunjukkan, bahwa rekayasa itu ilham dari Allah kepada Yusuf. "Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki," dengan ilmu Kami angkat kedudukan orang yang Kami kehendaki di antara hamba kami, seperti Kami mengangkat Yusuf. "Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui," di atas tiap orang yang berilmu ada yang lebih pandai daripada dia, sampai berakhir para Yang Maha Mengetahui, yaitu Tuhan semesta alam. Al-Hasan berkata: Tidak ada orang pandai, kecuali di atasnya ada orang yang lebih pandai, sampai ilmu itu berujung pada Allah. Ibnu Abbas berkata: Allah Yang Maha Mengetahui di atas semua yang pandai.²⁷²



²⁷² Ath-Thabari 13/27.

Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan," Dia menundukkan matahari dan rembulan untuk kemaslahatan para hamba. Masing-masing beredar dengan kekuasaan-Nya sampai waktu yang tertentu, yaitu masa hancurnya dunia. "Allah mengatur urusan," Allah mengatur urusan makhluk-Nya dan urusan kerajaan langit dengan hikmah dan kekuasaan-Nya dengan mengadakan maupun meniadakan, menghidupkan maupun mematikan dan lainnya. "Menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya)," Allah menerangkannya. "Supaya kalian meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu, agar kalian percaya bahwa kalian akan bertemu

dengan Allah dan yakin bahwa kalian akan kembali kepada-Nya, sebab Yang kuasa atas semua itu mampu untuk menghidupkan manusia setelah mati.

"Yang menciptakan langit. dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa," Tuhan agung ini yang layak kamu bergantung kepada-Nya adalah yang Kuasa atas segala sesuatu. Dia menciptakan tujuh langit yang tinggi dan luas dan menciptakan bumi yang tebal dan panjang dalam enam hari di antara hari dunia. Ibnu Jubair berkata: Allah Kuasa untuk menciptakannya dalam sekejap, namun Dia mengajarkan kepada makhluk-Nya untuk tenang dan hati-hati.⁵⁸⁷ "kemudian Dia bersemayam di atas Arsy," dengan semayam yang sesuai bagi keagungan Allah tanpa menyerupakan maupun menafikan. "Yang Maha Pemurah," Dia adalah Ar-Rahman yang pemurah dan berbuat baik. "Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui [Muhammad] tentang Dia," tanyakanlah Allah

Bab IV Analisis dan Pembahasan kepada orang yang tahu betul keagungan dan rahmat-Nya. Pendapat lain, yakni bertanyalah kepada Allah yang Mahatahu segala sesuatu, maka Dia memperlihatkan kepadamu hakekat sesuatu.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

”Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mereka sabar menghadapi hal yang tidak diinginkan demi meraih ridha Allah. “Mendirikan shalat,” mereka menjalankan shalat-shalat fardhu sesuai batasannya dan waktunya, “dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan,” mereka menginfakkan sebagian harta yang diwajibkan Allah atas mereka, baik dengan sembunyi maupun terang-terangan. “Serta menolak kejahatan dengan kebaikan,” mereka menolak kebodohan dengan sikap santun dan menolak gangguan dengan kesabaran. Ibnu Abbas berkata: Dengan amal shaleh mereka menolak amal buruk.²⁷⁶ Maksudnya mereka melakukan kebaikan agar dengan kebaikan itu mereka menolak keburukan. Dalam hadits disebutkan:

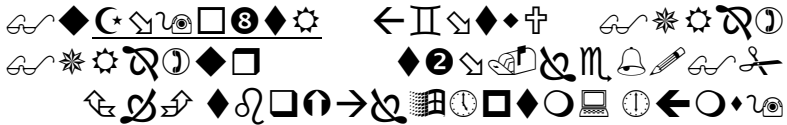
”Ikutilah keburukan dengan kebaikan, maka kebaikan tersebut akan menghapus keburukan”.

²⁷⁶ Al-Qurthubi 9/311.

"Orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan," kesudahan yang terpuji di negeri akhirat, yaitu surga. Surga ini dijelaskan dalam firman selanjutnya:

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shaleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya

Al-Hijr

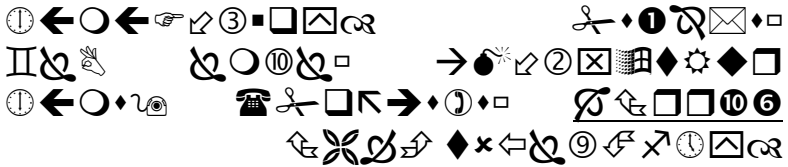


Jadi firman ini membantah tuntutan mereka. Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dengan keagungan Kami, Kami turunkan Al-Qur'an kepadamu hai Muhammad. Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya, Kami-lah yang menjaga Al-Qur'an, nash-nashnya dari tambahan dan pengurangan serta perubahan. Ulama tafsir berkata: Allah menjamin bahwa Dia sendiri yang menjaga Al-Qur' an, sehingga tak seorang pun mampu untuk menambahinya, menguranginya ataupun mengubahnya, sebagaimana hal yang telah terjadi pada kitab samawi lainnya yang pemeliharannya diserahkan kepada umat yang bersangkutan, Allah berfirman:

"Sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah". (Al-Maidah: 44)

Bandingkan firman ini dengan firman di atas, "dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya': Allah sendiri yang menjaga Al-Quran dan kitab lainnya

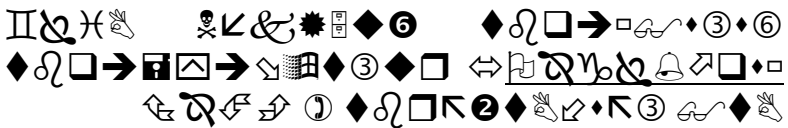
Bab IV Analisis dan Pembahasan penjagaannya diserahkan kepada umatnya, sehingga mereka mengubahnya.



"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya,"jika Aku sempurnakan kejadiannya dan dia menjadi manusia yang sempurna dan anggota badannya lengkap, "dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku,' Aku berikan kepadanya ruh yang Aku ciptakan, sehingga dia menjadi manusia yang hidup, "maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud,"bersimpuhlah kalian kepadanya dengan sujud, sujud penghormatan, bukan sujud menyembah. Ulama tafsir berkata:

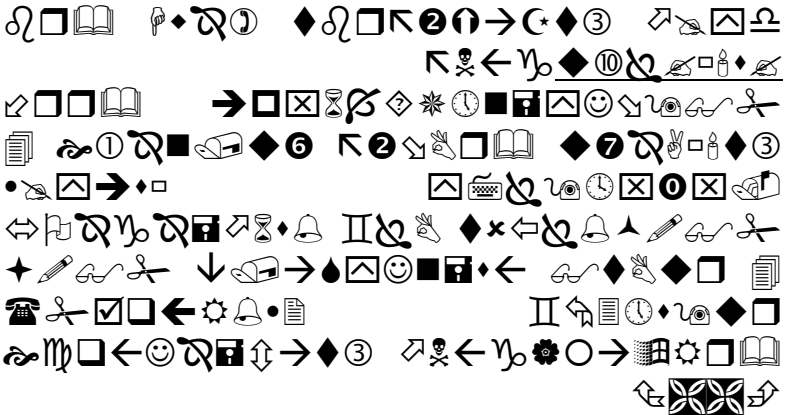
Ruh disandarkan kepada Allah dengan tujuan memuliakan, seperti kata lainnya: Baitullah, Unta Allah, Bulan Allah. Ini termasuk menyandarkan milik kepada pemiliknya dan ciptaan kepada penciptanya.

An-Nahl



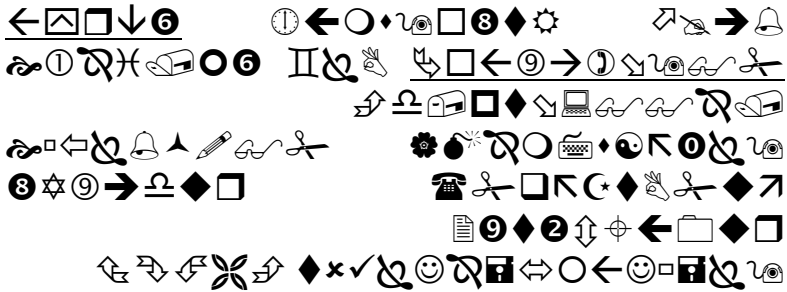
"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada

mereka], mereka takut kepada keagungan dan kebesaran Allah dan tunduk kepada perintah-Nya selama-lamanya.



"Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya para malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Tuhanmu," pembicaraan kembali pada cercaan bagi orang-orang kafir dan celaan atas mereka karena mereka terus menerus batil dan terpedaya oleh dunia. Maksudnya yang mereka tunggu hanyalah satu dari dua hal: kematian menimpa mereka atau siksa yang segera menimpa mereka. Tidakkah pada kesudahan orang-orang yang mendustakan sebelum mereka ada pelajaran dan nasehat? "Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka," begitulah perbuatan orang-orang yang berdosa sebelum mereka, sampai siksa menimpa mereka itu. "Dan Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu menganiaya diri mereka sendiri" Allah tidak menzalimi mereka dengan menyiksa dan membinasakan mereka, namun

Bab IV Analisis dan Pembahasan mereka sendiri yang menzalimi diri mereka dengan syirik dan maksiat.



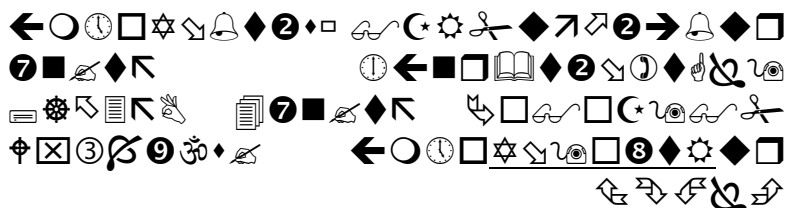
"Katakanlah Ruhul Qudus menurunkan AI-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, katakan hai Muhammad kepada mereka: Al-Qur'an diturunkan oleh Jibril yang terpercaya dari sisi Hakim yang paling adil dengan jujur dan adil untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, agar isi Al-Quran itu meneguhkan orang-orang mukmin, yaitu hujah dan dalil, sehingga mereka bertambah iman dan yakin. "Dan menjadi petunjuk,serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri,' dan petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang Islam yang tunduk kepada hukum Allah. Ini menyindir orang-orang kafir yang tidak tunduk kepada Allah.

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ
السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

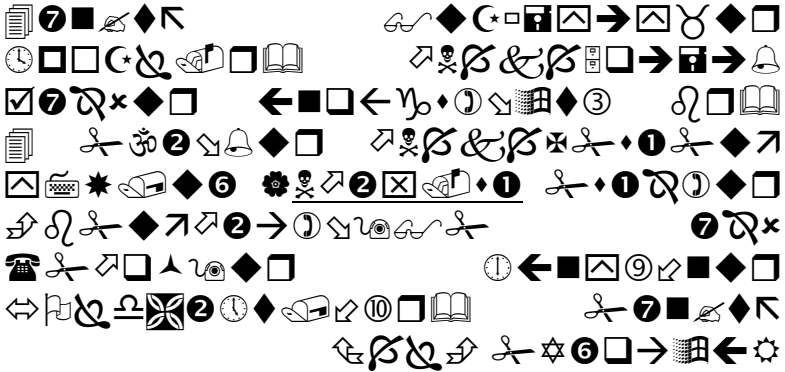
"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar" sebelum mereka (kafir-kafir Makkah ini) telah ada orang-orang yang berbuat jahat kepada nabi mereka dan ingin memadamkan cahaya Allah. Ini untuk

Bab IV Analisis dan Pembahasan menghibur Nabi saw. "Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya," Allah mencabut bangunan mereka dari dasarnya. Ini gambaran gagalnya rencana jahat mereka kepada para rasul. "Lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas," atap bangunan mereka menjatuhkan mereka, lalu bangunan mereka roboh dan mereka mati di dalamnya, "dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari," kehancuran dan kebinasaan menimpa mereka tanpa terbersit di hati mereka. Ayat ini adalah fenomena sempurna bagi kehancuran, kebinasaan, penghinaan terhadap rencana jahat mereka.

Al Isra'

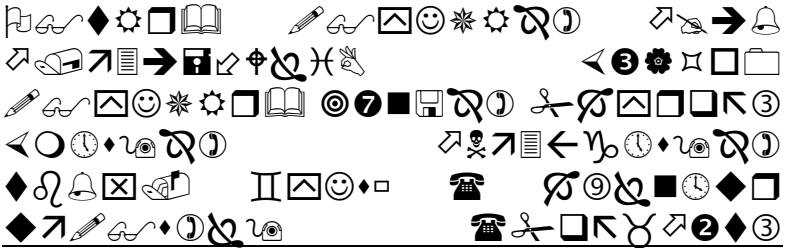


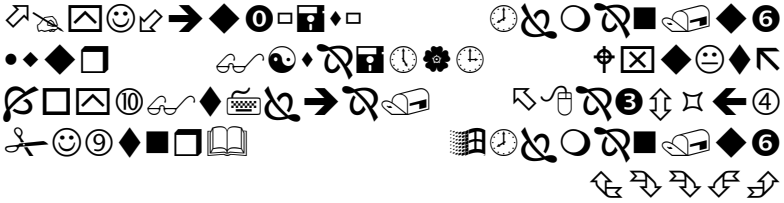
"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia,' Al-Quran kami turunkan secara bertahap agar kamu membacaknya kepada umat manusia dengan pelan agar mudah dihafal dan lebih memudahkan tahu rahasianya. "Dan Kami menurunkannya bagian demi bagian," Kami menurunkannya sedikit demi sedikit sesuai kemaslahatan dan keadaan.



"Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka agar mereka tidak dapat memahaminya," Kami ciptakan tutup atas hati orang-orang kafir itu agar mereka tidak mengerti Al-Qur'an, "dan sumbatan di telinga mereka," dan tuli pada telinga yang menghalangi mereka untuk mendengar Al-Qur'an. "Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya," jika kamu mengesakan Allah ketika membaca Al-Qur'an, orang-orang kafir lari dari tauhid itu karena tidak ingin mendengarnya.

Al-Kahfi





"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa," katakana hai Muhammad kepada mereka: Aku ini hanya manusia seperti kalian, namun Allah memberi kemuliaan aku berupa wahyu dan Dia memerintah aku untuk memberitahu kalian; bahwa Dia Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya," barangsiapa ingin pahala Allah dan takut akan siksa-Nya, "maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh," hendaknya dia beribadah dengan ikhlas karena Allah, "dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya," dan janganlah dia meriyakan amalnya dan tidak menginginkan selain Allah dengan perbuatannya, sebab Allah hanya menerima perbuatan yang murni karena Dia.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ
مَنْ أَعْفَنَّا قَلْبَهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja

hari,"tahanlah dirimu bersama orang-orang lemah dan miskin di antara kaum muslimin yang menyembah Tuhan mereka di pagi dan sore hari, "dengan mengharap keridhaan-Nya," penyembahan mereka dengan tujuan ridha Allah. "Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka," jangan kamu belokkan matamu dari mereka kepada orang-orang kaya dan mulia. Ulama tafsir berkata: Nabi saw. sangat ingin agar orang-orang besar mau beriman supaya para pengikut mereka beriman, beliau tidak menginginkan materi mereka sama sekali. Kemudian beliau diperintah untuk memperhatikan orang-orang miskin dari kaum muslimin dan berpaling dari orang-orang besar dan petinggi kafir.²⁷⁷ "(Karena) mengharapkan perhiasan dunia ini," dengan duduk bersama orang-orang besar itu, kamu ingin kemuliaan dan kebesaran. Ibnu Abbas berkata: Janganlah kamu berpaling dari orang-orang miskin dan mengganti mereka dengan orang-orang besar dan kaya.²⁷⁸ "Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami,"jangan kamu turuti omongan orang-orang yang meminta agar kamu mengusir kaum muslimin, sebab hati mereka lupa kepada dzikir Allah, karena urusan duniawi mereka lupa akan agama dan menyembah Allah. Ulama tafsir berkata: Sasaran turunnya ayat ini adalah Uyainah bin Hishn dan kawan-kawan. Uyainah mendatangi Nabi saw. dan di sisi beliau ada beberapa orang miskin, termasuk Salman Al-Farisi yang memakai selimut bulu dan dia berkeringat. Maka

²⁷⁷ At-Tafsir Al-Kabir 21/115.

²⁷⁸ Mukhtashar Ibnu Katsir (1/291).

Uyainah berkata kepada Nabi saw.: Tidakkah kamu terganggu oleh bau mereka? Kami para pemimpin kabilah Mudhar. Jika kami masuk Islam, maka umat manusia akan masuk Islam. Tidak ada yang menghalangi kami untuk mengikutimu, kecuali orang-orang ini. Usirlah mereka darimu, maka kami akan mengikutimu, atau buatlah majlis untuk kami dan majlis untuk mereka. Nabi saw. ingin menuruti keinginan Uyainah dan kawan-kawan. Kemudian ayat ini turun, dan ketika ayat ini turun, beliau keluar mencari orang-orang miskin itu. Ketika melihat mereka beliau duduk bersama mereka dan bersabda:

”Segala puji bagi Allah yang menjadikan di antara umatku orang yang Dia menyuruh aku untuk bersabar diri bersama mereka”.

”Serta menuruti hawa nafsunya, ”dia berjalan bersama kesenangannya dan meninggalkan perintah Allah. ”Dan adalah keadaannya itu melewati batas,” perkaranya adalah sia-sia, hancur dan lebur.

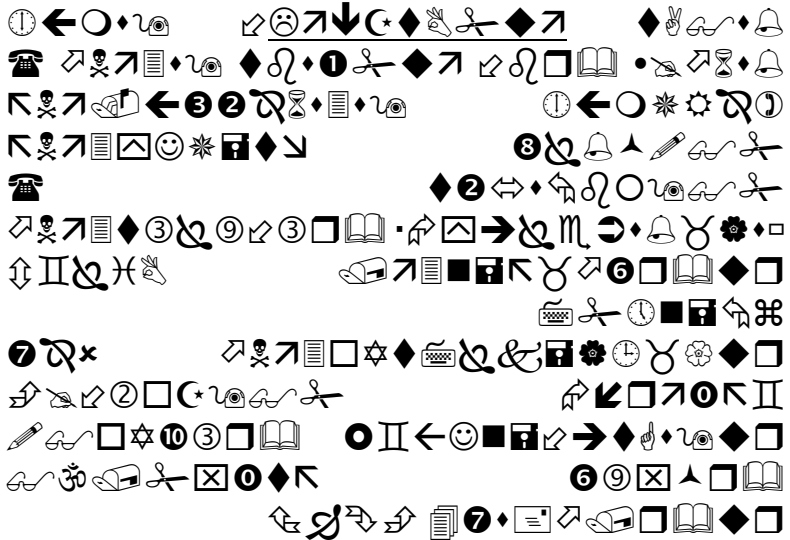
Thaha



“Dan aku telah memilihmu untuk diri-Ku,” Aku pilih kamu untuk risalah dan wahyu-Ku. diri-Ku,

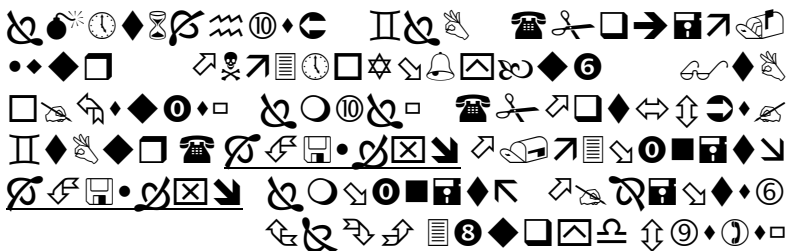


Bab IV Analisis dan Pembahasan
 bawah pengawasan-Ku,' dan supaya kamu dijaga dengan
 penjagaan-Ku dan perhatian-Ku.



"Berkata Fir'aun: Apakah kamu telah beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian,' Fir'aun berkata kepada para tukang sihir: Apakah kalian beriman kepada Musa dan kalian membenarkan apa yang dia bawa sebelum aku berkenankan kalian berbuat hal itu dan sebelum kalian meminta perkenan dari aku? "Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian," Musa adalah pimpinan kalian yang mengajarkan kalian sihir; lalu kalian mengikutinya agar kalian menguasai kerajaanku. Al-Qurthubi berkata: Maksud ucapan Fir'aun ini adalah menipu rakyat, sehingga mereka semua tidak

Bab IV Analisis dan Pembahasan mengikuti jejak para tukang sihir dan tidak beriman seperti mereka.²⁸⁰ Kemudian Fir'aun mengancam mereka akan dibunuh dan disiksa dengan berkata: "Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik;" demi Allah, aku pasti akan memotong- motong tangan dan kaki kalian dengan bersilang, memotong tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya, "dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma," aku pasti akan mengikat kalian pada pangkal pohon kurma dan aku pasti membunuh dengan cara paling kejam, "dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya. kalian akan tahu hai para tukang sihir, siapa yang lebih berat dan lebih kekal siksanya di antara kita, apakah aku atautkah Tuhan Musa Harun yang kalian imani?"



"Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu," Kami berfirman kepada kalian: Makanlah makanan yang halal dan enak yang Kami berikan kepada kalian, "dan janganlah melampaui batas padanya yang

²⁸⁰ Al-Qurthubi 11/224.

Bab IV Analisis dan Pembahasan
 tanpa menyamakan-Nya dengan sesuatu selain-Nya, yang
 demikian itu sebagaimana madzhab ulama salaf.²⁸¹

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَا مُوسَىٰ

Allah berfirman: Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa,"kamu diberi apa yang kamu minta dan kamu inginkan. Kemudian Allah mengungkit-ungkit nikmat-Nya kepada Musa: "Dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain,"hai Musa, Kami telah memberi kamu nikmat yang lain selain nikmat ini.

Al-Anbiya

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi," bagi Allah seluruh makhluk sebagai budak, ciptaan dan tindakan. Lalu bagaimana mungkin dipersekutukan dengan Dia sesuatu yang merupakan budak dan makhluk-Nya? "Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada

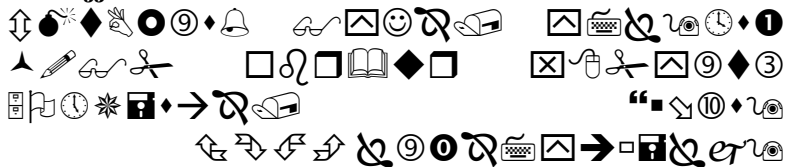
²⁸¹ Lihat pendapat-pendapat ulama salaf shaleh dalam surat Al-A'raf dan Ar-Ra'd.

(pula) merasa letih, para malaikat yang kalian sembah selain Allah, mereka tidak sombong untuk menyembah Tuhan mereka, tidak letih dan tidak bosan.



"Maka barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, sedang ia beriman, barangsiapa melakukan sesuatu dari ibadah dan kebaikan lainnya dengan syarat iman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu, pahala amal perbuatannya tidak sirna dan tidak ada balasan perbuatannya yang sia-sia, "dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya, "Kami tulis amal perbuatannya di lampirannya. Yang dimaksudkan adalah Allah menyuruh malaikat menulis amal perbuatan makhluk.

Al Hajj



"(Akan dikatakan kepadanya): Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu, kehinaan dan siksa itu disebabkan kekafiran dan kesesatan yang kamu lakukan dahulu, "dan

Bab IV Analisis dan Pembahasan
sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-
hamba-Nya," Allah Maha Adil dan tidak akan menzalimi
seorang pun di antara makhluk-Nya.

Al-Mu'minun

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا
وَفَارَ التَّنُورُ فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن
سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخِطِّبِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ
مُغْرَقُونَ

"Lalu Kami wahyukan kepadanya: Buatlah bahtera di bawah pemilikan Kami," saat itulah Kami wahyukan kepadanya: Buatlah kapal dengan pengawasan dan pemeliharaan Kami, "dan petunjuk Kami," dengan perintah dan ajaran Kami. "Maka apabila perintah Kami telah datang," jika telah tiba perintah Kami untuk menurunkan siksa, "dan tanur telah memancarkan air," air memancar pada tanur yang digunakan untuk membuat roti. Ulama tafsir berkata: Allah menjadikan hal tersebut sebagai pertanda bagi Nuh, bahwa kaumnya akan binasa, "maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis)," masukkanlah ke dalam kapal dua pasang dari tiap makhluk hidup agar ada generasinya dan tidak musnah, "dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan

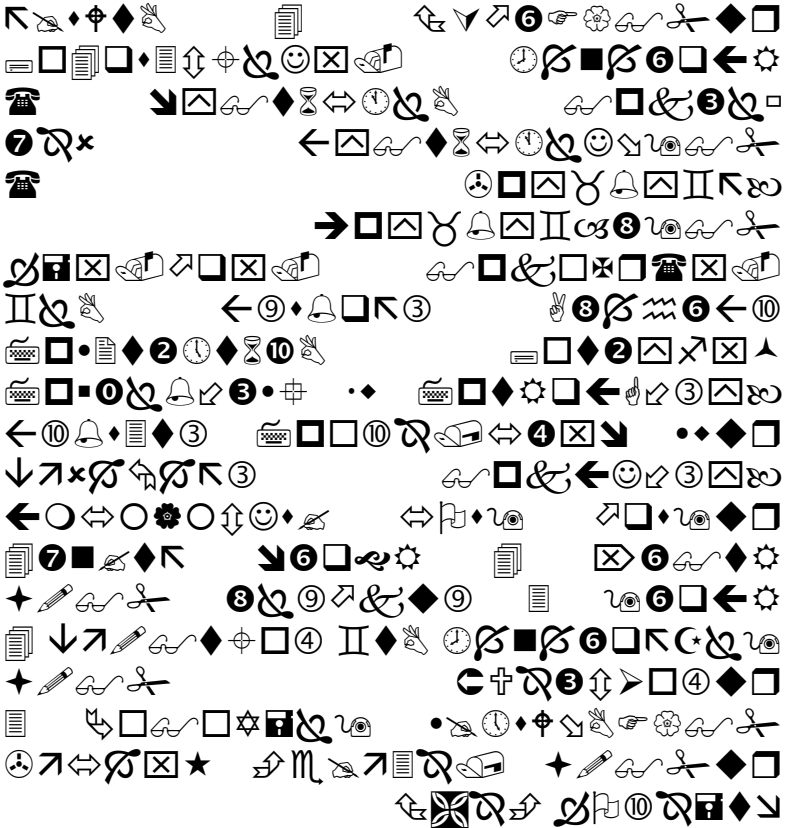
Bab IV Analisis dan Pembahasan ditimpa adzab) di antara mereka,” masukkanlah keluargamu juga, kecuali anggota keluargamu yang sudah ditetapkan akan binasa, yaitu yang tidak beriman, seperti istrinya dan anak lelakinya ”Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan, ”janganlah kamu meminta syafaat kepada-Ku untuk orang-orang yang zhalim ketika menyaksikan mereka binasa, sebab Aku sudah memutuskan bahwa mereka ditenggelamkan dan mereka diputuskan tenggelam.

’Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu,” apabila kamu dan orang-orang mukmin yang bersama kamu telah berada di atas kapal, “maka ucapkanlah: Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim,”pujilah Allah atas perbuatan-Nya menyelamatkan kalian dari tenggelam. Allah berfirman: dia hanya seorang lelaki gila, “maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu, nantikanlah dan bersabarlah kalian kepadanya sebentar sampai dia mati.

Nuh berdoa: Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku, Nuh berkata setelah putus asa akan keimanan mereka: Tuhanku tolonglah aku atas mereka dengan membinasakan mereka secara total karena mereka mendustakan aku.

An Nur





Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi"
 Allah adalah pemberi cahaya langit dan bumi, Dia menerangi langit dengan bintang-bintang yang bersinar dan menerangi bumi dengan syariat, hukum, dan mengutus para rasul. Ath-Tabari berkata: Yakni Allah pemberi petunjuk penghuni langit dan penduduk bumi. Dengan cahaya Allah, mereka memperoleh petunjuk kepada kebenaran dan mereka

Bab IV Analisis dan Pembahasan berpegangan dengan petunjuk-Nya dari kebingungan kesesatan.²⁸² Al-Qurthubi berkata: Nur menurut bangsa Arab adalah cahaya yang dapat dilihat oleh mata dan diucapkan dengan majas untuk makna. Sehingga bisa dikatakan. Ucapan ini ada cahayanya. Pujangga berkata: Nasab ini seakan ada cahayanya dari matahari waktu dhuha Dan ada cahayanya dari cakrawala subuh Jarir berkata: Engkau cahaya bagi kami, penolong dan pegangan. Orang-orang berkata: Fulan adalah cahaya negeri, matahari masa dan rembulannya. Sehingga bisa dikatakan: Allah adalah cahaya dengan tujuan memuji, sebab segala sesuatu berasal dari Allah dan menjadi teratur karena kuasa-Nya²⁸³, Ibnu Athaillah berkata: Alam semesta ini seluruhnya gelap, alam ini menjadi terang karena jelasnya Allah padanya, sebab seandainya tidak ada Allah, maka tidak ada yang ada dari alam ini²⁸⁴. Dalam hadits disebutkan:

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta orang yang ada padanya".

Ibnu Mas'ud berkata: Tidak ada malam maupun siang di sisi Tuhan kalian, cahaya langit dan bumi adalah cahaya Dzat-Nya. Ibnul Qayyim berkata: Allah menyebut Dzat-Nya sebagai cahaya dan menjadikan kitab-Nya sebagai cahaya, menjadikan Rasul-Nya sebagai cahaya dan bertabir dari makhluk-Nya dengan cahaya. Ayat ini ditafsiri, bahwa Allah adalah pemberi cahaya langit dan bumi serta pemberi

²⁸² Ath-Thabari 18/105. Ini pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid dan dipilih oleh Ath-Thabari.

²⁸³ Al-Qurthubi 12/256.

²⁸⁴ Al-Hikam oleh Ibnu Athaillah As-Sakandari.

Bab IV Analisis dan Pembahasan petunjuk penghuni langit dan bumi. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud lebih tepat daripada pendapat orang yang menafsiri ayat ini, bahwa Allah pemberi petunjuk penghuni langit dan bumi. Adapun orang yang menafsiri ayat ini bahwa Allah pemberi cahaya langit dan bumi, tidak ada pertentangan antara dia dengan pendapat Ibnu Mas'ud.²⁸⁵

"Perumpamaan cahaya Allah," gambaran cahaya Allah di hati hamba-Nya yang mukmin, "adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar;" seperti sebuah jendela di tembok yang tidak tembus agar lebih menyatukan cahaya dan di dalamnya diletakkan sebuah lampu yang bersinar. Dalam At-Tashil disebutkan: Yang dimaksudkan adalah sifat cahaya Allah dalam jelasnya adalah seperti lubang tak tembus di mana terdapat sebuah lampu yang paling terang cahayanya dalam bayangan manusia. Cahaya Allah diserupakan dengan lubang tersebut, meskipun cahaya Allah lebih besar daripada itu, sebab itulah yang mampu dipahami manusia dari cahaya, sehingga dijadikan gambaran.²⁸⁶ Pelita itu di dalam kaca, dalam sebuah lentera dari kaca yang jernih, (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, menyerupai bintang yang bersinar dalam hal jernihnya dan indahnyanya. Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, lampu itu menyala karena minyak sebuah pohon yang berkah, (yaitu) pohon zaitun, minyak itu dari pohon zaitun yang diberi kelebihan Allah berupa beberapa manfaat,

²⁸⁵ Mengutip dari Mahasin At-Takwil.

²⁸⁶ At-Tashil 3/67,

yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) , pohon itu tidak di sebelah timur maupun sebelah barat, namun berada di tanah lapang yang terbuka dan tertimpa sinar matahari sepanjang hari agar buahnya lebih matang dan minyaknya lebih jernih. Ibnu Abbas berkata: Zaitun adalah pohon di tanah lapang yang tidak dinaungi oleh pohon, gunung, gua dan tidak tertutup oleh sesuatu. Hal itu lebih memperbaiki minyaknya.

"Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api," firman ini menjelaskan bahwa minyak itu sangat jernih, bagus dan baik. Yakni minyak pohon zaitun hampir-hampir menerangi karena jernihnya dan keindahan kilauannya meskipun tidak tersentuh oleh api. Lalu bagaimana jika tersentuh oleh api? "Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)," yaitu cahaya lampu, indahnnya kaca, dan jernihnya minyak zaitun. Maka sempurnalah cahaya yang dijadikan gambaran, 'Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, Allah memberi taufik menuju cahaya- Nya, yaitu Al-Qur'an, siapa yang Dia beri kehendak di antara hamba-hamba-Nya "Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia," Allah menjelaskan gambaran-gambaran bagi mereka agar lebih mudah mereka mengerti, sehingga mereka memperoleh pelajaran dan nasehat oleh rahasia dan hikmah yang ada di dalamnya. "Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu," Allah luas ilmu-Nya, tidak ada yang samar bagi-Nya di antara semua urusan makhluk. Ini mengandung janji dan ancaman. Ath-Thabari berkata: Ini adalah gambaran yang dibuat oleh Allah untuk Al-Quran di hati orang beriman,

Bab IV Analisis dan Pembahasan

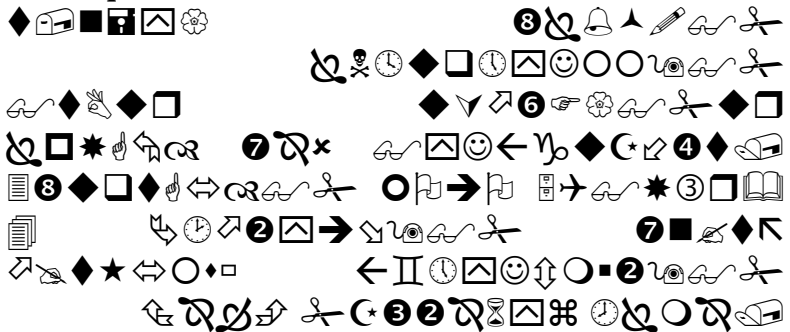
Allah berfirman: Gambaran cahaya Allah yang dengannya Dia menerangi jalan kebenaran, bagi hamba adalah seperti jendela dalam tembok yang tidak tembus di dalamnya ada lampu. Lampu dijadikan gambaran bagi Al-Qur'an dan ayat-ayat yang jelas yang ada dalam hatinya. Lalu Allah berfirman: Pelita itu di dalam kaca ini adalah gambaran untuk Al-Quran yang ada di dalam hati mukmin dan menjadikan hatinya terang, sehingga dia terbebas dari kekafiran dan kebimbangan. Kemudian Allah berfirman: kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, seakan-akan kaca itu dalam jernihnya dan bersinarnya adalah bintang yang menyerupai intan dalam kejernihannya, bersinar dan keindahannya. "Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)," "lampu itu hidup dari minyak pohon yang berkah, yaitu pohon zaitun yang tidak berada di timur sehingga tertimpa sinar matahari di sore hari dan pagi tidak tertimpa, namun matahari terbit dan terbenam di atasnya, sehingga minyaknya lebih baik, lebih jernih dan lebih bersinar. "Yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api," minyak pohon zaitun hampir-hampir menerangi karena jernihnya dan baiknya cahayanya. Yang dimaksudkan adalah bahwa hujjah-hujjah Allah atas makhluk-Nya hampir-hampir karena jelas dan terangnya, dapat menerangi orang yang merenungkannya dan mau berpikir; meskipun Allah tidak menambahnya dengan menurunkan Al-Quran ini. Lalu bagaimana, sedangkan Allah telah memperingatkan mereka dengan ayat-ayat-Nya,

Bab IV Analisis dan Pembahasan sehingga Allah telah menambah hujjah kepada mereka? Itu adalah penjelasan dari Allah dan merupakan penjelasan yang paling jelas.²⁸⁷

وَالْخَمِيسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

”Dan (sumpah) yang kelima: bahwa Iaknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar,” istri bersumpah pada kali kelima, bahwa murka Allah atas dirinya jika suaminya benar dalam tuduhan zina kepadanya.

Al-Furqan



"Yang menciptakan langit. dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa," Tuhan agung ini yang layak kamu bergantung kepada-Nya adalah yang Kuasa atas segala sesuatu. Dia menciptakan tujuh langit yang tinggi dan luas dan menciptakan bumi yang tebal dan panjang dalam enam hari di antara hari dunia. Ibnu Jubair berkata: Allah Kuasa untuk menciptakannya dalam sekejap, namun Dia

²⁸⁷ Ath-Thabari 18/110 dengan sedikit singkat.

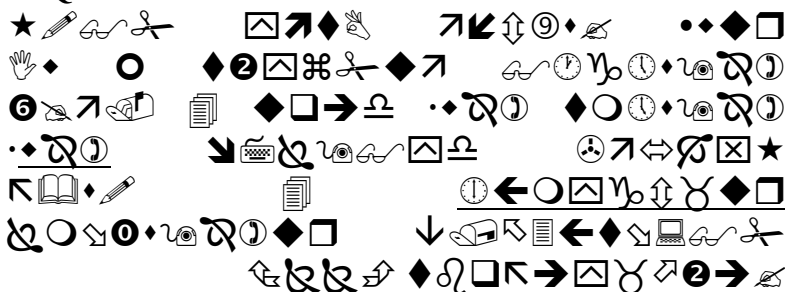
Bab IV Analisis dan Pembahasan mengajarkan kepada makhluk-Nya untuk tenang dan hati-hati.587 "kemudian Dia bersemayam di atas Arsy," dengan semayam yang sesuai bagi keagungan Allah tanpa menyerupakan maupun menafikan. "Yang Maha Pemurah," Dia adalah Ar-Rahman yang pemurah dan berbuat baik. "Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui [Muhammad] tentang Dia," tanyakanlah Allah kepada orang yang tahu betul keagungan dan rahmat-Nya. Pendapat lain, yakni bertanyalah kepada Allah yang Mahatahu segala sesuatu, maka Dia memperlihatkan kepadamu hakekat sesuatu.588

Asy-Syu'ara



"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) yang membawanya turun adalah kepercayaan langit, Jibril Alaihissalam.

Al-Qasas

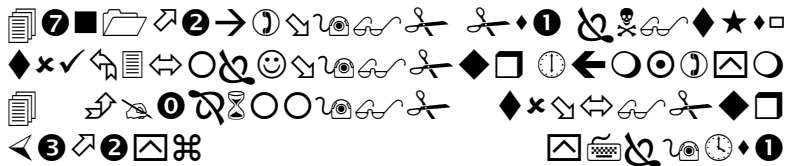


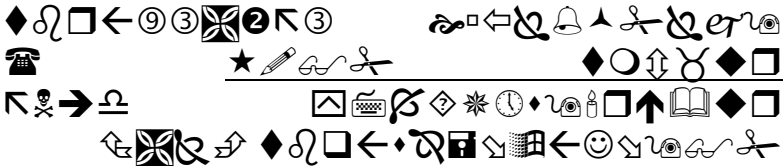
'Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah tuhan apa pun yang lain," janganlah kamu menyembah tuhan selain Allah. "Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,' tidak ada yang berhak disembah dengan benar selain Allah. Al-Baidhawi berkata: Ayat ini dan ayat sebelumnya adalah untuk menggerakkan Nabi dan untuk memutuskan harapan orang-orang kafir agar beliau membantu mereka." "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah Allah (Dzat Allah)," segala sesuatu fana dan Dzat Allah kekal. Yang diucapkan 'wajah' dan yang dimaksudkan adalah Dzat Allah. Ibnu Katsir berkata: Ayat ini menunjukkan, bahwa Allah-lah yang kekal dan abadi, para makhluk mati dan Dia tidak mati. Kata wajah diucapkan, namun yang dimaksudkan Dzat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan," (Ar-Rahman: 26-27)

"Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan, 'bagi-Nya keputusan yang lestari pada makhluk dan kepada Dia Kalian kembali semuanya di Hari Kiamat, bukan siapapun selain Dia.

Ar-Rum





Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Berikanlah hak kaum kerabat yaitu kebaktian dan silaturahmi. Demikian juga orang miskin dan musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanan. Berilah mereka sedekah dan berbuat baiklah kepadanya. Al-Qurthubi berkata: setelah Allah menyebutkan, bahwa Dia melapangkan rezeki dan menyempitkannya, maka Allah memerintah orang yang Dia lapangkan rezekinya agar mencukupi orang miskin. Hal itu untuk menguji syukur orang yang kaya. Perintah ini ditujukan kepada Nabi dan yang dimaksudkan adalah umatnya.²⁸⁸

"Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah," memberi dan berbuat baik itu lebih baik bagi mereka yang menginginkan ridha dan pahala Allah dengan amal perbuatannya, "dan mereka itulah orang-orang beruntung,' orang-orang yang meraih derajat yang tinggi.

وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak

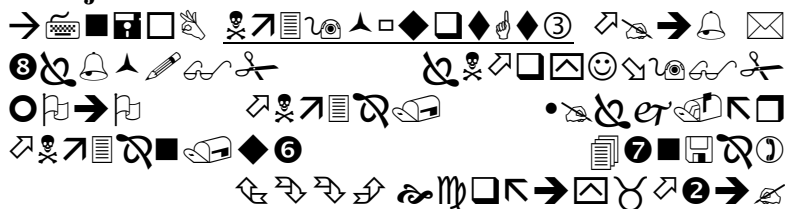
²⁸⁸ Al-Qurthubi 14/35.

Bab IV Analisis dan Pembahasan menambah pada sisi Allah ” hai orang-orang kaya, uang yang kalian berikan dengan cara riba agar uang kalian bertambah banyak, hal itu tidak bertambah, tidak berkembang dan tidak dilipatgandakan di sisi Allah, sebab itu adalah usaha yang buruk dan tidak diberkahi Allah. Az-Zamakhshari berkata: Ayat ini sama dengan firman Allah:

”Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.” (Al-Baqarah: 276)

Sama dan persis. ”Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah,”sedekah dan kebaikan yang kalian berikan dengan ikhlas karena Allah, “maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya),” merekalah orang-orang yang memperoleh lipat ganda pahala dan ganjaran, dan kebaikan dilipatgandakan untuk mereka.

As-Sajdah



"Katakanlah: Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu' katakanlah kepada mereka untuk menyanggah persangkaan mereka yang batil: Kalian akan dimatikan oleh malaikat maut dan kawan-kawan yang ditugaskan untuk mencabut nyawa kalian, "kemudian

Bab IV Analisis dan Pembahasan makhluk yang ada di antara keduanya kira-kira dalam enam hari. Al-Hasan berkata: Yakni dari hari-hari dunia. Seandainya Allah berkehendak, tentu Dia menciptakan semua itu dalam sekejap mata, namun Allah berkehendak untuk mengajarkan agar para hamba berhati-hati dalam setiap urusan. Al-Qurthubi berkata: Allah memperlihatkan kepada mereka, bahwa kekuasaan-Nya sempurna agar mereka mendengarkan Al-Quran dan merenungkannya. Menciptakan adalah membuat setelah tiada dan belum berupa apa pun.²⁹¹ "Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy", dengan semayam yang layak bagi kebesaran-Nya tanpa menyerupakan Allah maupun menyamakan-Nya dengan sesuatu apa pun.²⁹² "Tidak ada baqi kamu selain dari-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat;"

Kalian hai umat manusia, tidak mempunyai penolong yang menghalangi kalian dari siksa-Nya maupun pemberi syafaat yang menyafaati kalian di sisi-Nya selain Allah, kecuali dengan izin-Nya, Dialah yang mengurus kemaslahatan kalian dan mengatur urusan kalian, "Maka apakah kamu tidak memperhatikan," tidakkah kalian memikirkan hal tersebut, kemudian kalian beriman?

Al-Ahزاب



²⁹¹ Al-Qurthubi 14/86

²⁹² Lihat rincian makna semayam serta pendapat ulama salaf pada surat Al-A'raf.



"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah nabi, kecuali bila kamu diizinkan,' idhafah untuk memuliakan, dan ayat ini mengarahkan orang-orang mukmin agar memiliki etika yang luhur ini. Yakni janganlah kalian masuk rumah Nabi kapan pun juga, karena budi pekertinya yang luhur dan hatinya yang pengasih. "Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar" Allah tidak meninggalkan menjelaskan kebenaran dan tidak ada yang menghalangi Dia untuk menampakkan kebenaran serta menjelaskannya kepada kalian. Al-Qurthubi berkata: Ini termasuk etika yang diajarkan Allah kepada orang-orang yang bermalas-malasan. Dalam kitab *Ats-Tsa'labi* disebutkan: Cukup bagimu mengenai orang-orang bermalas-malasan, bahwa syariat tidak memaafkan mereka.²⁹³

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka [istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir," jika kalian ingin sesuatu dari para istri Nabi yang suci, maka mintalah dari balik tabir dan tirai, "Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka," meminta keperluan kepada mereka dari balik tabir, itu lebih bersih dan lebih suci bagi hati kalian dan hati mereka serta lebih menjauhkan syak wasangka. "Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah," tidak layak dan tidak patut bagi kalian untuk menyakiti Nabi yang menjadi hidayah bagi kalian semasa hidupnya, "dan tidak (pula) mengawini istri-

²⁹³ Al-Qurthubi 14/224.

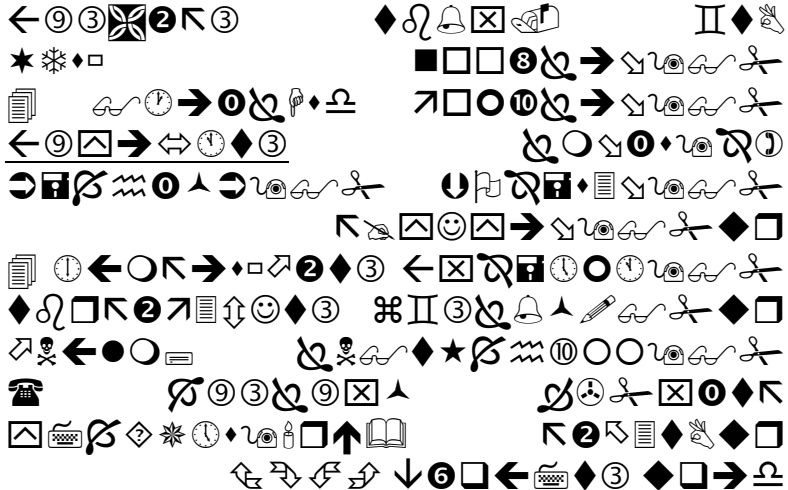
istrinya selama-lamanya kecuali jika kalian diperkenankan, untuk menjaga hak-hak istrinya dan agar tidak menyakiti dan tidak memberatkannya, "untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak [makanannya]," kecuali jika dia memanggil kalian kepada makanan tanpa menunggu matangnya. "Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah," namun jika kalian dipanggil dan diperkenankan untuk masuk, maka masuklah kalian. "Dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu," jika kalian sudah selesai makan, maka pulanglah menuju rumah kalian dan jangan diam di sana. "Tanpa asyik memperpanjang percakapan," yakni janganlah kalian masuk rumah Nabi dengan menanti makanan dan dengan asyik berbincang-bincang satu sama lain. Abu Hayyan berkata: Sahabat dilarang untuk lama-lama duduk dengan asyik memperbincangkan sesuatu.²⁹⁴ "Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, perbuatan kalian ini menyakiti Nabi, menyempitkannya, dan memberatkannya serta menghalanginya untuk memenuhi banyak hal dari kemaslahatan dan urusannya. "Lalu Nabi malu kepadamu," dia malu untuk mengusir kalian, malu itu menghalanginya untuk memerintah kalian bubar sesudah ia wafat dan tidak layak kalian menikahi istri-istrinya setelah dia mati selama-lamanya, sebab mereka seperti ibu bagi kalian dan Nabi seperti ayah kalian. Apakah kalian layak menyakitinya pada dirinya atau keluarganya?

Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah," menyakiti Nabi dan menikahi

²⁹⁴ Al-Bahr Al-Muhith 7/247.

istrinya setelah dia meninggal adalah dosa yang besar dan tidak diampuni Allah. Abu Su'ud berkata: Ayat ini jelas menunjukkan kemuliaan Nabi dan wajibnya memuliakan beliau, baik hidup maupun mati.²⁹⁵

Fathir



Kemudian Allah mengingatkan para hamba kepada jalan yang membawa kepada kemuliaan dengan berfirman: "Barangsiapa yang membawa menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya," siapa mencari kemuliaan yang sempurna dan kebahagiaan yang hakiki, maka hendaknya dia mencarinya dari Allah saja, sebab semua kemuliaan adalah milik Allah. Orang bijak berkata: Barangsiapa ingin kemuliaan dunia akhirat, maka hendaknya

²⁹⁵ Abu Su'ud 4/218.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

dia taat kepada yang Maha mulia. "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik," kepada Allah, naik tiap ucapan yang baik, yaitu dzikir; doa, bacaan Al-Qur'an. tasbih, tahmid dan sejenisnya. Ath-Thabari berkata: Kepada Allah naik dzikir hamba dan sanjungannya kepada-Nya, "dan amal yang shaleh dinaikkan-Nya," amal shaleh diterima oleh Allah dan Dia memberi pahala kepada pelakunya. Qatadah berkata: Allah tidak menerima ucapan, kecuali disertai amal, Barangsiapa berkata dan berbuat baik, maka Allah menerima dia. Hal ini dikutip oleh Ath-Thabari. "Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan, bagi mereka adzab yang keras," ini menjelaskan tentang ucapan yang buruk setelah menjelaskan tentang ucapan yang baik. Yakni orang-orang yang membuat rencana jahat dan tipu muslihat untuk memadamkan cahaya Allah serta membuat makar kepada Islam dan muslimin, bagi mereka siksa yang berat di akhirat yaitu di neraka Jahanam. "Dan rencana jahat mereka akan hancur" makar orang-orang yang berdosa itu binasa dan hancur, sebab tidak ada orang yang merahasiakan keburukan dan merencanakannya, kecuali Allah menampakkannya. Makar yang buruk itu hanya mengena pemiliknya. Ulama tafsir berkata: Isyarat ayat ini adalah makar kaum Quraisy kepada Nabi, ketika mereka berkumpul di Dar An-Nadwah dan berencana untuk membunuh beliau atau memenjarakan beliau atau mengusir beliau, sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an.

Yaasin





"Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu"; Mahasuci Allah dan Mahaagung Dia dari segala sifat-sifat yang kurang, Di tangan-Nya kerajaan yang luas dan kekuasaan yang sempurna atas segala hal, "dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan:." kepada Allah saja kembalinya para makhluk untuk dihisab dan menerima pembalasan. Surat Yasin ini ditutup dengan penutup tema kekuasaan Allah. Ini yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan besarnya kerajaan yang hanya dimiliki oleh-Nya.

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَلِكُونَ
مَلِكُونَ

Kemudian Allah mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat-Nya dan kembali menyebutkan bukti-bukti kekuasaan dan keesaan-Nya agar mereka dijadikan petunjuk keberadaan Allah. Allah berfirman, "Dan apakah mereka tidak melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri"; Huruf hamzah untuk pertanyaan yang digunakan menegaskan keingkaran orang kafir dan mengungkapkan keheranan, maksudnya; tidakkah mereka melihat dengan pandangan merenung dan tidakkah mereka berfikir mengenai apa yang Kami ciptakan tanpa perantara tanpa sekutu maupun pembantu. Apa yang Kami ciptakan untuk mereka berupa

binatang ternak unta, sapi dan kambing sehingga mereka menjadikannya sebagai bukti keesaan Kami dan kesempurnaan kekuasaan Kami? ”lalu mereka menguasainya”; lalu mereka bisa memanfaatkannya sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sebagaimana pemilik mempergunakan miliknya?

Shad



"Allah berfirman: Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku"; Allah berfirman kepada Iblis: Apa yang menghalangi dan memalingkan kamu untuk bersujud kepada Adam yang Aku ciptakan sendiri tanpa perantara ayah dan ibu? Al-Qurthubi berkata, "Allah menisbatkan penciptaan Adam kepada Zat-Nya untuk memuliakan Adam, meskipun Dia Pencipta segala sesuatu sebagaimana Dia nisbatkan Ruh, Ka'bah, unta dan masjid kepada Zat-Nya.

Allah berfirman kepada manusia dengan apa yang mereka kenal." Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu [merasa] termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi:' apakah kamu sekarang ini sombong untuk bersujud atau

kamu dulu termasuk orang-orang yang takabur kepada Tuhanmu? Kalimat pertanyaan ini bernada mencela Iblis karena menolak bersujud kepada Adam. "Iblis berkata, "Aku lebih baik daripadanya"; Iblis terlaknat berkata, 'Aku lebih baik, lebih mulia dan lebih tinggi daripada Adam:' "karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah ": karena aku diciptakan dari api sedang Adam diciptakan dari tanah. Api lebih baik daripada tanah. Bagaimana yang lebih mulia sujud kepada yang lebih rendah?" .Kalimat pertanyaan ini bernada mencela Iblis karena menolak bersujud kepada Adam.

وَأَذْكُرْ عِبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

”Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishaq dan Ya’qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi”; hai Muhammad, ingatlah kisah nabi-nabi pilihan ini dan ikutilah mereka. Mereka memiliki kekuatan beribadah dan mawas diri dalam agama. Ath-Thabari berkata, “Maksud ayat ini; mereka memiliki kekuatan dalam beribadah dan keahlian dalam berpikir secara jernih.”²⁹⁶

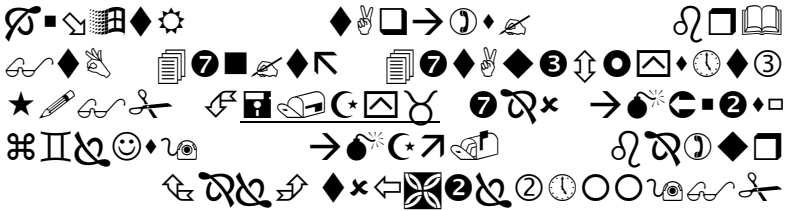
Az-Zumar



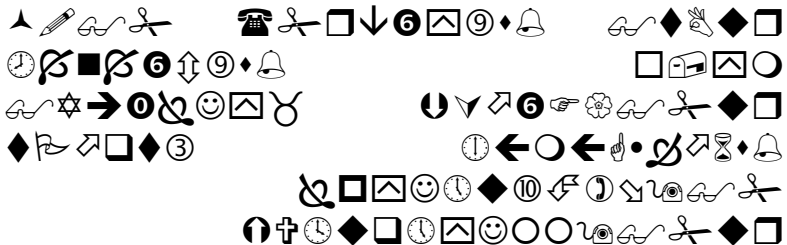
²⁹⁶ Tafsir Ath-Thabari, 23/ 109.

Sebagaimana Dia kehendaki. Dia mematikan jiwa dengan kematian besar dengan mengutus para malaikat yang mencabutnya dari badan. Dia juga mematikan jiwa dengan kematian kecil yaitu ketika tidur²⁹⁸ "maka dia Tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya"; Allah menahan ruh dari jiwa yang putuskan untuk mati, sehingga Dia tidak mengembalikan ruh itu ke badan. "dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan", Allah melepaskan dan membiarkan ruh yang tidur ke badannya ketika bangun sampai waktu yang ditentukan, yaitu ajal kematian hakiki. Ibnu Abbas berkata, "Nyawa-nyawa orang mati dan orang hidup bertemu ketika tidur, lalu nyawa-nyawa itu berkenalan satu sama lain sesuai dengan kehendak Allah. Jika nyawa-nyawa itu akan kembali ke jasad, Allah menahan nyawa orang yang mati di sisi-Nya dan melepaskan nyawa orang hidup ke jasadnya. Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini mengandung peringatan tentang besarnya kekuasaan Allah. Hanya Dia yang berhak menjadi Tuhan. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki. Hanya Dia yang mampu berbuat demikian. Itulah sebabnya Allah berfirman, "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir"; pada perbuatan-perbuatan Allah yang mengagumkan itu terdapat banyak bukti yang jelas atas sempurnanya kekuasaan dan ilmu-Nya bagi orang-orang yang menggunakan akal untuk memikirkannya sehingga memperoleh pelajaran.

²⁹⁸ Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/ 222

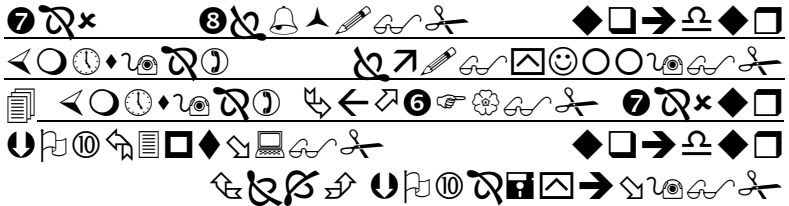


"Supaya jangan ada orang yang mengatakan"; agar tidak berkata orang yang berlebihan dalam maksiat: Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah"; betapa aku menyesal atas kecerobohan dan kesalahan dari taat kepada Allah. Mujahid berkata, "Yakni betapa aku sangat menyesal atas perbuatanku karena menyia-nyiakan perintah Allah.²⁹⁹ "sedang yang memperolok-olokkan (agama Allah)"; bahkan aku termasuk orang yang menertawakan syariat dan agama Allah. Qatadah berkata, "Dia tidak saja menyia-nyiakan ibadah kepada Allah, bahkan dia juga menertawakan orang yang menjalankan agama Allah. "atau supaya jangan ada yang berkata, "Kalau sekiranya Allah.



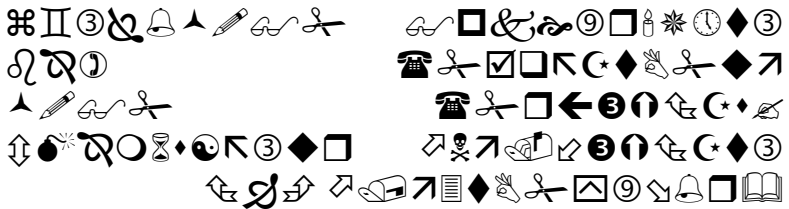
²⁹⁹ Tafsir Al-Qurthubi, 15/271.

kepada Allah saja dikembalikan para makhluk untuk dibalas perbuatan mereka.



Dia lah Tuhan yang benar dan berhak disembah di langit dan di bumi. Dalam at-Tashil disebutkan, “Yakni Allah-lah Tuhan penghuni bumi dan penghuni langit. Ibnu Katsir berkata, “Yakni, Allah adalah Tuhan makhluk yang ada di langit dan di bumi. Penghuni keduanya menyembah Allah dengan penuh ketundukkan dan kehinaan di hadirat-Nya. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui”; Allah Maha Bijaksana dalam mengatur makhluk-Nya dan Maha Tahu kemaslahatan mereka. Ini sebagai bukti keesaan Allah.

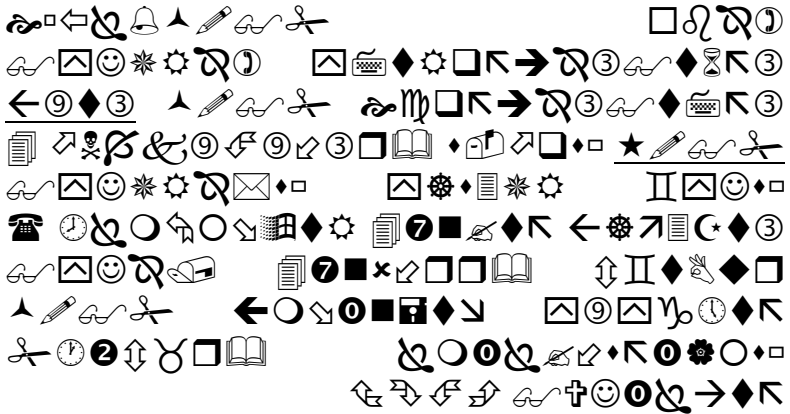
Muhammad



"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu"; jika kalian menolong agama Allah, maka Allah menolong kalian atas

Bab IV Analisis dan Pembahasan musuh-musuh kalian "dan meneguhkan kedudukanmu ": mengokohkan kalian di medan-medan perang.

Al-Fath



Kemudian Allah berfirman, “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah”; hai Muhammad, para sahabat yang membaikatmu di Hudaibiyah yaitu baiatur Ridhwan, pada hakikatnya mereka membaikat Allah, ini penghormatan bagi Nabi Muhammad. Pada hakikatnya berjanji setia kepada beliau sama dengan berjanji setia kepada Allah. Sebab, beliau bersabda dan bertindak atas nama Allah. Ulama tafsir berkata, “yang dimaksudkan janji setia di sini adalah Baitur Ridhwan di Hudaibiyah. Pada saat itu para sahabat membaikat Nabi untuk membelanya hingga mati. Ini diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Salamah bin Al-Akwa’, dia berkata, “Kami membaikat Nabi atas kematian. Baiat ini disebut Baiatur Ridhwan sebab Allah berfirman, Sesungguhnya

Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon.” (Al-Fath: 18)

"Tangan Allah di atas tangan mereka", Ibnu Katsir berkata, "Maknanya, Allah hadir bersama mereka, mendengar ucapan mereka, melihat tempat mereka dan tahu lahir batin mereka. Maka Allah-lah yang membaiai dengan perantara Nabi Muhammad.³⁰³ Az-Zamakhshari berkata, "Yang dimaksud adalah tangan Nabi yang ada di atas tangan orang-orang yang berbaiat adalah tangan Allah, Artinya, orang yang berbaiat kepada Nabi, dia berbaiat kepada Allah." Ini semakna dengan ayat, "Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa': 80)³⁰⁴

"maka barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri"; barangsiapa melanggar baiat itu, maka akibat perbuatan itu hanya kembali kepada dirinya sendiri. Sebab dia menghalangi pahala dari dirinya dan membuat dirinya disiksa karena melanggar janji yang dia ikrarkan dengan Tuhannya. "dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah"; dan barangsiapa memenuhi janjinya, "maka Allah akan memberinya pahala yang besar"; maka Allah akan memberikan pahala yang besar kepadanya berupa surga, negeri hamba-hamba yang berbakti.

Al-Hujurat

³⁰³ Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/342.

³⁰⁴ Al-Kasyaf 4/265.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya ; hai orang-orang mukmin yang memiliki sifat keimanan dan percaya kepada Kitab Allah, jangan kalian mendahulukan urusan atau perbuatan di hadapan Allah dan Rasulullah. Maf'ul bih dibuang untuk menunjukkan keumuman. Ini agar hati pendengar memahaminya segala sesuatu yang bisa didahulukan, baik perbuatan maupun ucapan. Misalnya; ada pertanyaan dihaturkan di majlis Nabi saw. maka para sahabat tidak mendahului beliau untuk menjawab. Jika makanan hadir, mereka tidak mendahului beliau untuk makan. Jika mereka pergi bersama beliau ke suatu tempat, mereka tidak berjalan di depan beliau. Ibnu Abbas berkata, "Mereka dilarang untuk berbicara di hadapan Nabi. Adh-Dhahhak berkata, "Maknanya, janganlah kalian memutuskan suatu urusan agama tanpa Allah dan Rasulullah?"³⁰⁵ Al-Baidhawi berkata, "Maknanya, jangan kalian memutuskan perkara sebelum Allah dan Rasulullah memutuskannya. Pendapat lain menegaskan maknanya, di hadapan Nabi Muhammad. Allah disebutkan bersandingan dengan Rasulullah untuk mengagungkan beliau dan untuk menegaskan bahwa di sisi Allah, Nabi Muhammad memiliki kedudukan sehingga harus dihormati."³⁰⁶ "dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha

³⁰⁵ Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/357.

³⁰⁶ Al-Baidhawi 3/365 dari Hasyiyah.

Bab IV Analisis dan Pembahasan Mengetahui”; takutlah kalian kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya kepada kalian. Sesungguhnya Allah mendengar ucapan kalian dan mengetahui niat serta keadaan kalian. Allah disebutkan sebagai isim dhahir (nama jelas) bukan dhamir (kata ganti) agar lebih menggetarkan jiwa.

Qaf

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Kemudian Allah mengingatkan bahwa ilmu dan kekuasaan-Nya luas. "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya”; Kami ciptakan bangsa manusia dan Kami tahu apa yang terbersit di dalam hatinya. Tidak ada yang samar bagi Kami dari rahasia dan niatnya. ”dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya”; urat leher adalah sebuah urat besar yang terhubung dengan jantung. Abu Hayyan berkata, “Maknanya, Kami lebih dekat kepadanya dengan ilmu dan pengetahuan Kami. Kami mengetahui keadaannya. Tidak ada yang samar bagi Kami dari rahasianya. Karena itu, seakan-akan Dzat Allah dekat kepadanya. Itu adalah gambaran sangat dekatnya Allah kepada hamba. Sebagaimana ungkapan bangsa Arab: Dia bagiku seakan ia tempat menalikan sarung.”³⁰⁷ Ibnu Katsir berkata, “Maknanya, malaikat Kami lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri.

³⁰⁷ Al-Bahr Al-Muhith, 8/123.

Ath-Thur



"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu"; hai Muhammad, bersabarlah atas keputusan dan hukum Tuhanmu mengenai risalah dibebankan kepadamu. "maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami"; karena sesungguhnya kamu berada dalam lindungan Kami. Kami menjagamu dan memeliharamu. "dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri"; sucikanlah Tuhanmu dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Yaitu, dari sifat-sifat kurang sempurna ketika kamu bangun dari tidur dan dari tiap majlis. Lakukan itu dengan mengucapkan: "Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya." Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya, shalatlah kamu karena Allah ketika bangun dari tidurmu."³⁰⁸

An-Najm



³⁰⁸ Tafsir Ibnu Jauzi, 8/61.

Bab IV Analisis dan Pembahasan sambil berkata, Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi." Adapun yang di langit adalah ketika di dekat Sidratul Muntaha. Tidak seorangpun melihat Jibril dalam bentuk malaikat asli di antara para nabi, kecuali nabi Muhammad.³¹¹

Jumhur ulama berpendapat, yang dilihat dua kali adalah Jibril. Dari Ibnu Abbas dan Ikrimah diriwayatkan, bahwa Nabi melihat Allah dengan dua mata kepala beliau, namun Aisyah mengingkari hal itu. Ia (Aisyah) berkata, "Muhammad melihat Jibril dalam bentuk aslinya sebanyak dua kali." Kemudian Abu Hayyan berkata, "Yang benar bahwa segala yang ada dalam ayat-ayat ada bersama Jibril. Buktinya firman Allah, "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain." Sebab ayat ini menunjukkan, bahwa Nabi sudah pernah melihat Jibril sebelumnya.³¹²

Al-Qamar



Di tempat yang disenangi"; dalam tempat yang memuaskan dan indah. "di sisi Tuhan Yang Berkuasa"; kenikmatan itu ada di sisi Allah, Tuhan yang Mahaagung dan

³¹¹ Tafsir Al-Khazin, 4/213.

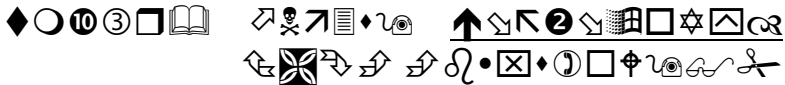
³¹² Al-Bahr Al-Muhith, 8/158. Menurut aku, apa yang disebutkan oleh Abu Hayyan adalah kuat dari segi dalil. Namun madzhab Ahli Sunah menegaskan, Nabi melihat Allah pada malam Mi'raj di langit yang tinggi dengan mata kepalanya. Mereka memiliki banyak dalil dari hadits. Adapun ayat-ayat di atas, yang rajih adalah sesuai yang dikatakan jumhur ulama. Wallahu a'lam.

Bab IV Analisis dan Pembahasan Mahabesar, Mahakuasa dalam kerajaan-Nya, Tuhan semesta alam dan tidak ada yang melemahkan-Nya.



"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami": perahu itu berlayar di atas air dengan penjagaan dari dan pengawasan Kami, "sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh) ": Kami tenggelamkan kaum Nuh untuk menolong hamba Kami Nabi Nuh, sebab dia didustakan dan diingkari secara berlebihan. Al-Alusi berkata, "Kami lakukan hal tersebut untuk membalaskan Nuh. Sebab, Nuh merupakan karunia bagi kaumnya. Namun mereka justru tidak berterima kasih. Demikian juga setiap nabi, ia adalah karunia bagi kaumnya.

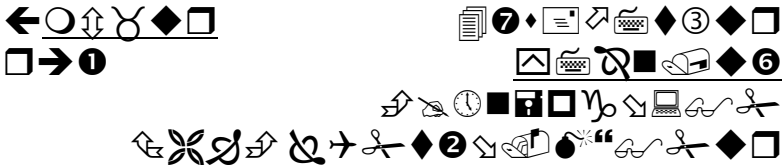
Ar-Rahman



"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin"; Kami akan menghisab (menghitung) perbuatan kalian hai bangsa manusia dan jin. Ibnu Abbas berkata, "Ini merupakan ancaman Allah kepada para hamba-Nya.³¹³ Dalam Al-Bahr Al-Muhith, disebutkan, "Yakni Kami akan memperhatikan perkara kalian di hari kiamat. Bukan berarti Allah mempunyai kesibukan lalu selesai. Ucapan

³¹³ Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/419.

Bab IV Analisis dan Pembahasan seperti ini biasa dikatakan di antara bangsa Arab. Seseorang berkata kepada orang yang mengancamnya, "Aku akan membalasmu dan mengesampingkan urusan lainnya."³¹⁴ Al-Baidhawi berkata, "Maknanya, Kami akan menghisab (menghitung) kalian dan membalas kalian sepenuhnya di hari kiamat. Ayat ini mengandung ancaman. Jin dan manusia disebut "tsaqalan", sebab keduanya memberatkan bumi."³¹⁵



Tetapi wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan": Allah Maha Esa dan Pemilik keagungan, nikmat dan kemuliaan tetap ada. Ini semakna dengan ayat, "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (Al-Qashash: 88). Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksudkan wajah adalah Dzat Allah." Al-Qurthubi berkata, "Kenikmatan dalam hal fananya makhluk menyamakan mereka dalam hal kematian. Dengan mati semua telapak kaki sama. Kematian adalah penyebab perpindahan dari negeri fana menuju negeri pahala dan balasan."³¹⁶

Al-Waqi'ah

³¹⁴ Al-Bahr Al-Muhith, 8/194.

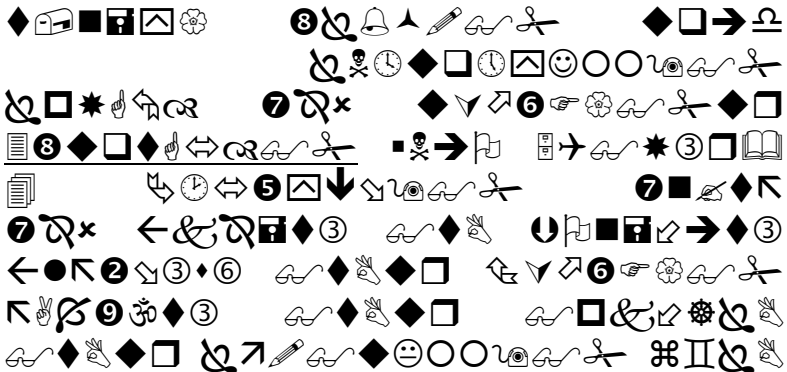
³¹⁵ Tafsir Al-Baidhawi, 3/432.

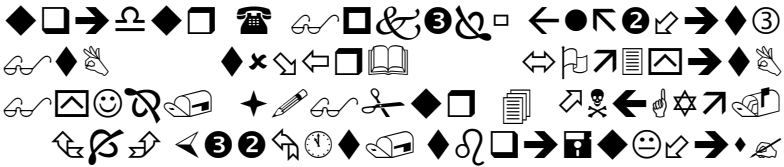
³¹⁶ Tafsir Al-Qurthubi, 17/ 165



Dan kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat": dan dengan ilmu dan penglihatan Kami, Kami lebih dekat kepada mayit itu daripada kalian, namun kalian tidak tahu hal itu dan kalian tidak melihat malaikat-malaikat Kami yang hadir untuk mencabut nyawanya. Ibnu Katsir berkata, "Makna ayat ini; para malaikat Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian, namun kalian tidak melihat mereka. Ini seperti ayat Allah, "Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61)

Al-Hadid





Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Allah menciptakan keduanya dalam enam hari. Seandainya menghendaki, tentu Allah menciptakan keduanya dalam sekejap mata. Hal tersebut untuk menyatakan keagungan-Nya dan kesempurnaan kuasa-Nya. Sebagaimana firman Allah, “Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi.” (Saba: 2) untuk menunjukkan kebijaksanaan-Nya dan kesempurnaan ilmu-Nya. "Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"; dengan semayam yang sesuai dengan keagungan-Nya tanpa bisa digambarkan maupun dibagaimanakan. 368 "Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya"; Allah Mahatahu apa yang masuk ke dalam bumi; hujan dan orang-orang mati serta apa yang keluar darinya, yaitu hasil tambang, tumbuh-tumbuhan dan lainnya. "dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya"; dan Allah Mahatahu apa yang turun dari langit; rezeki, malaikat, rahmat dan siksa serta Mahatahu apa yang naik ke langit; malaikat dan amal saleh. Ini semakna dengan ayat, "Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik" (Fathir: 10) "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada"; Allah hadir beserta setiap orang dengan ilmu-Nya. Ibnu Abbas berkata, 'Allah Mahatahu di mana kalian berada,' Ibnu Katsir berkata, "Yakni; Allah mengawasi kalian dan melihat amal perbuatan kalian di manapun kalian berada, di darat maupun di laut, di malam hari maupun siang hari, di

Bab IV Analisis dan Pembahasan rumah maupun di hutan. Semuanya sama bagi ilmu Allah. Allah Maha Mendengar ucapan kalian, Maha Melihat tempat kalian dan Mahatahu rahasia kalian serta bisikan kalian."³¹⁷ "Dan Allah Maha Melihat Apa yang kamu kerjakan"; Allah Maha Mengawasi para hamba dan melihat segala yang kecil maupun yang besar.

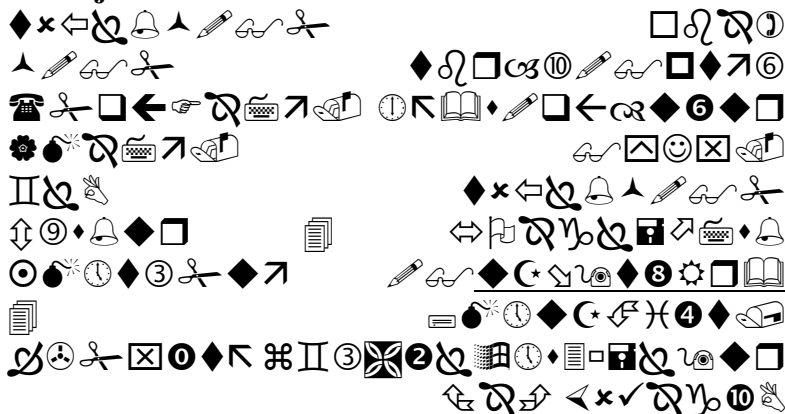
لَيْلًا يَعْلَمُ أَهْلُ الْكِتَابِ إِلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّن فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ
الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

”Supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah”; Kami benar-benar menjelaskan hal tersebut agar kafir Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mampu mengkhususkan karunia Allah bagi mereka. Mereka juga tidak mungkin mengkhususkan risalah dan kenabian pada mereka. Ulama tafsir berkata, “Sebelumnya Ahli Kitab mengatakan, ”Wahyu dan risalah ada pada kami dan kitab serta syariat hanya milik kami. Allah

³¹⁷ Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/445. Dalam Al-Bahr Al-Muhith disebutkan, "Umat Islam sepakat untuk menakwili ayat ini bahwa ayat ini tidak maksudkan pada lahirnya yaitu kebersamaan dengan zat atau kesatuan Tuhan dengan makhluk atau lebih dikenal manunggaling kawula gusti. Jadi maksud ayat ini; Allah bersama kalian dengan ilmu dan kekuasaan-Nya. Al-Qurthubi berkata, "Maksud ayat ini; Allah bersama kalian dengan kekuasaan dan ilmu-Nya." Al-Baidlawi berkata, "Yakni ilmu dan kekuasaan Allah tidak pernah lepas dari kalian." Al-Alusi berkata, "Ayat ini menggambarkan ilmu Allah meliputi hamba-Nya dan menggambarkan mereka tidak keluar dari ilmu Allah di manapun mereka berada." Menurut penulis; pendapat-pendapat yang dikutip dari ulama salaf dan khalaf.

Bab IV Analisis dan Pembahasan mengkhususkan fadhilah yang agung ini kepada kami dari seluruh umat manusia.” Maka Allah menentang mereka dengan ayat tersebut.” ”dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya”; sesungguhnya perkara kenabian, hidayah dan keimanan ada di tangan Allah Maha Rahman. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya. “Dan Allah mempunyai karunia yang besar; Allah Maha luas anugrah dan kebaikan-Nya.

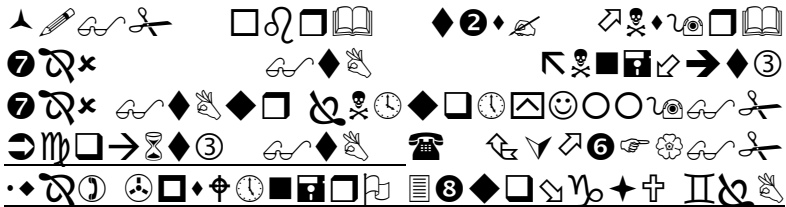
Al-Mujadilah



Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"; mereka melawan perintah serta memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Abu Suud berkata, Yakni, memusuhi Allah dan Rasul. Disebut demikian, sebab masing-masing dari dua orang yang bermusuhan berada di arah yang berlawanan satu sama lain. Yang disebutkan di sini adalah kata bukan kata yang lain, agar sesuai dengan kata. Maka

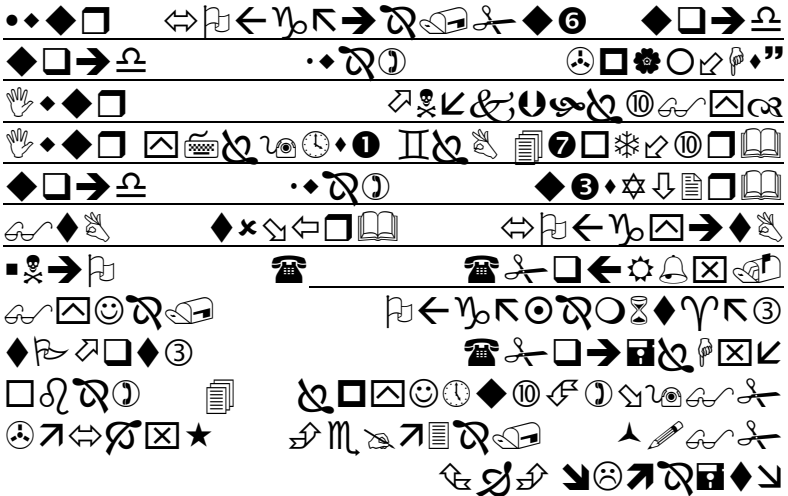
Bab IV Analisis dan Pembahasan antara keduanya terdapat korelasi dan kesesuaian yang tiada tara.³¹⁸ pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan; mereka dihinakan dan direndahkan sebagaimana orang-orang munafik dan orang-orang kafir sebelum mereka yang menentang Allah dan Rasul. "Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata"; padahal Kami telah menurunkan bukti-bukti yang jelas dengan dijelaskannya halal, haram, fardhu dan hukum. "Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan"; orang-orang kafir yang menentangny dan tidak mengamalkannya akan mendapatkan siksa yang pedih, menghinakan mereka dan menghapus keagungan mereka.

Ash-Shawi berkata, "Sasaran turunnya ayat ini adalah kafir-kafir Makkah pada perang Ahzab. Ketika itu mereka ingin bersatu padu melawan Nabi. Tujuan ayat ini ingin menghibur Nabi dan memberi berita gembira untuk beliau dan kaum muslimin, bahwa musuh mereka yang terdiri dari beberapa kelompok (ahzab) akan hina dina serta kocar kacir. Maka janganlah kalian takut akan serangan mereka."³¹⁹



³¹⁸ Tafsir Abu Suud, 5/144.

³¹⁹ Hasyiyah Ash-Shawi ala Al-Jalalain 4/181.

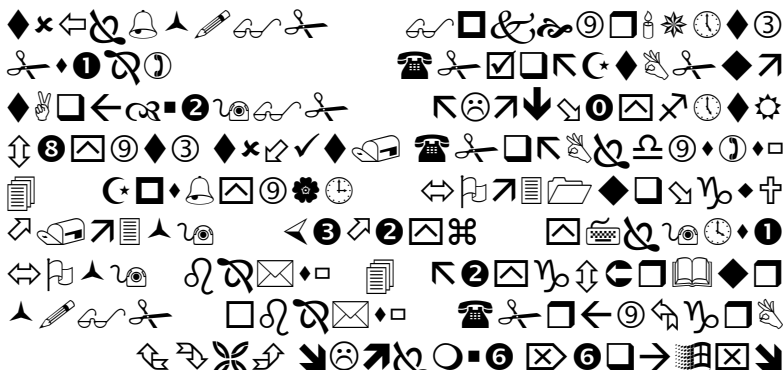


Kemudian Allah menjelaskan bahwa ilmu-Nya luas dan Dia meliputi segala sesuatu dan bahwa Dia melihat makhluk, mendengar ucapan mereka dan melihat tempat mereka, di manapun mereka berada. "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya"; tidakkah kamu tahu manusia, bahwa Allah melihat segala bagian terkecil sekalipun di alam ini? Tidak ada yang lepas dari-Nya, baik di bumi maupun di langit dan tidak samar baginya yang rahasia maupun yang tampak. Tidak terjadi bisikan dan pembicaraan antara tiga orang, kecuali Allah yang keempat dari mereka dengan ilmu- Nya dan menyertai dalam pembicaraan yang mereka sembunyikan dari orang lain. 'Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya"; tidak ada bisik-bisik

Bab IV Analisis dan Pembahasan dan pembicaraan rahasia antara lima orang, kecuali Allah yang keenam dan ada bersama mereka dengan ilmu-Nya. "Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada"; dan tidak pula kelompok orang yang lebih sedikit daripada jumlah tersebut maupun yang lebih banyak darinya, kecuali Allah tahu pembicaraan dan bisikan di antara mereka. Tujuan ayat ini, Allah ingin menegaskan Dia hadir bersama para hamba dan melihat keadaan dan perbuatan mereka.

Bahkan Mahatahu apa yang terbersit di dalam hati mereka. Tidak ada yang samar bagi Allah dari perkara hamba. Itulah sebabnya Allah menutup ayat ini dengan firman: "Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"; kemudian Allah memberi tahu mereka apa yang telah mereka lakukan, baik maupun buruk dan akan membalas mereka dengannya pada hari kiamat. Allah Mahatahu segala sesuatu. Ulama tafsir berkata, "Allah memulai ayat ini dengan ilmu "Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui" dan menutupnya dengan ilmu pula "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". Ini mengingatkan, bahwa ilmu-Nya meliputi hal-hal yang kecil maupun hal-hal besar. Tidak ada yang lepas dari Dia. Sebab ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Ibnu Katsir berkata, "Banyak ulama menyebutkan bahwa sudah menjadi ijmak ulama, bahwa yang dimaksudkan "melainkan Dia ada bersama mereka" adalah kebersamaan dengan ilmu. Jelas bahwa dimaksudkan memang demikian,

Bab IV Analisis dan Pembahasan sebab pendengaran dan ilmu Allah meliputi mereka dan penglihatan-Nya menembus mereka. Maka Allah melihat makhluk-Nya dan tidak ada yang samar dari-Nya dari perkara mereka.³²⁰



"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul; jika kalian ingin berbicara secara rahasia dengan Nabi, "hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu"; kalian hendaknya mendahulukan sedekah kepada kaum fakir miskin sebelumnya, Al-Alusi berkata, "Perintah ini mengandung kehormatan bagi Nabi, keuntungan bagi fakir miskin dan membedakan antara orang yang ikhlas dan orang munafik, antara pecinta dunia dan pecinta akhirat.³²¹ "Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih ": mendahulukan sedekah sebelum

³²⁰ Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/461.

³²¹ TafsirAl-Alusi,28/30,

Bab IV Analisis dan Pembahasan berbicara dengan Nabi lebih utama bagi kalian di sisi Allah sebab menunaikan perintah Allah dan lebih membersihkan dosa kalian. "jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"; jika kalian tidak mendapati apa yang kalian sedekahkan, maka Allah memaafkan kalian, sebab Allah hanya membebaskan hal itu kepada siapa yang mampu di antara kalian.

Al-Hasyr

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَّتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ

"Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka"; ini menjelaskan sebagian dari bukti kekuasaan Allah yang jelas dan keagungan-Nya yang tampak. Maksudnya, Allah-lah yang mengusir Yahudi Bani Nadhir dari rumah mereka di Madinah. "pada saat pengusiran kali yang pertama"; pada pertama kali mereka diusir dari jazirah Arab, sebab kehinaan ini tidak pernah menimpa mereka sebelumnya Al-Baidlawi berkata, "Ketika Nabi saw. tiba di Madinah, beliau mengadakan perjanjian damai dengan Yahudi Bani Nadhir. Dalam perjanjian itu mereka tidak membela Nabi saw, namun juga tidak memusuhi dan merugikan beliau. Ketika Nabi

Bab IV Analisis dan Pembahasan menang dalam perang Badar, mereka berkata, “Dialah nabi yang disifati dalam Taurat bahwa dia menang. Namun ketika kaum muslimin kalah dalam perang Uhud, mereka bimbang dan melanggar janji. Ka’b bin Al-Asyraf keluar bersama 40 orang berkendara ke Makkah dan bersumpah setia dengan Abu Sufyan (saat itu masih kafir). Maka Nabi saw. menyuruh Muhammad bin Maslamah, saudara Ka’b sepersusuan. Lalu, Muhammad bin Maslamah membunuh Ka’b dari belakang. Kemudian Muhammad bin Maslamah menyerang Makkah di pagi hari dengan pasukan kuda dan mengepung mereka, sampai Muhammad bin Maslamah mengadakan perjanjian damai dengan mereka, bahwa mereka keluar dari Madinah. Sebagian besar diusir ke Syam dan sebagian bergabung dengan Khaibar³²² ‘Al-Alusi berkata, “Yang dimaksudkan “pada saat pengusiran kali yang pertama” bahwa pengusiran tersebut adalah pengusiran mereka pertama ke Syam. Kata “pertama” menunjukkan, bahwa mereka tidak pernah diusir sebelumnya.”³²³ ”Kamu tiada menyangka, bahwa mereka akan keluar”; kalian hai orang-orang mukmin tidak menyangka, bahwa mereka keluar dari negeri mereka dan rumah mereka dengan hina dan dina, karena mereka kuat dan besar serta perkasa ketika perang. Mereka memiliki banyak benteng, pohon kurma dan buah-buahan. "dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah”; dan mereka mengira, bahwa benteng mereka yang kuat bisa melindungi

³²² Al-Baidlawi 3/469.

³²³ Tafsir Al-Alusi, 28/39.

Bab IV Analisis dan Pembahasan dan menjauhkan mereka dari siksa Allah. Al-Baidlawi berkata, “Pengakhiran dan pendahuluan pada ayat ini menunjukkan, bahwa mereka sangat mengandalkan benteng kuat itu. Bahkan mereka mengira bahwa tidak seorangpun akan mengusir mereka darinya karena demikian kuat dan besarnya.”³²⁴ ”maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka”; maka datanglah kepada mereka siksa Allah dan adzab-Nya dari mana mereka tidak pernah menyangka dan tidak terlintas di hati mereka. ”Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka”; Allah membuat hati Bani Nadhir ciut nyali dan sangat takut. Sehingga kekuatan mereka melemah dan kedamaian mereka sirna, lalu mereka tunduk kepada keputusan Nabi saw. Dalam hadits disebutkan, “Aku ditolong dengan takut dari jarak satu bulan.”³²⁵ ”mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman”; mereka merobohkan rumah-rumah mereka dari dalam dan tangan orang-orang mukmin dari luar. Ulama tafsir berkata, “Sebelum Bani Nadhir diusir, mereka merobohkan rumah-rumah mereka, mencabut tiang-tiang, menghancurkan atap-atap rumah dan melubangi tembok agar orang-orang mukmin tidak mendiaminya karena mereka iri dan dengki. Sementara orang-orang mukmin merobohkan sisi rumah yang lain dari luar untuk merobohkan benteng mereka. ”Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang

³²⁴ Hasyiyah syaikh Zadah Al-Baidlawi, 3/470.

³²⁵ Diriwayatkan Bukhari Muslim

Bab IV Analisis dan Pembahasan mempunyai pandangan”; hendaknya kalian memperoleh pelajaran dari apa yang menimpa Bani Nadhir, hai orang-orang yang mempunyai akal sehat dan hati.

At-Tahrir



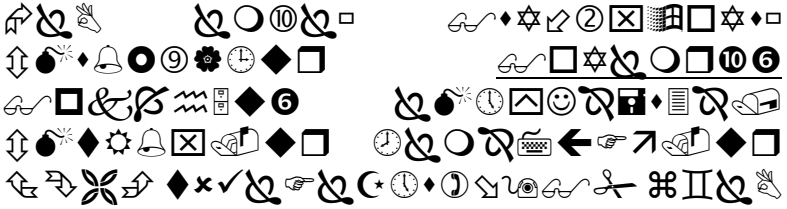
Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman"; ini gambaran lain untu mukmin untuk menunjukkan bahwa mukmin tidak menerima akibat dari kekafiran orang dekatnya, jika dia sendiri mukmin. Abu Su'ud berkata "Yakni Allah menjadikan keadaan istri Fir'aun dan suaminya sebagai gambaran bagi kaum muslimin, bahwa kekafiran tidak merugikan mereka. Di dunia dia menjadi milik musuh Allah terbesar yaitu Fir'aun, sedangkan di surga dia berada di kamar surga tertinggi."³²⁶ Ulama tafsir berkata, "Namanya Asiyah binti Muzahim, dia beriman kepada Musa. Ketika mendengar hal itu, Fir'aun memerintahkan untuk

³²⁶ Tafsir Abu Su'ud, 5/176.

Bab IV Analisis dan Pembahasan membunuhnya, namun Allah menyelamatkannya dari kejahatan Fir'aun. Asiyah tidak menerima akibat buruk dari hubungannya dengan Fir'aun yang termasuk orang paling kafir. Sedangkan istri Nuh dan Luth tidak memperoleh manfaat dari hubungannya dengan kedua suami mereka, padahal kedua rasul Allah. "ketika ia berkata, "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga"; ketika berdoa, dia berkata, "Ya Tuhanku, dirikanlah sebuah gedung yang kuat untukku di dalam surga penuh kenikmatan." Sebagian ulama mengatakan, "Betapa indah doa Asiyah ini, di mana dia memilih dekat dengan Allah sebelum masuk surga. Dia berkata, "bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga."; Sebelum mengharap istana surga, Aisyah meminta dekat dengan Allah. Ayat di atas menunjukkan, bahwa Asiyah beriman kepada hari kebangkitan." "dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya"; berilah aku keselamatan dari kekafiran dan kekejaman Fir'aun. "dan selamatkanlah aku dari kaum yang lalim"; selamatkanlah kami dari suku Qibti, pengikut Fir'aun yang kejam. Hasan berkata, "Ketika berdoa meminta keselamatan, Allah menyelamatkannya dengan keselamatan paling tinggi. Lalu Allah mengangkatnya ke surga, di mana dia makan, minum dan hidup nikmat."³²⁷



³²⁷ Al-Bahr Al-Muhith, 8/295.



"Dan Maryam putri Imran"; Maryam putri Imran adalah gambaran lain tentang keimanan. "yang memelihara kehormatannya"; dia menjaga kehormatannya dari melakukan dosa zina, Dia wanita suci yang terhormat dan mulia, tidak sebagaimana tudingan kaum Yahudi, bahwa Maryam melakukan zina dan bahwa Isa adalah anak zina. "maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami"; lalu utusan Kami Jibril meniup kerah baju Maryam. Lalu, tiupan itu sampai ke farji Maryam. Maryam pun mengandung Isa. Ibnu Katsir berkata, "Allah mengutus Jibril, lalu menjelma menjadi manusia kepada Maryam. Allah memerintah Jibril untuk meniup kerah baju zirah Maryam dengan mulut. Lalu, tiupan itu turun dan masuk ke dalam farji Maryam. Tiupan itulah menyebabkan Maryam mengandung Isa."³²⁸ "dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya", Maryam beriman kepada syariat Allah yang suci dan kitab-kitab langit. "dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat"; Maryam termasuk orang yang taat dan menyembah Allah. Ini sanjungan kepada Maryam, bahwa dia banyak melakukan ibadah, taat dan khusyu'. Dalam hadits disebutkan, "Banyak dari lelaki yang sempurna. Namun tidak ada yang sempurna dari kalangan wanita kecuali Asiyah istri

³²⁸ Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/ 525.

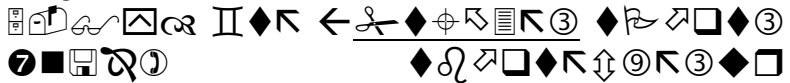
Fir'aun, Maryam binti Imran dan Khadijah binti Khuwailid. Padahal kelebihan Aisyah atas kaum perempuan lainnya sama dengan kelebihan tsarid atas makanan yang lain.³²⁹

Al-Mulk



Kemudian Allah mengancam kafir-kafir Makkah yang mendustakan Nabi. "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu"; apakah kalian hai orang-orang kafir tidak khawatir, bahwa Allah akan menjungkir balikkan bumi pada kalian, lalu Allah melemparkan kalian ke tempat yang tidak kalian kenal, setelah Allah menjadikan bumi mudah kalian lalui? "sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang"; tiba-tiba bumi mengguncang kalian oleh gempa yang hebat? Ar-Razi berkata, "Yang dimaksudkan adalah, Allah menggerakkan bumi ketika terjadi longsor, sehingga bumi berada di atas kalian. Lalu kalian berada di tempat yang paling bawah."³³⁰

Al-Qalam



³²⁹ Diriwayatkan Bukhari Muslim.

³³⁰ TafsirAI-Kabir, 30/70.

Bab IV Analisis dan Pembahasan pemberhentian. Jumlahnya lima puluh dan masing-masing pos selama seribu tahun. Masa yang demikian lama dirasakan ringan orang mukmin, sehingga lebih singkat daripada shalat fardhu?" "Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik"; maka bersabarlah kamu hai Muhammad atas penertawaan dan gangguan kaummu dan janganlah kamu bosan, sebab Allah akan menolongmu untuk mengalahkan mereka. Ayat ini untuk menghibur beliau, sebab meminta siksa disegerakan artinya menertawakan beliau. Karena itu, Allah menyuruh beliau untuk bersabar. Al-Qurthubi berkata, "Sabar yang baik adalah sabar tanpa mengeluh dan mengadu kepada selain Allah."³³³

Al-Insan

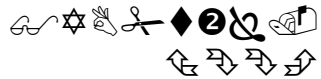
إِنَّمَا نُنْطَعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharap keridaan Allah"; kami berbuat baik kepada kalian hanya karena mengharap ridha Allah dan menginginkan pahala-Nya. "kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula [ucapan] terima kasih"; di balik kebaikan ini, kami tidak mengharap balasan dan tidak mengharap pujian maupun ucapan terima kasih kalian. Mujahid berkata, "Ingat demi Allah, mereka tidak mengucapkannya dengan lidah mereka, namun Allah tahu hal itu dari hati mereka. Karena itu, Allah menyanjung mereka agar ada orang yang menyukai sifat tersebut."³³⁴

³³³ Tafsir Al-Qurthubi, 18/248.

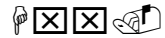
³³⁴ Mukhtashar Ibnu Katsir, 3/582.

Al-Infithar



"yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)"; mereka mulia disisi Allah yang bertugas menulis perbuatan serta perkataan kalian,

Al-Muthaffifin



Sekali-kali tidak sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka; hendaknya orang-orang yang mendustakan itu menghentikan kesesatan dan kedurhakaan mereka sebab mereka di akhirat kelak terhalang dari Allah. Mereka tidak akan melihat-Nya. Imam Syafi'i berkata, "Ayat ini menunjukkan, bahwa kaum muslimin bisa melihat Allah."

Imam Malik berkata, "Ketika Allah menghalangi musuh-musuh-Nya sehingga mereka tidak melihat-Nya, maka Allah menampakkan diri kepada para kekasih-Nya, sehingga mereka melihat-Nya."³³⁵

Al-A'la

³³⁵ Tafsir Al-Qurthubi, 19/259.



Balasan mereka di sisi Tuhan mereka; mereka di akhirat mendapatkan pahala atas keimanan dan amal saleh yang mereka lakukan yakni berupa, ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai"; surga keabadian yang di bawah istana mereka mengalir sungai-sungai surga. "mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"; mereka tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya, tidak akan mati dan tidak akan keluar darinya. Sedangkan mereka berada dalam kenikmatan yang kekal dan tidak akan terputus. "Allah rida terhadap mereka dan merekapun rida kepada-Nya"; Allah ridha kepada mereka karena apa yang mereka lakukan di dunia berupa iman dan amal saleh. Mereka pun ridha kepada Allah karena kebaikan dan kemuliaan yang Dia berikan kepada mereka. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya"; pahala dan balasan yang baik itu adalah untuk orang yang takut dan bertakwa kepada Allah serta menghentikan kedurhakaan kepada Tuhannya.

"Lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan; lalu Allah memberi tahu mereka apa yang mereka lakukan di dunia, berupa kejahatan dan dosa. "Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya"; Allah mendokumentasikannya atas mereka dalam catatan amal perbuatan mereka, sedangkan mereka sendiri lupa dosa-dosa itu. Sebab mereka berkeyakinan bahwa tidak ada hisab maupun balasan. "Dan

Bab IV Analisis dan Pembahasan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu"; Allah melihat dan mengamatinya, tidak ada yang samar bagi-Nya.

4.2 Penafsiran ‘Ali Al-Shabuni Terhadap Huruf-Huruf Muqaththa’ah Yang Terdapat Pada Awal Surat Al-Baqarah



Surat Al-Baqarah itu dimulai dengan menyebut sifat-sifat orang yang bertakwa. Surat ini dimulai dengan huruf al-muqaththa’ah (yang terputus-putus) “alif lam mim”, kemunculan huruf ini menarik perhatian orang-orang yang menolak Al-Qur’an. Telinga mereka bergetar karena mendengar lafazh yang tidak biasa mereka dengar. Mereka memperhatikan serius ayat-ayat yang disampaikan kepada mereka.

Huruf-huruf seperti ini dan yang lainnya memperingatkan orang-orang tentang I’jaz Al-Qur’an (kemukjizatan Al-Qur’an], Al-Qur’an ini tersusun dengan cermat dari: kata-kata yang tidak akan pernah 325aha mereka susun. Mereka tidak mampu mendatangkan ayat semisalnya. Itulah bukti terbesar kemukjizatan Al-Qur’an, Ibnu Katsir berkata, Aku menyatakan bahwa huruf-huruf seperti ini dalam permulaan surat-surat merupakan bukti kemukjizatan Al-Qur’an,

Seluruh makhluk tidak mampu menandingi semisalnya, padahal huruf itu tersusun dari huruf-huruf yang mereka gunakan untuk berkomunikasi.’ Dalam tafsirnya, Al-Kasysyaf, Az-Zamakhshari menyatakan, “Pertolongan Allah merupakan kemenangan yang paling utama.”

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Ibnu Taimiyyah berpendapat, “Semua surat yang dimulai dengan huruf, maka di dalamnya wajib disebutkan kemenangan Al-Qur’an, keterangan kemukjizatan dan keagungan Al-Qur’an, seperti “Alif laam miim, Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya”;

Alif lam mim shad, Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu”; “Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung hikmah”;”Ha mim. Demi Kitab (Al-Qur’an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan, dan ayat-ayat lain yang menunjukkan kemukjizatan Al-Qur’an.”³⁴⁰

Ali-Imran



“Alif laam miim,” sebuah isyarat mengenai kemukjizatan Al-Qur’an. Mukjizat ini tersusun dari huruf-huruf hijaiyyah ini seperti ini. Penjelasan tentang huruf-huruf ini telah dikemukakan pada awal surat Al-Baqarah.

Al-A’raf



“Alif laam mim shaad.” Telah dibahas di depan pada awal surat Al-Baqarah tentang huruf al-muqaththa’ah (potongan-potongan) Dijelaskan bahwa hikmah menyebut

³⁴⁰ Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir 1/27

Bab IV Analisis dan Pembahasan huruf ini sebagai kemukjizatan Al-Qur'an, dengan isyarat bahwa huruf ini tersusun dari beberapa huruf hijaiyah. Meskipun demikian para ahli balaghah dan ahli bahasa Arab tidak mampu membuat kesamaan seperti huruf itu. Diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa huruf ini bermakna: Ana Allah a'lam wa afshil (Aku Allah lebih mengetahui dan menjelaskan secara detail). Abu Al-'Aliyah berkata, "Alif adalah permulaan lafazh Allah, Lam adalah permulaan lafazh nama-Nya Lathif, Mim adalah permulaan lafazh nama-Nya Majid, dan Shad permulaan lafazh nama-Nya Shadiq.

Yunus



“Alif Laam Raa” isyarat bahwa firman Allah mengandung sisi kemukjizatan, ini tersusun dari jenis huruf yang menjadi susunan ucapan kalian. Dari huruf-huruf itulah tersusun ayat-ayat Al-Qur'an. Huruf-huruf itu 327aha diraih tangan kalian, namun kalian tidak mampu untuk mendatangkan satu ayat seperti ayat Al-Qur'an.³⁴¹

Hud

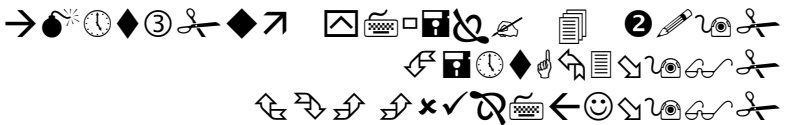


³⁴¹ Lihat apa yang kami tulis di awal surat Al-Baqarah.



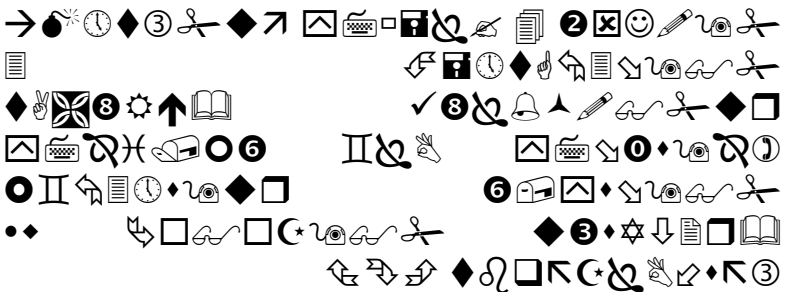
“Alif Laam Raa,” adalah isyarat akan kemukjizatan Al-Qur’an dan bahwa Al-Qur’an tersusun dari huruf-huruf seperti huruf ini. Dari Ibnu Abbas ada riwayat, bahwa maknanya adalah; Akulah Allah, Aku melihat (Anallah ara).

Yusuf



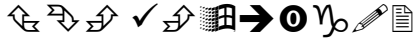
‘Alif, Laam, Raa’ isyarat terhadap kemukjizatan Al-Qur’an. Dari huruf-huruf seperti inilah kitab yang menjadi mukjizat ini terbentuk.

Ar-Ra’d



“Alif laam miim raa, adalah isyarah bahwa Al-Qur’an adalah mukjizat.³⁴² Ibnu Abbas berkata: Maknanya adalah

³⁴² Lihat penjelasan mengenai huruf satuan pada awal tafsir surat Al-Baqarah.



“Kaaf Haa Yaa Ain Shaad, beberapa huruf terpotong-potong ini untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur’an³⁴³, di baca kaaf haa yaa aiin shaad.

Thaha



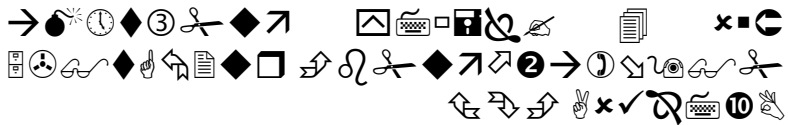
“huruf-huruf terpisah ini untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur’an.³⁴⁴ Ibnu Abbas berkata: Artinya adalah, hai lelaki.

Asy-Syu’ara



“Thaa Siim Miim, isyarat terhadap kemukjizatan Al-Qur’an dan bahwa Al-Qur’an tersusun dari huruf-huruf Hijaiyah seperti huruf tersebut.³⁴⁵

An-Naml



“Thaa siin,” huruf-huruf terputus, untuk memberi peringatan yang menunjukkan bahwa Al-Qur’an itu memiliki

³⁴³ Lihat penjelasan kami di awal surat Al-Baqarah.

³⁴⁴ Lihat awal surat Al-Baqarah.

³⁴⁵ Lihat foot note kami pada awal surat Al-Baqarah.

Bab IV Analisis dan Pembahasan gaya bahasa yang indah. Pembicaraan tentang ini telah disebutkan di muka.

Al-Qasas



“Thaa Siin Miim.” Huruf-huruf terputus adalah untuk memberi peringatan bahwa Al-Qur’an sebagai mukjizat, juga memberi isyarat bahwa Al-Kitab yang mempunyai nilai fashahah dan penjelasan yang luar biasa ini tersusun dari beberapa huruf hijaiyah ini.

Al-‘Ankabut



“Alif laam miim, huruf-huruf yang terputus-putus untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur’an.”³⁴⁶

Ar-Rum



“Alif Laam Miim,” huruf-huruf yang terpotong-potong untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur’an,

Luqman

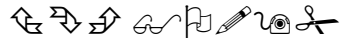


Alif Laam Miim,’ huruf-huruf yang terputus-putus adalah untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur’an dan untuk mengisyaratkan, bahwa kitab Al-Qur’an yang

³⁴⁶ Lihat catatan kami sekitar huruf-huruf yang terputus-putus pada awal surat Al-Baqarah.

Bab IV Analisis dan Pembahasan mengalahkan para sastrawan, tersusun dari huruf seperti huruf-huruf di atas, yaitu alif lam, mim. Sebenarnya huruf-huruf ini ada di tangan orang-orang yang sehari-hari berbicara dengan bahasa Arab, namun dari huruf-huruf itu mereka tidak mampu menyusun sebuah kitab seperti kitab Al-Quran ini. Hal tersebut termasuk dalil paling jelas, bahwa Al-Quran diturunkan oleh Allah.

As-Sajdah



Alif Laam Miim, huruf-huruf yang terputus untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur'an.³⁴⁷

Yasin



Ini disebut dalam istilah ilmu tafsir huruf muqattha'ah. (huruf dibaca-baca terpisah atau sendiri) pada awal surat mengisyaratkan kemukjizatan Al-Qur'an karena ia tersusun dari huruf-huruf hijaiyah yang mereka kenal dan mereka gunakan dalam berbicara. Namun tatanannya yang indah merupakan mukjizat dan pertanda bahwa ia dari sisi Allah⁴³⁸, Ibnu Abbas berkata, "Yasin artinya hai manusia, menurut bahasa Kabilah Thayyi" Pendapat lain, Yasin termasuk nama Nabi Muhammad, berdasarkan firman selanjutnya: "sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-

³⁴⁷ Lihat catatan kaki kami pada awal surat Al- Baqarah.

Bab IV Analisis dan Pembahasan
 rasul."; Pendapat lain, Yasin artinya hai pimpinan umat
 manusia, ini dikatakan oleh Abu Bakar Al-Warraq.³⁴⁸

Shad



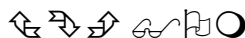
"Shaad": sudah dijelaskan ketika kita membicarakan
 huruf-huruf Hijaiyah dalam Al-Qur'an. Huruf-huruf ini
 mengandung isyarat kemukjizatan Al-Qur'an.³⁴⁹

Ghafir



"Haa Miim" huruf-huruf Hijaiyah yang dibaca
 terpisah-pisah untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur'an ,
 Juga mengisyaratkan, bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat
 tersusun dari huruf Hijaiyah seperti huruf-huruf ini.³⁵⁰

Fushilat



"Haa Miim" huruf-huruf muqatha'ah (lihat tafsir surat
 Al-Baqarah) untuk mengingatkan kemukjizatan Al-
 Qur'an.³⁵¹

³⁴⁸ Al-Qurthubi,15/4.

³⁴⁹ Lihat permulaan surat Al-Baqarah dari Tafsir ini.

³⁵⁰ Lihat perincian masalah ini pada awal surat Al-Baqarah. Surat
 ini termasuk tujuh surat yang diawali dengan Haamiim dan disebut Al-
 Hawamim atau Al-Hamim.

³⁵¹ lihat awal surat al-Baqarah

Al-Ahqaf



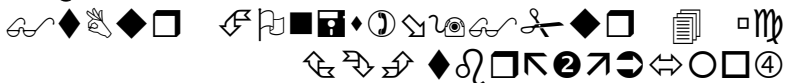
"Haa Miim"; huruf-huruf muqatha'ah untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur'an. Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf Hijaiyah seperti ini.³⁵⁶

Qaf



"Qaaf"; huruf muqathaah untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur' an dan untuk mengisyaratkan, bahwa Al-Qur'an ini tersusun dari huruf-huruf seperti ini.³⁵⁷

Al-Qalam



"Nun, nun termasuk huruf Hijaiyah yang muqata'ah dibaca terpisah-pisah. Huruf ini disebutkan untuk mengingatkan kemukjizatan Al-Qur'an.³⁵⁸

³⁵⁶ Lihat secara rinci masalah ini pada awal surat Al-Baqarah.

³⁵⁷ Lihat awal surat Al-Baqarah mengenai huruf yang terputus-putus.

³⁵⁸ Lihat catatan ilmiah yang kami tulis pada awal surat Al-Baqarah mengenai huruf muqata' ah.

4.3 Analisis Penggunaan Metode Dan Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat

Berdasarkan pada pembahasan penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dalam tafsir Shafwah Al-Tafasir karya Muhammad ‘Ali Al-Shabuni, dapat diketahui ia tidak menggunakan satu metode khusus.

Dalam penafsiran ayat-ayat mutasyabihat, dikenal dua sikap penafsiran yang utama, yakni mufassir yang bersikap tafwidh dan yang melakukan ta'wil. Sikap tafwidh. adalah menyerahkan semua hakikat makna dan maksudnya kepada Allah, tidak berusaha untuk mencari-cari makna dan maksudnya. Sedangkan mufassir yang memberikan ta'wil berusaha mengeluarkan makna atau maksud ayat-ayat mutasyabihat tersebut. Namun, selain dua metode tersebut, terdapat metode lain yang digunakan oleh sebagian mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, yaitu metode itsbat dan metode tajsim. Metode itsbat yaitu membiarkan sifat-sifat itu dalam arti literal dengan meniadakan cara dan penyerupaan. Sedangkan metode tajsim berarti “men-jismkan”, yaitu menyebut atau menganggap sebagai jism. Dalam kaitannya dengan aqidah mengenai Allah swt., mentajsim berarti menyebut atau menganggap Allah swt itu sebagai jism.

Terkait dengan metode-metode tersebut, maka Al-Shabuni tidak terikat kepada pendapat dari satu ulama baik dari golongan mufassir tafwidhi, ta'wili, itsbat atau tajsim. Metode-metode ini dijadikan pedoman oleh ‘Ali al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Pada dasarnya, al-Shabuni menggunakan metode Kelompok Salaf (*salafiyul manhaj*) dalam pengertian yang telah diuraikan, dalam mayoritas penafsirannya tentang ayat-ayat sifat. Hal ini sebagaimana dionfirmasi oleh sebuah wawancara yang dilakukan oleh ‘Isam Ahmad ‘Irsan Syahadah kepada al-Shabuni sendiri ketika melakukan riset seputar karya tafsirnya. Dalam wawancaranya, al-Shabuni mengatakan:

“saya mengikuti metode salaf dalam penafsiran ayat-ayat sifat, bagaimana pun saya tidak keluar dari dalil yang ada”³⁵⁹

Al-Shabuni didalam tafsirnya menggunakan metode salaf terutama ketika menafsirkan ayat-ayat sifat, sebagai contoh ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah: 158

فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

.... maka sesungguhnya Allah Maha “Mensyukuri” kebaikan lagi Maha Mengetahui

Ia mengatakan bahwa *syukr* yang secara literal bermakna “melakukan pujian dan kebaikan karena telah diberikan nikmat dan kebajikan”, tentunya mustahil bagi Allah, dikarenakan tidak ada seorangpun yang menyebabkan Allah harus bersyukur kepadanya. Terkait makna kata ini, ia berkata:

“para ulama mengasosiasikannya (kata *syukr*) dengan konotasi makna “pahala dan ganjaran”, dengan pengertian bahwa Allah yang memberikan pahala

³⁵⁹ Syahadah, “al-Shabuni wa Manhajuhu”, h. 147

Bab IV Analisis dan Pembahasan kepada seseorang dan Ia tidak akan menyia-nyiaikan ganjaran bagi orang yang beramal. Saya mengatakan; yang benar adalah pendapat ulama salaf yang menetapkan sifat tersebut sebagaimana adanya, yakni syukur sebagaimana makna yang layak dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya, yakni bermakna Ia memuji atas apa yang dilakukan hambanya yang beriman atas apa yang Ia cintai.”³⁶⁰

Contoh lain ketika menafsirkan QS. Şyura: 11

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat

Al-Shabuni mengatakan bahwa tidak ada bagi Allah yang semisal, yang setara baik itu pada dzat-Nya, sifat-Nya, atau pun perbuatan-Nya. Dia-lah yang satu, satu sebagai sandaran, atau dalam pengertian penyucian Allah dari permisalan makhluk. Huruf *kaf* di sini adalah penguat akan ketiadaan permisalan. Prinsip ini adalah bagian dari hal yang menunjukkan bahwa al-Shabuni menggunakan metode salaf dalam penafsiran ayat-ayat sifat dan meniadakan permisalan terhadap Allah. Dalam hal ini, ia bahkan menukilkan perkataan al-Wasiti bahwa hal ini adalah pendapat dari “mazhab orang yang benar (*ahl al-haqq*) dan *ahlus sunnah wal jama’ah*”.³⁶¹

³⁶⁰ al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 1, h. 66.

³⁶¹ Syahadah, “al-Shabuni wa Manhajuhu”, h. 147.

Contoh berikutnya ketika menafsirkan ayat 4 dari QS. al-Hadid:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy.

Al-Shabuni mengatakan bahwa *istiwa'* dalam ayat ini adalah hal yang layak bagi Allah, tanpa permissalan atau perumpamaan. Ia mengutip pendapat Imam Malik tatkala ditanya soal ini, bahwa *istiwa'* itu adalah perkara yang diketahui, sedangkan bagaimana keadaan *istiwa'* itu adalah sesuatu yang tidak diketahui, dan bertanya tentang itu adalah suatu perkara bid'ah.³⁶²

Meskipun al-Shabuni pada dasarnya menggunakan metode salaf, hanya saja ia juga menakwilkan beberarapa ayat sifat, sebagaimana yang dilakukan oleh Kelompok *Khalaf*. Masih dalam konfirmasinya dalam wawancara 'Isam Ahmad Syhadah, al-Shabuni menambahkan bahwa dalam beberapa hal, ia juga bersepakat dengan sebagian penakwilan ayat yang dilakukan oleh kelompok Asy'ariyyah. Hal inilah yang menjadi bahan kontroversi para ulama dan memunculan sebagian anggapan bahwa ia merupakan pengikut Asy'ariyyah dalam ayat-ayat sifat.³⁶³

Pemakaian metode Kelompok *Khalaf* ini terlihat ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah: 26

³⁶² al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 3, h. 309.

³⁶³ Syhadah, "al-Shabuni wa Manhajuhu", h. 147.

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.

Al-Shabuni mengatakan bahwa *al-haya'* (malu) secara literal bermakna sesuatu yang apabila dikeluarkan dari seseorang maka ia akan ketakutan karena aibnya. Apa yang dimaksudkan disini dengan malu secara adalah “meninggalkan”, seperti apa yang diungkapkan oleh al-Zamakhshyari, yang menafsirkan ayat tersebut dengan “tidak meninggalkan untuk memberikan contoh dengan perumpamaan seekor nyamuk”.³⁶⁴

Contoh lain dari penafsiran al-Shabuni yang menggunakan metode ta'wil adalah penafsiran “kedua tangan” dalam QS. Sad: 75 dan QS. Yasin: 71

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ

Allah berfirman: "hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan “kedua tangan-Ku”. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَلِكُونَ
Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang

³⁶⁴ al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 1, h. 21.

Bab IV Analisis dan Pembahasan ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan “tangan Kami sendiri”, lalu mereka menguasainya?

Dalam hal ini, al-Shabuni menawilkan kata *بيدي* pada QS. Sad: 75 dan kata *ايدينا* pada QS. Yasin: 71 dengan “dzat” Allah.³⁶⁵ Hal ini bersesuaian dengan prinsip Kelompok *Khalaf* yang menakwilkan ayat sifat ke dalam makna yang layak dan pantas bagi Allah. Dengan demikian, al-Shabuni memperlakukan ayat-ayat sifat pada dasarnya dengan metode salaf, akan tetapi ia juga terkadang memberlakukan metode takwil kaum khalaf. Dalam tiga kategorisasi al-Zarqani, al-Shabuni lebih mendekati kepada kelompok terakhir (*al-mutawassitun*) yang memberlakukan kedua metode dalam menafsirkan ayat-ayat sifat sesuai dengan situasi tertentu.

Dalam hal ini terdapat implikasi dari metode tafsir Al-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Yaitu, ia mengambil pendapat baik dari kalangan mufassir tafwidhi maupun ta'wili. Misalnya, dalam menafsirkan huruf-huruf muqaththa'ah, selain bersikap tafwidh, Al-Shabuni juga mencantumkan pendapat ulama yang mena'wil huruf-huruf muqaththa'ah.

Dalam beberapa hal yang berkaitan dengan ayat-ayat mutasyabihat terutama yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah, 'Ali Al-Shabuni beristinbat mengambil jalan tengah yakni dengan mengemukakan pendapat baik dari kalangan

³⁶⁵ al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz 3, h. 126.

Bab IV Analisis dan Pembahasan ulama yang bersikap tafwidh atau yang melakukan ta'wil. Terkadang ia juga memberikan pendapat nya sendiri.

Penggunaan metode ta'wil dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat sebagaimana 'Ali Al-Shabuni lakukan tidak semua ulama membenarkannya, ada kelompok-kelompok tertentu yang menyatakan bahwa metode ta'wil terhadap teks-teks mutasyabihat merupakan madzhab yang tergolong bid'ah dan metodologi yang sesat. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa ta'wil merupakan distorsi dan tahrif terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan tahrif termasuk tradisi orang-orang Yahudi.

Di sisi lain, metodologi ta'wil dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat sebagaimana 'Ali Al-Shabuni lakukan juga dilakukan oleh mayoritas ulama khalaf dan sebagian ulama salaf, yaitu mengalihkan pengertian teks-teks yang mutasyabihat tersebut dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang muhkamat untuk memastikan kesucian Allah dari arah, tempat dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya.

Apabila diamati dengan seksama, sebenarnya antara pendapat penafsiran ayat-ayat mutasyabihat yang tidak boleh dita'wilkan dengan pendapat yang boleh dita'wilkan memiliki kesamaan, yaitu tidak menyifati Allah swt dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Mereka sepakat untuk menyucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi ciri khas makhluk-Nya, dan bahwa maksud ayat-ayat mutasyabihat

tersebut bukanlah makna-makna yang dikenal dimiliki makhluk-Nya.

Hal tersebut mereka lakukan dengan berdasarkan firman Allah swt. pada QS. Asy-Syuura ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهَا لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ

Artinya: (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Ayat di atas menegaskan kesucian Allah yang bersifat mutlak dari menyerupai apapun, sehingga ayat-ayat mutasyabihat yang lain yang mengesankan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya harus dikembalikan maksudnya terhadap ayat ini, karena ayat ini kedudukannya muhkamat.

Berdasarkan keterangan di atas cara penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dengan ta'wil sebagaimana yang 'Ali Al-Shabuni lakukan yakni kata wajhu dengan makna Dzat, yad dengan makna kekuasaan Allah, ain dengan makna pengawasan atau pertolongan Allah, saaq dengan makna kegentingan atau kepayahan yang besar seperti kiyamat, ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari ridla Allah, kata-kata istiwaa di atas "Arsy", dengan makna

Bab IV Analisis dan Pembahasan bersemayam, tetapi cara bersemayam-Nya, itu tidak dapat dipahami oleh akal kita, kita wajib mengimaninya, semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal. Metode ta'wil tersebut selama dalam rangka mensucikan Allah dari makhluk-Nya bisa dibenarkan dan tidak menyalahi aturan dengan kata lain masih relevan.

Posisi al-Shabuni sebagai salah satu staf pengajar di Universitas Ummul Qura dan King 'Abdul Aziz University (KAU) menjadi sebuah konteks tersendiri bagi peneliti *Shafwah al-Tafasir* tersebut. Dalam hal ini, terdapat beberapa materi tafsir yang dianggap sedikit keluar dari koridor atau patronese keilmuan yang berkembang di negara minyak tersebut, sehingga ia menuai polemik dengan para ulama di sana.

Sebelumnya harus digarisbawahi bahwa negara tersebut menjadikan Wahabisme atau Salafisme – dalam pengertian kontemporer sebagai sebuah gerakan politik – sebagai mazhab resmi negara. Meskipun keduanya merupakan dua gerakan yang berbeda, akan tetapi secara substansial dan metodologis, mereka bisa dikatakan sangat identik, hanya saja Wahabi lebih intoleran dalam konteks perbedaan pendapat. Salafisme pada awalnya merupakan gerakan yang diusung oleh para reformis Muslim seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha. Sebagian juga menghubungkan gerakan ini kepada figur Ibn Taimiyyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Akan tetapi, memasuki awal Abad

Bab IV Analisis dan Pembahasan ke-20 M, kelompok Wahhabi juga mendeklarasikan diri mereka sebagai golongan Salafi.³⁶⁶

Kritik terhadap al-Shabuni terutama muncul dari ulama Saudi yang tergabung dalam *al-Lajnah al-Da'imah li al-Buhus al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, seperti 'Abdullah bin Baz, 'Abdulah bin Jibrin, dan Salih al-Fauzan. Lembaga fatwa negara tersebut bahkan telah memberikan fatwa khusus terkait *Shafwah al-Tafasir* karya al-Shabuni. Di fatwa no. 12.126, lembaga yang saat ini dipimpin oleh Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa kitab *Shafwah al-Tafasir* tidak layak dijadikan sebagai sumber rujukan (*marja'*) mengingat terdapat beberapa materi di dalamnya yang banyak dikritik oleh para ulama.

Salafisme yang menjadi patronase di Arab Saudi yang biasa dikenal secara metodologis sebagai "Manhaj Salaf", memiliki suatu pandangan berbeda terkait ayat-ayat sifat di luar tiga kelompok yang dibuat oleh al-Zarqani sebelumnya. Kelompok yang juga mendeklarasikan diri sebagai kelompok *Ahlussunnah wal Jama'ah* ini menolak berbagai wacana yang dilontarkan oleh ulama mutakallimin.

Al-Zarqani pun sempat menyinggung kelompok ini sebagai kecenderungan baru yang aneh dalam penafsiran ayat-ayat sifat. Mereka berkeyakinan bahwa semua sifat Allah yang disebutkan dalam ayat-ayat sifat (bersemayam, memiliki wajah, tangan, dst.) diterima secara literal. Mereka mengatakan bahwa Allah memang benar-benar bersemayam

³⁶⁶ Lihat Khaleed Abou el-Fadl, *The Great Theaf: Wrestling Islam from the Extrimist* (2005), h. 75.

Bab IV Analisis dan Pembahasan
(*istawa*) secara hakiki di atas *arasy*, akan tetapi bersemayamnya Allah tidak seperti manusia, dan tidak diketahui seperti apa.³⁶⁷

Dengan keyakinan semacam ini sangat wajar bila tafsir al-Shabuni yang memakai metode salaf/ tafwid dan metode takwil pada saat yang sama, menjadi bulan-bulanan mereka. Sebagaimana telah disinggung, Bakr Abu Zayd, misalnya, mengkritik al-Shabuni dengan mengatakan bahwa ia telah bertentangan dengan akidah salaf. Muhammad Sa'id al-Qahtany mengkritik sikap al-Shabuni yang mengiaskan sifat-sifat Tuhan dengan sifat makhluk-Nya. Ibnu Jibrin menyoroiti kecenderungan al-Shabuni kepada Asy'ariyyah pada penafsiran nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.

Dapat dikatakan bahwa penyebab timbulnya kontroversi dan polemik ini terletak pada karakter kritikus al-Shabuni yang hanya menerima kebenaran tunggal dalam penafsiran ayat sifat dan al-Shabuni yang mengakui keragaman dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam kontroversi ini juga terdapat sebuah “perebutan” makna dalam istilah “salaf”. Salaf dalam perspektif al-Shabuni mengacu kepada pemaknaan tradisional yang memakai metode *tafwid* (memasrahkan makna ayat kepada Tuhan) dalam ayat sifat, sedangkan salaf dalam perspektif kritikusnya adalah mereka yang menetapkan makna literal ayat sifat sebagaimana adanya akan tetapi dibarengi dengan pembersihan dari unsur keserupaan dengan makhluk.

³⁶⁷ al-Zarqani, *Manahil al- 'Irfan*, juz. 2, h. 230.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Selain itu, mengenai kritik dan bantahan yang dilontarkan oleh para Ulama kepada Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dan kitab tafsir Shafwah Al-Tafasir, memang terbukti benar. Namun, kesalahan yang dilakukan oleh Muhammad ‘Ali Al-Shabuni ketika menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat khususnya ayat mengenai sifat Allah, hanya terdapat pada penafsiran sebagian ayat saja, tidak semua penafsiran ayat mutasyabihat terdapat kesalahan.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan kriteria ayat-ayat mutasyabihat yang dikemukakan oleh Al-Suyuthi, maka setelah ditelusuri terdapat ayat mutasyabihat mengenai sifat-sifat Allah dan ayat yang mengandung huruf-huruf muqaththa'ah pada awal-awal surat.

Dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, 'Ali Al-Shabuni menggunakan beberapa metode atau teori, Beliau tidak menggunakan satu metode atau pendekatan tertentu. Ali Al-Shabuni bersikap tafwidh dan juga mena'wilkan sebagian ayat-ayat mutasyabihat mengenai sifat-sifat Allah. Dalam menafsirkan huruf-huruf muqaththa'ah pada awal-awal surat, 'Ali Al-Shabuni lebih banyak bersikap tafwidh, namun pada beberapa ayat, beliau turut menyebutkan pendapat dari Ulama yang melakukan ta'wil. Selain itu, dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, 'Ali Al-Shabuni mengumpulkan pendapat-pendapat baik dari golongan yang bersikap tafwidh maupun yang memberikan pena'wilan. 'Ali Al-Shabuni pun mengitsbatkan sebagian ayat-ayat mutasyabihat, setelah 'Ali Al-Shabuni mengemukakan pemikirannya sendiri.

Mengenai penyebab timbulnya kontroversi dan polemik terhadap kitab tafsir Shafwah Al-Tafasir, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran 'Ali Al-Shabuni terhadap ayat mengenai sifat Allah, itu terletak pada karakter kritikus al-Shabuni yang hanya menerima kebenaran tunggal dalam

penafsiran ayat sifat dan al-Shabuni yang mengakui keragaman dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam kontroversi ini juga terdapat sebuah “perebutan” makna dalam istilah “salaf”. Salaf dalam perspektif al-Shabuni mengacu kepada pemaknaan tradisional yang memakai metode *tafwid* (memasrahkan makna ayat kepada Tuhan) dalam ayat sifat, sedangkan salaf dalam perspektif kritikusny adalah mereka yang menetapkan makna literal ayat sifat sebagaimana adanya akan tetapi dibarengi dengan pembersihan dari unsur keserupaan dengan makhluk.

Selain itu, mengenai kritik dan bantahan yang dilontarkan oleh para Ulama kepada Muhammad ‘Ali Al-Shabuni dan kitab tafsir Shafwah Al-Tafasir, memang terbukti benar. Namun, kesalahan yang dilakukan oleh Muhammad ‘Ali Al-Shabuni ketika menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat khususnya ayat mengenai sifat Allah, hanya terdapat pada penafsiran sebagian ayat saja, tidak semua penafsiran ayat mutasyabihat terdapat kesalahan.

5.2 Saran

Setelah menelaah penafsiran beliau terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam bab sebelumnya, peneliti mendapati beberapa hal yang dapat menjadi catatan sebagai saran, yakni:

Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari disiplin ilmu tafsir, maka masih sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain.

Pada salah satu tema ayat-ayat mutasyabihat, terkadang ‘Ali Al-Shabuni membandingkan pendapat-

pendapat para ulama tafsir. Ini yang menyebabkan pembaca didorong pada kesepahaman beliau tentang aliran tertentu.

Dan sudah seharusnya sebagai peneliti yang tidak luput dari khilaf dan kekurangan. Maka peneliti memohon pada para pembaca kiranya menemukan kekeliruan dan kesalahan untuk memaklumi, kemudian bersedia memberikan koreksi secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2000.
- Abadi, Al-Fairuz. *Al-Qamus Al-Muhith*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1997.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin Husain, *Al-Asmâ` wa al-Shifât*, Beirut: Dar al Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Abdurrohimi. Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Furqan dalam Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2009.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Falsafah al-Ta`wil: Dirasah fî Ta`wil al-Qur`an `ind Muhy al-Din Ibn `Arabi*, Beirut: Dar al-Tanwir li al-Thiba`ah wa al-Nasyr, 1993.
- Al-Alusi, Maḥmud al-Bagdadi. *Ruh al-Ma`ani fî Tafsir al-Qur`an al-Azim wa al-Sab`i al-Mathani*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Baidan, Nasarudin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husain. *al-‘Itiqad ‘Ala Madhhabi al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jama`ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1406.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur`an Al-Karim, Kaira: Dar Al-Hadits, 2001.

- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il. *Şahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1428.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Mekkah Al-Mukarramah: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1976.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Kaira: Maktabah Najar Mustafa al-Baz, t.th.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka, 1987.
- Fajar, Ahmad. *Penafsiran Ayat Muhkam-Mutasyabih Dalam Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari Dan Relevansinya Dengan Teologi Mu'tazilah dalam Tesis*, Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2017.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i*. Terj. Rosihon Anwar. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Ibn Katsir, Abu al-Fidha Ismail. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, edisi Sami Muhammad Salamah. Juz 4, Riyad: Dar Thaibah, 1999.
- Ibn Katsir, Abu Al-Fidha Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Kaira: Dar Al-Hadits, 2006.
- Ibn Manzur, Muhammad ibn Karim, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Shadir, tt.
- Izzan, Ahmad. *Ulum Al-Qur'an: Tela'ah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, Bandung: Tafakur, 2009.

- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Sinerji Pustaka, 2012.
- Khalid, Abd. *Kuliah Madzahib al-Tafsir*. Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003.
- Khalil, Al-Sayyid Ahmad, Dirasat fi Al-Qur'an. Mesir: Dar al-Ma'arif, t. th.
- Khoiri, Shohib. Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Antara Ibnu Taymiyyah Dan Ibnu Katsir dalam Tesis, Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2012.
- Kholid, Abd. *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*. Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007.
- Madisi, Ilmi Zadah, Faidh Allah Al-Hasani. Fathur Rahman li Thalib Ayat Al-Qur'an. Surabaya: Al-Hidayah, t.t. Al-Maktabah Syamilah. CD.
- Mufid, Sofyan Anwar, Rahasia Huruf-Huruf Pembukaan Surah Dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama Dan Orientalis. Bandung: CV Arfino Raya, 2011.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahib al-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.
- Mustaqim, Abdul. Pergeseran Epistemologi Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Al-Qardhawi, *Aqidah Salaf dan Khalaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Al-Qardhawi, Yusuf. Fushul Fi Al-Aqidah Baina Al-Salaf Wa Al-Khalaf. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.

- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Cet. II, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2007.
- Al-Qaththan, Manna'. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. *Mudzakir*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Al-Qur'an Al-Karim. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Al-Razi, Fakhrudin, Mafatih al-Ghaib, Kaira: Dar Al-Hadits, 2006.
- Al-Razi, Fakhrudin, Kitab Lawami' Al-Bayyinat Syarh Asma Allah wa Al-Shifat. Kaira: t.p., t.th.
- Rumansyah, Tantan. Penafsiran Al-Razi Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Huruf Muqatta'ah Dan Ayat-Ayat Tajsim) Dalam Tafsir Al-Kabir Aw Mafatih Al-Ghayb dalam Tesis, Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2012.
- Salim, Abdul Muin et. all. Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. Shafwatut Tafasir, Beirut: Darul Fikr, 2001.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. Shafwatut Tafasir; Tafsir-Tafsir Pilihan, Jilid I, terj. KH. Yasin, Cet. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.
- Al-Shalih, Subhi. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Pasar Minggu. Cet. IX, Jakarta: Firdaus, Pustaka Firdaus, 2004.
- Al-Shiddieqy, M. Hasbie. Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*. Cet I, Mesir: Daar Al-Salam, 2008.
- Al-Tauhidi, Abu Hayyan. *Al-Bahr Al-Muhith*, Beirut: t.p., t.t.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Tafsir Al-Thabari*, Kaira: Dar al-Salam, 2007.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: t.p., t.t.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*. Riyad: Daral-Tsurayya, 2003.
- Usman, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Yusuf, Abdullah. *Pandangan Ulama tentang Ayat-Ayat Mutasyabihat*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1993.
- Al-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar. *Al-Kasysyaf an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Riyadh: Maktabah Abikan, 1998.
- Al-Zarkasyi, Al-Imam Badruddin. *al-Burhan fii 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- _____, Al-Imam Badruddin. *al-Burhan fii 'Ulum Al-Qur'an*. Juz 2, edisi Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim. Kairo: al-Halabi, 1957.

- _____, Al-Imam Badruddin. *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Jilid II, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul 'Adzim, *Manahil al-Irfan*, Kaira: Dar al-Turats, 2006.

PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYABIHAT

Dalam

KITAB SHAFWAH AL-TAFASIR

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada tafsir yang dinamai *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir pada masa sebelum Tabi'in, ada pula tafsir yang disebut *al-tafsir bi al-ra'yi* atau *al-tafsir bi al-ijtihad* yang didalamnya terdapat berbagai metode penafsiran dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain.

Buku ini merupakan penelitian atas pemikiran tafsir Muhammad 'Ali al-Shabuni terhadap ayat-ayat mutasyabihat. Kajian teoretis ini dapat mengantarkan para pembaca untuk mengkaji kasus-kasus tertentu dalam al-Qur'an. Ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang seringkali muncul ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an.



Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan
Gunung Djati Bandung

Gedung Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung Jl. Soekarno Hatta Cimincrang
Gedebage Bandung 40292

ISBN 978-623-04043-5-2

